Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Geguritan
Babad Pulasari

Ida Bagus Gde Budharta BA

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT
JENDERAL
KEBUDAYAA
JAKARTA

Direktorat
udayaan
38

dan Kebudayaan

PPS/BI/10/79

Milik Dep. P dan K
tidak diperdagangkan

GEGURITAN BABAD PULASARI

Alih Aksara dan Alih Bahasa

Oleh

IDA BAGUS GDE BUDHARTA BA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan
Buku Sastra Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang

berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

YA, TUHAN, SEMOGA KAMI DALAM SELAMAT DAN DAPAT MENCAPAI TUJUAN

1. Alamat buruk datang mengerahkan penyakit, telah terasa dalam hati, sedikit terasa pada diri, dari getaran kodrat, segala yang dilakukan menjadikan kesusahan, adalah sebagai tambak pasir yang dihanyutkan air.
2. Tak dapat ditolak guruh pada bulan Nopember, bingung perasaan hati, tak dapat diharapkan, dengan apa diusahakan untuk mengakhiri kedukaan, lebih baik mati daripada masih hidup.
3. Rasa kasihan melihat anak dan cucu, yang berhubungan dengan karma buruk, tak dapat dibayangkan tentang tulisan batuknya kepala, bekal dari penjelmaan ini, baiklah menjadi korban karena hukuman Tuhan.
4. Entah berapa lamanya mengalami bahaya, mengharap-harapkan kasihannya Tuhan, sebagai burung tadah asih, pada waktu bulan mati, lama menderita sedih, senang ke sana ke mari mencari sinarnya bulan.
5. Lalu terkejut tiba-tiba melihat kepada anak datang, dari pengabdiannya, dengan hormat serta sopan santun, bertanya kepada ayahnya, "ya ayahku, merasa tak senang hatiku melihat ayah seperti berduka cita.
6. Apa sebabnya ayah kelihatan seperti pucat, ampunilah saya, sekiranya boleh, untuk memperingatkan ayah, semoga dapat, meskipun sedikit, untuk mengurangi duka cita ayah itu."
7. Ayahnya segera memeluk leher anaknya, "aduhai, anakku, yang kucintai, amatlah senang hatiku, bagaikan kejatuhan intan, karena pemberian nasehatmu, kepada ayahmu ini.
8. Berbahagialah punya anak suka menanyakan kesusahan, yang diderita ayah, mengerti ayah sekarang, di mana dapat mencari seorang tua, yang senangnya begini, di seluruh daerah pegunungan dan di lautan, tak akan didapatkan seperti anakku.

9. Anakku, ayah tak akan menyembunyikan sesuatu, asal mulanya kesusahan ayah, penyakit kepadamu, adalah karena sayang kepada anak dan cucu, yang menjadi permulaannya susah, karena amat tidak sayangnya Tuhan kepadaku, hingga menjadi begini.

10. Rasa sayang dan kasihan dalam hatiku, melihat mereka, anak dan cucuku, kebetulan tidak ada kemurahan Tuhan," lalu yang mendengarkan keterangan itu, membenarkan dengan berkata, "Ayah, usahakanlah, hiburkan itu dengan ajaran agama.

11. Bukan karena saya lebih tahu, maka berani memberikan peringatan, adalah menggarami lautan izinkanlah saya, agar tidak berdosa, lihatlah cerita-cerita dahulu kala, bahwa Sanghyang Nilakanta pun mengalami susah.

12. Sebenarnya tidaklah ada yang selalu baik keadaannya, sebab memang demikian sipatnya hidup dari jaman dahulu, yang penunggalannya suka dan duka, serta berakhir dengan mati, apabila kita manusia, tak mungkin terbebas dari kesusahan.

13. Sebab pernah anak dengar dahulu, benarlah kalau dipikir-pikirkan, bila diumpamakan sebagai rodanya pedati, diputar menjadi bawah dan atas, berganti di bawah, tak usah disesalkan perbuatan itu.

14. Izinkanlah anak menyebut yang sudah almarhum, buyut kami dahulu, menemukan kemuliaan, yang disebut Gajah Mada, amat masyhur di dunia keutamaannya, dalam membantu Sri Maharaja.

15. Sejak beliau giat mengatur negara dan istana, Sang Natha, benar-benarlah ditakuti dunia, seumpamanya Maharaja Budha, semuanya takluk ke bawah kekuasaannya, atas kebijaksanaan Sang Maha Patih, mengatur negara, beliau kini telah bercampur dengan Tuhan.

16. Demikian konon keperwiraan beliau pada jaman dahulu, kini kembali dengan kata tadi, tentang roda pedati, sekarang sedang berputar ke bawah, karena itu tak usah lagi disesalkan,

sebab telah habis prakerti, terserah takdir Tuhan.

17. Semua keinginan harus digiatkan mengusahakan, kemudian tentu berpahala, tetapi harus sesuaikan dengan tatacaranya, sang bijaksana, sampai pada anak cucu semua, dari sekarang lagi laksanakan harapan itu.

18. Bila Tuhan mengembalikan takdirnya, menghilangkan segala kesusahan, membinasakan trimeda," yang dinasehati membenarkan, air mukanya girang, mendengar kata sejati.

19. Wahai anakku, engkaulah jiwaku, tak sedikit girang hatiku dengan nasehatmu itu adalah sebagai aku mimpi, seumpama sudah mencapai bahagia rasanya hati ayahmu ini.

20. Telah tersimpan dalam hati sanubariku," tak diceritakan dalam pertukaran pikiran pembicaraan lainnya, Sang Bradawada dengan anaknya itu, minta keterangan cerita yang dulu.

21. Katanya, "Ayah, junjunganku, saya amat ingin mendengarkan cerita, dahulu kala, yang tak jelas olehku mengertikan cerita-cerita itu yang mengenai keluarga Pulasari.

22. Jadi disamakannya dengan leluhur kita, Pasek Bandesa, benar itu?, sebab beda keturunan dan wangsanya, tak mungkin disamakan keturunan orang utama, bagaimana sebenarnya ceritanya dahulu.

23. Sekiranya boleh, sentosakanlah peringatan kepada anak, yang sangat ingin tahu dengan keterangannya yang dahulu tentang perhubungan dan tinggi rendahnya golongannya, keluarga atau tidak," sang ayah lalu menjawab.

24. "Wahai anakku amat utama dan keramat hal itu, tetapi ayah samar-samar masih ingat dengan ungkapan kata-kata prasasti, tetapi maafkan, bahwa ayah tidak merahasiakan kepadamu.

25. Baiklah maksudmu itu karena ayah telah tua, adalah menjadi tempatmu bertanya kini; kemudian kalau ayah mati, ataupun kamu mati, tentulah tahu keturunan kita dengan hal ini.

26. Tetapi sangat kurangnya pengertian ayah tentang artian Sloka

dan arti kata-katanya itu, hanya asal ada keluar dari meniru, dan ayah tak tahu mengatur kata-kata yang baik, hanya sayang pada anak karena itu ayah tidak rahasiakan.

27. Dapat atau tidaknya berhasil sebagai permintaan anakku, semoga atas kemurahan Hyang Kawi berada padaku, dalam memuja Saraswati, menganugrahi pengarang hina, tak tahu malu, niscaya jadi tertawaan orang.

28. Terlalu membesarkan keinginan, bagaikan dian menyamai bulan, ikut membuat karangan meniru Pujangga yang bijaksana, agar dimaafkan juga oleh para pendengar, lagunya yang janggal dan kaku.

29. Sembahku kehadapan Hyang Suksema, tidak kena tulah dan kutuk diri, karena mengucapkan almarhum yang telah gaib dahulu, telah tercantum dalam prasasti.

30. Disebutkan penjelmaan orang utama, sekeluarga Pulasari, turunan bangsawan, itu harus diketahui, tetapi maafkanlah, hanya pada guna kajang, ternyata benar.

31. Membuat karangan pada tahun Saka, Candrasa Panca suci" tentang harinya, Selasa Kliwon Julung wangi, bulan kelima (Nopember) tanggal 13 (bulan penanggal).

32. Bagaikan ombak samudra derasnya keinginan merencanakan waktu itu, dan itulah dianggap hari yang baik, dengan menunjukkan sembah kehadapan Batareng Tarukan agar tidak terhalang maksud perencanaan ini.

33. Zaman dahulu ada Pendeta yang amat suci lahir batinnya di pulau Jawa, setia memuja Hyang Surya, Danghyang Kepakisan namanya, tetap dalam yoga semadinya di atas batu yang rata, dapat anugrah dari Hyang Widi.

34. Tidak lain mendapat bidadari di taman, melahirkan putra laki dan wanita, tak ada memadai tentang kesusilaannya dan elok rupanya, bijaksana, setelah dinobatkan disebut, Sri Kresna Kepakisan.

35. Entah berapa tahun sudah umurnya bumi, makin besar per-

tumbuhan bayi keduanya itu, bagaikan bunga mekar, dalam keremajaannya, sayang bila tidak diisap kumbang, karena kumbanglah yang suka mengisap sari.

36. Demikian kedua remaja itu akhirnya dikawinkan, mereka yang sebagai Hyang Semara dan Ratih, tak diceriterakan dalam peraduan menurutkan nafsu cinta berahi, akhirnya kini telah mengandung.

37. Genap bulanannya, lahirlah bayi dari kandungan, seorang bayi laki-laki yang sempurna kebagusannya, bagaikan Hyang Indra menjelma ke dunia berada di bumi Jawa, dan dinobatkan dengan gelar Dalem Kesari.

38. Tak terkira senangnya ayah dan ibunya, melihat anaknya itu, bila dibandingkan tidak bedanya dengan ceritera sebagai kejatuhan permata, senangnya hati kedua ayah dan bundanya, tak terceritakan lagi.

39. Kembali diceritakan kini yang disebut ayah, selamanya berkuasa di Kepakisan, cukup puas mengalami kesenangan dan kemuliaan, akhirnya tibalah waktunya pulang ke alam baka, bergaul jiwanya dengan Tuhan, digantikan oleh putranya menjadi Raja.

40. Menduduki singasana kerajaan, tidak beda caranya, juga sebagai ayah beliau dahulu, yang telah bergaul dengan dewa, yaitu Dalem Kesari, tak ada celanya lagi, bercahaya gemilang wibawanya, dan bagus apekik.

41. Bijaksana dan budiman, perwira dalam perang, ditakuti oleh musuh, serta tersohor darma paramartanya, ditaati oleh para resi, berbakti kepada dewa, benar-benar sebagai sikap Raja singa.

42. Kemudian setelah sebagai arda nareswarya, dengan adiknya Kryan Waringin, keturunan Ksatria, dahulu ketika di Deha, kecantikannya tak terbanding, bagaikan Nilotama, nyatanya terpuji cantik manisnya.

43. Tak terkatakan kesenangannya bersuami istri, memenuhi nafsu cinta berahi, dalam peraduan, tahu di dalam cara ber-

cumbu-cumbuan dengan kasih sayang itu.

44. Entah berapa lama sudah perkawinan beliau itu, akhirnya telah melahirkan empat putra, laki perempuan, sempurna, tiga orang laki-laki, seorang puteri, menyebabkan bertambah senang hati beliau.

45. Itu semuanya diminta oleh Gajah Mada, ke hadapan Sri Maha Raja, dan yang mempunyai putra, membenarkan, serta menyerahkan putranya dengan berkata manis, "Ya baiklah tersila kehendakmu Patih."

46. Demikian diberikan, diterima dan diangkat oleh Kryan Mada, diberi kedudukan memerintah negeri di daerah, yang tertua di Brangbangan, adiknya di Pasuruhan sebagai Adipati.

47. Sri Sukania (wanita) diangkat di negeri Sumbawa, sebagai Raja Dampati, sedang yang terakhir, diangkat di Bali aga, sebagai Adipati oleh Patih Mada, di Samprangan kedudukannya.

48. Sri Aji Bawu Rawuh disebut namanya Raja, dengan sebutan dua, yang sebagai penjelmaan Wisnu, Dewa Ketut Kuta Wandira, sebab mengambil nama dari ibu, demikian konon gelar Sri Kepakisan dahulu.

49. Tidak lain jalan beliau mendapatkan kemuliaan, sira Kryan Patih, sebab nisanira, sebenarnya Narayana, karena nyata beliau menciptakan tiga kerajaan, berhasil cita-citanya.

50. Adapun Sri Aji yang berkuasa di Bali Rajia, dianugrahi serba mulia, seupakara kerajaan, pakaian ke-Adipatian, terutama keris yang termasyhur, penglulang durga, si Ganja Dungkul namanya ini.

51. Lengkap upacaranya sebagai Raja utama, benar-benar tak ada lagi sebagai Gajah Mada, yang menyayanginya, sejak dari adanya di Jawa, kepada yang telah pergi tujuan pikirannya.

52. Diiringkan para bangsawan Majapahit, yang bangsa pilihan, keturunan "Singasari", dan asalnya Kepakisan, benar-benar keturunan Kediri, juga Kryan Mada menurunkan lagi.

53. Bangsa Ksatrya dahulu ketika di Deha, turunan Semara yang menjelma, Batara Karana singgah di pulau Jawa, Hyang Kameswara yang diperlukan, merekalah bangsanya para Arya di pulau Bali kini.

54. Dipergantikan oleh Patih Gajah Mada, keduanya harus dituruti, segala caranya, tetapi Sri Kepakisan, Brahmana wangsa dahulunya, dijadikan ksatrya, oleh Kryan Patih Gajah Mada.

55. Dahulu ketika tiba di Bali, di Sampranganlah istananya Raja, diperkuat oleh prajurit yang didatangkan dari Jawa, cukup memenuhi pegawai para mantri, yang dipercaya, tetapi setia dan berhati-hati.

56. Karna adanya Arya Kanuruhan, Arya Dalancang lagi, dan Arya Wang Bang, Arya Kenceng dan Pengalasan, Arya Tanwikan (Arya Belog), manguni dan Arya Wang Bang itu, terutama Kuta Waringin.

57. Seumpama bala para dewa tentang peraturannya, tidak kurang tatacaranya mantri utama, sama pandai dan susila, sebagai dulu-dulunya, berkelompok baik, bertingkat-tingkat, memperkuat istana kerajaan.

58. Lagi ada yang bernama Arya Gajah Para, beliau tiba di Bali, tetapi belakangan dari Arya Wandira, menuju pada perbatasan bersama dengan Arya Getas, di Toya Anyar nama desa itu.

59. Ada lagi pemberian bantuan dari Kryan Patih Gajah Mada, yang menuju di sebelah utara pegunungan, ialah Arya Ularan dan Arya Pemacekan, ke Bon dalem ditanyanya, sama-sama senang menghadap Sri Raja Bali.

60. Sebabnya demikian karena semuanya sudah, habis kesatryeng Majapahit datang ke Bali rajia, bantuannya Ḱryan, lalu beliau menyuruh lagi, para wesya, tiga Saudara untuk ke Bali.

61. Yang bernama si Tan Kobor bersama dengan si Tan Kawur, yang pemberani dan perkasa di dunia, si Tan Mundur yang terutama, bersama-sama datang ke Bali, yang belakangan

datangnya dari Raja Bali itu.

62. Telah lama berdirinya Sang Nata, di pulau Bali, dan para Arya kuna, tenanglah kerajaan Bali, dari pemberontakan orang-orang tani pedesaan, yang keturunan Bali asalnya, tak berani mengganggu.

63. Misalnya Batur, Cempaga, Songan, Kedisan, Abang, Pinggan dan Munti, Bonyoh, Taro, Bayod, Crai dan Sukawaus, Panrajon dan Cintamani, Pludu dan para petani Maniklyu.

64. Dan lagi Pangotan, Culik dan Tista, Marga Tiga dan Muntig, Got dan Garbawanan, Lokosana dan Tuntal, Garinten dan Sekul kuning Pwandan Ulakan, Simanten dengan Asti.

65. Watuwayang, Kadampal, dan Paslatan Bantas Turambenlogi, Carucut dan Datah, Wotuwayang dan Kutabayem, itulah yang belum dikuasai, masih dianggap musuh utama.

66. Yang lalu setelah datangnya Arya Gajah Para di Utara yang diserangnya bergiat di Toyanyar, bernama 3 orang yang bersaudara, dari Barat yang menyerang, sekarang setelah kalah, konon para desa-desa orang petani.

67. Lama-kelamaan akhirnya lagi tidak diperhatikan, hingga tetap tak aman di Bali, oleh Sri Kapakisan, hampir berangkat beliau ke bumi Jawa, lagi mengutus, datang ke Majapahit.

68. Tidak diceritakan perjalanan yang diutus, sudah tiba di Majapahit, menghadap dan menyampaikan kata Sri Raja Bali maka jawab Kyana Patih "wah tidak kuinginkan" anakku meninggalkan Bali.

69. Wah bagaimanapun saktinya musuh, harus dikalahkan, hancur olehku kini, sampai hari ini, siapa yang ada menyamai, karena akulah Wisnu Murti.

70. Inilah keris kuaturkan, tentu dapat mengalahkan musuh, tentang faedahnya menakutkan musuh, tersohor di bumi Jawa, si Panca Jonia kalah olehku ini.

71. Dan ini pakaian angkatan keadipatyan, berikan kepada anakku, dan jangan tidak bersungguh-sungguh, untuk memper-

teguh kerajaan, pesannya Kyan Patih, telah diterima, dan utusan sudah mohon diri.

72. Segeralah berangkat utusan itu naik perahu di Bubat, perahunya indah, memasang layar mengarungi jalannya melalui Pajarakan serta melalui Puluayam menurut lautan yang sempit.

73. Ke Tenggara, terpandang Kapurancak, menyeberanglah perahu itu, meliwati Jembrana di Umanbangkah yang dilalui, agar hilir mudiknya pada air yang luas, ke Tubanlah yang dituju.

74. Menyisir Timur mendekati Klohan, baik ditempuh angin, sampai di Kadongan, tiba-tiba di pantai Kuta perikanan, lalu ke Selatan, akhirnya, tiba pada batas Rangkung.

75. Segera di sana turun lengkap dengan bawaannya, pemberian Kryan Patih, dari Majapahit, maka utusan berjalan menuju ke tempat tinggi utara, tibalah di samprangan, lalu disebutkanlah lagi.

76. Pagi harinya Sri Aji Kepakisan, sudah berhias pakaian, kampuhnya hitam, sinerap mega, cempaka, asabuk (berikat pinggang) reradin, asisigen emas, pantas halus manis.

77. Sungguh indah ia merajasinga, anting-antingnya permata indah, bersunting bunga delima berdaun manis, bermahkota greto tinopis, semennya emas, garuda menghadap ke belakang.

78. Permata manik bersinar, serta bergelang kana, itu sebagai penjaga jiwa yang indah, bercincin mingmang, adikaranya bergulirap, cincin rupek terletak pada telunjuk, hasil kemenangan, didapatnya dahulu.

79. Pada pinggang terselip keris berkepala gading, Wrangkanya berukir anjung kepatihan (tanda patih) penuh berpinggiran permata merah, berantara dengan permata utama, termasyhur di dunia, bernama Ganja Dungkul keris ini.

80. Dihadap dalam balairung, bersemayam di atas takhta berbentuk gajah, telah tersedia, indah ditutupi dengan permadani, penuh pedang dan tombak yang bertakhtakan emas,

batangnya putih, berbulu (rerawis).

81. Arkanda lante payung selengkapnya penuh sesak para adi-mantri, duduk di penghadapan, dan para bayangkara, Manguri mengatur tata sidang dan Pengalasan bagi segala yang menghadap.

82. Mereka sama-sama keturunan Kepakisan dan kedua mereka sebagai mentri terkemuka, dan yang bernama Nyuh Aya itu adalah berkedudukan Patih, Arya Wang Bang tak ketinggalan Demung kedudukannya, dan lagi Kuta Waringin.

83. Temenggung kedudukannya, menyerupai Sang Yadhukula, di belakangnya lagi, itulah Arya Dalancang, Arya Kenceng dan Arya Beleg, berkedudukan Kanuruhan Utama, Toh Jiwa, itu semua taat dan bukti.

84. Yang paling belakang ialah Arya Gajah Para, di Utara duduk-nya segala pembicaraan, bersama tiga Mantri sanak, tidak lain dari keakhliannya pada sastra, rupa bangsawan, teratur rapi semua yang menghadap.

85. Setelah demikian, tiba-tiba datanglah utusan, turunlah Raja, dan Mantri semua bersama-sama meninggalkan tempat duduk, di halaman duduk mereka, sebab begitu kesusilaan di Majapahit.

86. Yang di belakang para mantri semuanya, si utusan dahulu, menghadap Sang Nata, disebutkan pembicaraannya Patih Mada, sebagai pesannya tersebut di atas, maka Baginda Raja, sangat senang menerimanya.

87. Adapun keris dan pakaian kadipatian, sudah diterima pula, kata Baginda "menurut kami diperintah, sebagai pesan Bapak Patih, serta dilihat oleh semua mantri.

88. Sebagai kena aliran hatinya semua Mantri, menurut perintah Baginda, sebagai pesannya Kryan Mada, dimasukkan keris itu oleh Baginda, keris si Labor lalu disisipkannya.

89. Apalagi pakaian kadipatian menambah kewibawaannya lagi, Sri Baginda, pada waktu para pemberontak berani, men-

dekati Baginda, dihunuslah keris Labor oleh Baginda.

90. Kelihatanlah Durga Dingkul seperti mau menyergap, sangat ketakutan seluruh kerajaan di Bali, oleh Kryan Mada, makanya dinamakan Durga Dingkul, menakuti sekali, keris si Lebor sabda Baginda Raja.

91. Hai kamu lihat ini pemberian Bapaku dari Majapahit, janganlah ragu-ragu, aku akan menuntun kamu sekalian, amat senang hatinya para mantri, berdatang sembah, menjunjung perintah Raja.

92. Senanglah Sang Nata lalu beliau makan sirih, sudah pulang semua mantri setelah bubaran maka Baginda Raja, masuk ke mahligai putri, dielu-elukan, oleh para istri Aji.

93. Siang malam memuaskan kesenangan dalam peraduan sebab sifat remaja sebagai seekor kumbang, mencium mengisap bunga, tak puas-puas memenuhi hati, berbujuk cumbu, tak usah disebutkan lagi.

94. Kemudian setelah remaja putra, lahir dari keluarga ibu, laki-laki sempurna, dari Kyayi Gajah Para, sebagai dewa di kahyangan, bagusnya tak ada celanya.

95. Memang sesuai sebab kelahiran dari Raja utama, dan dari Sri Baginda, lagi berputra satu, terakhir, dan laki-laki dan putranya bertiga itu, ibunya dari kyayi Kuta Waringin.

96. Makin hebat perbawanya dalam kerajaan, aman sejahteralah negara, tak ada penjahat, sihir tidak ada penyakit, atas kertinya Raja, di Bali rajia, sebagai Hyang Indra yang menjadi Raja.

97. Termasyhur segala perintahnya berlaku, menyebabkan sukanya buana, serta para adi mantri, semua suka memuji, hingga tersebar ke pegunungan, yang sebagai rajanya Gendarwo.

98. Terlalu banyak kalau diceritakan keutamaan Sri Baginda, yang dijunjung di pulau Bali, entah berapa lamanya menguasai kesejahteraan negara, akhirnya beliau pulang ke

rahmatullah, bersatu kepada Tuhan, dan Sang Rajaputra menggantikannya.

99. Yang disebutkan Sri Dalem Samprangan itulah sekarang menggantikan sebagai Raja dijunjung oleh para tanda mantri sebab beliau putra pertama, sedang adik beliau di Penarukan berkuasa.

100. Selama Dalem dijunjung oleh rakyat Bali, Dalem Ile menjadi Raja, dan sudah berputra, tiga orang, laki-laki dua orang, seorang wanita amat cantik, tetapi lahirnya dari orang golongan Sudra.

101. Dewayu Muter namanya disebut orang, dan adiknya yang laki-laki, I Dewa Pakisan dan I Dewa Pikandelan, demikian putra Sri Baginda entah berapa lamanya sebagai Raja.

102. Maka timbul suatu beda dari takdir Tuhan, sebab Baginda dicela oleh rakyat, Ile dikatakan, karena tidak tetap mengatur pemerintahan negara, jadi dicela beginilah halnya.

103. Asal mulanya Dalem Samprangan dicela disebut Ile oleh rakyat, beliau tergila-gila ingin menjadi suami Betari yang ada di pura Puser Tasik, dihukum oleh Batara Hyang Tohlangkir.

104. Patut beliau gila asmara oleh kecantikan Batari tersebut, tak ada bandingannya, bagaikan dewanya lautan madu, menyebabkan Dalem Ile tak putus-putusnya mengharap untuk memangku karena tak hilang-hilangnya dari pandangan Betari yang menarik.

105. Sebenarnya tidak puas-puasnya melakukan nafsu bercumbuan dalam peraduan, bergulat dalam menurutkan sifat berahi itu menjadikan lupa, tata cara bersaudara dengan adik beliau, dalam pemerintahan negeri jarang beliau hadapi.

106. Tetap selalu menyisir rambut memandang bayangannya dalam pasu besar berisi air sebagai cerminnya, karena itu kurang Sri Baginda datang ke Balairung, menghias diri saja tak sempat keluar.

107. Lagi pula tidak berbicara dengan adik Baginda, Dalem I Ketut

Ngulesir, karena itu menjauhkan diri mengembara ke desa-desa karena tidak ikut mengatur negeri.

108. Makanya minggat, insaf dengan diri dihinakan, karena lahir paling bungsu dari tiga bersaudara seibu, hanya saudara beliau yang dua itu, Dalem Tarukan juga memerintah negeri.

109. Sebagai adinda Baginda Raja di Bali, rajia, berkedudukan di Panarukan sendiri, tetapi sayang, Baginda itu sebagai orang pemarah dan loba angkara murka sekali, mana-mana rakyatnya yang kaya dirampok.

110. Tidak menghiraukan baik atau buruk daerahnya, hanya memuaskan nafsu saja dengan istrinya yang dianggap Bidadari di Lempuyang saban hari bercinta-cintaan, kerjanya dahulu.

111. Diceritakan Sri Aji Tarukan, berputra seorang, yang namanya Kudalakajar, putra dari Baginda Raja Bali di Brambangan adalah putra sepupunya.

112. Tiga saudara dengan yang berada di Brambangan, Beliau sebagai Raja berkuasa, bergelar Kuda Toya, ada lagi saudara beliau lain bergelar Kuda Penolih ada di Madura, di situlah sebagai Bupati.

113. Beribukan keluarga Temenggungan, Swantaka dahulu, demikian ceritanya, yang di Brambangan diceritakan lagi tentang Penandang Kajar di Tarukan dahulu.

114. Rupa bagus, dan sangat bijaksana, tahu menyenangkan hati Raja, segala perintah, dapat dilakukan, pandai pula tentang keadaan pertiwi, mengambil emas dan perak, adalah di tanah dan di gunung.

115. Begitulah kebijaksanaannya rahadian, senanglah hati Baginda, dari perbuatan putranya, mempersembahkan emas, karena itu Baginda menjadi kaya, tak kurang apa, dan bertambah selalu isi istananya.

116. Karena sifat Baginda demikian itu, meskipun sudah kaya tak henti-hentinya ingin bertambah lagi, sifatnya itulah menyebabkan rakyat ketakutan, lupa dengan sesama, rang-

seng (gila) hanya sedikit ingat.

117. Entah berapa lama Baginda berkuasa, maka tersebutlah pada suatu ketika, Baginda Raja Tarukan, sedang dihadap oleh Mantri, Lurah desi, juga Rahadian Penandang Kajar terkemuka.

118. Tidak lain pembicaraan Baginda itu, tentang kesenangan utama, misalnya emas, perak, di manakah ada lagi, dalam lingkungan pulau Bali yang melebihi kekayaaanku sekarang ini?

119. Lalu sahut Raden Penandang Kajar, serta menyembahi Sri Aji, tentang adanya berita, bahwa dalam keraton Samprangan, Dalem Ketut tak ada lagi, telah mengembara jauh ke desa-desa.

120. Sudah lama perginya dari keraton Samprangan, Sri Baginda Raja Bali tidak menghiraukan kepada yang telah pergi, tetapi Sri Baginda Tarukan, mendengar berita, ingat beliau bersaudara dengan yang sudah pergi.

121. Memukul dada sebagai berkata dalam hati, aduhai dinda jiwaku, sampai hatimu pergi mengembara, apa nanti sebutan rakyat terhadap Rajanya, oh boleh jadi kutukan dari Hyang Tohlangkir."

122. Demikian kata hati beliau maka diam tak bersabda, begitu juga semua yang menghadap, sama merasa kasihan, sebagai lampiran tak terbaca, diam tak ada berbisik, sebab Sri Baginda kelihatan sebagai daun muda kena terik matahari.

123. Keluar sabda Sang Nata, hai anakku sayang, Kuda Penandang Kajar, suruhlah memanggil Adinda, Tegal Besung dengan segera, agar datang pada saya, segera menunggang kuda, yang disuruh menyembah, diceritakan utusan sudah berangkat.

124. Tak diceritakan di jalan, telah tiba dan masuk menghadap ke puri, serta menyembah kepada Rahadian, Tuanku Pangeran, patik diutus oleh kakanda Tuanku, datang Tuanku menghadap ke Tarukan dengan segera, maka yang diundang mengangguk, lalu berangkat.

125. Mengendarai kuda putih, gerak lakunya pantas terpuji, menyilaukan mata yang melihat, gagah bagaikan sang Wibisana dahulu ketika menghadap ke paseban Sang Daca Wadana.

126. Tak perlu diceritakan pembicaraan orang di jalan, segera tiba di Tarukan kini disebutkan Sri Tarukan setelah duduk dihadap oleh para orang dalam, terutama yang cantik bidadari di pegunungan Timurnya Bali.

127. Bersanding dan memperhatikan guna dan rupa kecantikan yang utama, bimbang sang pujangga menguraikan dalam karangan tentang kemanisan, pandangan mata yang menarik, ketajaman ujung kening yang menusuk hati, bibirnya yang merah, dengan gigi yang telah dibersihkan, ucapan manis bagai banjir madu, cocok bagaikan dewanya peraduan.

128. Bagai tumbuhnya batang gadung melunglai, lengannya yang lurus, kebundaran susunya manis kelihatan, mengalahkan kelapa gading, hitam lembam rambutnya menarik, mengalahkan mega yang mengandung hujan dalam musim keempat, lurus dan putihnya paha, serba indah menarik hati mayang-mayang dalam kedaton.

129. Telah berapa lama dalam merasakan senangnya dalam perkawinan, perasaan mendalami cinta asmara dalam peraduan, kini diceritakan telah mengandung dan ternyata dari ujung susunya, makin bertambah lemah kecantikannya permaisuri Sri Baginda tak putus-putusnya meladeni.

130. Lagi pula bila diumpamakan, tak beda dengan cerita kuno, ketika Sang Detya Kawaca didatangi Bidadari Supraba, demikian sama halnya dalam membujuk dan memeluk, dengan nafsu yang tak sertakan, tak ada dirahasiakan lagi segalanya kepada para waniteng puri.

131. Semua tersenyum mendengar kata-kata pembujuk Sri Baginda, adinda emasku jiwaku dinda, di mana kiranya ada dindaku, yang sebagai kakanda, kaya harta dan ditambah bagus, ditakuti oleh seluruh daerah kekuasaanku, seorang pun tak berani berkutik, menyerahkan jiwa, dan segala kekayaannya.

132. Adinda bersama-sama menguasai seisi negeri, pintai kakanda sayang, siapa yang tidak memberikan dinda," terlalu panjang kalau diceritakan lagi, pembujuknya Baginda dalam keadaan demikian kesayangannya bila diceritakan, bangga suka dipuji, dalam diliputi cinta asmara.

133. Tak usah lagi dipanjangkan ceritanya ini, orang yang dipanggil telah datang masuk ke istana, karena rasa setia bersaudara, dengan maksud memberi nasehat, didapati Baginda sedang berdua dengan jantung hati, sabda Baginda adinda jangan menjauhi kakanda!"

134. Yang datang memperbaiki pakaiannya, naik duduk di lantai istana, menyembah kakanda Raja, yang disembah girang berkata, telah datang adikku, mari di sini duduk bersama-sama, yang diperintah menyembah, dan telah duduk bersama, Baginda Raja berkata dengan tersenyum.

135. Adinda, makanya mendadak kakanda memanggil dinda, agar adinda tahu dan pikirkan ini, karena kakandamu Cili Ketut sudah tidak berada di Samprangan, karena kakanda Prabu Dalem Samprangan telah lama mengembara.

136. Barangkali tidak menghiraukannya, beliau memusatkan pikiran dalam nafsu birahinya kepada yang cantik di Puser tasik, kemudian kalau adinda Cili Ketut pulang, ada kaulku, mengadakan yadnya utama di gunung, yang kita anggap hulunya negara.

137. Karena itu patutlah disucikan, hukuman dari Hyang Toh-langkir, yang diajak bicara menjawab dengan sembahnya, "itu adalah sangat patut sebagai bicara kakak Prabu, untuk mengupacara negara, sesuaikan dengan purana tatwa dan kepada para mentri, agar ikut, terutama kakanda Sri Aji Samprangan.

138. Oh benar katamu kalau pikirkan lebih mendalam, makanya menjadi sengsara sebagai ini, adalah dari Kala Bumi, Sri Baginda Ile terikat oleh nafsu, tidak menurut tata susila yang tersebut dalam Raja niti, maksud hamba sekaranglah di-

laksanakan yadnya itu.

139. Begitulah adinda maksudku mengusahakan pula, apa dan bagaimana buruknya negara, sejak bertakhtanya kakanda Prabu dan saya sebagai penguasa daerah ini, jangan disembunyikan adinda, katakan padaku celaannya oleh rakyat umumnya.

140. Yang ditanyai segera berdatang sembah, menjawab ujar Baginda yang manis bagaikan madu mentah mengalir, menyebabkan senang orang yang mendengarnya, "Ya Tuanku junjungan jagat, sangat tepat dan cocok oleh Tuanku mengatur daerah, adinda ini mohon agar segera Dalem Ketut turut dalam upacara negara.

141. Ada tadi pertanyaan Tuanku kepada kami para mentri, tentang terhukumnya bumi, di mana kami akan tahu, begitu pula kakandaku Raja, sebab memang bodoh, kurang pengetahuan hina diam di pedesaan, tidak ada yang kami sembunyikan, sedikit bicara dan tahu benarnya yang dikatakan.

142. Ampunilah sebesar-besarnya sembah adinda Tuanku ini, sebagai berarti memajukan pertanyaan berdasarkan kebaktian yang sungguh-sungguh, karena kebetulan tak ada orang lain, tetapi apabila benar, pergunakan, yang salah jauhkanlah, tersenyum Baginda Raja menjawab jangan ragu, telah senang hatiku.

143. Hanya junjung perintah Tuanku, seumpama hamba menggarami laut, sebab di sini sekarang sebagai pengatur pemerintahan bersama Tuanku yang dijunjung di pulau Bali, sebagai pelindung negara, ditaati dalam Bali Raja, terang bercahaya, sebagai Hyang Surya dan Candra.

144. Menerangi negeri, berbadan besar dan kecil, melihat yang dekat dan jauh, baik buruknya negara ini, tetapi kalau begini cara kakanda Sri Aji Samprangan melaksanakan teri meda, loba, momo, murka, terang tidak urung rusak, negara kepanasan/sengsara.

145. Apakah Kakanda Sri Aji tidak tahu, makanya banyak orang meninggalkan desanya, sebab amat takutnya orang, tak lain perbuatan kakanda Raja tak ada rakyat yang kaya yang ada pada rakyat itu diambil dengan paksa, untuk apa Sri Aji kaya, menyebabkan satru, demikian pikiran rakyat.

146. Hamba mempermaklumkan, rakyat Tuanku hendak berbalik, sudah mereka bermusyawarah dengan sesamanya berbisik-bisik, hendak berganti Raja, dan sudah bersedia perbekalan, baiklah sekarang Tuanku berhati-hati, dengan memberikan sikap Dharma kepada mereka, agar jangan dikuasai oleh rajah tamah.

147. Terkejut hatinya Sri Baginda Tarukan, lalu katanya, aduh adinda, kalau begitu kehendaknya orang, susah hatiku adinda, coba pikirkan lagi, bagaimana sekarang olehku, menerapkan dharma itu dalam daerahku agar tak jadi maksud demikian, segeralah, Sri Tegal Besung menyembah.

148. Usahakan dalam hatin Tuanku, agar ketamakan itu berkurang, sebagai halnya tuanku, keempat tipu daya, dan sifat kikir tidak bisa (dilaksanakan) harus memegang dharma seorang raja, sebagai halnya seekor lembu, apabila cukup makanannya akan menimbulkan rasa sayang, bersedia mengikuti, sekehendak yang akan dilaksanakan.

149. Sekarang permohonan hamba, kalau ada sesuatu yang menyusahkan rakyat, jangan tidak memikirkannya, segeralah adili, sebab sangat berat mempertimbangkan baik buruknya lagi pula yang harus dihukum jangan tidak dihukum dan yang harus dihukum bunuh jangan dihidupkan.

150. Yang demikianlah akan berpahala menyenangkan hati bagi negara, tetapi Tuanku hendaklah sama merasakan keadaan ini, tapi bila hendak menarik kecintaan rakyat, harus dengan kata-kata baik, jangan membanggakan kedudukan sebagai Raja, berikanlah dana, hadiah bagi yang sudah dapat dipercaya Tuanku.

151. Meskipun kekayaan Tuanku habis, asal sudah rakyat sayang

takkan Tuanku kurang apa, bingung Baginda dan berkata, kalau demikian oleh kita takkan ada Raja kaya, dan lagi bila telah miskin, apa dipergunakan menarik hatinya, dari bicara saja tak ada pemberian.

152. Sembah Sri Tegal Besung, lihatlah rakyat, selalu hasil nyata yang diingini, tak menghiraukan tata susila, berkelahi dengan saudara bercerai dengan istri, berbuat curang menurutkan nafsu jahat.

153. Tak henti-hentinya alamat buruk, kutukan dari Hyang Dewa Resi (Widi), para penggembala bernafsu loba, mencintai istri tapa, salah kelahiran tak kurang, terlalu banyak kalau semua hamba sebutkan, itulah harus Tuanku pikir-pikirkan, kalau tidak menurutkan sembah hamba.

154. Harus pula Tuanku ingatkan, bercerminkan ajaran sastra agama, karena Tuankulah sebagai cermin, yang harus ditiru oleh rakyat negara, tak berguna ajaran agama itu, siang malam dipelajari, kalau tidak dimengerti jadi bingung, sebagai melihat bintang.

155. Begitulah hamba umpamakan, tetapi yang disebut kesenangan, itu hanyalah menggembirakan bagi hidup, sebagai Tuanku Raja, bukanlah hal itu yang dianggap baik, yang Tuanku usahakan sebagai tujuan, tersenyum Baginda Raja serta menjawab, ya begitu, saya terangkan pikiranku sebenarnya.

156. Sebabnya kanda berbuat demikian, karena ada anugrah kakak Prabu, yang disebut "wungan bawah" (upeti) hasil yang dibagi dari lingkungan Tarukan, karena itu saya ikut, sebagai mengambil hasil susu, turut minum seberapa dapat, hanya demikian, kanda tak menyembunyikan padamu.

157. Sekarang dinda lagi pikirkan, jangan ada yang tersembunyi lagi kalau terlihat ubahlah, mulai kini kita perbaiki, apa yang harus saya perbuat, berilah keterangan, saya akan menurut, Sri Tegal Besung menyembah segera menjawab, baiklah hamba mengaturkan sekarang.

158. Kepadamu hai patihku, seperti yang kupikirkan, seperti

yang kau hadapi sekarang, oleh sang penguasa yang menghasili kemakmuran negeri, tak benar menolak perintah sang raja, tetapi seperti patihku, seperti juga diriku, benarlah itu, kau jalankan perintahku.

159. Sebagai kewajiban bersaudara, ke mana saya harus menyesuaikan, jangan ingin menyiksa kawan, lihatlah kesakitannya negara, sebab Tuanku juga yang punya, asal berdasar kebenaran, jangan mengambil dengan paksa, karena berkedudukan mulia, barangkali putus asa mengamuk penduduk negara.

160. Mungkin Baginda Raja tak tahan, karena berapa banyak yang dihadapi, karena kebanyakan musuh, karena itu patut usahakan kecintaannya, usahakan jalan yang damai, menurut ajaran sesana, dan manawa, ada 5 yang disebut loba, yang harus Tuanku jaga, agar jangan sebagai ceritanya Sang Prasta.

161. Jangan berhenti beryadnya dan berdana/sedekah, memuja Hyang Widi, dan Butha Kala Pitra puja, agar tidak mengacau negara, dengan lahir dan batin, harus pula diupacara serta para mantri diperhatikan, agar tegak Dalem dalam takhta, semua rakyat melaksanakan itu.

162. Kalau ada paryangan (pura) rusak, segeralah diperbaiki lagi, kembalikan sebagai dahulunya, balai-balai dan lain-lainnya sehingga baik, ditanami bunga-bungaan, itu memperbaiki negara, kota negara perbaiki dan jalan-jalan diratakan, baiknya berdampingan pohon besar, tempat berlindung bagi para wisata.

163. Dan diutamakan pula yang menyebabkan baiknya penghidupan, jangan tidak memperhatikan tambak, selalu suruh memperbaiki, kalau sudah sampai baik, tak urung negara jadi makmur, segala keinginan tercapai, orang jahat penyihir takut, mungkin takluk, karena tak kurang makanan.

164. Pasar juga ramaikan, sebab di situ banyak hasil, disebut meta bwana, sampai taman perbuat indah, perhatikan saban hari,

menyebabkan ramai pendatang, yang selalu mempermudah kota, semua itu diupacara, lebih-lebih pura, harus berpuja wali, dan "memasar".

165. Ya benarlah kata adinda itu, saya akan menuruti nasehat itu, ya kini kita mulai mengusahakannya, kembali kita kepada kata tadi, tentang membuat ' adnya utama di hulunya negara, itu sebagai penyucian, diikutkan lagi upacara, "Melabuh gentuh" dan lanjut sampai ke laut.

166. Namanya Eka Daca Rudra, mendahului penghulu negara, terus kepada segala kahyangan, begitulah maksudku adinda, yang mendengarkan menyembah "menghyang-hyang benar (muja dewa sungguh-sungguh) itu, itulah disebut menghayurat," tetapi sebagai kanda Baginda Raja, jangan risau, mengastiti Hyang Prama Siwa.

167. Jangan di hati mengharapkan hasil keuntungan, sebab amat utama, buruh konon disebutkan orang, yang menginginkan keselamatan negara, kalau ragu-ragu hati Tuanku melaksanakannya, maka Bhuta Kala berhamburan mengganggu, negara demikian hasilnya konon, hamba mempermaklumkan lagi, agar sempurna jalannya mengatur negara.

168. Semua kuda dan kendaraan suruh memeriksa, sebab itu pembela kita, senjata pun harus lengkap sedia, segala yang rusak diperbaiki, harus pula mengawasi dan hati-hati menjaga negara, tiap-tiap bulan beri gaji penghidupannya, dan para Pendeta, seluruhnya berikan punia.

169. Nafsu seks harus dikurangi, hilangkan sifat sombong, sengsara jadinya itu, jangan suka mencela dan jahil, jangan pula tekebur dan iri hati, kurang hati-hati menjadi hancur, itu menyebabkan terhina, selalu dikatakan jahat, membuat musuh, benci orang se Bali rajia.

170. Sebagai orang yang makan, tak patut menuruti nafsu, tak tahu bahwa memangku bisa, yang akan menjadikan penyakit berat, minum pun kurangi, jangan suka dipuji, tak urung menjadikan congkak, keluar rahasia yang di hati, jadi

bingung, tak tahu yang baik dan buruk.

171. Itu bernama merusak tata susila, lupa dengan tingkah laku yang baik, itu juga jangan dilakukan, segala yang bukan-bukan itu mendatangi, yang menyebabkan kurang cintanya rakyat terhadap Raja harus diusahakan dalam hati, jangan ingkar janji Tuanku, atau menyanyi-nyanyikan mengadakan yang tak ada.

172. Lagi pula Tuanku bagaikan Surya memanasi rakyat yang bermaksud jahat, jangan pula Tuanku jijik, bila Tuanku mengharap dikasihi, rakyat cinta dengan tulus, misalnya sebagai sinarnya bulan, selalu hendaknya mengayomi, patut dicontoh, sebab itu kita sembah.

173. Lagi pula kalau diumpamakan, Gunung Sumeru Baginda Raja, rakyat itu seumpamanya rumput, semua mengabdi, keluarga Dalem, para mentri, sebagai bunganya itu, para Pendetanya di puncak, mana yang tak kelihatan utama, Singa Arya Raja, prajurit seumpama hutannya.

174. Akan tetapi bila tidak setia Tuanku mendatangi, ataupun ada yang menghadap menyerah, jangan segera Tuanku gembira barangkali ia hendak menyelidiki, sebab tak sedikit bahayanya, sebab ada yang takut berdasarkan bakti, ada yang takut karena Tuanku bersifat pemarah.

175. Tentang sesana harus Tuanku sungguh-sungguh percaya dan usahakan melaksanakannya, dalam pembicaraan-pembicaraan berikan sebagai pertimbangan, jangan pula Tuanku mengingkarinya ajaran agama, pertegas pula menggunakannya sebagai sarana, sebab ajaran itu menyebabkan faedah, bagi siapa yang memperhatikan.

176. Harus hal itu dijelaskan dengan usaha dan jalan tertentu, sebab amat sukar mempertimbangkan perkara, dalam hati, yang benci kelihatannya cinta, yang cinta disangka musuh janganlah salah sangka, perilakunya perhatikan, yang berguna dan benar sejati dengan yang jahat durhaka.

177. Maka seyogyanyalah perhatikan, dan kalau telah jelas oleh

Tuanku yang patut dipercaya "pintalah segala kebijaksanaannya, meskipun orang tani, berilah ia kesenangan yang bakti menghamba, apalagi orang berkasta utama, patutlah ia diberi hadiah yang menyenangkan.

178. Orang yang berkundi rambutnya (meprucut = pendeta), para wiku semua mengasihi, para Arya dan Ksatrya mengasihi semuanya, beri kedudukan sepatutnya, yang pandai dan bijaksana, demikianlah cara Tuanku mengusahakan, sebab tak kurang-kurangnya perkara, yang harus Tuanku hadapi, karena itu harus berpegang dengan asta berata yang selalu menjaga dalam mengatur Tribhuwana ini.

179. Dari itu yang menyebabkan Tuanku Raja bertambah bahagia dan terjadi segala kehendak, sebab ada 8 dewa pada diri Raja yaitu, Yama, Baruna, Geni, Indra, Surya, Candra, Bayu, Ihwera, itulah 8 dewa yang merasuk dalam diri Raja.

180. Itu pula menyebabkan Tuanku berwibawa, sakti tak ada yang menyamai, karena melaksanakan asta berata, saban hari tidak melupakan kewajibannya sehari-hari, begitulah usaha Raja yang utama, kalau berkeinginan selamanya negara, berata itulah lakukan dengan sungguh-sungguh.

181. Itu kata-kata adinda, sebab Raja, ingin sekali, aku mengetahui, lanjutkanlah menerangkan lagi, serta uraikan masing-masing berata dari delapan dewa itu, bagaimana itu, jelaskan sampai gunanya," yang ditanyai segera berdatang sembah, dengan tersenyum.

182. Berata Hiang Indra, dengan melaksanakan Dhana, saban hari diturunkannya hujan, sebagai Tuanku harus, memberikan makanan, minuman kepada rakyat yang miskin, dan yang perlu diberi sedekah, dan sampai memuaskan, artinya sedekah itu terus-terusan, itulah berupa hujan menurut beratanya Indra.

183. Bratanya Hyang Dane Cwara adalah usaha, dari yang suka belajar memakai pakaian kepanditaan, sederhana, lengkap dengan alat pemujaannya, tidak melebihi, asal makan yang

baik menyehatkan (sadrasa), yang mengenai batin, tidak bodoh, itulah Dana berata yang patut Tuanku laksanakan.

184. Candra brata kemukakan, untuk menyenangkan daerah ini, dengan pandangan mata yang manis yang menyenangkan serta tertawa dan senyum yang manis memunahkan kesusahan orang, dengan kebijaksanaan keparamartaan yang menarik, darma sejati, itulah dinamai caci berata.

185. Beratanya Sanghyang Surya, menyinari baik buruknya masyarakat dengan sinar pandangan adil, tak membedakan kepada siapa pun dalam pemerintahan menarik pajak negara untuk biaya kehidupan yang tidak mampu, cara itulah surya brata namanya.

186. Kalau mempergunakan Bayu berata, memperhatikan tingkah lakunya rakyat, politik-politik dari para petugas dengan secara menyamar, mana yang jujur susila, mana yang jahat itu selalu usahakan dengan rahasia sebab Raja menjalankan sifatnya angin yang tak kelihatan.

187. Dalam beratanya Sanghyang Yama, sifat benar-benar tidak mengenal kasihan selalu menghukum dan membunuh atma yang jahat, itulah harus Tuanku tiru, dalam menghilangkan orang yang mengganggu keamanan negara, dihancurkan, itulah disebut yama berata.

188. Mengenai beratanya Hyang Baruna, yang memegang senjata utama, mengeluarkan naga pengikat, dengan bisanya hebat, harus begitu sifat Tuanku Raja, untuk mengikat orang yang jahat, segala akan usaha kejahatannya dilumpuhkan, itulah disebut "Pasa berata".

189. Geni berata dikemukakan, perkasa dan perwira dalam perang, bakar hancurkan musuh yang hebat, yang datang menyerang, hingga hancur berantakan tak bersisa, itulah sifat beratanya sang hyang Ageni, patut Tuanku tiru yang delapan berata sebar ratakan dalam mengatur negara.

190. Begitulah cara Raja yang utama berlaksana makanya disebut sakti, kuat, perwira, termasyhur di dunia, disayangi rakyat,

menghilangkan mala petaka di daerahnya, dengan delapan dewa yang berkumpul, teguh dengan keparamartaan, begitulah olah bijaksana yang tahu memerintah agar negaranya makmur.

191. Ini lagi yang disebut sadguna yang patut dikemukakan Tuanku, janganlah meniadakan, sebab itu amat berguna tetapi haruslah berhati-hati, mempergunakan tatacaranya itu, karena amat berat dalam akibatnya, kalau salah caranya melaksanakan, akan punah menjadi sadripu.

192. Karena asalnya badan dari semua itu, adanya musuh, berbohong jahat, dan sahabat baik, tidak jauh, dekat itu Tuanku, memang berasal dari badan sendiri, berbentuk satu sebenarnya itu "Sadripu dengan Sadguna, tak terpisah satu-satunya, baik buruk, sama-sama ada pada badan sendiri.

193. Hanya pada waktu pertemuan jangan dekat kepada orang sakit, orang susah, dan orang yang bukan-bukan, orang bingung atau orang rindu, kata-katanya biasa bingung, berbalik jadi salah sangka, terlepas ia tak diketahui, sebenarnya bodoh ia kalau dinasehati, timbul pusing, karena hatinya buyar.

194. Kalau orang bermaksud jahat, selalu menghalang-halangi, suka membuat-buat cerita, yang demikian harus disingkiri Tuanku, karena dia bermaksud jahat, berpendirian tak memperhatikan tujuan kita, ia akan memberi malu, jahil dan mengejek maksudnya itu, jauhkan dan jangan hiraukan.

195. Demikian sebenarnya Tuanku, yang bermaksud kesejahteraan negara tak lain dari tata susila yang menjadi cermin masyarakat, ujarkan dengan baik, jangan memalukan orang yang bodoh, meskipun orang yang hina, janganlah dicemoohkan, jangan mengacau, menyebabkan rakyat berkelahi.

196. Mohon diampuni sebanyak-banyaknya, sembah hamba dinda Tuanku, bukan karena hamba tahu, hanya dari mendengarkan meniru-niru orang yang bijaksana, tak tahu dicela, karena tertarik hati bakti, bagaikan tumbuhan menjalar

di lembah gunung, menggapai ke sana ke mari dalam tanah."

197. Adapun Sri Aji Tarukan, sebagai patung paras, masih penuh kerja dalam hatinya, oleh karena amat benar dan nyata keadaan dirinya, lalu lambat-lambat berkata ujarnya, benar sekali adinda, semuanya nasehat dinda telah masuk tersimpan dalam hatiku, sebagai guguran intan pada hatiku oleh nasehat adinda itu.

198. Nah sekarang kita usahakan, membuat kesejahteraan negara, untuk membantu saya menasehati kakanda Prabu, menghadap ke Samprangan, kewajiban kita bersaudara, mungkin dari nasehat adinda dan saya, menyebabkan berkurang kanda Prabu dalam cinta asmara, berhias yang dicela oleh masyarakat.

199. Tetapi sekarang begini usaha kakanda, suruhlah anak dinda ini, si Kuda Penandang Kajar, untuk memberitahukan adinda Cili Ketut dengan segera kembali dari pengembaraannya di desa-desa, kembali ke Tarukan ini, keinginanku, bersama, adinda berada di sini.

200. Kini kanda telah sadarkan diri dari rangsang (kebingungan) itu, dan sayang kepada negara, bahwa tidak ada yang mengusahakan perbaikan negara, apa akan jadinya negara kita ini, adinda Tegal Besung, lalu menyembah dengan perasaan senang, karena dapat berhasil cita-citanya, "kanda Raja" itulah dewanya keberanian, yang kanda katakan.

201. Karena adinda Tuanku tak ikut memerintah negara, sayang beliau suka mengembara, bagaimana akan pencelaan masyarakat negara, kini ada perintah Tuanku demikian, yang amat benar, kepada anak si Penandang Kajar, suruh memanggilnya dengan segera, kalau sungguh, hamba ikut permisi bersama-sama berangkat.

202. Segera menjawab Sri Tarukan, "Adinda jangan pergi, sebab belum waktunya" sambil beliau memutar duduk lalu katanya lagi, setelah datang Penandang Kajar, "Anakku Penandang Kajar, berangkatlah anakku besok pagi, menghadap Cili

Ketut di Desa Pandak.

203. Yang diberi perintah berdatang sembah, "hamba bersedia, hanya menunggu pesan, segala yang harus disampaikan dari "Ramanda Raja, dan sebagai tanda utama yang harus hamba unjukkan di sana," sabda Baginda lagi, "yang benar katamu anakku, bersama dengan surat, lain dari itu tak usah lagi kuberitahukan."

204. Supaya yayi Cili Ketut suka, kembali ke kota bersama aku diam di Tarukan ini, sertakan pula pakaian Kadipaten keris pusaka yang bernama, Ki Pangenteg rat" kain, kampuh dan cincin, untuk kendaraan, kuda bernama si Gagak, pergunakan.

205. Pengiringmu lengkapkan pula, semua lurah desa di daerah ini, bersama-sama untuk menyongsong yayi Cili Ketut," disambung oleh Sri Tegal Besung, "ya itu benar, amat cocok untuknya suka menerima anugrah kanda Raja," dan Sri Tarukan senang mendengarnya lalu membenarkan.

206. Selesai pembicaraan dan telah diambil keputusannya, lalu bubar para penghadap semua permisi pada Sri Baginda Tarukan, menuju rumahnya masing-masing, tidak diceritakan malam hari tiba, maka semua yang diutus sangat mengharap-harap, karunia Tuhan, menjadikan senang dan gembira hatinya.

207. Tidak merasa ada di dunia, karena senang rasa hatinya sebagai mimpi, dan kalau diumpamakan lagi, sebagai rumput dan kayu-kayuan kering, kena hujan malam, tumbulah daun-daun muda, begitu perasaan mereka, tak usah disebutkan lagi, maka besok paginya semuanya mulai berdandan.

208. Semua yang menjadi utusan setelah berdandan, pagi-pagi, dengan kampuh sutra hijau, berumpal tangi berbenang-benang emas, ujung kainnya diringsing, pantas berdestar merah muda, bergelang saludira, serta menyisipkan keris di pinggang, cempaka harum pada masing-masing telinga setangkai.

209. Benar-benar bertambah semarak, muka tenang bagus, menyilaukan yang memandang, gigi bersih habis disikat, pandangan mata sebagai kilat, menyebabkan birahi yang melekat terlalu panjang kalau diumpamakan keindahan wibawanya tenang dan elok, telah lengkap berpakaian sebagai Putra Raja.

210. Serempak berangkat segala pembawa benda, diantar para Kuwudesa, kira-kira ada delapan ratus, dengan pembawa upacara, tombak, telempek dan payung kuning, lelancang di muka, itu untuk menyongsong akan dicari sekarang, tentang kendaraan itulah kuda bernama Ki Gagak.

211. Kesayangannya Sri Tarukan, perhiasannya serba emas yang indah, cocok namanya ki Gagak, tentang gerak lompatnya tak ada menyamai, pelananya emas permata, larinya sebagai burung melayang, dan Sang Raja Putra sudah berangkat, serempak sebagai sifat prajurit maju ke medan laga.

212. Kelihatan sebagai gunung kusuma, tertarik hati orang yang melihat, sebagai perjalanan Samba dalam cerita ketika di gunung Himalaya, disuruh oleh Sri Kresna, menjaga pertapa, demikian benar persamaannya, menarik hatinya pertapa.

213. Tak usah itu diceritakan panjang, kini tersebut perjalanan mereka telah meliwati batas Samprangan, menuju terus ke barat lalu berhenti di Belahbatuh, karena payah oleh lapar dan dahaga, semua pengikut lalu makan dan minum.

214. Tak terhitung banyaknya orang yang datang melihat para utusan ini, laki perempuan berduyun-duyun di jalan dahulu mendahului, tak menghiraukan kain dalamnya terbuka, ada yang mendukung anak cucunya, takut tertinggal tak dapat melihat, amat banyak kalau diceritakan ada orang yang ingin melihatnya.

215. Mereka semua tertarik hatinya melihat air muka yang baru datang itu, sebab tak ada pernah dahulu melihat sebagai yang baru datang ini, hanya sekali ini, memandang seorang Raja Putra yang amat elok, bila diumpamakannya dalam

hati, sebagai Hyang Asemara menjajah pemandangan indah, menggiurkan, hati orang senegeri.

216. Adapun para utusan itu setelah selesai makan dan minum, lalu berangkat menuju ke barat, entah berapa jurang dan desa-desa yang dilaluinya, tegal sawah telah terlampaui, olehnya sampailah mereka di daerah Kawi yang sepi, pada petang hari tiba-tiba hujan angin dan gunturnya menghalanginya.

217. Tanda dari usaha perjalanan, tidak berhasil sebagai yang diinginkan, berkat dari kodrat Tuhan, ada alangan di jalan menyebabkan menginap semalam, tak disebutkan keadaan malam itu, setelah fajar menyingsing di sebelah timur, segera berangkat dan tiba di perbatasan pedesaan Pandak.

218. Tersebutlah yang melakukan pengembaraan, berada di Cangapit di sebelah masyarakat desa, duduk dihadap oleh orang-orang desa Pandak dan Bendesa yang terkemuka, selalu berada di samping beliau, tertarik karena sayang dan baktinya orang-orang desa, yang mengikuti dan melaksanakan kehendak beliau itu.

219. Yang menerima bakti mereka itu merasa tak dapat membalas dengan kecintaan saja, maka beliau berjanji kepada orang desa Pandak semua, yang mengatakan, bahwa kemudian kalau berhasil usaha beliau dapat menjadi Raja di pulau Bali akan diangkat menjadi kasta Sanghyang semua orang desa Pandak itu.

220. Tetapi beliau Cili Putra, selalu memuja dan mengharapkan kodrat Tuhan agar kemudian berhasil cita-citanya itu, karena itu tiap-tiap malam tak putus-putusnya memuja Tuhan sambil pula melakukan perjudian, yang sebenarnya adalah jalan untuk menarik sayangnya hati rakyat, kini diceritakan telah datang para utusan Sri Tarukan itu.

221. Dari jauh mereka telah berjongkok menyembah, Sri Cili menyongsong dengan pandangan, dan berkata dengan tenang sebagai bergegas-gegas kamu semua mendatangi aku ini, ya

marilah segera mendekati aku, lalu turun beliau dari penghadapan, yang disapa segera mencakupkan tangan dan menyembah.

222. Naik mereka duduk di lantai penghadapan itu bertikar tunduk melihat tanah, Sri Cili putra tersenyum dan rasa sayang dalam hati, lalu berkata dengan manis, bagaikan madu, "Duh hai anakku, dari mana datangmu segera langsung ke mari?" segeralah Rahadian Penandang Kajar berdatang sembah, dengan tangan ditelengkupkan.

223. Sebagai sabda Pangeran, tak ada salah sedikit pun, bertanya kepada kami, baru sekali ini menghadap Tuanku, adalah benar, karena kami diutus oleh Baginda Raja Tarukan, mengunjukkan surat, untuk menyongsong paduka Tuanku.

224. Sri Cili putra tersenyum, menerima surat itu, dibaca dalam hati, tentang isi kata-katanya manis, sebagai mengetuk hati, setelah dibaca dalam hati, lalu berkata lambat dengan senyum manis.

225. Anakku Penandang Kajar, apa selain dari surat ada, yang ditanyai berdatang sembah serta mencakupkan tangan, Ia, Tuanku Pangeran, tak lain dari hamba disuruh menambahi dengan kata-kata agar Tuanku suka pulang ke Tarukan, bersama-sama memegang negara.

226. Oleh karena kakanda Pangeran Sri Tarukan sering merasakan sakit dalam hati, makanya Paduka Pangeran diminta ke Tarukan untuk menggantikan beliau dalam memerintahkan daerah dan kepala kami serahkan bersama jiwa kepada Paduka Pangeran.

227. Ada anugrah kakanda Pangeran, pakaian Kadipatian, terutama keris Ki Pangenteg rat, yaitu pusaka ini, sukalah Paduka Pangeran menerimanya, hanya Paduka Pangeranlah yang diharapkan tak ada lain lagi, segera menjawab yang diminta kembali.

228. Anakku, Penandang Kajar, beritahukan ke hadapan kakanda Sri Tarukan, karena kini saya belum puas mengembara di

desa-desa, kemudian setelah puas hatiku, waktu itulah saya kembali menghadap kakanda Raja, tetapi bila beliau masih sayang kepada si hina ini sebagai adiknya.

229. Ya anakku, kembalilah, bawa itu semua kiriman, kain, kampuh upacara itu pun juga keris, serba kemuliaan, emas dan permata utama itu semua bawa kembali pulang," Ki Jaran Penandang Kajar, tercengang mendengar kata Pangeran Cili Ketut demikian, serta tunduk, air matanya menggenang.

230. Segeralah ia memeluk kaki Pangeran Cili, mengetuk hati junjunganku, baiklah hibur-hiburkan, terima hamba si hina budi, janganlah Tuanku amat gundah, tak cinta kepada saudara Tuanku, lihatlah baktinya rakyat, ya Tuanku, relalah kembali ke Negara.

231. Bila Paduka Pangeran tidak mengasihani, apa akan jadinya negeri, tak urung akan jadi celaan orang, sebab kedua kakanda Pangeran, tidak tetap mengatur negara, tentu akan kacau negara kita, Paduka Pangeran percayalah sembahku, bersihkan hati Tuanku, jangan tetap menolak, lihatlah kebaktianku.

232. Agak tersenyum Pangeran Cili berkata, ya anakku Kuda Penandang Kajar, jangan panjang bicara lagi, senangkanlah hatimu, pulanglah kamu anakku, kelak bila saya telah puas, waktu itulah saya pulang, tidak lain, anakkulah yang menjadi harapanku.

233. Dan kamu semua, segalamu yang datang ke mari, jangan bersusah hati, turutilah nasihatku ini tetapi pesanku, jangan kamu melupakan aku, yang diperingati menyembah, serta semuanya terisak menangis, sebagai guntur pada waktu musim Kapat.

234. Sangat panjang kalau semua diceritakan, tangis orang dalam kesedihan, sebenarnya mereka sangat kasihan, berdasarkan kesunggu han setianya, tak diceritakan setelah semua permisi pulang, dari penghadapan Sri Cili Ketut tak henti-hentinya air matanya berlinang-linang, ingat kepada yang

ditinggalkan, tentu akan bahaya dalam perjalanan.

235. Tak diceritakan duta Tarukan semua kembali ke Negeri, telah jauh perjalanannya, sudah tiba di dekat kota, lalu ada tanda buruk, angin badai dan hujan darah, dengan tiba-tiba disambar oleh burung gagak.

236. Robek destarnya dan dijatuhkan ke tanah, kuda terkejut dan lari kencang, tak dapat ditahan terus lari tak berketentuan, Rahadian merasa takut dan kawatir, wah siapa gerangan yang akan mendapat bahaya mati.

237. Oleh karena beliau pemberani dan pandai, dengan kesusilaan, tidak merasa takut, tak silau pandangannya, sebagai bunga kembang merah, merah kelihatan, tanpa bau harum, tapi anak buahnya, semua berkata dalam hatinya.

238. Tak urung mendapat sakit dan bahaya, demikian katanya dalam hati, setelah dekat anak buahnya, tak diberitahu perjalanannya, terus berjalan segera, melalui lapangan, liwat jurang sampai di desa.

239. Tidak diceritakan perjalanannya cepat-cepat, tersebut telah tiba, diperbatasan kota negara Rahadian, Sri Tarukan berbicara dalam istana, ada orang yang menghadap.

240. Dalam balai penghadapan, penuh sesak orang menghadap, adipati kewu desa, maksudnya menunggu yang dicari, itulah keinginannya dalam hati, tentu berhasil, maka orang-orang menunggu di jalan.

241. Beriring-iring laki perempuan menjaga deretan air dalam kendi, di tepinya jalan, kelapa muda sudah sedia dalam sangga tak terhitung bilangannya, berhubung-hubungan sampai ke kota, tiba-tiba Rajaputra datang.

242. Berdatang sembah serta memeluk kaki Baginda, kata-katanya bersama tangis, ampuni Tuanku, sangat tidak beruntung diri patik, diutus oleh Tuanku, tidak berhasil, maksud Sri Aji.

243. Beliau, adinda Tuanku, tidak senang kembali pulang, ini benda-benda kiriman Tuanku, semuanya ditolak, dan hamba

Tuanku, telah berulang-ulang memajukan permohonan penasehat, juga beliau tak suka, mesti dalam keadaan berdua-dua, tetap berkeras kepala tidak mau.

244. Sudah hamba uraikan segala keadaan Ayahanda di sini, juga tidak berhasil maka Sri Tarukan diam dan memukul dada, berkata dalam hati, aduhai dindaku, bagaimana nanti nasibmu."

245. Maka adinda tidak suka kembali pulang ke kota, karena bukan kakanda Baginda, Sri Aji Samprangan yang memanggil adinda Cili, karena curiga, apakah begitu pikiran dindaku.

246. Kemudian apabila adinda inginkan, Gajah Para yang memberangkatkan ke Bali ini, beliau datang ke Samprangan, hingga beliau mengirim utusan segera.

247. Memanggil adinda Cili ke desa Pandak, agar adinda lekas datang, kembali ke Samprangan, katakanlah kanda, sudah menjalankan duta dahulu, tidak diterima, sekaranglah kakanda Sri Aji mengundangnya.

248. Terpikir dalam hati beliau, kalau tidak dipanggil/dicari, banyak celaan dari rakyat, yang mengatakan tak memperhatikan saudara, dinda tahu membicarakan, yang diperintah, menyembah lalu berangkat, tak diceritakan perjalanannya.

249. Bubar dari penghadapan kelihatan berduka cita Sri Aji Tarukan, maka diceritakan lagi, yang baru datang, Kuda Penandang Kajar, setelah sampai di kamar kewanitaan, benar sebagai alamat buruk di jalan.

250. Tanda maut datang merupakan penyakit, maka timbullah sakit berat pada diri rahadian, maka repot seisi puri menolongnya, lalu disampaikan berita kepada Sri Aji Tarukan, terkejut beliau, menyuruh panggil dukun ahli mengobati.

251. Yang disuruh berjalan cepat memanggilnya, tersebut semua telah datang para dukun-dukun usada, lalu mengobatinya, tak usah disebutkan kerepotan seisi puri menghadapi dan meladeni rahadian yang sakit.

252. Ganti diceritakan itu yang jadi duta, Gajah Para sudah datang, dan adanya dengan tiba-tiba lalu terus ke dalam puri, tidak ada khawatirnya lagi, sebab beliau keluarga sepupu.

253. Dan kebetulan pula Dalem sedang bercumbuan, lama beliau ditunggu, Ile beliau tak berkurang, maju mundur tidak lancar, maafkan saya mengatakan ini, yang sudah almarhum, semoga saya tidak kena tulah.

254. Tetapi benar juga, sebab beliau masih dalam percintaan, ditarik oleh bini Aji, yang jadi dewanya puri, yang mengalahkan keindahan, bidadari di Puser tasik, bagaikan bulan rupanya, makanya selalu berdampingan.

255. Menghadap dan menyembahlah utusan itu, Dalem terkejut melihatnya, lalu ujarnya o, Saudaraku datang, lama ku mengharap-harap kedatangan saudara, marilah ke sini.

256. Gajah Para menyembah terhadap Dalem, menurut perintah beliau, duduk bersila di halaman, memang telah mengira, sabda Dalem, saudara Gajah Para, lihatlah istriku ini.

257. Di manakah ada wanita sebagai dia itu, baik indahnya begini, manis pandangannya, bundar susunya, pinggangnya bagaikan ..... , tentang kebijaksanaan umpama Dewi Saraswati.

258. Yang dibicarakan malu mendengarkan, dengan menggerutu kening, Sri Dalem tersenyum berkata, "adinda jangan begitu, bukan lelucon ini, di mana konon ada, biar di seluruh gunung dan lautan.

259. Tidak ada ayunya yang seperti adinda, wanita berperangai begini, memenuhi keinginan, menghabiskan semua kesenangan, bagaikan dewanya lautan madu bila diumpamakan lagi, harumnya kembang gadung sedang mekar.

260. Kapan dapat berpisah usahanya kumbang, berguling-guling mengisap sari, memang sama demikian adinda, sebagai jiwaku yang kucari, jangan salah terima dinda," maka yang dipuji menjawab, manis dan menyembah.

261. Ya Tuanku yang sebagai Sanghyang Prabangkara, yang selalu

menyinari bumi, terlalu Tuanku memuji, hamba sahaya Tuanku ini karena besar sayang Paduka Tuanku, dengan tidak tahu malu, hingga jijik orang yang mendengarkan.

262. Mungkin kurang harinya untuk bicara, makanya begini, maka Sri Dalem mendengarnya, tersenyum merangkul istri, jangan terlalu panjang adinda masku, maka Gajah Para, meneruskan bicaranya.

263. Maka hamba selalu masih merasa kasihan terhadap Paduka Tuanku, jangan sampai menjadi tertawaan, harus sama-sama hati-hati dibanding dengan adik Tuanku, yang di Tarukan, mana yang lebih.

264. Katakan jangan takut menerangkan, Kiyai Gajah Para, segera menyembah, ya tuanku Paduka Sri Aji, menurut pandangan hambamu, tak ada yang melebihi, istri Tuanku, yang bagaikan dewanya peraduan harum.

265. Jauh beliau kecewa kalau hamba bandingkan, bagai langit dengan bumi, begitu umpamanya, tersenyum Dalem dalam hati, tak lama lagi berkata, Hai, Gajah Para, apa lagi ada?

266. Paduka Tuanku, hamba datang dari Tarukan sabda adinda Baginda, disuruhnya hamba menyampaikan terhadap Tuanku, karena adinda Tuanku Sri Tarukan telah mengirim utusan ke Pandak dahulu.

267. Meminta pulang adinda, Tuanku Pangeran Dalem Cili tidak suka pulang, permohonan adinda Tuanku Sri Tarukan, sepatutnya Tuanku Dalem kini, menyuruh memanggil beliau yang suka pelesir.

268. Gunanya agar jangan Tuanku Dalem tercela oleh masyakarat Bali, sebagai tidak menghiraukan, tata susila saudara, itulah harus dipikirkan dalam hati, maka Sri Dalem terkejut serta berkata.

269. Ya betullah seperti katamu, aku telah dari dahulu berpikir demikian, kini kebetulan perbekel Kaba-kaba ada, masih di sini, ya kembalikan," Gajah Para membenarkan.

270. Hai kamu Perbekel Kaba-kaba, berangkatlah kamu sekarang ini, mengaturi tuanmu, adinda Ketut Cili di Pandak, kataku, dan sesukamu menambahi, agar baik kembali ke Samprangan atau ke Tarukan.

271. Mana sukanya, aku tidak melarang, "Si Prebekel menyembah dengan tertib, segala perintah Tuanku patik junjung," Sri Dalem mengangguk, lalu Prebekel Kaba-kaba berangkat, tak diceritakan perjalanannya.

272. Tersebutlah Sri Dalem sudah bubar dari balairung, benar-benar tidak lain dari bergandengan, dengan Dewanya Dewi, masuklah ke peraduan, tak salah kata yang memuji, sebagai berita, Ile menurutkan nafsu birahi.

273. Yang menyebabkan baginda tak menghiraukan saudaranya, ialah maniknya puri, yang sebagai Candra bercahaya, dewayu Mutarnannya, dan saudaranya, sedang ada dalam mabuk cinta birahi.

274. Sangat panjang kalau diceritakan sebab halnya sebagai yang lalu juga, datanglah waktunya kali yang memasuki orang untuk mengadakan pertengkaran, dan perpecahan orang bersaudara, disebutkan kembali, orang yang diutus segera perjalanannya.

275. Tidak diceritakan desa-desa yang sudah dilalui dalam perjalanan, bagai perahu ditempuh angin, dengan kilat yang tak keputusan, lancar jalannya perahu, demikian keadaannya, kalau diumpamakan, keinginan yang sedang berjalan.

276. Sebagai ayam aduan galak lagi digalakkan, bukan main giatnya mencari, agar berhasil kepayahannya berjalan, entah apa umpamanya lagi, terus perjalanannya sudah, kini sampai di Pandak menuju Sri Dalem Cili.

277. Sedang duduk dalam balai tengah, selalu Bendesa mendampingi, serta gurau tertawa, tiba-tiba datang si utusan, duduk lalu menyembah, yang disembah tersenyum bicara manis.

278. Keluarnya bicara bagai menarik mengutus hati, belum aku tahu, benar, siapakah kamu ini, kelihatan sangat perlu kamu

datang ini, si utusan berdatang sembah, ya, Tuanku Pangeran ampunilah hamba ini.

279. Hamba pacal Tuanku si Prebekel Kaba-kaba datang menghadap Tuanku Pengeran, hamba diutus oleh rakanda Tuanku Baginda Sri Dalem, yang disembah oleh seisi negara di Bali rajia, menghadap Tuanku Pangeran kini.

280. Agar tuanku Pangeran suka pulang ke istana, disuruh oleh kakanda Sri Dalem, sepi rasanya istana, karena telah lama Tuanku Pangeran, berada di desa pedusunan ini, yang disembah agak tersenyum lalu ujarnya.

281. Katakanlah pada Tuanmu bahwa aku belum puas kini, menyelusupi desa, karena aku merasa hina, si utusan tunduk memandang lantai, lalu mencium kaki Pangeran aduhai Tuanku Tuhanku.

282. Janganlah Tuanku Pangeran berpandat demikian, lihatlah baktinya rakyat, jangan salah terima kepadanya, kembalilah Tuanku ke istana, kini apa jadinya, terang hancurnya negara.

283. Karena kakanda Tuanku Pangeran, keduanya tidak tetap mengatur negeri, Ile beliau Sri Dalem sendiri, dan yang di Tarukan sakit rangseng (pemarah) beliau itu, silakan Tuanku Pangeran pikirkan, tapi ampunilah patik, Sri Cili tersenyum menjawab.

284. Kaba-kaba janganlah panjang bicara, bukan kamu yang punya, senangkan hati, kemudian bila aku masih hidup, di sanalah aku membalas jasa kepadamu, yang mendengar lalu menangis.

285. Sedan-sedan memeluk dan mencium kaki Pangeran, aduhai Tuanku Pangeran, bunuhlah hambamu ini, hamba tak mempunyai budi, kini hamba, akan mengikuti ke mana saja Tuanku pergi.

286. Agar tak bercerai dari kaki Tuanku Pangeran, Sri Ciliputra lalu berkata, aduhai Kaba-kaba, jangan berpikir begitu, kini permintaanku, asal tahankan setiamu kepadaku.

287. Ya Tuanku Pangeran, kalau benar demikian, biarlah hamba Tuanku, lurah Kaba-kaba yang akan berhasil mengusahakan maksud Tuanku Pangeran, keturunan Arya Belog dahulu, hamba Tuanku itu yang terutama mengusahakan.

288. Janganlah khawatir boleh korbankan dalam bahaya, biar mati di hadapan Tuanku, maka yang mendengarkan, amat senang dan berkata, jangan memanjangkan, pulanglah kamu segera.

289. Ya Tuanku Pangeran, mohon permisi patik Tuanku, senangkan hati Tuanku, Sri Cili segera tersenyum, lalu terus berjalan, tak ada syak lagi, seumpama telah berhasil, dapat Cudamani.

290. Telah jauh perjalanannya meliwati desa Pandak, karena tujuan dalam hatinya, tak putus-putusnya memikirkan usaha, makin cepat perjalanannya, tidak singgah ke rumahnya lagi, akhirnya tiba, di negeri Samprangan.

291. Tidak khawatir lagi lalu menuju ke dalam istana, Sri Dalem sedang duduk-duduk di ruang penghadapan pertama, dihadap oleh para wanita, terutama selalu, mendampingi, yang sebagai bulan, tiba-tiba utusan datang.

292. Datang menyembah, kaget Dalem melihatnya, lalu berkata dengan manis, datang kamu Kaba-kaba, mari di sini dekatku, bagaimana hasil perjalananmu, maka prebekel Kaba-kaba, berdatang sembah.

293. Tuanku tak beruntung hamba Tuanku, menyampaikan sabda Tuanku, adinda Tuanku tidak suka pulang, kata beliau, sebab belum puas hati beliau di dalam pedusunan petani.

294. Lagi beliau ingat akan dirinya hina, malu pulang ke istana, Sri Dalem marah mendengarkan, dan diam seketika, marah beliau disimpan dalam hati, bagaikan api menyala, terbukti dengan sinar matanya.

295. Tidak lama lagi beliau insaf dan berkata dalam hati, ah ini si Kaba-kaba, amat bodoh sekali, telah tersimpan dalam hati, ya sekehendak hatinya kini, aku melihatnya, begitu gemetar

dalam hatinya.

296. Memukul paha perkasa berdiri tegak, bubarlah penghadapan, Sri Dalem masuk ke istana diiring para dayang-dayang, Sri permaisuri berbimbing, Prebekel Kaba-kaba, kini telah bermohon diri, pulang.

297. Demikianlah tersebut dalam cerita, tertulis dalam prasasti, bila melebihi maafkan sebanyak-banyaknya, siapa yang suka lagi ulangi, sebab ada lain prasasti lagi.

298. Tersebut pula dalam cerita, kembali kepada yang sakit di istana Tarukan, si Kuda Penandang Kojar, makin payah penyakitnya, Sri Baginda Tarukan, makin berat dan sangat khawatir.

299. Sangat bingung hatinya melihat penyakit, yang menyerang sampai kudanya, yang sangat disayanginya, itu yang bernama si Gagak, tak putus-putus datang penyakit, berkata dalam hati, apa yang menyebabkan begini.

300. Entah berapa banyaknya para usada, juga tak ada yang mengurangi penyakitnya, amat rusuh dalam hatinya, itu menyebabkan tak tetap duduk, lalu disuruh segera memanggil, yang ikut ke desa Pandak, yang dipanggil segera datang.

301. Ditanyakan segala tingkah laku yang berangkat ke Pandak dahulu, maka yang ditanya, menerangkan dnegan menyembah Tuanku Sri Baginda, waktu dalam perjalanan, diserang tanda buruk yang ngeri.

302. Tak terduga angin ribut hujan darah, disambar oleh burung gagak, sengaja merusak, robek destar putra Tuanku terkejut kuda itu, dan lari cepat, tak tertahan, demikianlah halnya Tuanku.

303. Diam Sri Baginda, lama tidak berkata, lalu berpikir dalam hati, ya kalau demikian, mungkin karena sangat terkejut, makanya menjadi penyakit, lalu kata Baginda o kamu rakyatku semua.

304. Panggillah para usada semua terutama Ki Dukuh Sakti, agar

mereka segera datang menghadap kepadaku, yang diperintah menyembah, lalu segera berangkat, tak diceritakan perjalanannya.

305. Tersebutlah Sri Baginda, segera masuk ke istana, yang sakit selalu dijadikan pikiran, gelap rasanya hati, tertarik oleh sayangnya kepada anak, tiba di dalam lalu duduk, dihilir peraduan sang putra, sebagai daun muda disinari terik matahari.

306. Bingung hati Sri Baginda Tarukan, yang sakit, tetap tidur tak bergerak, segala para budak dan dayang, dukun semua menunggui yang sedang sakit, demikian juga Sri Baginda, lalu membuka selimut, kelihatan badan seluruhnya pecah, denyutan nadi kecil, kurus kering, makin sedih beliau melihat.

307. Aduhai anakku, sembuhlah anakku segera, jangan lama menderita sakit, apa yang anak sukai, mintai bapamu anakku, yang menyenangkan hatimu, agar segera sembuh, si sakit berusaha berkata, o Tuanku, tidaklah ada yang hamba inginkan.

308. Barangkali hamba ini segera akan mengalami mati, karena makin sedikit perasaan badan hamba, jangan tuanku sedih, sekarang hamba permisi, selamat tinggal Tuanku, terimalah sembah hamba, setelah menyembah, lalu pingsan, Sri Baginda kaget melihat.

309. Abyuran orang dalam istana, repot menolong yang sakit, tepat menafasi telinga, yang lain memijit-mijit betis, dan sang para Osadi, mementrakan Daca bayu, dan mentra Maruta, segala ilmu batin (yang dirahasiakan untuk menjiwai), dan Sri Baginda ikut pula pingsan.

310. Kini ribut riuh dalam istana, seisi istana ke sana ke mari, tak dapat diceritakan demikian gemuruh tangis dalam istana, para bini Aji menjerit, datang permaisurinya memeluk, semua tak tahu, bingung apa yang harus dibuat, jadi ribut, sampai keluar istana.

311. Setelah beberapa lama dalam keadaan demikian, maka Kuda Penandang Kajar, makin siuman dan ingat, karena imannya telah berkumpul, lalu menggosok-gosok matanya, diberikan air suci dan mencuci muka dan Sri Baginda Tarukan bergerak bangun dan memeluk kepala sang Rajaputra.

312. Digosok-gosok air matanya serta berkata yang menimbulkan hati kasih, aduhai jiwaku kamu anakku, jangan lupa diri lagi, ingatkan anakku, sayangilah bapamu ini masku, kalau terus anakku mati, apa gunanya aku hidup, hai masku, semoga kuatlah hidupnya.

313. Adalah kaulku sekarang, kepada Hiang tigabelas saksi (tigabelas Dewa saksi), kalau anakku sembuh baik sebagai semula, kehendakku ini, akan memberi anakku, putrinya kakanda Sri Aji menguasai Bali, untuk istrimu, untuk dapat pahala segala yang dikehendaki.

314. Begitulah kaulku anakku, segeralah kamu sehat, demikianlah putus katanya Sri Tarukan, tak terhitung siang malam makin bertambah kesehatan, dan kurangnya penyakit beliau tak ilang ditanyakan, maka kembalilah kesehatan Rajaputra, tertolong oleh kaul ayah beliau.

315. Makin bertambah bingar, makanya bagus menarik, maka senanglah Baginda Tarukan dewa Asmara sejati, menyebabkan gelisah yang melihat, perawan atau larangan, hancur hatinya, ingin mengalih, pucat lesi, sebab mengharap sang raja putra itu.

316. Beberapa hari sudah lamanya, Rahadian hidup sembuh baik, sudah cukup dewasa dan Remaja putra, sayang belum beristri, maka Sri Baginda Tarukan ingat dengan janjinya dahulu, mencarikan perawan Remaja putri, yang utama di istana, sangat susah, karena tempatnya amat keramat.

317. Telah habis segala pertimbangan pikiran, di mana lagi daya upaya dicari, itu sebabnya Sri Tarukan tidak tetap duduknya, karena itu Baginda mendekati permaisurinya, yang dipandang menyenangkan hati, yang kini sedang mengandung enam

bulan, bidadari di pegunungan timur.

318. Dihadap oleh semua dayang-dayang lengkap upacara Permaisuri, seumpama di gunung Mahameru, datangnya Sri Baginda, terkejut bagaikan Dewi Ratih, melihat air muka Baginda, lalu turun Sri permaisuri, segera disambut oleh Sri Baginda, lalu didudukkan di pangkuannya.

319. Di bawah naungan pohon angsoka, maka Sri permaisuri berdatang sembah, ya, Tuanku junjunganku, mohon hamba diampuni, air muka amat sendu, apa barangkali ada yang sempurna, yang menyebabkan Tuanku berduka cita, maka Sri Baginda, tersenyum menarik permaisuri.

320. Aduhai masku, jiwaku dinda, di mana kanda dapat mencari wanita yang sebagai dinda ini biar di seluruh pegunungan sampai lautan, tak mungkin dapat, yang suka menanyakan tentang duka cita itu, tapi kanda tidak menyembunyikan kepada adinda, tidak salah terkaanmu.

321. Dahulu ada kaulku kepada anak kita si Kuda Penandang Kajar, ketika ia terkena penyakit, akan mencarikan, anakanda putri, Muter maniknya istana Samprangan, amat dipingit, maka itu adinda, kanda bersusah hati.

322. Tetapi kini ada akalku, bermaksud akan mencuri putri Muter, karena ada cerita dahulu, laksana Sri Arjuna itu melaksanakan mencuri putri Dewara wati, Diah Subadra yang tersohor, kemudian mengadakan turunan yang tersebut dalam sastra, amat bagus pandai dan berani dalam peperangan.

323. Maka itulah akan kanda tiru, sebagai usahaku dinda, Permaisuri amat takut dalam hati, lalu menjawab, ampun tuanku, mana yang diharap kini, tak sedikit ini bahayanya, sebab tak ada sebagai Kresna bersaudara yang bertentangan tapi yang paling benar, ialah memohon atas anugrah Sri Dalem Samprangan.

324. Diam Sri Baginda Tarukan, karena dikuasai nafsu jahat, telah dimasuki Buta, sifat maha murka yang berkuasa, maka ceritakan waktu malam terus masuk peraduan, tak disebut-

kan dalam peraduan, tentang pemaduan sifat cinta kasih, maka tersebutlah, pagi-pagi Sri Baginda berada di luar istana.

325. Dipanggil semua para ahli ilmu hitam, terutama Dukun Sakti, semua yang disebut ahli sihiran, menghadap sang Sri Aji, sudah diperintah nanti, bermaksud untuk mencuri, dengan masang ilmu sirep diperintah, semua bermaksud bekerja batin yang hebat.

326. Adapun Rahadian Penandang Kajar, sudah pula diberitahu, sungguh girang kelihatan air mukanya, serasa olehnya tidak berada di dunia, selalu mengharap-harap lekas malam, karena inginnya akan bertemu, sekarang setelah siang hilang diganti dengan malam, maka tengah malam benar, semua lengkap datang, segala orang ahli ilmu hitam.

327. Serempak mereka berangkat, terutama Sri Tarukan dan Rahadian, semua telah mempergunakan ilmu batin, menakutkan hebat bagi yang dilaluinya, menakutkan kalau kita sebutkan karena saktinya mantra, terang tersohor, kini telah tiba di Samprangan, di luar dari batas negeri.

328. Kira-kira tiga nalikan (empat setengah jam) lamanya malam, bulan menyinarkan cahayanya di langit, cahaya bintang juga terang muncul, kebetulan bulan empatbelas hari, gemilang pada langit, sekarang konon diceritakan putri cantik, maniknya puri, yaitu yang paling utama di istana.

329. Kecantikannya tak ada menyamai, bimbang pujangga menyebutkan tentang keindahannya, para brata brahmacaria lebur, melihat manusia bijaksana tentang kemanusiaan, bermandikan terang bulan, dayang-dayang mengikuti, semua bergirang-girangan, karena demikianlah putri-putri utama.

330. Makin menambah cantik rupanya, karena cahaya bulan, menambah indahnya bunga dibarengi dengan bau bunga yang layu ditiup angin, semua menambah indah menarik hati asmara, dalam berlombakan keindahan diri.

331. Aneka warna yang berkumpul bicara, bernyanyi lain lagi merebab, bersuling tanda hatinya sedang gembira, lain yang

mengarang bunga, dengan hiasan, menarik ketenangan hati, perilakunya dalam bulan terang, sampai kira-kira tengah malam.

332. Adapun si maniknya istana, makin lemah karena telah merasa mengantuk, segeralah beliau lalu tertidur, nyenyak tidurnya bagaikan mati, menambah manis, semua dayang-dayangnya mengikuti, seorang pun tak ada terjaga, seluruhnya tidur nyenyak.

333. Sampai orang yang berjaga di luar, ada udara tidur sebagai kodrat Tuhan, maka sangat giranglah Rahadian Kajar berjalan, menuju tempat lelangon (tempat bermain-main), setibanya, ketemu dengan yang dicita-citakannya, sedang tidur berguling di halaman, di bawah pohon nagasari.

334. Amat gembiranya hati Rahadian Kajar, melihat yang tidur cara ular berbelit, muka sang dewanya kecantikan, kena sinar bulan, mengalahkan patung emas, bagaikan permata kemeredap, seumpama bukan manusia tak lain Dewanya lautan madu.

335. Benar sebagai Dewinya Hyang Asmara menjelma ke dunia, mengasihi yang kesedihan, makin tertarik hati Rahadian, akibat panah Hyang Asmara, karena berguling, lepas ujung kain dalamnya membuat gairah, serupa dengan selendang pada pinggang, yang patut dibela mati.

336. Kelihatan bundarnya susu, mengalahkan bundarnya kelapa gading, menimbulkan keinginan tak tertahan pada diri Rahadian melihatnya, diangkat dan dicium-cium pipinya yang harum, serta berkata manis, bagaikan manisnya gula bercampur madu.

337. Wahai, mirahku, indahnya kesenangan, atmaku, jiwaku, baik-baiklah dinda tidur, sapa kakanda dewaku, ingin mohon kasih sayang, makanya datang, benar-benar menyerahkan jiwa, sesuka dinda yang sebagai bunga, tak kurang-kurang budi mulia.

338. Tidak mundur kanda, jiwaku, menghormati adinda, yang menjadi tujuan hatiku, terang dipelihara Tuhan, jiwaku

dinda, bagaikan dalam mimpi mendapat runtuhan permata kedatangan wanita utama, nah silakan Pangeranku mari pulang ke Tarukan kini.

339. Tak henti-hentinya kanda memangku dinda, aduhai masku sicantik manis, suka membawa basahan ikut, lalu diambilnya putri itu, dan terus dipikul, lalu jalan terus, tiba di luar istana sepi tak ada orang ketemu, hanya pada pencuri, Aji Tarukan mengganti.

340. Girang beliau melihat putranya, menyuruh pengikut hati-hati di belakang, yang disuruh serempak menjawab ikut, bermaksud bersedia dalam bahaya, tersebut lagi yang dicuri, masih tidur nyenyak dan sudah di atas joli indah.

341. Bertiraikan sutra indah, ditiup oleh angin dingin, makin sejuk sedang bálikjunggung, tak henti-hentinya Rahadian mendampingi, tersebut telah berjalan cepat, tak diceritakan dalam perjalanan, telah tiba di tempat kini.

342. Bala pencuri berjaga-jaga di luar istana, semua sedia akan datangnya bahaya, berkumpul yang bersenjata itu, terutama Sri Tarukan, sambil minum di luar istana maka diceritakan sesudah itu yang kembali pulang, tiba di rumah terus tidur.

343. Tidak berhenti-hentinya Rahadian mendesak-desak itu yang tidur sebagai mati, terkejut baru melihat, dipangku Rahadian putri, memandang bundarnya susu menarik nafsu, tak putus-putusnya dicium-cium, sangat berahi, hampir keluar air maninya.

344. Terkejut sang putri bergegas, ih siapa ini sebagai anjing berkubang menangis, ibu ayah tolong aku, siapa ini memeluk aku, penjahat ini ambilah aku Tuanku, "tak henti-hentinya menarik rambut dan menggaruk, tersenyumlah yang memaksa reda.

345. Wah beruntung kanda atmaku, jiwaku, kalau Sri Aji, suka aku menjadi mati, dengan membela adindaku, masku, ya tidurlah atmaku, jiwaku, jangan marah, keindahanmu bekal-

ku mati mencuri asmara, jangan sangat marah adinda.

346. Berilah hamba upah Pangeran, lama berpuasa, saban hari menahan keinginan, tak lain hanya memusatkan hati kepada masku, dindaku, yang untuk bekal matiku, masang putri ayu, tak henti-hentinya menggeremis rambut, sampai luka-luka seluruh badannya Rahadian jangan kau dekat ke mari.

347. Selalu Rahadian ditolak-tolaknya, pulangkan aku sekarang ini", maka kata rahadian serta tersenyum, umpama titiknya nira, dalam memeluk nasi, mencium sering tertawa, obatilah kanda adinda dengan bau harum dan cinta kasih.

348. Bila kanda telah bertemu krida dengan dinda, besok pagi kanda ingin menghadap ayahanda Dalem itu, selalu menuntun masku, memohon ampun, turutlah nasehatku, kanda-masku, tak henti-hentinya mencium, bagaikan kumbang mencari madu.

349. Tak kurang penghibur yang menyenangkan, tangan Rahadaian tak henti-hentinya menarik, ujung kain dalam harum, dengan meriknya gepita (campuran beberapa macam yang baunya harum), yang menyenangkan, bertutup tirai yang melindungi, Rahadian melepaskan ikat pinggang, yang berakhir kelelahan.

350. Memegang teguh hubungan ujung kain dalam tidak keras penolaknya serta membujuk pelan-pelan bagai guruh pada musim keempat, Rahadian sedang berusaha melepaskan kain dalamnya Sang Putri, berhamburan merik segera mendalam, terkejutlah Rahadian terlihat Sang Putri sebagai hampir mati.

351. Yang perwira asmara menekankan dirinya makin keras kena hati sang Putri, dalam berahi, menahankan sakit kena senjata asmara mengaduh, terluka sang Purti Ayu, kepayahan, badan tak bergerak lesu, lalu jadi pingsan, darah banyak keluar.

352. Sangat sayang hatinya Rahadian, mukanya segera mengangkat yang pingsan, secara manis dan membujuk-bujuk, bagaikan patung emas permata kusuma, duhai adinda, siumanlah dindaku, masku jangan sampai hati jiwaku, lihatlah kandamu ini adinda.

353. Apa jadinya kanda masih hidup, kalau dinda terus sampai hati meninggalkan, bersama sama, kanda masku, tidak lain menuntunmu, tiba di neraka, ataupun bersama di surga adindaku, semoga kemudian selalu berdua dengan adinda.

354. Lalu diangkat Sang Putri dalam pingsan, diusap-usap yang sebagai Ratih, dipangku bagaikan ditutupi oleh Rawu lemah persendian badannya, bertambah cantik, mata tertutup, tenaga lemah, serta mengusap peluh, kelihatan juga manis.

355. Rahadian tersenyum berkata, hai inya ambil air suci, maka inya segera datang, membawa sangku berisi tirta, serta dibersihkan Sang Putri sampai dengan kain basahan selengkapnya tersedia.

356. Setelahnya lalu diangkat ke tempat berhias oleh sang Rahadian, dimandikan Sang Putri Ayu, dengan air bunga-bungaan, pakaian indah, dan bersalin pakaian sang Putri Ayu, serba mulia telah tersedia, pepajangan halus dan pantas sekali.

357. Sesungguhnya tak ada yang kurang, upacara untuk orang kawin, lalu diangkatlah sang Putri Ayu, naik rangkap pepajangan, diperhatikan, bundarnya susu menimbulkan napsu, marah Sang Putri mendengar, bergerak keras hendak pergi.

358. Lepas dari tempat pangkuan, dipegang dicium berkali-kali kemana lagi masku ibu, serta dipeluknya pinggangnya, dan tirai segera ia menutup, dibujuk dan dicium-ciumnya, lesu tak bertenaga yang sebagai bulan.

359. Rahadian tersenyum berkata, hai inya, panggil kawan-

kawanmu kemari, berjaga dibalai selatan, cukupkanlah upacara, jangan kurang yang diperintahkan menyembah, dan berkata, kami bersedia Tuanku, lalu Rahadian naik keperaduan.

360. Berbantalkan tangan, ditengkurepi, mukanya dicium berkali-kali, dikecup bibir Sang Putri Ayu, tak dapat ditolaknya, kemenangan bercumbu telah berlaku, duakali berkerida, karena baru bercinta berahi.

361. Repot para dayang yang dekat Rahadian, meladeni yang bercinta kasih, lengkap upacara Ratu, hingga pajar telah menyingsing di timur, hujan darah, datang tanda kala kretyu, yang mengadakan jahat, ada orang akan mati.

362. Gelap gulita adanya seluruh jagat, luar biasa menakutkan hati, dengan tak disangka-sangka, datangnya senjata Narayana yang tersohor di dunia, Ki Tandang Panglang, menancap di badannya yang sedang kawin.

363. Tak ada suara terus membinasakan, matilah Penandang Kajar dan Istri, darahnya memancur, keduanya dalam peraduan telah membunuh menghilang lagi, kembali ke istana, masuk kesarungnya lagi.

364. Begitu konon keutamaannya Ki Tanda Langtang, kerisnya Sri Aji Bali,. Dalem di Samprangan, kembali diceritakan lagi, yang berhasil kawin mati, dalam peraduan, tidak ada orang mengetahui.

365. Telah satu nalikan lamanya terbit matahari, Rahadian belum bangkit dari peraduan, terkejut si Inya peladennya datang hendak melihati yang sedang kawin, maka terlihatlah darah memerahi tirainya.

366. Menjadi kaget kelihatannya jenazah, segera menjerit menangis riuhnya ribut seistana, tidak tahu penyerang, dan air maninya menyatakan puas dalam kerida, maka tangis pun menjadi-jadi.

367. Sampai keluar istana tidak beda dangan karang dilanda badai, berguling-guling, menangis, lain yang menepuk dada,

ada yang berguling-guling pada jenazah, menyebut-nyebut dengan tangis, aduhai Tuanku, apa menyebabkan jadi begini.

368. Sampai hati Tuanku menderita kematian terus tak ada karunia Tuhan, membuat kematian Tuanku, tak usah diceritakan tangisnya orang laki perempuan, maka terdengar oleh Baginda Tarukan dengan segera.

369. Tergesa-gesa turun berlari ke tempat jenazah, tibalah Baginda di situ, pada hilirnya jenazah, tegak sebagai kering kerongkongan, bagaikan patung paras kiranya, di muka pintu, lama tidak bicara.

370. Berkata dalam hati beliau, adanya bahaya yang datang, apa dayaku ini, tak urung menjadi binasa semua, karena marahnya kakanda Dalem, telah telanjur berbuat, segera memerintahkan memukul tong-tong pemberitahuan rakyat,

371. Tak berantara, ribut suara kedatangannya seluruh rakyat semua ke sana ke mari bertanya-tanya di jalan, yang tak tahu sebabnya, dijawab Rajaputra Kajar, wafat diperaduan.

372. Berdua dengan sang Rajaputri, tak dapat diceritakan lagi, kata-kata orang di jalanan, berkumpul-kumpul bicara dan suara tong-tong bertalu-talu, silih berganti, terdengar segera sampai ke Samprangan.

373. Tidak disebutkan di Tarukan itu buat sementara, di Samprangan diceritakan lagi, tersebut Sri Dalem, mendengar gemuruhnya suara tong-tong, disuruhkan memperhatikan sebab-sebabnya, yang diperintah, berlari bertanyakan ke jalanan.

374. Ada datang tergesa-gesa mengunjukkan berita, sebabnya tong-tong berbunyi tak berkeputusan, bahwa Rahadian Kajar, wafat diperaduan, tak kelihatan yang membunuh di Tarukan, demikianlah beritanya Tuanku.

375. Demikian kehadapan Sri Dalem Samprangan sebagai berita di jalanan, di mana Sri Dalem dan memikirkan dalam hati, kaget turun dangan segera, di suci lingga, lalu mengambil keris.

376. Pusaka yang disebut "Ki Tanda Langlang, lalu ditarik dari sarungnya kini, kelihatan samar-samar berdarah, wah ini membuat malu" tak berkira murkanya dalam hati, bagai api menyala, keluar memukul tanda Sri Aji.

377. Tiba-tiba datang dayang-dayang segera menyembah, menangis memeluk kaki Sri Dalem, "ampun Tuanku, hamba mengunjuk maklum, bahwa beliau Rajaputri, tak ada di istana," terhenti rasa pikiran Sri Dalem.

378. Sebagai ditambah marah beliau menyebabkan seperti api menyala, bertitik-titik pada pandangan beliau, membrenggut bersabda, memerintah cepat berlari-lari memukul tongtong, yang suaranya tak berhenti-henti.

379. Menggemuruh suara rakyat serta membawa senjata, bagaikan kelekatu keluar tak putus-putusnya, dari dalam liangnya, penuh senjata di jalan, ribut berkacauan, tak tahu makanya, sangat ketakutan.

380. Tersebutlah Kryan Patih Petandakan, kaget tergesa-gesa keluar, serta mengendarai kuda dan Arya Pengalasan, melomat-lompat cepat kudanya, sampai di dalam kota, terus menghadap ke Istana.

381. Sebab Sri Dalem sudah duduk pada istana berbentuk gajah, para mentri mengiring, dan kruwen desa, yang datang menyembah, sudah dipandang Dalem, dusuruh duduk, telah teratur menurut kedudukan.

382. Segala yang menghadap heran melihat, air muka Sri Dalem kini, sebagai matahari bersinar, terbit di puncak gunung lama tidak ada berisi, Kryan Petandakan, bingung memikirkan.

383. Lalu datanglah pula Sri Tegal Besung, menunggang kuda, banyak rakyat yang mengiring, cukup dengan senjata, ber-

temu di jalanan, Kryan Kebon Tubuh mengikuti di belakang beliau, Kryan Kenurukan lagi.

384. Beserta perajurit dengan senjata lengkap tersedia, kelihatan bagai gunung api, pada waktu menyala, menyebabkan takut yang melihat, yang disangka musuh datang, terkejut para menghadap, berhenti bersama senjata pengiring.

385. Makin bertambah hebat, senjata-senjata dalam kota, penuh sesak sampai di tepinya, perempatan jalan, semua sudah lengkap, maka Baginda yang baru datang, turun dari kuda, terus menghadap ke istana.

386. Menoleh dan semua turun orang yang ada dalam balai penghadapan, Sri Tegal Besung, lalu menghadap di muka, dan Kryan Anurwan, Kebon Tubuh terutama, semua menyembah jeng Sri Dalem Bali.

387. Dengan tersenyum manis semua disuruh duduk, setelah semuanya duduk baik, diam Sri Dalem kini, air muka Kryan Petandakan, memberanikan diri berdatang sembah, ampun Tuanku, Bagaimana kehendak Dalem kini.

388. Sebabnya gemuruh suara tabuh agung tak putus-putusnya, bagaimana halnya ini, lalu sabda Sang Nata, Petandakan Klapa Diana, kakak-kakak harapanku sekarang ini, pergi ke Tarukan, menyerang adinda Aji.

389. Karena amat berani terhadap diriku berlaku jahat, ia mencuri anak putri, sedang di peraduan, kini kakak-kakak bagaimana, maka Kryan Patih berdatang sembah, kalau demikian, patut dikenakan adil.

390. Karena salah besar adinda Sri Dalem merusak ajaran Agama, Kutara, Manawa, susah hati Sri Tegal Besung mendengarkan, dikuasai setia terhadap Sri Dalem, dan cinta bersaudara terhadap Sri Tarukan, lalu tersenyum berdatang sembah.

391. Kalau begitu, benar sembah patik Tuanku, baiklah Tuanku pikirkan lagi, karena belum semuanya datang mantri-mantri Tuanku, misalnya Kyai Pinatih, Kyai Tabanan, dan Kyai Tegeh Kori.

392. Kyai Kaba-kaba, Buringkit, Pacung, Abiansemal, Cacaha dan Den Bukit, Ki Demung Ularan, Bon Dalem dan Tianyar, diam sri Baginda Kryan Potandakan, tahu dengan usaha Sri Tegal Besung ini.

393. Berdatang sembah, tidak usah diperpanjang, sukar banyak dilirik, inilah si Potandakan, kemukakan dalam perang, masak tak dapat dihabiskan ini, karena terlalu menghina Sri Bupati.

394 Dibenarkan dan disetujui oleh para mentri semuanya, jangan paduka Tuanku meninggalkan paterana (tempat duduk) asal masih hidup patik Batara, gampanglah mencabut sampai aka-akarnya", senanglah Sri Dalem mendengar kesanggupan para mentri.

395. Demikianlah keputusan bulat yang sudah diambil, maka permisi para tanda di mantri, di luar istana lalu menyiapkan senjata, suara gamelan bergemuruh sekali, Kryan Petandakan berkata pada para Mentri.

396. Hai Kyai mantri semuanya, atur keadaan bala ini, yang terletak di muka, bala sawa dahulukan bedil tunggul pucuknya, bertingkat-tingkat, kendaraan di belakang.

397. Yang dicari perintah semua sudah siap, segera berjalan kini, makin bertambah dürgama grebeging bala lumampah, yaya muburang Prattiwi.

398. Kibaran bendera bagaikan kilat gumenyar, membandingi cahaya matahari, suara selempret tak putus-putusnya, dan keriuhan suara gamelan sebagai gelombang lautan, ringkiknya suara tunggangan, memekakkan jagad bumi.

399. Kelihatan dari jauh seumpama mega mendung, yang menakutkan hati, banyak lagi perumpamaan-perumpamaannya, tak terceritakan dalam perjalanan, Sri Tarukan sebutkan lagi, penuh duka cita, hancur rasanya dalam hati.

400. Duduk bangun lagi berdiri tegak, tak tetap duduknya, budak disuruh menyelidiki, mendengarkan berita,

tiba-tiba orang datang bergegas, serata nafasnya cepat sekali, bagaikan dekah, menyembah sambil nangis.

401. Memeluk kaki Baginda katanya putus-putus. gemetar seluruh diri, aduhai Tuanku, amat malangnya diri Tuanku telah kelihatan musuh mendatangi, orang-orang Samprangan, mungkin menyerang negeri Tuanku.

402. Sangat hebat bagaikan belabur musim asuji (musim Ketiga) pada batas-batas penepinya negara Tuanku, telah dirampas maka Sri Baginda Tarukan makin sebagai ditambahi, ketakutannya, lalu gemetar segala sendi-sendinya diri.

403. Habis perasaan dalam hati gelap gulita, karena amat takutnya hati, terang mati aku sekarang" begitu kata dalam hatinya, tak terlihat olehnya istana, permaisuri yang menyenangkan hati, telah lari meninggalkan puri.

404. Tabrak-tubruk berlari ke timur laut, tak menghiraukan jurang tebing, memasuki desa dan dusun yang sepi, sebagai larinya binatang buruan, melompat meloncat tidak menoleh, tak tentu tujuan, mendengar sorak membelah bumi.

405. Telah jauh memasuki desa sepi, maka berhenti pada suatu tebing, dengar suara gong gondang, terkejut gemetar diri, tak lama lagi berjalan, tak diceritakan pelarian itu menuju gunung.

406. Maka kini tersebutlah persenjataan Samprangan, telah merampas desa-desa, lalu memasuki Tarukan, terus bersorak-sorak, sebagai suara gelombang laut pasang, para mantri sebagai Buta kala, melihat ada daging.

407. Penduduk Tarukan menyerah, takluk dan membalik bendera, semua minta dihidupkan, telah sampai di kota Tarukan ditanyakan Sri Tarukan, ada mengatakan tidak ada di keraton lagi, telah minggat lari lebih dahulu.

408. Ke timur laut tujuannya membawa diri, maka para manteri, lalu berhenti dan berunding, yang patut Kryan Petandakan dan Klapadiana yang menjaga keraton, yang lain

menjadi pengikut.

409. Setelah selesai dan telah menetapkan keputusannya, berdirilah yang menjadi pengikut lalu berangkat, gegap gempita suara soraknya di jalan, dibarengi suara gong yang ditabuh, tak putus-putusnya, segala tempat sunyi dimasuki.

410. Maka diumpamakan sebagai para pemburu, selalu mengikuti larinya binatang (kijang), hanya ada bedanya, sebab tidak diikuti dengan anjing, tak diceritakan, kini Sri Tarukan diceritakan lagi.

411. Terkejut karena mendengar sorak bergantian, sangat payah beliau berjalan, karena lapar dan dahaga, berusaha untuk melarikan diri, telah jauh olehnya berjalan, akhirnya sampai di sawah Tampwagan kini.

412. Kebetulan ada orang di dalam sawah berkumpul menanam padi, dalam hal yang demikian, segera beliau menyamar, dengan berbaju kampil, bertopi rusak, turut menanam padi.

413. Tiba-tiba datang orang yang mengejar, sorak-sorak bergantiganti, diawasi dengan nyata, sepintas Sri Tarukan, segera dikejar dengan teliti, datang giliran, pada orang menanam padi.

414. Diperhatikan orang-orang yang bertanam barangkali itu Sri Aji, yang lain berkata, ah salah itu katamu, kalau benar Sri Aji Tarukan, masa dia tahu bertanam padi.

415. Karena itu menyebabkan yang bersenjata jadi mundur, maka segala semak ditinjau, dicari dalam jurang, berlainlainan perjalanannya, payah olehnya mencari, tidak bertemu, tak diketahui telah malam.

416. Lapar dan dahaga kembalilah yang mengejar, sudah sampai ke kota , dipermaklumkan kehadapan Raja, segala hal perjalanan, ketika itu Baginda Raja Bali, lagi mengutus ke Tarukan.

417. Merampas segala isinya istana, terutama permaisuri, sudah

diusungkan, caraning keraja bhaya (dihukum Raja), sudah berlaku semua kini, permaisuri, tak henti-hentinya menangis.

418. Cepat diceritakan, bahwa selamanya di Samprangan, itu yang masih mengandung, yang dianggap bidadari, bimbang dalam hati, cukup bulannya kandungan itu, lalu bergeraklah bayi yang ada dalam perut.

419. Tidak disebutkan bagaimana tangis dan sakitnya, sudah segera ditolong, sedang keras penyakit itu, sebagai hampir mati, tak lama lalu yang dalam perut lalu lahir, bayi laki seorang.

420. Diupacara dan diamang oleh pawongan, maka Sri Permaisuri, setelah lahir sibayi setelah berumur sebulan, kembali menjadi bidadari, melayang-layang pulang keasalnya di pegunungan timur Bali.

421. Saban malam datang seekor kijang putih, menyusui yang baru datang, begitu halnya, sebenarnya tidak pernah kena penyakit, jadi dipermaklumkan, kehadapan Baginda Raja Bali.

422. Jawabnya benar, karena putra dari bidadari, kembali ceritakan lagi beliau Sri Tarukan, sudah menjadi bahagia, dari kodrat Sanghyang Widi, dari menyamar, pada orang menanam padi.

423. Sembahnya yang bertanam padi, benar Tuanku tetapi bila Tuanku menyetujui atur hamba, sebaiknya Paduka Tuanku pindah dari sini, baik sembunyi di tempat Dukuh Darmi.

424. Ada di bukit Gundul padukuannya bapak, di situ sunyi dan sepi, susah di sini kalau datang lagi orang mengejar menganggutlah Baginda Raja Tarukan, lalu terus berjalan, tiba di pedukuhan dengan segera.

425. Setelah sampai lalu menuju kepadukuhan, berjumpa dengan Dukuh Darmi, dua empunya nama, disebut dukuh Pantunan, kelihatan kaget ia melihat air mukanya, sebagai daun angsoka muda layunya.

426. Ki Dukuh segera turun, lalu memeluk Baginda Raja, saya merasa bahagia Tuanku, dari mana datang Tuanku, sampai ke tempat hamba ini, di pedesaan tani yang sepi, Baginda lalu menjawab manis, oh Dukuh, aku meninggalkan istana.

427. Amat sengsaranya diriku, bersalah besar terhadap kakanda Raja Bali, itulah makanya saya berangkat, memasuki dusun-dusun agarku masih hidup, kalau Dukuh suka menghidupkan aku, menyembunyikan di sini, karena tak henti-hentinya orang mencari, maka Ki Dukuh, belas kasihan mendengarkan.

428. Dengan sangat memikirkan dalam hati, karena sama keduanya harus dihormati, yang sedang bertentangan dengan Saudara, lalu berdatang sembah sambil menangis, ya tuanku Raja, amat kasihan hamba mendengarkan kata Tuanku, tak usah diperpanjang lagi, karena hukuman dari Tuhan, baik atau buruk, demikian halnya hidup menjadi orang.

429. Memang tidak dapat terlepas, dari kodrat Hyang Widi, apalagi Tuanku, akan tidak mendapat susah, sedang Hyang Indra konon, juga mendapat kesusahan, itulah ingatkan, hamba bermaksud menurut, baik buruk Tuanku di sini dalam padukuhan.

430. Dan kalau diumpamakan, sebagai Sang Pendawa lagi, menyelusup gunung hutan, berapa tahun lama sekali, beliau itu, mengalami kesusahan terus menerus, karena hasil perbuatan, terima dengan senang hati, ya Tuanku janganlah berputus asa.

431. Di barat ada tegalan hamba, berisi tanaman jawawut jali, ada pula pondok hamba, terlindung sangat sunyi, bersembunyi sangat baik, di sanalah Tuanku duduk, ada Tuanku anak hamba, biarlah dia meladeni, Tuanku suruh Sri Tarukan senang mendengar.

432. Tak usah dipanjangkan lagi, ki Dukuh amat sayang, berkatalah Dalem Tarukan, menurunkan derajat kastanya, sekarang kalau berkata kepada beliau, jangan sebagai dulu, agar tidak kentara, bingung ki Dukuh menurut, karena sayang me-

nyayangi, Baginda dan si sahaya.

433. Beberapa hari beliau di tegalan, dengan baik diladeni, oleh anak ki Dukuh laki perempuan, terutama Dukuh Istri, repot meladeni Sri Aji, sebagai kepada anaknya sungguh, begitulah sama dalam hatinya, tidak menghiraukan kepayahan, segala yang dikehendaki, semua terlaksana.

434. Panjang kalau lagi diceritakan, keadaan beliau perbuatannya dalam padukuhan, entah berapa lama keadaannya sunyi, dan Ki Dukuh Darmi, amat besar kebaktiannya, sampai menghaturkan anaknya wanita, cantik untuk istri Sri Tarukan, pantas elok manis, cocok sebagai dewa dalam peraduan.

435. Berapa antara lamanya bercumbu-cumbuan kasih mengasihi, juga tak hilang sedih hati beliau, teringat dengan yang ditinggalkan cinta, dan dalam mengandung, itulah selalu merasa tergantung, dan berkata dan mengharap-harap, agar dapat bertemu lagi, dengan si cantik di dalam peraduan.

436. Semogalah kelak kemudian, masku bisa bertemu, berkasih-kasihan dengan adinda, meskipun jatuh ke neraka, biar tujuh kali menjelma, hendaklah selalu bersama-sama jiwaku, demikian pikiran Baginda, hingga berlinang-linang air mata beliau lalu menitik bagaikan jatuhnya hujan.

437. Dihiburkan tak terlibur, dilupakan tak bisa jadi, tiap teringat, terbayang di mata, memang tak ada kasihan Tuhan, aduhai dinda yang kutinggalkan sedang kasih, taklah salah adinda itu, tetapi salah kakandamu melepaskan cinta masku, semoga hidup selamat.

438. Di mana adamu sekarang ini, lihat juga kanda, adinda, carilah aku dinda, di sini di desa sunyi, selalu menahan sedih, sebagai burung dalam keanginan, menanti-nanti hujan, kapan akan jatuhnya hujan banyak, kalau disebutkan, tingkah laku yang duka cita.

439. Berapa lamanya sudah, Sri Tarukan menahan rindu, selalu menghibur-hiburkan hatinya dalam perkebunan gaga sambil membersihkannya, kelihatan subur tumbuhnya jawawut

dan jali hingga rimbun kelihatan bersama jagung, tak usah dikatakan lagi itu, maka tersebutlah lagi, bahwa ada melapor ke hadapan Sri Dalem Samprangan.

440. Sebagai api menyala kemarahan Sri Dalem Samprangan kini, lalu menyuruh prajurit dan mantri, untuk segera berangkat mengejar, yang meninggalkan istananya, maka yang disuruh pergi, bersama-sama gembira menyembah bermohon diri, serta berangkat bergegas-gegas, kemurutug bagaikan blabur musim Ketiga.

441. Gumuruh suara kendang gong, dan sorak berganti-ganti, tak diceritakan dalam perjalanannya, tersebut mereka telah sampai di bukit jambul kini, lagi bersorak gemuruh, sampai di belakang pedukuhan, terkejut Sri Tarukan ini, baru mendengar, sorak gemuruh tak putus-putusnya.

442. Amat takut hati Pangeran, terdesak sekarang ini, gemetar seluruh badan, kakinya tak dapat berjalan, hancur rasanya hati, kini apa akalku" tiba-tiba istrinya datang mendekatinya Tuanku, cepat-cepatlah sembunyikan.

443. Jawabnya Sri Tarukan, tak dapat olehku berjalan, diangkat suaminya segera, dengan memegang kedua tangannya ditujukan ke tempat sunyi, di bawah jali beliau masuk, karena kodrat Tuhan, lalu datanglah kitiran, berbunyi hinggap di pucuknya jawawut.

444. Dan datang lagi seekor puyuh, lalu berbunyi di bawah batang jali, segera datang orang mengejar, seperti orang memburu kancil, tiap semak ditujunya, sampai ke pondoknya Ki Dukuh, maka ditanyakan di situ, Ki Dukuh, mungkir menjawab saya tak tahu, silakan cari di rumah kami.

445. Maka seluruh para pengejar segeralah masuk memeriksai, ke dalam rumah, digeledah, tidak ketemu yang dicari, ada yang menerka lagi mungkin di bawah jawawut, yang lain berkata pula, tak mungkin, beliau ada di sana, lihat itu perkutut yang berbunyi tenang-tenang.

446. Dan itu puyuh yang bersuara, di bawah batangnya jali,

menyatakan tidak di sana baiklah sekarang kembali, laporkan ke hadapan Sri Aji, bahwa sebenarnya tidak bertemu, dan tidaklah patut kita berusaha membunuhi, karena Sang Ratu bertengkar dengan saudaranya.

447. Karena sama-sama kita muliakan, asal sudah kita jalani, begitulah pembicaraan mereka, lalu mereka berjalan, kembali pulang ke negeri, tak disebutkan dalam perjalanan, diceritakan sudah datang, menghadap Sri Aji, melaporkan, bahwa tidak bertemu kepada Sri Tarukan.

448. Diam Sri Baginda Dalem, sambil berpikir dalam hati, apa kita kerjakan pula, si Tarukan tak dapat dicari tak lama lalu beliau berkata, kamu perajuritku semua, sekarang harus berhati dan usahakan agar dapat yang menghadap semuanya lalu menyembah.

449. Lalu semuanya permisi pulang, kembali diceritakan lagi, Sri Baginda Tarukan, yang bersembunyi di bawah rumpun jawawut dan jali, lalu segera berdiri, istrinya datang menuntunnya, lalu beliau berkata, hidupnya aku sekarang, istriku, dengarlah olehmu, tentang kaulku sekarang.

450. Sampai terus kemudian kelak, segala anak cucu keturunanku, tidak boleh sama sekali, memakan buah jawawut jalia, dan makan kitiran yayi, lagi daging puyuh, kalau ada yang melanggarnya, kaulku sekarang ini, moga hancur, kena kutuk ku semua.

451. Begitulah Sot Sri Tarukan, makanya sampai kini, yang tahu dengan dirinya, turunan Sri Tarukan jati, sama-sama tidak berani, memakan daging perkutut, dan buah jawawut jali, daging puyuh tidak berani kena kutuk, berbahaya pahalanya.

452. Lagi Sri Tarukan ceritakan, ki Dukuh selalu mendampingi, membicarakan upaya, karena sengsaranya diri, katanya menahan tangis, Dukuh apa jadinya aku, tak urung akan binasa, di mana aku bersembunyi, kehendakku, lagi memasuki hutan.

453. Ki Dukuh berlinang-linang air matanya lalu sembahnya

Tuanku Sri Aji, bukan karena hamba kurang setia, tetapi karena kurang tenaga, sekarang pendapat patik, lebih baiklah Tuanku, minta bantuan pada Kyayi Poh Tegeh sekarang, tetapi bila tulus, hatinya kepada Tuanku.

454. Tidaklah akan khawatir, karena luas daerahnya ini, sampai pantai utara baratnya sampai Bukit Penyu lagi, Anglurah Kladian ini, di bawah daerah Tista, itu culik dan desa juntal Bantas, Tulamben lagi, kata Sri Tarukan ya ujar sira.

455. Waktu malam terang bulan, berjalanlah Sri Tarukan secara rahasia, selalu diikuti oleh istrinya, tak disebutkan perjalanannya, tak lama segera tiba, menuju Kyayi Poh Landung, kebetulan beliau ada di rumah, sebagai terkejut, karena tidak ketahuan.

456. Segera turun memeluk kaki Pangeran, kata-katanya melukai hati, silakan duduk Pangeran, bingung hamba patik Aji, siapa yang mengiring pekulun, Sri Tarukan sedih menjawab, masuklah serentak, mendengar beritaku, aku minggat dari istana.

457. Tetapi kalau saudara tidak senang, bunuhlah aku, sekarang ini, rela saya menyerahkan jiwa, hancur rasa hatinya Kyayi mendengar, lalu berkata sambil menangis, memeluk kaki Sri Tarukan, jangan diperpanjang Tuanku, makin bertambah sedih, disinilah Tuanku, hamba bersedia menjadi korban dalam bahaya.

458. Asal Ki Poh Ajeng hidup, kapan musuh itu berani, berhadapan dengan hamba, Sri Aji senang mendengar telah teguh dalam hati beliau mempercayai kesanggupan Hyang itu, menyembah Surah Poh Tegeh, "Ya Tuanku Baginda, mohon ampun hamba, kalau benar baiklah.

459. Di sana ada perkebunan hamba, amat sunyi di barat daya, berisi tanaman bunga-bungaan, di bawah dari telaga suci, di sanalah Tuanku berdiam diri, jangan khawatir Tuanku, atas penjagaan hamba, Sri Tarukan tersenyum manis, aku menurut, di mana pun ditempatkan.

460. Tak usah disebutkan semua, soal jawab mereka berdua, yang sudah menjadi bulat sang bakti kelawan asih, tersebutlah halnya kini, telah berada beliau dalam pondok di kebun bunga, dan tak jauh istri beliau yang nama Kumuda Wati, anaknya Dukuh, turut di dalam suka duka.

461. Ki Dukuh selalu datang menghadap, membawakan buah-buahan dan umbu-umbian, ditambah dengan aturan dari Anglurah, cukup banyak makanan segala rasa, telah berapa lama kini, maka Anglurah Poh Landung, mengaturkan anaknya, wanita remaja, bernama Ni Luh Gwaji, amat ayu, cantik bagai Lassama.

462. Kalau dibanding tak ada bedanya, Sri Aji dengan Luh Gwaji, pantas sebagai bulan surya, tak ada beda sedikit pun, maka selanjutnya diceritakan, itu sudah diaturkan, hingga Sri Tarukan berasa, bertambah suka hidupnya kini, tentu akan beruntung selama hidupnya.

463. Demikian dirasa dalam hati Baginda, karena telah dilindungi Hyang Widi, tentu tak ada menghalang-halangi, hingga mendapat bahagia begini, mengalami suka, berhasil segala yang dimaksud, karena pandainya Anglurah, makanya tidak khawatir lagi, tentang musuh, oleh setianya semua desa.

464. Semua suka melindungi, karena ingat pada junjungan diri, makanya berduyun-duyun datang membawa hasil buah-buahan, dan Sri Tarukan tak puas-puasnya memenuhi nafsu, dengan bininya, dua orang masa kini, bagai sungguh kesukaannya dalam surga.

465. Berapa tahun sudah lamanya, telah minta kawin sama-sama cinta kasih, memuaskan hati asmara dalam peraturan, dengan istrinya dua orang itu, akhirnya Ni Luh Gwaji berputra dua laki-laki, rupa bagus sempurna, susila pantas manis, yang tua bernama Dewa Gede Sekar.

466. Adindanya diberi nama, Dewa Gede Pulasari, dan yang dari pedukuhan, dari Luh Kumuda Wati, dua anaknya laki istri, rupanya ayu bagus, nama Dewa Gde Balangan, istri Dewayu

Wanagiri sangat ayu, bagai Giri Putri menjelma.

467. Adapun yang mempunyai putra, terlalu amat gembira hati, melihat rupanya anak, sebagai bapak tuanya kedua itu, sama laki dan istri, repot meladeni keduanya, sedang upacara bagi Raja Putra, tak ada yang kurang untuk memenuhi, sifat raja dalam pedesaan.

468. Kaum keluarga berdatangan, meninjau yang baru lahir, repot mereka meladeni, sebab dirasa mencapai utama, tentu dewa yang menitis, jadi manusia di dunia, sebab itu tak merasakan payah, tak menghitung biaya perjalanan, sama-sama ribut, sebab ada harumnya persembahan itu.

469. Orang pedesaan tak henti-hentinya datang, membawakan hasil, buah-buahan, karena setianya bertuan, senang kepada yang baru lahir, pula Sri Tarukan itu, pandai menarik kasih, segala orang yang datang, dinasehati dengan ramah tamah dan kasih, makin bertambah setianya orang pedusunan tani.

470. Begitulah pelajaran dari dahulu, ketika berada di pondok kebun bunga, tidak lagi merasa susah, sebab sudah percaya tentang kesayangan mereka, lagi pula Sri Tarukan bijaksana menarik hati, terhadap Anglurah Keladian, hingga ia tetap kasih sayang umpama telur, darah sekaligus dalam jambangan.

471. Tak usah lagi diperpanjang, karena telah percaya dalam kehidupan, cukup tentang makanan, karena kesetiaan orang yang dusun, semua bermaksud menyembunyikan perjalanan yang mengembara, karena tahu pada junjungan, tak akan mencari tuan lain, Sri Tarukan, tidak lagi merasa susah.

472. Gantikan menceritakan yang di pondokan sekar, ada cerita lagi, Kyayi agung diceritakan, bernama Bekung Belian, di Bangkiang sidemandiri, banyak rakyatnya, sapra desaning dusun tani.

473. Sebelah baratnya sampai pada pedesaan, Catur Bantang dan Cintamani, Sukawana, dan Dusa, Bayung dan Pengetan, dan Bintang Danulagi, banyak kalau disebutkan, pedesaan

dusun tani.

474. Diangkat sebagai Patih sira De Lurah Kubakul, beliau yang amat hati-hati, sebagai dinding dada De Lurah Bekung itu, ditakuti oleh rakyat, dalam lingkungan daerahnya, tenang diam, semuanya tak berani berkutik.

475. Lagi kaya banyak harta bendanya, berlaku segala yang diingini, tak ada yang menolak, Kyayi Agung mendengar, sesuatu kabar jati, Sri Tarukan, berada di Cramasari.

476. Dari kasih sayang Tuhan dengan karunianya didengar, karena keduanya adalah sama junjungan, berkelahi dengan saudara, begitu pendapatnya, maka beliau lalu menuntun anaknya diaturkan ke hadapan Sri Aji Tarukan.

477. Wanita Candra Kusuma namanya di dunia, patut sebagai Paramisuari, oleh Sri Aji Tarukan, segera diceritakan sudah kehatur sang sebagai Dewi, tak terkira-kira, sukanya menerima Sri Aji.

478. Seumpama dalam beryoga dapat anugrah utama, demikian sukanya Sri Aji, yang selalu bertambah-tambah, kepercayaan dalam kehidupan atas kesedia baktinya Kyayi, Agung mengabdi padanya, bersedia mempertaruhkan jiwanya.

479. Karena ternyata dari perlindungannya Tuhan, ratusan ribu anugrahnya kini, kepada Sri Tarukan selalu yang dari dahulu Kyayi Agung berkehendak mengaturkan putrinya, memperdalam kecintaan perkawinan Sri Aji.

480. Telah berapa tahun lamanya mempertemukan cinta asmara dalam cinta berahi, sayang menyayangi tak diceritakan, akhirnya telah berputra laki-laki dua orang yang bernama Dewa Blayu dan Dewa Dangin.

481. Dengan adanya itu maka para putra Sri Aji seluruhnya enam orang, wanita seorang ketika dalam pondokan sekar dahulu, kini tak ada perasaan khawatir lagi, karena nyata telah menemui kebahagiaan utama.

482. Apa yang menyebabkan tertarik cinta para Nglurah itu, kepada Sri Tarukan ini, karena dahulu sebenarnya demikian,

apalagi dipanjangkan soal asal-usulnya dahulu, tak boleh disebarkan, makanya setia para petani.

483. Diamkan Sri Tarukan sedemikian, maka kembali ceritakan lagi, lanjutan cerita adindanya lagi, Dalem Tarukan dan Sri Ketut Ngulesir.

484. Kini diceritakan tentang para di Rakryan, sering-sering datang menghadap, tak pernah berjumpa, semua jadi bimbang, di mana akan dicari, Kryan Klapadyana, beliau kebetulan ini.

485. Telah pagi-pagi sekali ketika tibanya di Samprangan, di penghadapan menanti, di bawah pohon angsoka, sering-sering menggantikan letak kaki beliau sendiri, mula-mula menghadap ke timur dan berbalik ke barat, utara, belum juga Dalem keluar.

486. Sangat kesal hati Kryan Klapadyana, karena tidak berhasil, merajuklah beliau, terus meninggalkan penghadapan, telah jauh olehnya berjalan, baru keluar Sri Aji, ke penghadapan, tempat itu telah sunyi.

487. Lagi kesal karena tak dapat bekerja, oleh orang sendiri, orang yang menghadap habis semua bubaran, maka Sri Narapati, kembali pulang, bergurau dengan istri.

488. Memang begitulah sifat Baginda dari dahulu, Dalem Samprangan ini, semua paradi Rakryan, amat merasa kesal, makanya dicela negeri, sangat Ile (lama berhias), tidak segera-segera keluar.

489. Maka tersebutlah lagi Kryan Klapadyana, meninggal penghadapan lalu pergi, menghadap Rahadian, yang ada dalam permainan, beliau suka bermain judi, bagai berasa malu, karena, dihadap kini.

490. Akhirnya berdatang sembahlah Nglurah Klapadyana, ke hadapan Sri Cili, aduh Tuanku Pangeran, Kubon memohon, agar suka Tuanku kini, menerimanya, jadi junjungan patik.

491. Rakanda Tuanku, Paduka Sri Dalem Samprangan, tak dapat kami hadapi, sangat susah hamba, tidak dapat bicara, dari

pagi kami menanti, hingga jam dua, bergurau dengan istri.

492. Kembalilah Tuanku suka untuk dijunjung, janganlah Tuanku syak hati lagi, hamba menghadap Sri Paduka Pangeran, yang dihadap pelan bicara manis, saya malu karena sangat merasa hina.

493. Aduhai Paman apakah pengetahuanku, sekarang dipakai gusti (Raja), tak pantas dijunjung, karena saya amat hina, Kryan Kubon berdatang sembah lagi, ya junjungan, jangan begitu, Tuanku ini.

494. Tidak lain hanya Tuanku mengepalai saja, ki Kubon yang memberi isi, kembalilah Tuanku, ke Sweca Negara, rumah hamba Tuanku ambil, bagi hamba pindah ke Kubon Tiris.

495. Yang dimohon menurut, lalu segera berangkat, sampailah di Sweca negeri, masuk ke perumahan, dan Nglurah Kubon kelapa, yang punya rumah sendiri, berpindah tempat di Kubon Klapa di sana tinggal kini.

496. Itulah sebabnya Kyayi disebutkan sampai kini, Lurah Klapadiana, tertulis dalam prasasti yang lama, yang asalnya Kuta Waringin, begitu pula halnya, dalem Cili jadi Narapati.

497. Memperhatikan dahulu, ketika datang ke Semarapura wyaya, tidak dielu-elukan oleh akwa-akwa desa, yang berkuasa di Semara jaya (Samprangan), bersifat congkak, angkara murka, kena kutuk ia dahulu, semua keluarganya, jadi tukang keruk jamban.

498. Memaksa menguasai merampok segala-galanya, hasil perbuatan jahil, disebut turunan pejamban, maka diceritakan lagi, Dalem yang mendiri di Sweca pura bertambah mulia, karena guna dan kebijaksanaannya tinggi.

499. Bersama-sama datang para Arya menghadap, menjunjung Sri Aji Cili, tunduk semua menyembah, dan segera membangun kota, meniru sebagai Majapahit, tidaklah beda, segala upacara puri.

500. Pintu gerbang menganga dekat wantilan, bertembok indah keliling, bersih kelihatan, maka Sang Para Rakryan, segera

membangun rumah, kini sudah sempurna, indah dan menarik hati.

501. Sebagai Surganya Hyang Indra umpamanya kota, dengan hiasan amat baik, penuh dengan perumahan, indah sebagai surganya Hyang Semara, merah bercahaya ke langit, rupanya kota, yang memperindah puri.

502. Tanda keutamaan pangkat, teratur sebagai cerita, para apsara menjadi, rupanya bangsawan, turunan bangsa utama karena turunan Kediri, Kryan Petandakan, beliaulah Mantri utama.

503. Keturunan akhirnya dijadikan para patihnya Pentaran sebagai ganti, kekeluargaan wang Bang, Klapadiana utamanya Tabanan Tegeh Kori, Kenceng ta sora, bersama-sama hati-hati.

504. Arya Belog, Buringkit dan Kaba-kaba, Arya Toh Jiwa lagi, dan Kryan Pering Cagahan, Wang Bang Pengalasan, inut dan Kryan Menguri, Arya Delancang, turut dalam perikatan mantri.

505. Ki Cameng Awon, Pacung lagi, dan Abiansemal, semua sudah duduk teratur, Mentri Gagah Para, sama-sama berkedudukan, memang keturunan Majapahit, tetap tak kurang, keadaan perbawanya dari dahulu.

506. Lagi ada mantri di utara pegunungan, turunan para Arya yang dahulu, Ki Demung Ularan dan Arya Pemacekan, berasal pegawai lagi, Pasek Bandesa, Brahmanalah asalnya dahulu.

507. Beberapa tahun telah lamanya bertakhtanya Dalem Sweca negari, tak ada penjahat, dan hama penyakit, amanlah negara, seumpama Hyang Tohlangkir, yang menjelma, benar-benar Hyang Semara menciptakannya.

508. Tentang kebagusan roman muka Dalem, persis sebagai Arjuna, memang tak ada lagi, bandingan manusia, cukup keastaginan, begitulah Sri Aji Bali itu, tetapi sayang, beliau belum berupacara suci.

509. Karena beliau masih bimbang terhadap Sri Aji Samprangan,

itu benarlah yang menjadi sebabnya, maka kini diceritakan Sri Dalem Samprangan, makin susah dalam hatinya dikalahkan kemuliaan oleh adinda Baginda Sri Dalem Cili.

510. Seumpama pura di dalam sawah, mantri-mantri tak datang lagi, menghadap Baginda, hanya diam memandang lengang dan menurutkan senang hati, bergurau senda, tak diceritakan tentang akhirnya lagi.

511. Berganti diceritakan, saudara Baginda Sri Tarukan lagi, berada di pondokan santun, mendengar Sri Cili Ketut, yang mengganti berkuasa Sri Dalem sejagat Bali, merasa gentar dalam hati, karena itu ingin berpindah tempat lagi.

512. Lalu berunding beliau, dengan Anglurah yang empat diri segera bersama setuju, lalu berangkat bersama, para putra putri, istrinya juga ikut, menuju ke timur laut, untuk menuju pantai laut di utara, tidak lama segeralah tiba.

513. Di sebelah timur desa carutcut, maka berduyun-duyunlah orang desa tani datang menyongsongnya, semuanya bergembira, baru kali ini melihat junjungannya, mereka merasa sebagai bermimpi, kedatangan Batara Guru, begitulah perasaan dalam hatinya, dengan berani, membela dengan jiwanya.

514. Atas kebijaksanaan empat orang Anglurah itu membagi rakyat daerahnya, untuk berjaga dengan kuat, dan meladeni junjungannya, di daerah pedesaan itu dan membuat bangunan puri, segera selesai, karena semangat girangnya rakyat terhadap Sri Aji.

515. Seluruh pelembahan gunung Daya, semua rakyatnya senang hati, menghadapi dan berjejal bersujud, serta menghaturkan buah-buahan dan hasil tanamannya, Sri Aji amat gembira dalam hati, sedikit pun tak ada rasa susah, dalam menghadapi baktinya pedusunan tani.

516. Lebih-lebih para raja putra, sangat girang, suka berbaris-baris beriring-iringan, bertamasya ke pantai dan ke gunung-gunung, juga para wanita puri terutama bini Aji tak ada yang merasakan susah, demikianlah tak usah diceritakan

perasaan bahagia mereka atas kodratnya Tuhan.

517. Tersebutlah sang dewaning puri, raja putri Diah Ajeng Wana Giri, keadaannya sangat ayu, baru gadis muda, manis, tahu menyenangkan hati ayah dan ibu, cantik jelita bagai bunga hampir kembang.

518. Adapun beliau yang berputra, bukan main cinta kasihnya, selalu si cantik rasa tergantung di mata, bagaikan bunga mata, yang sebagai Dewi, tak lepas-lepas dari pangkuan ibu, atau ayahnya, beberapa tahun lamanya di sebelah timurnya desa Carutcut ini.

519. Tidak putusnya bersuka-sukaan, bersedekah kepada fakir miskin, untuk menarik hatinya penduduk, karena itu diberi nama Sukadana hingga kini disebut, sampai pada akhir jaman, cerita dahulu ini.

520. Akhirnya adalah bisama (kaul) Sri Aji kepada para dusun tani, sekarang kalau kamu bicara padaku dalam perkataanmu menyebutku, dengan Ki Gusti, gunanya agar tidak aku diketahui oleh Sri Aji (dalem) lingga Arsa pura, yang dijunjung oleh rakyat Bali.

521. Tetapi semua rakyat di daerah itu sebagai tidak menurut perintah Sri Aji, karena setianya pada Sri Aji Tarukan, takut nanti kena tulah, makanya masih atur mereka sebagai yang telah lalu, hanya tahu merahasiakan, jadi setia berdasarkan sayang.

522. Amat menakjubkan purinya, berhampiran dengan yang di Tarukan dahulu, bercahaya pintu gerbang agung, meninjau lautan di timur, membuat khawatir, laliannya besar tinggi, pantas, indah, kelihatan, sampai pendoponya amat bersih.

523. Bercahaya dan berserangcang (kisi-kisi), candinya indah bertingkat-tingkat dan berukir, dan balai di tepi jalan itu, tinggi menjulang angkasa, berukir semua menarik hati, sudah sempurna segalanya, segala alat istana.

524. Lengkap semua tak ada yang kurang, bangunan istana di Sukadana ini, entah berapa tahun sudah, bilangannya, ber-

semayam di Sukadana, berganti kini dengan kesusahan, oleh datangnya Kala Mretiyu, yang menyebabkan duka, diserang oleh penyakit.

525. Yang dianggap sebagai pusat pikiran, hanya sang Diah maniknya puri, repot orang istana menolong, lebih-lebih Sri Ajia, susah dan menangis, karena sayangnya berputri semua para dukun usada, mengobati, tak ada mengurangi penyakit.

526. Makin bertambah payah penyakitnya, tiada lama, menghilanglah jiwa sang Putri, menuju surga sari, kembali menjadi Dewa wanita, maka gemuruhlah suara tangis, seumpama guruh yang menggema, memanggil supaya semua bunga kembang, berhujankan tetesan air mata.

527. Ketika itu Ayahanda dan bundanya gelap gulita rasanya hati, lalu pingsan tak sadarkan diri, bagaikan hilang jiwa, segera ditolong cepat, maka tidak lama segera beliau siuman.

528. Menangis dan menyebut-nyebut anaknya, anakku, sampai hati meninggalkan aku, sedang mudamu telah mati, tak ada kasih Tuhan kepadamu, tunggulah ibumu, akan turut mati, makin gemuruhlah suara tangis mereka.

529. Sebagai karang diserang angin badai, demikianlah gaduh riuhnya tangis dalam puri, Sri Aji bagaikan patung, lama tak bergerak tak bersuara karena tindihan dukacita, hanya beliau memandang dengan sayu, muka anaknya yang telah jadi mayat, bagai memohon permisi.

530. Sangat panjang disebutkan, seisi puri dalam menderita sedih, jenazah sudah diusung, dimandikan dan dikapankan di balai kecil, indah berhias bagus, lengkap seupacarakan malam hari.

531. Selama layuan dalam istana, diceritakan hari upacara kini, empat Anglurah berkumpul bersama raja putra, terutama di hadapan Sri Aji itu, tak lain membicarakan, cara pengabenan sang putri.

532. Adapun sang catur Anglurah, sangat bergirang dalam hati karena baktinya menjunjung, tidak menghitung kekayaan, maka kini telah mengerahkan rakyatnya dalam mengerjakan

segala keperluan upacara pengabenan bersama-sama secara aktip.

533. Tak berapa lama antaranya, diceritakan setelah datang semua orang-orang pedusunan tani, berduyun-duyun dengan perbekalan, dan dengan semuanya bekerja, serta menghaturkan hasil pertaniannya masing seadanya, dengan demikian segera selesai segala upacara pelebon (pengabenan) telah tersedia dengan sempurna.

534. Telah hampir mendekati hari Pelebon itu, bukan main ramainya dalam kota Sukadana itu, suara gamelan bergemuruh, orang gembira bersuka-sukaan, dalam melakukan upacara dengan tak kurang makan minumnya karena keadaan yang melimpah-limpah.

535. Jenazah telah diusung keluar, dinaikkan ke atas bade yang indah, bernama Padma-trawang, lalu segera berangkat menuju gunung, pada pundak Bukit Mangu, jenazah diturunkan pada "petulangan" berbentuk gajah mina kini.

536. Indah dan bersih kelihatan pembakaran jenazah itu, tinggi dan bertingkat tujuh yang baik, lengkap ulon dan upacaranya, dipuja oleh Dukuh Jati Tuhu, telah mengakhiri yoganya, dan keloping kelapa gading lalu segera dibakari jenazah Tuan putri.

537. Serasa melayang-layang Pitara makin jauh menuju timur laut dengan tenang, tak ayub segala yang melihat, tanda alamat baik bagi yang diupacara pada angkasa, maka setelah terbakar dan abu tulang diupacara penyucian lagi, lalu ditanam di puncak gunung.

538. Setelah sempurna dengan upacara "pelebon" tentu segera menggaib atmanya ke alam surga, maka segala tamu-tamu permisi pulangnya menuju rumahnya masing-masing, tersebutlah Sri Aji, masih dalam keadaan rindu, teringat pada yang telah hilang, masih lama tak terlupakan, demikian keadaan dahulu.

539. Beberapa lamanya setelah pelebon itu, makin bertambah

terhibur hati yang menderita rindu, sebab masih ada yang menggirangkan, yaitu para raja putra, yang bagus-bagus, dan tahu menyenangkan hati, itu yang menyebabkan berkurang duka cita Sri Aji, dan menarik kasih sayangnya penduduk pedusunan tani.

540. Tidak henti-hentinya berburu dan memikat,sang raja putra senang di laut dan di gunung, diikuti oleh rakyat dan anjing yang menyalak mengejar larinya kijang, berkeliaran menurut semua jurang dan tebing, ikut pula musang berlarian, menjangan menyusuri tebing.

541. Bersembunyi harimau liar, bengis melihat berkeliling, mendengar sorak, bercampur dengan salaknya anjing mendengking, sebagai mengejek kera-kera berkumpulan, di cabangnya pohon beringin, ribut riuh jantan betina menjerit dan menggaruk-garuk, harimau lari jatuh ke jurang, mengena batu karang, mati berguling.

542. Amat takutnya babi hutan itu, bersama anak-anaknya, menuju jeram untuk bersembunyi, beriring-iringan lari, mendengus yang terlambat, rupa kasihan, lalu seekor lutung menunjukkan jalan, karena itu dapat bersembunyi, tak dapat bila dicari.

543. Burung-burung berbunyi dalam jurang, mengeluwung sebagai suara kala ramai, bercampur dengan salaknya mengerikan hati, maka sekarang yang berburu makin payah, mendukung sang Raja putra, berhenti di bawah rindangnya pohon angsoka.

544. Tercengang memandang keindahan hutan dan pegunungan, tanaman gaga rimbun dan bersih, melengkungnya tumbuhan menjalar, menarik hati, merasa malu para pujangga merencanakan, keindahan sundari suaranya halus bercampur dengan suara (pindekan bulang baling) karena ditiup angin.

545. Dan suara kokok ayam hutan pada ujung gunung sebagai kata wanita yang sedang dibujuk, ya Tuanku Rajaputra, baru sekali ini Tuanku ikut ke dalam hutan, marilah dekati

hamba," sebagai demikian katanya menyapa, manis kata-katanya, minta dikasihi.

546. Gemuruhnya suara cemara ditiup angin, pada ujung gunung yang menjulang, seumpama girang mengelu-elukan, dan daun lontar yang melambai, seumpama berkata, singgahlah Tuan-ku, ini tuwak ku penjamuanku, tetapi maafkanlah kiranya.

547. Terlunta-lunta perjalanan mereka, maka sampailah ke atas sebuah gunung yang menjulang tinggi, sangat heran mereka melihat, terang nyata laut di sebelah timur laut, amat luasnya jauh di sebelah timur tampak samar-samar gunung Renjani, yang nyata besar dan tinggi sekali.

548. Tak habis-habisnya kalau diuraikan, pemandangan di samudra, sebagai lapangan luas yang bersih, daun-daun tumbuh-tumbuhan pada pulau kecil, samar-samar kelihatan, di dalam lautan, ditempuh gelombang, dan riak airnya meringis kelihatan, bagai orang dalam beryoga semadi.

549. Setelah mulai matahari condong ke barat, sebagai tertarik hati sang rajaputra melihat, karena baru sekali melihat begitu, keindahannya, daerah pegunungan, yang di bawah, dikelilingi pegunungan, batu karang yang luas, dan gua-gua pada pahanya gunung-gunung.

550. Pasir kelihatan di tengah-tengah karang indah, dan luas, sebagai kain kopan permai, manis, dan buih yang mengena karang menjulang tinggi, dihiasi dengan pohon cemara, ditimpa angin, patut itu didatangi, oleh pujangga asmara karena tak kurang-kurang keindahan yang menarik.

551. Bunga tiblun membuat olah, mengangkat diri, memperlihatkan akan berbunga banyak, seumpama menyongsong yang baru datang, menyerahkan dirinya agar disuntingkan, ada lagi pucuknya lalang, ikut menyongsong dan mohon disinggahi, bandrangan telah terpancang.

552. Sarwa indah, lewih ing nirmala suci, pucaking ukir maletur, wiwara geni angarab, angresiati, kukus tanmarya awelu, tiseba yan tininggalan, rengganing cemara asri.

553. Dikelilingi oleh hutan, sampai pada jalan lahan, sangat takjub yang melihati, karena amat berbahaya dan susah berisi harimau sedang galaknya, tak terhitung pula babi dengan anak-anaknya, dan juga sapi hutan, beruntun-runtun berlari.

554. Bermaksud mencari air, pada danau, yang luas jernih suci, tak beda dengan laut yang dalam, itu dianggap mreta dari Hyang, untuk semua yang hidup, air panasnya ada, yang mengalir dari gunung desa-desa pedusunan yang mengelilinginya.

555. Pura baik di sebelah timur lautnya, yang disebut "ulun danu" suci, di sanalah Betarinya bersemayam, sebagai jiwanya bhuwana, ada lagi "Pura Jati" namanya, bagus di tepi karang, di sebelahnya danau itu.

556. Bingung hati pujangga mengira, mengartikan hanya dalam hati, masih ada gunung Tulukbyu, turut menarik kelihatannya, sebagai hendak menyamai keutamaannya gunung Batur maka tinggi menjulang, menyebabkan sakit hati.

557. Tak habis-habisnya tumbuhnya lalang, serba macam kayu, cemara berkeliling kelihatan baik, yang semua diliputi lumut, berdempal-dempal pada lambungnya, lumut itu bermaksud menghalangi margasatwa berebut ke gunung, karena berharap akan mencari makanan.

558. Amat baik memandang ke desa yang menyenangkan, mengelilingi tepinya danau, misalnya desa Batur, yang puranya sangat indah, di bawah pada kakinya gunung, yang dipuja oleh semua negara dalam lingkungan Bali Rajia, begitulah keadaannya dahulu.

559. Tak dapat diceritakan semuanya tentang kebaikan pemandangan di hutan-hutan pegunungan, maafkanlah hamba yang bodoh mengira-ngira, meniru sebagai pujangga, cerita pokok kitri diteruskan, mereka yang pergi berburu, sedang kembali pulang sang Rajaputra.

560. Telah jauh perjalanannya dan menurun ke daerah timur, desa Kayu selem telah dilewati, melalui tegal-tegal pertanian,

dengan senang hati, karena banyak dapat binatang hasil buruannya, sepanjang jalan girang tertawa, tak diceritakan dalam perjalanan.

561. Sampailah sudah di dalam puri, kebetulan Sri Aji Tarukan duduk, termangu-mangu, dalam mengingatkan hal-hal yang telah lalu, meninggalkan istri dalam mengandung tidak terdengar kabar beritanya, hidup atau matinya, itulah menyebabkan gundah dalam hati.

562. Entah berapa tahun sudah lamanya, bersuka duka di daerah Sukadana, ada terdengar kabar angin, bahwa Sri Aji Dalem Samprangan telah wafat, karena kecewa dalam wibawa keraton, oleh adindanya, Dalem ing Linggarsa pura.

563. Itu menyebabkan beliau wafat, maka Sri Tarukan amat gembira dalam hatinya, dan bermaksud kembali pulang ke Tarukan, lalu segera berangkat ke rumah Anglurah Poh Landung, bersama dengan istri, para putra, dan para budaknya laki perempuan mengiringkan.

564. Tentu pula yang setia bakti di daerah Sukadana, beberapa rakyat pedesaan tani mengiringkan dengan membawa segala harta benda kekayaan Sri Aji, tak diceritakan di jalan, segeralah sampai di rumah Anglurah Poh Landung, yang sangat terkejut atas kedatangan Sri Aji seluruh keluarganya.

565. Anglurah segera turun ke halaman, dan memeluk kaki Sri Aji, diikuti oleh anak dan istrinya menyongsong yang baru datang, silakan Tuanku duduk "demikian aturnya Anglurah" makanya Tuanku sebagai tergesa-gesa serta diiringkan oleh para Kuwu desa tani.

566. Setelah beliau duduk dalam parangkang (bangku), Anglurah Poh Landung lagi berdatang sembah, ya Tuanku barangkali ada yang kurang apa yang Tuanku ingini, apa saja yang tak menyenangkan hati, Tuanku, Sri Aji Tarukan menerangkan ah, tidaklah ada begitu, sebabnya saya datang ini, berkehendak pulang, kembali ke Tarukan.

567. Karena kakanda Sri Aji Samprangan, kini beliau sudah

mangkat, saya percaya pada diri, Anglurah lalu matur lagi, sebagai kehendak Paduka Tuanku, baiklah pikir-pikirkan dalam hati lagi, dan janganlah tergesa-gesa, dalam pendapat hamba, kalau Tuanku pulang, tentu akan mendapat kematian.

568. Sebab masih ada adinda Tuanku, yang jadi junjungan pulau Bali Dalem ing Linggarsapura, itulah perlu hati-hati tetapi kalau Tuanku benar, baiklah di sini Tuanku dahulu, kemudian kalau sudah tentu, tersila Tuanku, maka Sri Tarukan sudah mengerti dalam hatinya.

569. Jawaban beliau tidaklah panjang, baik, aku menurut pendapatmu, demikian telah diambil keputusan pembicaraan, karena itulah Sri Tarukan tak jadi kembali ke Tarukan, tetap berada di Poh Landung, sekeluarga istri dan para putra, karena pernah paman dari para rajaputra, Kyayi Gwaji sudah berputra sudah Remaja.

570. Tidak lagi diperpanjang, karena telah sebagai di puri sendiri, tidak kurang apapun, karena pandainya Kyayi Gwaji, menarik hati suami, disayangi madu, dan oleh raja putra semua, tidak berbeda sedikit pun, membuat kesejahteraan kepada anak tirinya.

571. Sekarang diceritakan Sri Tarukan, lama menderita kesedihan, tetapi tak kentara pada air mukanya, tak putus-putusnya mengenangkan yang telah ditinggalkan dahulu yang selalu jadi pusat pemikiran beliau "aduhai, adinda masku, sampai hati adindaku, tidak pernah datang melihat kanda, bahwa kandamu ini masih hidup.

572. Beberapa desa telah kanda datangi, hutan jurang, tebing mencari adinda, masku untuk berdua bertukar kasih sayang janganlah salah adinda salah sangka, kanda terdorong meninggalkan adinda itu, karena kanda takut terbunuh, tak memikirkan bahwa adinda tertinggalkan olehku.

573. Demikianlah keadaan Sri Tarukan letih sedan-sedan menangis, air matanya mengalir, mengenai pangkuannya, bagai-

kan hujan lebat menitik, menyebut-nyebut nama kekasih, bagaikan burung kelik diserang angin, mengharap-harapkan air hujan, kapan ada kodrat Tuhan menjatuhkan hujan selalu mengangan-angan.

574. Di manakah tempatmu adinda, masku anak kakanda bersamamu, apakah jenis kelaminnya, laki-laki, wanita, apakah masih hidup, aduhai jiwaku anakku, maafkanlah ayahmu, sangat tak berguna hidupku lari ke sana ke mari, karena takut mati.

575. Bukan menurut kewajiban atau dharmanya orang Ksatria, karena amat penakut, sampai meninggalkan anak dalam kandungan, tersebab oleh melaksanakan tetayi, sangat dihukum Tuhan menyebabkan malu terhina selama hidup, kapan akan berhenti orang mencela, sampai menitis lagi, aduhai adinda, masku taklah adinda bersalah.

576. Meskipun adinda tak datang menengok kakanda, asal dinda tidak lupa, dalam cinta kasih pada peraduan, baiklah memulai lagi pada penjelmaan yang akan datang, demikianlah keluhan serta sesalnya, amat panjang kalau diceritakan yang dalam kesedihan tak henti-hentinya tetesnya air mata beliau.

577. Seisi puri anak istri semua, terkejut dengan keadaan Sri Aji, serta merasakan dan menyelidiki dalam hati, apa yang menyebabkan beliau berduka cita itu, semuanya berbisik dan tidak pula tahu bagaimana keadaannya dahulu, maka diceritakan pula yang dalam menderita.

578. Beberapa tahun telah lamanya berada di Poh Landung itu, tak juga dapat terhibur dalam kesedihan batin beliau, maka berpindah lagi beliau ke arah Barat daya menuju ke Sidaparna, dengan maksud mencari penghibur hati, menurutkan hati yang dalam keprihatinan.

579. Tidak pula lama di daerah Sidaparna, lagi Sri Aji berpindah ke sebelah timurnya Bukit Panida, yaitu kembali di tempat dahulu bersama putra dan bini Aji, berada di asrama Dukuh Pantun, maka Dukuh istri sangat gembira berlari segera menyongsong yang dianggap petraka.

580. Di pangkunya dan digosok-gosok aduhai Dewa Pangeran Cili, alangkah senangnya hatiku, mintailah sekarang ibumu ini, jangan lagi berpindah, di sinilah anakku diam, semoga panjang umurmu, lalu segera menyediakan makanan, serba tergesa karena cintanya kepada anaknya.

581. Setelah kini ada dalam Pedukuhan Sekar, ramailah datang kaum keluarganya, terutama Catur Anglurah, semua gembira, lalu dibuatkan puri, lengkap dengan peralatannya menurut istana, sebagai Di Tarukan dahulu, segera selesai, karena setianya rakyat bertuan.

582. Tak usah lagi diperpanjang, telah kembali sebagai dahulu, tidak kurang makan dan pakaian, baik sunyi dan tenang, disayangi oleh rakyat tani, tak putus-putus datang, membawa hasil-hasil bumi, Sri Aji makin terhibur duka citanya.

583. Selalu bersenang-senang, dalam pertegalan menghiburkan sedih, sambil bertanam bunga-bungaan, diikuti oleh anaknya Dukuh, melakukan kerja tani, senang menenggala, tak diceritakan siang dan malam, kini tersebutlah putra yang masih di Samprangan.

584. Makin bertambah besar tumbuh badannya, kira-kira tahu akan diri, telah pantas mengembala sapi bagaikan petani, maka suatu hari berkatalah kepada peladennya, "Hai, bibi, siapakah ayahku, tolong beritahukan namanya," peladen itu berkata perlahan, "Jangan menanyakan ayah dan ibu, karena Pangeran tidak punya ibu bapa."

585. Jawab sang Rajaputra; kasihanilah saya, katakan dengan sebenarnya, siapa pula nama ibuku, bibi? bibi pernah berkata, bahwa binatang punya bapak dan induknya, apalagi sebagai saya masa tidak ada ibu ayah, katakanlah kepada saya agar saya tahu.

586. Malu saya bila bibi tak mau memberitahukan, lebih baik saya mati apa gunanya hidup, jadi hinaan masyarakat," kasihan peladen itu mendengarkan kata Pangeran lalu berpikir, bahwa ayahnya takut diketahui, beliau bersembunyi di asrama sekar.

587. "Aduhai sangat malang Pangeran, adapun ibu Pangeran adalah bangsa bidadari konon, kesayangan Dewa di gunung Purwa, dan ketika lahir Pangeran dahulu, berumur sebulan pergi meninggalkan Pangeran, kembali jadi bidadari, hamba yang meladeni Pangeran.

588. Tiap-tiap malam selalu datang kijang putih menyusui Pangeran, sampai selama 6 bulan begitu, demikianlah halnya dulu, jangan ditanya ayah Pangeran sebab amat berbahaya, tak boleh dikatakan "rahasia" akan menyebabkan ayah binasa.

589. Maka sang raja putra, berasa sesak dalam hati dengan sungguh-sungguh minta dikatakan, tetapi peladen itu diam dan kasihan kepada Pangeran, dan yang minta ceritakan itu, makin berat tekanan batinnya, lalu merebahkan diri di tempat tidur menangis dengan sedih sebagai Asmara mati terbakar.

590. Lihatlah saya ibu bapa, sangat tidak sayangmu kepada anak, apakah kesalahanku? senang ayah berdua dengan ibu meninggalkan, kalau memang tak suka beranak, dahulu siapa menyuruh ibu suka dikawini ayah.

591. Lama saya menderita duka cita, lihatlah hamba sejenak, payah hamba menanti datangnya ayah, ibu, berapa tahun sudah lamanya ini, juga belum ayah, ibu datang, bagaimana kiranya senangnya hati ayah dan bunda.

592. Lebih baiklah hamba mati, untuk apa hamba hidup menemui kesengsaraan, payah mengharap-harap angin, hidupku sama dengan mati, siapa orang suka kepada hamba, menerima orang seperti hamba begini.

593. Dalam keadaan hidupku begini, tidak tahu dengan ayah dan bunda, peraturan kesusilaan yang mana kewajiban ayah berputra secara ini, bila ayah ibu telah wafat, tariklah hamba ayah, ibu, untuk bersama-sama dengan ayah bunda.

594. Hai Nginte (peladen), benar-benar bibi tidak sayang kepadaku, sekarang lihatlah saya, tinggallah bibi dengan selamat, kini saya meninggalkan mati, dengan membunuh diri, ambil-

lah kerisku, untuk segera saya mati.

595. Sebagai teriris hatinya Inya (peladen) mendengar ratap tangis sang Rajaputra, segera memangku dan berkata, wahai Pangeran, junjunganku, janganlah berbuat demikian, baiklah pikir-pikirkan dalam hati, percayalah dengan kata hamba ini.

596. Kalau Pangeran ingin mengetahui ayah, kini hamba menerangkan tetapi jangan kurang hati-hati, sebab harus dirahasiakan sekali, tak boleh bertanyakan beliau di jalan-jalan semua orang tak ada berani menyebutnya.

597. Adapun ayah Pangeran, ialah beliau Dalem Tarukan, dahulu beliau telah meninggalkan istana, karena berbuat jahat terhadap Sri Dalem Samprangan, itu menyebabkan mengembara ke dalam hutan dan pegunungan.

598. Setelah mangkat Sri Dalem Samprangan, maka sekarang dekat tempat beliau, tetapi di Bukit Panida berasrama di dalam pedukuhan Pantunan, sebagai nasehat hamba tadi, janganlah bertanya-tanya di dalam perjalanan.

599. Karena amat dirahasiakan, semua orang merahasiakan, tetapi bila ada Pangeran melihat orang akampuh peleng pandalan tan patepi, itulah Baginda, Ayah Pangeran, Dalem Tarukan.

600. Sangat girang hati Sang Rajaputra, dengan tersenyum lalu berkata, ya bibi itulah benar, ambilkanlah keris pusaka keluhuranku," maka segeralah Inya (peladen) berjalan mengambil keris itu dan setelah diterima keris itu segera diselipkan di pinggang lalu berangkat.

601. Tersebutlah dalam perjalanan Sang Rajaputra menuju ke timur laut, melalui desa-desa sebagai perahu yang memasang layar dapat angin dengan lajunya terus sampai di pasar Bangbang baru berhenti.

602. Dengan tenang beliau mengamat-amati, orang yang dicahan dan, heranlah orang banyak yang melihatnya, rupa beliau diperhatikan sebagai orang utama tak ada yang bertanya hanya dengan memperhatikan saya mukanya sebagai Hyang Semara turun ke dunia.

603. Dengan selalu mereka berpikir dan membandingkan bahwa air muka anak yang baru datang itu menyerupai muka yang berada di asrama Pantunan, begitu pikiran mereka yang melihatnya tetapi tak dikatakan, tetapi sang Rajaputra, sebenarnya tak mengindahkan orang-orang yang memperhatikannya berpusat pikirannya kepada berhasilnya pengalaman.

604. Lalu Apsari putra melanjutkan perjalanannya membiarkan orang yang melihatnya berpikir di pasar itu, dengan memandang kepadanya dan mereka ingin mengikuti perjalanan sang abagus ke mana pun.

605. Tak usah diceritakan tentang pembicaraan orang yang melihatnya sang Rajaputra itu, kembali diceritakan perjalanannya menuju ke utara dan tiba-tiba sampai di sebelah padukuhan.

606. Atas takdir Tuhan, kebetulan waktu itu Sri Aji Tarukan itu memakai kampuh poleng pandalan dalam menenggala sawah, maka apsari serta dapat melihat dengan nyata.

607. Kampuh poleng tan patepi, dan kentara air muka Sri Aji, dan percaya dalam hati lalu segera duduk bersila pada galengan sawah, Sri Aji berkeliling menenggala sampai di hadapan yang bersila.

608. Tiba-tiba terkejut sapi melanguh dengan nafas cepat, lagi berkeliling demikian tiba pula di hadapan orang bersila, gemetar sapinya dan mengembus liar tak dapat ditahan lalu cepat melompat dan lari.

609. Terkejut Sri Aji Tarukan, tenggalanya patah sampai sandangannya (uga), menimbulkan marah dalam hatinya, tak dapat ditahan, wah orang ini benar-benar, jahil, mengganggu perjalanan sapiku."

610. Kemerahan mukanya bagaikan bercuci muka dengan darah, tidak bicara lagi, menyingsingkan pakaian, gemetar kedua tangannya, segera mengambil madik (semacam sabit) segera memukul kepalanya sang pekik (anak bagus).

611. Tetapi tak tepat kena, karena ia cepat berguling di tanah, dan

terlambat menangkis, umurnya, sedang si umur muda, timbul keberanian tiba-tiba membalas, ditusukkannya dengan keris tetapi tak melukai.

612. Bergulat dan berpelukan, serta berulang-ulang menusukkan keris, kuat tak terlukakan, makin ramai perang, peluk memeluk berguling, sebagai perangnya Sunda Pasunda raksasa kalih, dibuat beterbangan gelap tak nampak bumi.

613. Bila diumpamakan ada di udara, para dewata dan resi, senang melihat mereka yang berperang, tertutup gua-guanya lautan bertambah hebat, begitu caranya kini.

614. Sama-sama perkasa keduanya tak berbicara, sama-sama hati-hati, tiba-tiba menendang, bergulat tandal menandal, bagai ular berbelit-belit, dan bila diumpamakan, sebagai perangnya Raja Kapi.

615. Gocoh menggocoh sama-sama tak ada kecewa, lama bertahan-kan diri, tak menghiraukan bahaya, berkehendak mengalah-kan lawannya itu masing-masing, tidak hentinya bergumul berbelit-belit.

616. Berusaha sama-sama hendak memenggal, berpelukan bergulat lagi, bagai sebut berlaga, bila diumpamakan, lemah sinar matahari, memandangi yang berkelahi itu.

617. Sampai ke barat jalannya sang surya, dari jam sembilan pagi, bergiat berperang, kini telah payah, pergulatan kedua kali, lalu berpisah, pertempurannya berhenti, segera duduk.

618. Terengah-engah nafas Sri Aji bagai tunggah, peluhnya meng-alir ke luar, tidak lama lalu berkata, hai, siapa kamu ini, manusia, dewa ataukah jin, katakan padaku, rupamu bagus apekik.

619. Dan siapa pula nama ibu bapamu, anak durhaka kamu ini, tak tahu kamu, ini Sri Tarukan, jawab yang ditanya, tak tahu dengan ayah dan ibu, memang saya malang, ditinggal oleh ibu bapa.

620. Dikatakan waktu hamba dalam kandungan, telah ditinggalkan oleh bapa aji, mengembara, bertengkar dengan saudara Sri

Samprangan dahulu, dan ibu kami, bangsa bidadari.

621. Dikatakan orang begitu hal hamba dahulu, sebenarnya ayah tidak sayang, maka yang diceritainya, terkejut dalam hatinya, bagaikan diketus hatinya, lalu diperhatikannya, berhampiran dengan rupa anak-anak beliau.

622. Segera diambil dipeluk dan sambil menangisi, aduhai anakku, jiwaku engkau anakku, janganlah kecil hati, maafkan ayahmu ini, hina tak berguna, tidak menurut dharma sesana yang utama.

623. Tak lain akulah ayahmu yang lari dari Tarukan senangkanlah hatimu anakku, mengakui ayah padaku, kini mari bersama-sama sengsara, sang Rajaputra berdatang sembah dengan tangisnya, tak usah dipanjangkan lagi.

624. Mohon dimaafkan hamba Tuanku, agar tak kena tulah diri, hamba berani bertengkar, tak tahu hambamu ini, Sri Aji segera menjawab manis, aduhai anakku, janganlah khawatir.

625. Oleh karena tidak tahu, disebabkan karena takdir Tuhan, makanya bercerai anakku, ayahmu dengan anakku, tersila sang pujangga bijaksana, mengatur dalam cerita tertulis tak dapat dihalangi, Sri Tarukan, lalu beliau nangis.

626. Maka beliau berpeluk-pelukan, dan tangisnya bagaikan suara gelombang, yang berhiaskan tangis, guruh pada musim kapat, demikian bila diumpamakan, yang tahu akan diri, baru dapat bertemu.

627. Karena demikianlah keadaannya si anak dengan si ayah, rapatnya rasa kasihan, yang menyebabkan mengeluarkan air mata, dan kesayangana beranak, aduh sepenuh bumi langit, demikianlah disebut dari dahulu.

628. Bila diumpamakan sama perasaan kedua mereka itu, senangnya tak ada menyamai di dunia, sebagai Hyang Siwa Cintia turun dalam padma ngelayang, memberi anugrah kedua mereka, diberi kehidupan adalah demikian adanya.

629. Maka berkatalah yang dianggap Guru Roka (ayah) anakku, masku, jiwaku engkau, marilah pulang ke pesanggrahanku

anakku, maka si putra menyembah lalu terus berjalan dengan bertuntunan tangan.

630. Tiba di dalam pesanggrahan, semua terkejut para rajaputra dan para bini Aji, heran melihat yang baru datang, bagusnya sebagai tersebut dalam karangan, wah siapakah yang dituntun oleh Sri Aji.

631. Berkata Sri Aji hai anakku-anakku semuanya ketahuilah ini olehmu, adalah kakakmu yang tertua dari ayahmu ini, yang kutinggalkan dalam kandungan di Tarukan, begitu pula istriku.

632. Janganlah kita semua bertengkar dan menentang kakakmu ini, turut bersama-sama menderita sengsara, baik atau buruk, yang dinasehati menyembah, kami semua menurut titah Sri Aji.

633. Senang Sri Aji mendengar, kata mereka semua, begitu mula kamu istriku, kamu sebagai seorang istri, harus senangkan hati mengakui si anakmu, yang diberi nasehat semua serempak berkata, tidak usah diperpanjang, kami peladen bersedia menurut.

634. Semua para peladen beliau kelihatan bersenang hati, merasakan mendalam dengan kesungguhan, setelah kedatangan sang Rajaputra, disembah dengan setia bertuan, sama-sama menderita suka dukanya kehidupan.

635. Ya, istriku benar sebagai katamu, amat senang hatiku, kamu memberi nasehat, di mana aku dapat lagi, mencari, benar setia suami istriku, bertingkah laku, selalu menyenangkan hatiku.

636. Memang benar sebagai kata istriku, dan kamu peladen semua, mengusahakan tingkah laku istri utama, tidak boleh menengkar sekehendak si suami, itulah keuntunganku beristri padamu, mencintai anak-anakku ketiganya.

637. Panjang kalau semua diceritakan pembicaraan mereka yang disela pula gurau tertawa, pertemuan baharu bagi yang baru datang, maka berkata Sri Aji, hai anakku, bertanya ayahmu

lagi padamu.

638. Maafkan anakku, siapa namamu, yang diberikan oleh ibumu dahulu? ampun Tuanku, tidak hamba diberi nama, karena ditinggalkan ibu diam Sri Aji dan berpikir dalam hati.

639. Kemudian berkata; wahai anakku, kalau benar begitu, sekarang ayahmu memberi nama, anakku I Dewa Hyang Kangin, karena ibumu bidadari gunung Timur.

640. Begitu anakku, turutlah kata ayahmu, lalu berdatang sembah putra yang baru datang, ya junjunganku, mana hamba berani menolak sabda Tuanku, seumpama titiknya Mertta sanjiwani.

641. Hamba rasakan ke dalam hati sanubari karunia paduka Sri Aji, mengenai tubuh hamba, demikian terasa oleh hamba, amat senang hati Sri Aji, mendengarkannya, cerita anaknda putra Apsari.

642. Akhirnya Sri Aji berkata pula, aduhai anakku Hyang Kangin, apa barangkali sebabnya, ibumu tidak turut bersama, di mana diam ibumu anakku, hanya anakku sendiri, yang datang padaku kini.

643. Apakah masih muda ia sebagai yang dahulu, payah ayahmu menanti, akan kedatangannya, kagiatlah sangapsai suta, sembahnya putra Sri Aji, kaya atur ngwang, tadi kepada Sri Aji.

644. Adalah amat malang Paduka Aji, ibu hamba itu dahulu ketika di Samprangan, telah kembali menjadi bidadari, hamba ini ketika itu baru berumur sebulan, kata bibi yang memelihara hamba.

645. Apabila telah malam hari datang seekor kijang putih menyusui hamba, begitulah halnya kami dahulu itu, diceritakan kepada hamba oleh bibi pemelihara patik, maka berasa sedih hati Sri Aji, tak tertahan keluarnya air mata beliau.

646. Letih rasa badan beliau karena duka cita, gelap rasa pemandangannya, sedih dan diliputi rasa kasihan, mengingat si cantik yang telah sampai hati meninggalkan beliau.

647. Maka dalam keadaan demikian itu lalu Sri Aji tak sadarkan diri, maka repotlah seisi asrama, Rajaputra dan bini Aji, semua berusaha menolong Sri Aji, ada yang meniup telinganya, ada yang memijit kakinya, maka makin siumanlah lalu sadar dan menggosok air matanya.

648. Makin bertambah sedih dan meratap, tak putus-putus sambil menangis, bagaikan guntur di musim keempat, turun hujan menitiknya air mata, dan berkata dengan sedih, aduhai adinda, jiwaku, di manakah tempatmu, sampai hati meninggalkan kakanda carilah aku, tarik jiwaku dengan segera.

649. Semoga kemudian masku dapat bertemu lagi, berkasih-kasihan dengan kakanda, bercumbu kasih sayang, ya ingatkan adinda, sebagai janjimu dahulu, wahai adinda jiwaku, tunggulah kandamu dinda, berkehendak ikut, ke mana saja pergimu.

650. Pesanku adinda mirahku, agar tetap dinda suka hati, menyongsong kanda di jalan, terutama pada perempatan jalan, karena amat takut kakanda, dengan sukar dan susahnya jalan, yang pada titian ugal-agil, sepi dan sunyinya tak ada orang yang akan menuntunnya.

651. Bagaikan teriris hati segala isi asrama, Rajaputra dan bini Aji, mendengar tangis Sri Aji itu, maka putra yang baru datang, juga ikut menangis, serta memeluk dengan kasih sayang berbahasa yang mengetus hati, yang menyebabkan berlinang-linang air mata yang mendengarkan, aduhai Tuanku, perhatikanlah sembah patik.

652. Tahanlah tangis Tuanku, kesusahan disapukan dalam hati, bila demikian kehendak Tuanku, apa jadinya hamba masih hidup, hambamu mengikuti ke mana saja Tuanku pergi, untuk pembalasan utang, meskipun jatuh ke neraka, tidaklah takut, mengiringkan Sri Paduka Aji.

653. Begitulah sebagai dibangkitkan hatinya para bini Aji, dan juga para raja putra, semuanya membenarkan sambil menggosok air mata yang meleleh, menjadikan tangisnya menggemuruh, maka Sri Tarukan makin terhibur dan tenang hatinya, men-

dengar kata-kata putra yang baru datang itu.

654. Dipeluk dan digosok-gosok mata putranya ini, dan juga para bini Aji demikian, Ni Luh Kumudawati, segera mengambil batil berisi air suci untuk mencuci muka Sri Aji, dan Kyayi Candra Kusuma, menghaturkan setangan penggosok muka, dan Kyayi Gwaji menghaturkan sirih dan rokok.

655. Setelah Sri Tarukan mencuci muka selesai dengan baik, maka dilihat para raja putra dengan hormat duduk teratur, terutama I Dewa Hyang Kangin, berdekatan dengan I Dewa Blayu, didampingi I Dewa Sekar, I Dewa Pulasari, dan I Dewa Kangin bersama I Dewa Balangan.

656. Itulah menyebabkan Sri Tarukan, makin mendalam kesayangannya melihat rupa para putranya bagus-bagus sayang ditinggalkan karena belum cukup dewasa sebagai yang baru datang, percuma kalau ditinggalkan, demikian pendapat beliau dalam hati.

657. Sangat panjang kalau diuraikan, maka kini diceritakan entah berapa tahun sudah lamanya merasakan kesenangannya, apalagi Catur Anglurah itu sering-sering datang mengharap, membuat kegembiraannya bagi para putra, telah sama-sama setia bakti bertahun.

658. Maka diceritakan sang Rajaputra telah lama berada di asrama Sari, semua sesuai dalam pergaulan sebagai Saudara kandung sangat hormat pada I Dewa Hyang Kangin, karena beliau saudara tertua, tak ada yang berasa irihati, dan lagi dalam cara memikat hati sangat pandai, menyebabkan kasih sayang, bersaudara, bagaikan telur dalam sebuah sarang.

659. Begitu pula Sri Aji, sangat gembira hati beliau, melihat tingkah laku para putranya, sama-sama tahu menyenangkan hati kawan, menarik hatinya masyarakat desa tani, menyebabkan setia bakti, tak memikirkan payah diperintah.

660. Adapun para raja putra itu selama dalam Asrama Sari itu tak lain kerjanya dari berburu sambil melihat keindahan pemandangan di hutan dan gunung sambil menarik keramahan-

nya masyarakat dusun tani, hingga semua setia bakti bertuhan.

661. Apalagi dengan adanya Anglurah Kubakal dan Anglurah Kladian itu sebagai semua kekayaannya diaturkan semua, begitu juga Anglurah Bekung bersama Anglurah Poh Landung tak putus-putus menghadap dan bertimbangkan soal-soal masyarakat yang dipakainya alasan agar Sri Aji tidak kembali lagi ke Tarukan.

662. Entah sudah beberapa tahun lamanya berkeadaan demikian karena takdir Tuhan, maka datanglah ketika yang mendatangkan bahaya tak dapat ditolak kepada Sri Aji Tarukan yaitu penyakit yang mengakhiri hidupnya, kebetulan pada waktu kedua putranya pergi berburu ke gunung I Dewa Hyang Kangin bersama I Dewa Gede Sekar, lengkap pengikut dengan anjingnya.

663. Berapa hari dalam perburuan, penyakit Sri Aji makin bertambah payah, segala para dukun usada, terutama Ki Dukuh Darni memberikan obat dengan Dacabayu penuh, juga tak mengurangi penyakit beliau, susah dan repot orang yang menjaga meladeni yang sakit.

664. Telah berapa hari lamanya penyakit Sri Aji bertambah payah, disuruh mencari kedua putra yang pergi berburu, maka yang disuruh segera berangkat dengan menunggang kuda, tak diceritakan dalam perjalanan sampailah di hutan pegunungan utara bertemu dengan yang dicari, segera menghadap dan berdatang sembah.

665. Ampun, Tuanku Pangeran, Sri Aji ditimpa penyakit payah, Tuanku diminta hari ini juga segera pulang, karena Sri Aji tiap-tiap saat pingsan, terkejut kedua raja putra, dan menanyakan penyakitnya Sri Aji, sembah utusan, ampun tuanku hamba tak tahu tentang penyakit beliau itu.

666. Maka dengan segera beliau keduanya berangkat kebetulan malam terang bulan, maka dilecutnyalah kudanya, dengan cepat melompat-lompat lari kudanya tak berapa lamanya di jalan sampailah keduanya putra raja itu, di muka asrama

Sari, dan turun dari kudanya, dilihat olehnya keempat Anglurah sedang minum di sana, untuk menengok Sri Aji yang sakit.

667. Adapun dalam menderita sakit itu, diberi tahu oleh bini Aji, bahwa dua raja yang pergi berburu, telah datang tapi masih minum di luar asrama bersama para Anglurah, Sri Aji, segera sadar lalu mengusapi mata serta berkata lambat-lambat, "suruhlah mereka lekas ke mari, agar dapat dilihat semasih aku hidup."

668. Yang diutus segera berjalan dan setelah bertemu dengan kedua raja putra yang baru datang, berdatang sembah yang diutus dengan segera, Tuanku Pangeran berdua, atas perintah Sri Paduka Aji, Pangeran segera datang menghadap "Sri Aji" mendengar itu segeralah lari kedua raja putra menuju bilik peraduan Sri Aji.

669. Serempak bangun semua pengiring beliau yang ada di luar asrama itu lalu masuk ke pesanggerahan, yang baru datang melihat semua raja putra telah di sana bersama para bini Aji repot meladeni Sri Aji, lalu kedua putra yang baru itu segera menyembah, kata Sri Aji, "Anakku untunglah anakku kedua telah datang.

670. Makanya ayah menyuruh memanggilmu anakku, akan matilah ayah karena penyakit ini, karena banyak tanda-tanda yang menyatakan bahaya mengancam itulah agak anakku tahu" yang mendengar berlinang-linang air matanya karena merasa sedih, ketika itu kumat lagi penyakit Sri Aji, tak dapat olehnya menahan, gelisah dan mengaduh karena berat penyakitnya.

671. Semua yang menghadap turut dengan perasaan sedih melihat Sri Aji demikian, maka kedua putra yang telah remaja itu berdatang sembah: ya, junjunganku, di mana yang sakit? maka yang sakit berkata perlahan-lahan, "ketahui olehmu ini, yang jadi alasan untukku mati, tandanya ialah sebagai panas teriknya matahari, mengisap air, di dalam telaga mamasara.

672. Karena tak adanya hujan, ributlah suara angsa yang pergi

mencari air telaga yang dalamnya penuh dengan bunga teratai, yang telah layu karena panas matahari itu, ikan dalam telaga gelisah kepanasan tak urung ia mati kalau sudah kering airnya.

673. Demikianlah persamaannya anakku, selalulah datang memuaskan hati, yang mendengar segera berdatang sembah, mekipun demikian tahanlah, Tuanku, sehingga dengan demikian menenangkan batin dan memungkinkan mendapat keselamatan hingga panjang umur, lalu berkata Sri Aji perlahan-lahan, "dapat olehku menahan tidak mengaduh, tetapi tetap di bawah kekuasaan dari penyakit.

674. Tidak ada kekuatanku anakku, karena terhalang dengan kekuasaan Tuhan, sakit dan segala perbuatan, lalu menjadi mengaduh atau mati, ayahmu anakku, malangnya kamu anakku, ibumu telah pergi kini aku pula, baikkanlah hatimu, itu menjadikan tertawan arang ayahmu ini tak ingat baik buruk tak terasa.

675. Hanyalah ini anakku semuanya, merasa payah menderita sakit dan sedih, segala terganggu olehnya, maka berdatang sembah I Dewa Hyang Kangin, "Ya, Tuanku, janganlah melupakan kesusilaan, yang pandai dalam hal itu tidaklah susah," yang sakit menjawab dengan pelan, "Itu telah ada dalam hatiku, jalan mati hanyalah pemusatan batin.

676. Demikianlah kata Sri Aji, lalu menyuruh kedua putranya yang baru datang itu makan bersama-sama yang disuruh menyembah dan pergi bersama bini Aji serta semua raja putra, hanya pelayan beliau yang masih menjaga di sana, tirai peraduan diturunkan, Sri Aji terus beradu tidak mengaduh lagi, tetapi memusatkan batin untuk kematiannya (yoga pralina).

677. Hal itu tak diketahui oleh para penjaganya, hal Sri wafat, dalam hati mereka mengira Sri Aji, dalam tidur nyenyak, sebab tak mengaduh, dan tidak keras nafasnya, itulah sebagai tanda, demikianlah pendapat para penjaga itu, juga tidak diketahui telah terbenamnya matahari.

678. Karena siang diganti oleh terang bulan, semua bunga-bungaan menyebarkan bau harumnya, karena tiupan angin sepoi-sepoi basa, awan menghitam mengandung air hujan, kilat bermain di segala jurusan mata angin, bulan gerhana, bulan musim Kedua, tanda baik bagi orang bijaksana, kini tersebutlah para raja putra segera kebilik si sakit.

679. Ketika tiba di bilik itu, dilihat yang berjaga, maka Apsari putra berkata lambat-lambat menanyakan pada penjaga itu, bagaimana keadaan sakitnya Sri Aji, si penjaga berdatang sembah, Ayahanda Tuanku dari tadi telah bermaksud tidur, tidak diizinkan mengganggu.

680. Sampai malam belum terjaga, karena nyenyak tidurnya, silakan Tuanku Pangeran membangunkan, aturkan santapan" maka sang raja putra, pelan-pelan naik kelantai, melihat dengan terkejut kepada muka Sri Aji bercahaya, pucat pasi, sepi tak bernafas, kena sinarnya lampu.

681. Kini terasa dalam hati Pangeran, bahwa Sri Aji telah wafat, lalu dibuka selimut beliau dengan perlahan-lahan lalu diraba telah dingin, telah bertutup mata beliau, I Dewa Hyang Kangin, hancur rasa hatinya dan berkata dalam hati, bahwa Sri Aji sangat berahasia, dalam sifatnya, tidak diketahui oleh orang menjaga.

682. Lalu Apsari putra berkata, " hai adik-adikku semua ini, begitu juga bibi-bibi para bini Aji, semuanya, siapkan kita menyembah, menurut secara bangsawan utama, bersama-sama dengan kami, setia berjunjungan (leluhur)." maka segera semua menyembah almarhum sampai para peladen dan rakyat lingkungan keluarganya.

683. Yang wafat Jenazahnya telah ditutup dengan kain kapan, lalu Rahadian Hyang Kangin berkata, menyuruh membunyikan tong-tong dengan lagu tanda kesedihan, maka segeralah gong gendang berbunyi gemuruh, tong-tong bersahut-sahutan dan bedil meletus tak putus-putusnya menandakan bahwa sang Ratu wafat.

684. Rakyat pedesaan tani semua kaget, karena mendengar su-

ara gamelan riuh, sudah terasa olehnya, bahwa Sri Aji Tarukan wafat (bercampur) suksma dengan Tuhan, semua luhur menuju ke istana Rajanya, terutama Sang Catur anglurah semua datang, maka Apsari Sunu keluar membagikan kerja.

685. Mereka masing-masing telah diberi bagian semua kuwu-kuwu desanya oleh Lurah mengatur bawahannya masing-masing terutama Kyayi Poh Landung, Lurah Kladian Kyayi Agung, semua sudah bekerja membuat alat-alat upacara pelebon (pembakaran jenazah).

686. Berapa hari telah lamanya semua rakyat repot bekerja dengan sungguh-sungguh sampai laki perempuan tak henti-hentinya dengan gembira maka segera bangunan sudah berdiri, dengan upacara yang indah, karena kegiatan para pekerja itu.

687. Adapun bangunan yang telah selesai sebuah bade (menara mayat) yang indah bertumpang 7 (atapnya tujuh tingkat) dihias dengan kepala Boma yang hebat dimukanya, dan seekor garuda menghadap kebelakang, tingginya bade bagaikan gunung Mahameru, dikelilingi hutan dengan serba binatangnya berkeliaran yang menakutkan, pohon-pohonan cemara, kayu inggu, pada puncak gunung menyapu angkasa.

688. Sesuai dengan terajang indah sebagai pulau kelihatannya bila dibayangkan dalam hati, bagaikan di tengah lautan, terhias dengan serba indah, berkisi-kisikan dengan bambu halus, dihias dengan daun enau muda, ditiup angin sepoi-sepoi, menarik hati orang yang melihatnya.

689. Sangat takjub melihat petulangan (kotak mayat) yang menakutkan, berbentuk banteng yang hebat, hitam warna bulunya, sebagai akan menanduk membanting dengan tanduk bersalut emas, menakutkan yang melihat, berpakaian serba emas, seperti beringin yang rimbun.

690. Bentuk balai, silunglung "Indah kelihatannya, dihias serba kuning, bertiraikan sutra halus, berselang-seling me-

rah muda, kuning, salang manik-manik yang mengapit, bergantungan sutra berwarna, berhias bulatan indah, sebagai rindu rokh dalam peraduan duduk, puncaknya tinggi sebagai menunjang langit.

691. Heran dan kaget segala yang melihat, melata datang menakutkan seekor naga dari alang-alang sebagai naga Basukih, bertaring tajam melotot matanya bulat, bila dibayangkan dalam hati, sebagai cerita dahulu kala yang menyebutkan pemutaran samudra susu.

692. Berdampingan degan tempat pembakaran jenazah, seumpama gunung Kelasa, besar tinggi mencapai angkasa, bertangga 7 yang indah, dikelilingi ari (laut), menggunung dihias dengan bermacam-macam bunga, patung bertanggatangga celokan bertamasyanya bidadari sangat baik kelihatannya.

693. Pada lambang gunung itu, penuh dengan dewa-dewa, apsara-apsara, dewa, dan pada gugurannya gunung itu kelihatan detia dan Raksasa yang menakutkan, demikian umpamanya yang terpandang semuanya, sangat panjang kalau semuanya diuraikan, tidak kurang upacara-upacara dengan saji-sajiannya, lengkap semuanya, segala tata upacara pelebon (pembakaran jenazah) Sri Aji Tarukan itu.

694. Sebuah balai-balai yang sudah lengkap dengan hiasannya, bergantungan salang manik-manik, berumbaikan permas merah, cukup berhias utama, sebagai peraduan Hyang Asmara bercumbu-cumbuan dengan istrinya, tak usah diperpanjang lagi, diceritakan tibalah pada hari pembakaran jenazah itu.

695. Gegap gempita suara bunyi-bunyian, berletusan suara bedil, bercampur dengan suara tong-tong dan ramainya orang ke sana ke mari, berduyun -duyun yang ingin menonton tentang upacara dan upacara beserta hiasan-hiasannya sangat mengherankan mereka karena sekali ini melihatnya menarik hati bagi penonton.

696. Penjamuan makanan dan minuman tidak ada kurangnya, semua menyenangkan dan memuaskan hatinya, atas pengaturan dua orang bijaksana (yaitu Kyayi Bekung dan Kyayi Poh Landung) menyebabkan segala-galanya teratur rapi dan lancar kárena kesetiaan dan baktinya para petani di pedusunan yang mempersembahkan segala-galanya.

697. Tak dapat menceritakan segala-galanya dalam keramaian serta upacara bersama peralatannya upacara pelebon bagi sang Ratu, di daerah ini, diceritakan memuja ialah Dukuh Pantunan, dalam pengaskaranya (bagi jenazah) Sri Aji Dukuh Jati Tuhu, lengkap yoga semadinya, tidak kurang pesaji (bebantonnya) menurut bangsawan Utama.

698. Pada hari jam yang ditentukan, sedikit ke barat matahari, diusung jenazah ke luar rumah dan dinaikkan ke bade yang indah, telah dipanahnya naga lalang (naga Banda) lalu berangkatlah bade dengan gemuruh suara sorak timbal berganti, bercampur dengan bunyi bedil tak berkeputusan sebagai bunyi batang gelagah terbakar.

699. Heran tercengang segala yang melihat, bade sedang berangkat menuju tempat pembakaran bagaikan gunung berjalan, maka diceritakan setelah tiba di tempat asal (Tampuangan), kelihatan suatu alamat yang menakutkan, yaitu "kuwung-kuwung pering Marga" namanya yang sangat keramat.

700. Dengan segera jenazah diusung ke atas kotak jenazah yang berbentuk lembu menakutkan, berhulu ke Barat, sudah diperciki tirtha, oleh kedua Dukuh, dan sudah dipralina, dan sebuah kelopak kelapa gading.

701. Setelah itu, dibakarlah jenazah itu, bukan main besarnya nyala api, menyerupai cerita lama, ketika hutan ananda terbakar, terbang melayang Atma (roh) secara ragu-ragu, makin jauh menghilang, rasanya demikian dalam pikiran kita.

702. Disongsong oleh para apsara gana (dewa-dewa) diupaca-

ra lagi, besok paginya yang disebut "penyupitan" pengupacara abu tulang lagi, dinamai "Nganyut", diperciki beblonyoh, ditempatkan dalam kelapa gading.

703. Ditanamkan di dalam dalem Tampwagan, demikian halnya dahulu Sri Dalem Tarukan itu berstana di Dalem Tampwagan itu, dipuja sampai sekarang, disebutkan begitu, oleh yang ingat pada dirinya sebagai keturunannya.

704. Dengarlah lagi setelah selesai upacara Pelebon (atiwa-tiwa) genap sebulan lagi mengadakan upacara "panileman", karena banyak mempunyai kekayaan, disebut "ngasto Widana", penuh segala makanan serba enak, dan minuman menurut kemewahannya.

705. Tak diceritakan pula ramainya dalam upacara itu, sama kembali sebagai yang lalu, karena tidak kurang apa-apa, lengkap upacara dengan sesajinya, menurut upacara Ratu Utama, setelah upacara itu diceritakan lagi.

706. Oleh karena tak terhitung banyaknya sisa-sisa dari upacara, angasti wedana itu, misalnya beras dan wang, nasi dan daging terutama jajan-jajan yang paling banyak, maka beras dan wang itu karena terlalu berlimpah-limpah, bergulung (membulat) menjadi satu.

707. Adapun wang itu menimbulkan keheran-heranan, itu membulat jadi satu, berbentuk manusia, berkepala, bertelinga dan bertangan, bermata, parasnya putra mengawasinya.

708. Segera memerintahkan mematahkan bentuknya harta itu dan menghanyutkan ke dalam danau di utara, sebagai menciptakan adanya air, itulah yang menyebabkan adanya mata air rembesan danau itu keluar.

709. Lalu dinamailah "Jurang Jinah", dari dahulu sampai sekarang, begitu disebutkan, dan beras, nasi, dan segala daging-dagingnya segala sisanya semua itu, terus dihanyutkan diudik (dihulu)nya sungai.

710. Menjadikanlah bubur mengalir sebagai airnya jurang, atau

banjir bubur dikatakan orang, karena itulah, dinamai jurang bubuh hingga kini, setelah itu, diceritakan para raja putra semuanya.

711. Semuanya terkejut mendengarkan suara dari Angkasa, bagaimana halnya ini, hai kenyataannya engkau ini durhaka, sekarang semua keturunan mami, dengarkan kataku ini, semogalah kamu menurun jadi orang miskin.

712. Kemudian bila kamu menjadi kaya harta benda, semoga tak menjadi sesuatu, dan pendek umur, tetapi kalau kamu miskin semoga lama hidup, mangkana kita, terimalah karuniaku ini.

713. Apa sebabnya, karena dosamu amat besar, tak suka dengan pemberianku ini sebagai usahamu turun temurun, demikian kata sudah berhubungan dengan Tuhan rohnya.

714. Sang para raja putra, semua dukacita serta semua pula menangis, mengawang-awang sembahnya, tak henti-hentinya mengeluh ya, Ayahandaku, balikkan kata Tuanku, maafkanlah patik ini.

715. Inilah turunan Tuanku, patik anak Tuanku, mohonlah kemurahan hati Tuanku, tariklah kembali kutuk Tuanku itu, jauh dari durhaka hambamu ini, setia dalam hati kami, seumpama air jernih di dalam lautan.

716. Bahwa demikianlah kutuknya pada waktu itu, yang sudah berhubungan dengan Tuhan, kutuknya kepada keturunannya, patut dan selalu hati-hati dalam perbuatan, dalam memuja leluhur, jangan acuh tak acuh, buruk akan pahalanya nanti.

717. Adapun semua para Raja putra itu menangis, tak putus-putusnya sedih, menyesalkan dirinya, teringat dengan kutuk yang telah sebagai dewata, pun tak henti-hentinya menyesalkan perbuatannya sangat malang, hingga menjadi begini.

718. Ketetapan dan ketulusan hati berkawitan itu, menjadikan

hasil begini, kena kutuk leluhur, amat sedih dalam hatinya memikirkan, ya sudah kodratnya Tuhan tak dapat dimungkiri, harus menderita pahala buruk.

719. Amat sedih dan sebagai obatnya ialah dengan berbakti, untuk menghiburkan susah, demikian terpikir olehnya, tak usah diperpanjang, keadaan yang dalam susah hati, dalam asrama Sekar Ganti diceritakan lagi.

720. Ganti diceritakan Dalem Linggarsa Pura, berhias akan melihat di luar, dan para mantri semua, dipelopori oleh Kryana Patih, berada di balai merah, lengkap sekeluarga semua.

721. Menteri istana bersama ikut menghadap, dan yang terbelakang lagi, menteri Gajah Para, kelihatan sama berwibawa tidak beda dengan para dewa dalam ceritakan, cocok para pengatur rakyat tani.

722. Adapun Sri Narendra, sudah selesai berhias bagus, berkampuh waru tangi dari negeri Utara, ditulis dengan masprada sangat manis, berkain sutra dadu berbenang emas, bagaikan awan senja hari bersabuk (umpal) limar muda, benar indah berhiaskan emas, berbapang sutra kemala, dihias dengan emas dan permata bercahaya.

723. Gelang pada lengan sangat menarik kulit indah kekuning-kuningan rambut pendek pantas kelihatan pendek, Asri (pantas) sebagai mega mengandung hujan, bermahkota arjuna bergeruda kebelakang, penuh dengan permata, bercahaya cudamaninya, dengan intan merah, sesuai dengan keindahan matanya.

724. Bermahkota sepit urang, beranting-anting mirah bersinar bersuntingkan sumanasa karo (kiri kanan), indah berondon dengan emas, bergelang lengan atas pengeraksa jiwa, bertambah bagus dengan sipat manis waktu memerintah.

725. Makin indah dengan hiasan kening yang hitam runcing, menambah manis bila melirik, bagaikan madu jatuhnya pandangan, menggoyahkan bathin tertarik, bagaimanapun

kuat hati wanita, tak urung hancur, karena benar-benar Hyang Asmara ciptaan Hyang Mahadewa, makin elok bagaikan Rajanya pandangan.

726. Duduknya dalam kursi kerajaan, susila amat manis, bersisipkan keris berhulu indah, dengan patung mas yang menarik bertatahkan permata jernih, bercahaya hiasan sarungnya, yang tersohor Ki Tanda Langlang, yang membunuh Rajaputra dan putri, patut utama, senjata Hyang Narayana.

727. Lengkap segala upacara kerajaan, paterana dan payung kuning, sebagai bayangan bulan kelihatannya, cahaya singgasana penuh permata, bagaikan bintang berkelip-kelip, cerana sirih di belakang, segala upacara raja utama, senjata pedang, tombak, cakra, sadu lembing tinggal dihias dengan bulu-bulu berwarna merah.

728. Di dalam kisi-kisi kawat, penuh oleh para menteri memakai tandanya masing-masing, segala upacara indah dipandang mata, seluruh pakaian kementerian, indah kelihatan sebagai gunung bunga-bungaan, menyilaukan mata cahayanya, serasa bukan manusia melainkan dewa-dewa dan apsara gandarwa yang menjelma, paling di muka Kryan Petandakan.

729. Yang menamainya, Kryan Singarsa dan para punggawa, Kryan Manguri dan Pengalasan, Kryan Klapadyana utamanya, Buringkit, Tegeh Kori, Abyan Semal, Kyayi Pacung, Cacaha Camonggon Tabanan, Pering, Pegatepan, Berangsinga, Tangkas, Kyayi Toh Jiwa.

730. Kyayi Sukahet dan Kryan Telabah, tidak jauh Kyayi Cagahan mendampingi, bersama di sana Kryan Ularan, Kyayi Bondalem itu lagi, teratur sebagai surat tertulis, sama mengingat tempat duduk, serentak mereka menyembah, lalu diam tak ada berkutik, semua tunduk, bagaikan anak ayam melihat elang.

731. Tersenyum yang seumpama Semara, serta berkata pelan-pelan ujarnya, Paman Petandakan, pikirkanlah, apakah

artinya alamat kepada dunia kita ini, yang dahulunya tak pernah ada, bahwa sebuah jurang membanjirkan bubar, apakah yang menyebabkannya."? Maka Krayan Petandakan berdatang sembah, katanya: Ampunilah Tuanku, tentang hal itu hamba mendapat keterangan.

732. Baru saja pacal Tuanku mendapat berita yang jelas, bahwa Rakanda Tuanku Sri Aji Tarukan telah wafat dan sudah diupacara "pelebon" oleh para putera beliau, sampai ke upacara penilemannya dalam desa lingkungannya itu dilaksanakan telah sempurna. Sisa dari upacara itu dan juga segala sesajennya dibuang ke dalam jurang, itu menyebabkan banjir bubur.

733. Maka demikianlah keterangannya Tuanku, tentang adanya banjir bubur itu, mendengar keterangan itu, agak terkejut Sri Baginda, karena tak menghiraukannya dari dahulu, bahwa Sri Tarukan telah wafat, lalu pelan ujar beliau lagi" Pergilah Kubuan Tubuh besok pagi, apa benar sebagai berita itu.

734. Beritahukan pula keponakanku itu, puteranya kakanda Aji Tarukan, agar semua datang menghadapku di sini, dan mintakan maafku karena sebagai tidak aku menghiraukannya sebenarnya tidak begitu hatiku, karena kusangka telah binasa dahulu, kini supaya mereka pulang ke Linggarsa pura ini.

735. Bawalah kuda untuk anak-anak keponakanku itu," maka yang diperintah berdatang sembah, katanya "Patik Tuanku bersedia menjunjung segala titah dulu, Tuanku, kini hamba mohon diri, agar besok pagi kami dapat berangkat, Sri Baginda tersenyum mengijinkan, maka segera bubarlah penghadapan di balairung itu.

736. Semua para mantri pulang ke rumahnya masing-masing, maka tersebutlah besok paginya, yang diutus berangkat telah mengendarai kuda, dengan cepatnya serta lengkap pula dengan alat-alat upacaranya sebagai Tumenggung lengkap dengan tanda kembar di muka serta diikuti oleh bala ten-

tara pilihan.

737. Tidak diceritakan dalam perjalanan yang dengan segeranya lari kuda mereka itu maka sampailah sudah di batas asrama pedukuhan sari, maka tersebutlah pula para Raja putra di dalam asrama sari itu, kebetulan bersama-sama duduk berkumpul, serta bermuka sendu, mengingat Ayahandanya telah menjadi Dewatanya.

738. Adapun bila diceritakan keadaan para Raja putera yang dalam keadaan demikian itu, gelap gulita rasa bathinnya, bagaikan anak ayam ditinggalkan induknya, bercerai berai minta dikasihi, yang telah almarhum tak putus-putusnya selalu tergantung dalam hatinya "apakah jadinya kami ini "demikian keluhannya" tak urung kami mati, ya ayah-ku" demikian sesalnya, tiba-tiba utusan Raja pun datang.

739. Oleh karena utusan Raja, itu berkedudukan Adipati, seketika para Raja putera bersikap ramah tamah, segera pula Rahadian Kangin menanyakan siapa yang datang ini, yang ditanya dipersilakan duduk berhadapan.

740. Segera utusan berbicara dengan hormatnya, untuk Tuan Pangeran maklum bahwa kami ini adalah utusan dari Sri Baginda Dalem Linggarsa pura "Klapadiana nama hamba, Temenggung ing Sweca negari, adalah baru sekali kami menghadap Pangeran" dan segeralah para utusan semuanya duduk serta agak heran melihat keadaan di asrama itu.

741. Kira-kira jam 13 siang, matahari telah condong ke barat, para utusan bertemu dalam pembicaraan lagi, setelah para Raja putra duduk teratur, terutama I Dewa Hyang Kangin di muka kelihatan bagus dan cerdas, diikuti oleh adinda-adinda beliau para Raja putra yang bagaikan permata intan kena cahaya matahari menyerupai para Dewa berkumpul dengan para Apsara gama.

742. Duduk para Rajaputra itu teratur rapi, di hadapan sekali I Dewa Hyang Kangin, di samping beliau I Dewa Gede Sekar dan I Dewa Pulasari, diapit oleh I Dewa Belayu dan I Dewa Balangan, pandangan utusan tertuju kepada I Dewa Hyang

Kangin dalam pada itu hampir bagaikan pertemuan sang Wresni andaka semasa Kresna di Dwara Wati.

743. Tertarik hati utusan melihat para Raja putra itu demikian pula para Raja putra memperhatikaan masing-masing tata susila orang-orang berwibawa sebagai para mentri, sesuai dengan pakaiannya yang indah, upacara bersih menarik, maklumlah para bijaksana dalam ilmu peraturan sidang.

744. Para utusan bijaksana dalam tata, dan ahli pula sang Pangeran berbicara, semua telah sama dimaklumi yang hadir, nada dengan sopan utusan berbicara kepada Pangeran tertua dari Rajaputra, dimulai oleh Kryan Klapadiana, "ya, Tuanku Pangeran, atas titah Sri Baginda Dalem ing Linggarsa pura, adanya kami kemari ingin, berbicara kehadapan Pangeran.

745. Ya Tuanku Pangeran, beginilah maksud Sri Baginda yang sebenarnya, membuat kedamaian sungguh-sungguh, keselamatan Pangeran ini kalau benar mau menurutkan, ya perbanyaklah berbuat baik, terutama sebagai Pangeran seumpama angsa yang mengharapkan air, dengan jalan menjauhi mata air.

746. Juga menurut nasihat orang-orang bijaksana, pikiran yang suci bersih, karena sudah termasyhur tidak diragukan berkehendak baik, maka kesimpulannya Pangeran, janganlah menentang kepada nasehat/maksud Sri Baginda, sebenarnya Pangeran pandai, tidak menginginkan kejahatan, bulatkanlah pendapat, melaksanakan Dharma.

747. Wanita yang terpuji kecantikannya di lautan dan di gunung-gunung, demikian terpuji kebaikan Pangeran, benar menurut ajaran Agama, sebagai air dalam lautan, keutamaan hati Pangeran, disayangi rakyat, seluruh pedusunan tani, selalu diturutnya untuk keselamatan masyarakat.

748. Tidak Pengeran karena takut, sebenarnya karena Pengeran kasih sayang, ketulusan hati Pengeran itu dilaksanakan, yang menyebabkan orang setia bakti menghilangkan kemarahan, itulah disebut "kukuh" yang dapat berlaku demiki-

an, sesuai dengan yang dipuja diseluruh Bali, itulah ikuti, sebab menjadikan masyarakat sejahtera.

749. Yang dikatakan "duhka Wiparita"/tetap setia dengan dukacita, asal setia kepada tanah air, tak urung mereka membalas dengan setia bakti, kalau kurang setia, berkehendak dengan akal jahat, itu berbudi Ahengkara, disebut menentang ajaran sang Bijaksana, hancur binasa segala usaha, itu sama dengan sanghara kalpa (masa kiamat), tak urung hancur pada waktu musuh datang.

750. Bila ada permohonan Pangeran, terhadap Sri Aji Dalem Bali, baiklah hamba membantu, masa tak berhasil, bila hendak pulang ke Tarukan lagi, sampai keseluruh kekuatan itu, segala para mantri akan turut membantu Pangeran.

751. Asal jangan sebagai dahulu, perbuatan ayahanda Pengeran itu, dengan usaha mencuri durhaka kepada Dalem, bukan main kesusahan dideritanya, sampai begini ini derita Pengeran, mengembara ke dusun-dusun, baiklah Pangeran pikirkan lebih mendalam, kini perintah Sri Baginda Dalem turuti, datang menghadap ke Linggarsa pura.

752. Janganlah Pangeran syok lagi dalam hati atau ragu-ragu, kalau Pangeran tetap menolak perintah Dalem, tak urung akan dihancurkan, karena itu turutilah Pangeran, pikirkan, jangan keras kepala, jangan sampai pikiran bercampur dengan akal jahat.

753. Demikianlah kata utusan yang berdasarkan sayang berlebih-lebihan dalam hatinya, tetapi para Raja putera merasa tak senang mendengarnya, sebab dalam hatinya telah mereka mengerti bahwa kata-kata manis itu sering menjadikan panas hati.

754. Begitulah semua sang Raja putra insaf dalam hati, masih ditahannya sebagai bunga raya, kelihatan merah mukanya, akhirnya berkatalah I Dewa Gde Sekar, ke muka dan berkata, "ya, Paman kami merasa beruntung dan terima kasih atas nasehat Paman itu.

755. Telah meresap ke dalam hati, benar kata Paman, tak ada menyimpang sedikit pun biasa Paman, memberi nasehat, benar tetapi tidak yang kami ingini sebagai yang Paman katakan itu.

756. Ketelanjur terlalu kepandaian Paman itu bisa menjadi kebodohan bagi yang mendengar, yang tahu dengan keadaan semua kata Paman itu cocok bagi keluarga Paman itu dapat dibenarkan.

757. Seharusnya lebih hati-hatilah mengeluarkan kata-kata, kepandaian dalam Paman berbicara yang dahulu yang menurutkan hati, biasa tidak tepat perkataan itu, menurut kebenaran dicela, rasakan pada karangan-karangan Pujangga, Paman.

758. Demikanlah cara Paman bicara, lancar bicara menyebabkan sakit telinga, pendeknya hanya Paman memaksakan untuk bencana dengan sarana daya upaya, jahat menyakiti demikianlah kenyataannya.

759. Wah, sama-sama suka maksud Paman dengan upaya, kata Paman hati durhaka, tak patut Paman berkata demikian, tetapi maafkanlah saya, karena bodohku, untuk dipaksa menurutkan.

760. Sebagai kata Paman, menyebut-nyebut yang sudah wafat mah bercampur dengan dewata, amatlah durhakanya yang menyebabkan mengembara ke dusun-dusun, sebagai sekarang ini hasilnya sampai kepada kami menderita.

761. Dan Paman mengatakan, agar kami mohon karunia dengan perantaraan Paman, terhadap Sri Baginda Dalem, untuk kembali ke Tarukan, sangat heran saya mendengarnya, barangkali Paman tidak tahu dengan silsilah yang telah lalu.

762. Di mana tempat benarnya saya meminta bantuan kepada orang penjahat pembunuh, Paman Klapadiana, sebagai air kotor sebenarnya, tak ada keutamaan, hanya patut pencuri tapak kakiku.

763. Begitulah kata-katanya I Dewa Gde Sekar, sangat menusuk hati, tetapi yang jadi utusan, bukan main marahnya, dalam hatinya, segera dijawab oleh I Dewa Hyang Kangin, dengan tenang, wahai Paman maafkanlah, sabarkan hati.

764. Ampunilah kata-kata anak yang bodoh, sebenarnya tidak salah kata Paman, tetapi ini adikku, karena ia tidak tahu dengan maksud kata Paman yang benar dengan usaha paman yang sebenarnya sayang kepada kami.

765. Baiklah Paman bicara dengan saya dan memang benar apa yang Paman telah katakan itu, menyebabkan kami akan bahagia, lalu diterimanya sebagai bencana, karena anak-anak masih bodoh, maafkan kata-kata orang tani dusun.

766. Karena ketelanjuran kata-katanya itu, janganlah menjadikan kesal hati Paman, maafkanlah, tetapi si utusan itu, telah gemetar dalam hatinya karena marahnya, tetapi karena menurut ajaran agama, disabarkannyalah hatinya.

767. Kesabaran dan kebenaran kesusilaan yang diturutkannya, begitu pendapat mereka, agar tidak menimbulkan sifat tercela, kuat menahan kesabaran hati, maka tak antara lama berkatalah lagi, jadinya, bagimana kehendak Pangeran sekarang?

768. Mau atau tidak mau menghadap ke Negara, Pangeran raja putra bersama-sama ini, itulah katakan, jangan salah pemikiran," maka dengan berkata keras, makin ke muka, katanya: tidak usah panjang bicara lagi.

769. Pulanglah Paman, permaklumkan kehadapan Dalem Linggarsapura, bahwa kami semuanya tidak akan datang menghadap Sri Aji Bali, terserah beliau, kami akan terima nasib hidup atau mati di sini, karena pendapat kami, lahir di desa sepi.

770. Yang kami tiru adalah cerita kuna, sebagai si Bawisijati, di sini hidup biar di sini binasa, maka semua utusan diam dan berpikir dalam hati, sayang karena anak-anak rare, me-

nepuk dada, lalu segera berangkat.

771. Demikianlah caranya utusan itu, sebenarnya ia sangat kasihan kepada Rajaputra itu, dapat merasakan terhina yang berat dalam hatinya, karena kodrat Tuhan akan menjadikan pertengkaran, telanjur olehnya bicara menyebabkan penerimaan dalam hatinya tidak benar.

772. Sebab itulah orang yang utama segera menyuruh utusan berangkat, untuk mengasuri hal-hal yang akan terjadi, berbuat adil, patut menjagai hal-hal yang mungkin terjadi, dengan hal itu, tersebutlah perjalanan utusan kembali.

773. Terus berjalan dengan segera tak diceritakan dalam perjalanan, kembali diceritakan didalam Srama Sekar, sangat susah dalam hati mereka, maka para Raja putra itu bermusyawarah semua mencari jalan yang dapat meringankannya.

774. Bagaimana sekarang kalau tidak dilawan kemarahan Sri Aji Bali, karena kurang bantuan, tak urung senjata datang menyerang, kita kemari, karena itulah persatukan pendapat seluruhnya.

775. Bermaksud mengorbankan jiwa bila musuh datang, sudah jadi satu pendapat, darah jadi sebumbung, karena itu berusaha menyebar-nyebar pada pedusunan tani, tiba-tiba datanglah Sang Catur Nglurah.

776. Kyayi Bangkiangsidem dan Lurah Kubakol, dan Lurah Poh Landung terutama, dan lagi Lurah Kladian, sama-sama mendengar berita, tentang utusan Sri Aji Bali, yang memanggil, tetapi Rajaputra tidak menuruti.

777. Itulah sebabnya mereka datang dengan tergesa-gesa, keempat Anglurah itu, didapati sedang berbicara dalam perundangan, kalau diumpamakan kelihatan mukanya berseri, bagikan bunga-bungaan sedang lebat berkembang.

778. Adapun mereka yang didatangi, berseri-seri air mukanya serta tersenyum, sebagai kayu dan tumbuhnya melata da-

pat hujan malam, bertumbuh putik dan berbunga lebat, berdaun muda, menyebarkan bau harum semerbak, demikian umpamanya dalam pepatah, setelah sama duduk teratur, yang dibicarakan tentang perihalnya utusan itu.

779. Setelah diceritakan segala pembicaraan dan maksudnya sebagai tersebut di atas itu, lalu sang para Raja putra berkata dengan pelan-pelan meminta diri semuanya untuk bertempur hancur dalam perang dalam membela diri, yang dianggap "dosa kami" nyata kemarahannya, mungkin segera musuh datang menyerang kami, tak kurang kami binasa semuanya.

780. Berapakah kekuatan kami sendiri, oleh karena kebanyakan lawan, karena itu kami mendahului minta diri pada paman pamanku semua, senangkan hati paman-paman agar hidup sejahtera, kelak kita agar bertemu lagi, untuk melanjut kasih sayang kami, tetapi permintaan kami, terhadap paman-pamanku, karena ada ibu-ibuku yang dalam berduka cita, maklumlah wanita ditinggal suami dan anak-anaknya.

781. Mereka adalah wanita yang bodoh, amat penakut perlu dibantu" Catur Lurah merasa sedih dalam hatinya mendengar kata-kata itu, mengalir air matanya, lalu berdatang sembah, menyatakan mereka tak dapat berpisah dengan sang Raja putra, ingin mengorbankan jiwa, tak hiraukan keluarga dan anak istrinya lagi.

782. Sembah Lurah keempatnya, "janganlah Pangeran berharap lekas mati, tetaplah tunggu bagaimana nanti, yang datang perajurit Gelgel itu, asal kami masih hidup, kami suka menghadapi dalam pertempuran, biarpun gepeng tulang-tulangku dan berhujankan darah jadinya.

783. Kita akan mengadakan peperangan hebat, jangan gentar dengan mati, kini maksud kami akan mendahului mendahului menyerang," lalu berkata apsariputra," jangan begitu terdorong, Paman-pamanku, belum terlambat kita berusaha" banyak pula pembicaraan-pembicaraan mereka dan ak-

hirnya begitulah keputusan yang telah diambilnya, untuk berperang.

784. Maka semua para Rajaputra, telah percaya dalam hatinya, dan para Anglurah mohon diri, untuk mengatur persenjataan, maka kini diceritakan, para utusan telah sampai di dalam kota, yang kebetulan Sri Baginda Dalem di balai penghadapan.

785. Baginda sedang duduk di kursi berbentuk Gajah, lengkap semua mantri menghadap, terutama Kyayi Petandakan, Arya Wang Bang, Pinatih, Tabanan, Tegeh Kori, Kaba-kaba, dan Pacung, Kameruan, dan turunan Tigasanak berdekatan dengan Arya Buringkit, paling di muka Sri Aji Tegal Besung duduk.

786. Datanglah para utusan itu, tunduk mendaki pendopo yang indah, dan menyembah terhadap Sri Aji Bali, Baginda tersenyum dan bersabda, selamat datanglah kamu bagaimana hasil suruhanku?," Maka utusan itu lalu berdatang sembah," Ampun Tuanku sangat malang hamba ini diutus Sri Tuanku".

787. Para Rajaputra di Asrama Sekar, tidak mau menurut perintah Tuanku dan tak mau datang menghadap Tuanku, telah bermacam-macam pembicaraan hamba menasehati, tetap juga tidak menurut, karena amat takutnya, lebih baik katanya ia mati," mendengar sembah Klapadiana demikian, diam Dalem tidak berkata, hanya berpikir dalam hati, sebagai memelihara bayi, sukar diajak berpikir.

788. Akhirnya Sri Aji Bali bertanya kepada Patih yang biasa dalam bertimbang, Hai, Paman Pertandakan, bagaimana cara kita berbuat sekarang dalam hal ini, katakanlah padaku, untuk melaksanakan usaha yang berpahala keunggulan, mengembangkan dan memelihara yang berbuat baik untuk kesejahteraan masyarakat Negara.

789. Itulah yang kuusahakan, menegaskan sikap kita, karena Pamanlah menyebabkan baiknya Negara dari dulu, yang

disayangi Negara, berpembantu orang bijaksana dipegang kukuh, pandai dalam daya upaya, maka bergunalah dituruti, apakah biarkan begitu menentangnya putra-putra keponakanku?".

790. Baiklah pikirkan dalam-dalam tentang orang yang menentang karena bodohnya", maka Kryan Patih Petandakan, berdatang sembah, dengan sopan dan manis, ampunilah patik tidak tahu dengan tepat menjawab titah Tuanku.

791. Oleh karena sama adanya, sebagai adinda Sri Paduka Aji, Sri Tegal Besung juga, dan semua para mantri, terutama Paduka Tuanku Dalem sendiri adalah Wisnu murti sebenarnya, sudah termasyhur, sampai ke luar negeri, tentang pertimbangan sebagai Bhagawan Sukra Tuanku.

792. Tentang keahlian berbicara, tidak beda dengan Bhagawan Wraspati Tuanku, itulah sebabnya hamba tak dapat mengaturkan ajaran agama, sebab memang benar hamba bodoh, tidak punya kegunaan, hina dan orang kampung, hamba ini, tak tahu bicara manis, bagaikan sungai di lereng gunung air liwat, baru meraba jatuhnya hujan.

793. Tidak banyak hamba mengaturkan bicara, kehadapan Tuanku, biarpun hamba bicara, tentu mengotori yang mendengar dan melihat, tetapi terpaksa memenuhi permintaan/ perintah Tuanku, yang sebenarnya Sri Baginda disebut," Berguna atau berdosa, adalah Raja yang memutuskannya".

794. Kini Paduka Tuanku bertanyakan kepada hamba, baik hamba menghaturkan sepengetahuan patik, yang termuat juga dalam agama tetapi ampunilah patik, berdasarkan hak putra-putra Tuanku di Srama Sekar itu, mereka itu terikat oleh kebodohan, kalau dengan kebesaran kita, tak urung mereka akan binasa.

795. Sebaiknya Paduka Tuanku mengambil jalan tenang, lihatlah masyarakat selingkungan pedesaan tani itu, itu pula harus diketahui nasibnya, sayang kalau dihancurkan, baik-

lah sebagai menangkap ikan dalam telaga, bunga teratai dan air telaga tenang dan jernih, dengan itulah yang disebut bijaksana.

796. Ini lagi yang disebut "sandi" dan "wigraha" yang harus Paduka Tuanku pegang teguh, dengan usaha bersama daya upaya, dengan jalan manis mengambil kekuatan musuh, jangan malu melaksanakan sandi (cerdil) sama (anggap sama) dhana (pemberian) itulah kemukakan, musuh mempunyai sahabat, yang ingin keuntungan makan dan lain-lain, ini berikan tentu dapat dikuasai.

797. Jalan untuk mengusahakannya, sahabat musuh itu, kasihi, beri apa yang baik diingininya, dengan itu tentu dapat bersatu dengan kita, begitulah dilakukan oleh yang bijaksana, tahu jalan-jalan untuk mengalahkan musuh, sangat banyak bila diceritakan, usaha untuk mengalahkan musuh, kalau hal asrama Sekar ini bukan musuh itu namanya.

798. Patut Paduka Tuanku mengirim utusan lagi, bersama dengan surat dari Tuanku, turutkan dengan manis, kalau sudah demikian, tetap mereka bersifat keras kepala, waktu itu boleh laksanakan ajaran agama, utamakan serang binasakan.

799. Sebab sebagai Paduka Tuanku seumpama didik anak-anak ini Sri Baginda senang lau berkata, benarlah kata Paman itu dan itulah yang kujalankan, coba pikirkan lagi para mentri lainnya ada jalan yang lebih baik lagi katakan padaku, jangan takut.

800. Maka semua para menteri semua berdatang sembah sependapat dengan aturnya Kryan Petandakan itu adalah yang paling benar, adakah suatu peringatan dan tuntunan kepada para Raja putra yang masih kanak-kanak, maka Dalem sedang hatinya mendengarkan pendapat mereka itu.

801. Lalu Dalem berkata ujarnya, "Po Pengalasan berdua dengan Kanuruan, berangkatlah Paman besok, beritahukan para putra-putra keponakanku di Srama Sari, agar segera datang

menghadap padaku, bawa suratku ini, dan kecuali surat, Paman berdua tahu menambahkan, tak usah aku katakan lagi.

802. Karena Pamanlah yang tertua, pandai menarik hati kata-katamu dan mengingat rahasia dalam hati, jangan takut, mendatanginya, kedua menteri berdatang sembah, baiklah Tuanku kami junjung titah Tuanku". Demikianlah keputusan dalam penghadapan hari itu yang telah diambil, dan Sri Baginda membubarkan persidangan, para mentri pulang ke rumahnya masing-masing.

803. Tak diceritakan hari pun malamlah, diceritakan besok paginya, yang disuruh berangkat sebagai utusan, sudah mereka berangkat mengendarai kuda keduanya, dan banyak pula para pengiringnya orang-orang yang terpilih, lengkap dengan upacara-upacara berjalan di muka, sebagai tanda kerajaan Bali.

804. Setelah lewat dari perbatasan kota, ke barat laut dengan segera, dan akhirnya tibalah ke daerah pedesaan Bajing, dengan tidak disangka-sangka bahwa di desa-desa berduyun-duyun orang bersenjata keluar dan memenuhi pasar.

805. Maka terhentilah perjalanan duta Sri Aji Bali, mendengar berita itu, lalu segera menyuruh menyelidiki keadaan benarkah berita itu dan apa sebabnya, segeralah berjalan suruhan itu, sampai di Nyanglan dilihatlah kebenaran berita itu, yaitu diperbatasan desa itu penuh sesak dengan orang-orang bersenjata lengkap.

806. Dihadang orang yang baru datang, tidak diberi berjalan terus, maka ditanyakan apa sebab begitu, orang-orang bersenjata lengkap keluar berdesak-desak di perbatasan dan dijalanan, jawab orang-orang desa itu adalah karena perintah Pangeran di Asrama Sekar kini akan berhadapan dengan Sri Dalem dalam perang hebat.

807. Maka pesuruh yang bertugas menyelidiki segeralah kembali dan telah berada di muka Kryan keduanya, serta telah melaporkan semua yang dilihat dan keterangan dari orang

dusun, mendengar keterangan itu Kyayi Kanurahan dan Kyayi Pengalasan merasa berat akan menjalankan tugasnya.

808. Dan berbicara mengatakan bagaimana kini usaha kita menghadapi bahaya, bila kita kembali tentu tidak benar sebagai utusan karena belum dapat melaksanakan tugas yang bernama darma, bila kita jalan terus sekarang tentu akan binasa karena musuh sedang marah.

809. Berapa kekuatan dan kesaktian orang sendiri, baiklah kita kembali permaklumkan kehadapan Sri Dalem, agar jangan sebagai cerita Patih Swanda, berlaksana sendiri dan binasa, dan timbang-timbang pula hal itu, ya kita menyendiri, lebih baik segera kembali dari desa ini yang tak dapat kita percayai kesetiaannya.

810. Demikian pendapat dalam pembicaraan utusan itu, maka segeralah mereka kembali, tergesa-gesa dari tersebutlah telah tiba di Sweca negeri, terus memuja ke puri (keraton) menghadap Sri Dalem. dan menguraikan segala keadaan dan tingkah laku di daerah pedesaan, Nyanglan dan Bambang, yang lengkap senjata menghadang diperbatasan bukan main murkanya Dalem, terbukti dari merah air muka dan badan beliau.

811. Merah muka Dalem sebagai bercuci muka dengan darah, sinar cahaya penglihatannya sebagai api menyala, benar-benar menakutkan yang melihatnya, seumpama Kala Mretyu yang hendak memakan bhuwana pada waktu kiamat.

812. Menepuk paha, merengut bersabda, "hai, Kanurukan, segeralah suarakan tong-tong" untuk memberitahukan umum, maka segeralah berlari Kryan Kanuruhan memukul tong-tong, suaranya gemuruh tak berkeputusan.

813. Gaduh riuh suara bala tantara yang lengkap bersenjata tak putus-putusnya bagaikan asap yang keluar, berkacauan suara riuh, bertanya yang tak tahu dengan sebab-sebabnya, ada yang ketakutan bertanya keluar dengan teman-temannya.

814. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang desa pedunman penuh keluar bersenjata, bermaksud hendak berperang, sudah membuat gelar (lapangan) jurang, memasang ranjau-ranjau pada batas-batas pedesaan lengkap jaring dan belantik.

815. Belum selesai pembicaraan-pembicaraan mereka, tiba-tiba lonceng (gong) berbunyi yang bernama Ki Sekar Sandat, warisan leluhur Dalem, tak putus-putusnya para bidadara yang menakutkan hati, benar-benar sebagai membangunkan semangat.

816. Berkumandang kata-kata perwira, yang berkeinginan berjasa dalam perang, berseri-seri girang air mukanya, sama-sama pura-pura bergerak, sebagai tulang pecah, daging terkelupas, semua gembira memercikkan air haruni/minyak wangi.

817. Itu sebabnya sama-sama tidak sayang pada jiwanya dan tak menghiraukan anak istrinya, hanya bersemangat dan gembira dengan keperwiraan berkehendak setia pada Tuannya.

818. Bersimpang siur mereka itu masing-masing mencari kepalanya, berbondong-bondong kesana-kemari, ada ke utara, ke timur, cepat-cepat ketenggara, tiap-tiap pasukan ribut, menanyakan sesuatu dan mengatur perlengkapannya, sampai yang di batas-batas kota.

819. Penuh sesak dalam alun-alun sampai ke tempat persidangan, dengan orang-orang bersenjata, tak ada sela antaranya, dan para adi pati, mantri mengendarai kuda bergegas datangnya.

820. Sebagai ditambah kehebatan tampaknya kota Negara, sebagai gunung api diwaktu meletusnya, segala senjata bersilangan dan berkilatan cahayanya, menentang cahaya matahari, mengerikan, dan ringkikan kuda-kudanya memekakkan telinga.

821. Ditambah dengan gemuruhnya suara tetabuhan, segera

memenuhi angkasa, suara pereret panjang, ribut riuh tiap-tiap pasukan, kendaraan kuda berkelompok-kelompok, kibaran bendera sebagai kilat memancar.

822. Tak terkatakan hebatnya dalam kata negara sinar matahari ditutup awan, gelap sebentar, bagaikan terlihat di udara, para dewa gendarwa berlindung dalam mega, seumpama hujan bunga yang harum.

823. Rasa terdengar suara genta (bajra) samar-samar di udara riuh di segala arah mata angin, melongo orang yang mendengarkan, sama berperasaan, seolah-olah menyongsong para roh perwira yang mati dalam pertempuran, dan dibarengi hujan gerimis.

824. Sebagai alamat baik dari senjata Sanghyang Narayana itu yang diharap-harapkan membayangi ke luar, tanda akan baik, lebih-lebih para hulubalang, mantri-mantri telah berhias, di luar istana menanti.

825. Adapun Dalem telah keluar dan duduk di singgasana berbentuk gajah, lengkap senjata pengiring, serta bermahkota emas lengkap pula persenjataan beliau, yang menakutkan, bagaikan matahari yang baru terbit di atas gunung.

826. Dan para mantri semua menghadap dan menyembah Dalem, dan Dalem menyambut dengan tersenyum, dan telah teratur duduknya dan Dalem kelihatan dalam perasaan hati yang menakutkan.

827. Makin bertambah menakutkan hati dalam keadaan sidang hari ini, melihat air muka Dalem, semua yang menghadap tunduk melihat tanah, bagaikan ayam dibayangi elang, diam tak ada berkutik, karena Dalem diam tidak berkata.

828. Tidak antara lama lalu Dalem memulai berkata, ya semuanya kalian ini, pikirkanlah terhadap para putra-putra keponakanku yang dalam Asrama Sekar yang menyebabkan sakit telinga kita, kehendakku untuk menyerang mereka semuanya hari ini.

829. Kryan Patih Petandakan, berdatang sembah menjawab ujar Dalem, ya, Tuanku, tidaklah usah Paduka Tuanku meninggalkan singgasana masa tak dapat kami hancurkan, bagaikan sayuran sebatang, kurang dari sekepal, tak ada lagi dirasakan.

830. Timbul perasaan marah, Kryan Demung Pinatih, menyingsingkan kainnya dan Kryan Kubon Kelapa, bagaikan harimau sedang galaknya, dengan tiba-tiba bergerak memegang hulu keris, dengan mata merah membelalak.

831. Dari lama hamba mengharap-harap untuk berperang perajurit Majapahit ini, tidak usah Paduka Tuanku khawatir dalam hati , dan mantri-mantri yang lain lagi turun ke halaman, gemetar karena ganasnya menghunus keris.

832. Bergerak membuka langkah dan mengusap lengannya, lain lagi ada yang menuding dan mengancam dengan keris, ada yang merembangkan rambutnya, bagaikan daratan (penasaran), hanya kurang upacara diri, kelihatannya.

833. Mereka bersama-sama berjanji untuk mempertaruhkan jiwanya, berkumandang sampai keluar persidangan, terdengar kata-kata tekebur dengan kawan-kawannya, maka Dalem kelihatan senang, mendengar kata-kata berkesombongan itu.

834. Sri Tegal Besung, tertawa dan berkata: hai, saudara-saudara semuanya ini, semuanya saudara hentikan cara-cara itu, sudah dirasakan oleh Dalem, kesetiaan baktimu terhadap beliau baiklah mari duduk menghadap.

835. Sebenarnya bukan itu maksud dari pertanyaan Dalem, beliau menyuruh saudara-saudara memikirkan caranya kita mengatur jalan, sebab musuh sedikit pembantunya, bagaimana itu segera menghunus keris.

836. Kalau kita serang, tentu tak sampai sehari mereka akan hancur, oleh saudara-saudara sebab sudah lengkap persediaan, tetapi berpahala tidak menguntungkan, sebab pedesaan petani yang hancur, sebab kita pandang mereka musuh.

837. Bagi orang bijaksana tahu berdaya upaya, bukanlah demikian, Kyayi-kyayi, olehnya berlaksana, yang disebut juga perwira, ada jalan yang halus rahasia, atau dengan keras menggertak, sama itu utamanya.

838. Umpamanya jangan sampai berlaku sebagai tukang penangkap ikan, segera datang menerjuni telaga, dikacau dengan jala atau rajut, dan lain-lain tidak memperhatikan teratai sedang berbunga harum semerbak, menjadi binasa, begitulah umpamanya Kyayi-kyayi.

839. Tetapi kalau ada daya upaya yang baik, sebagai akal kecerdikan, itu dahulu usahakan, sebagai ceritanya Baka (burung bangau yang loba), yang demikian, baik saudara-saudara Kyayi kemukakan, jangan hanya dalam hatinya saja.

840. Dalem membenarkan menyetujui pembicaraan Sri Tegal Besung itu, para mantri juga menyetujui, ya karena menyendiri yang harus dibinasakan (yang di asrama sekar), saja, demikian ujar Dalem.

841. Petandakan, jalankan/berangkatkan perajurit yang untuk menakut-nakuti, ialah para pemuda-pemuda/yang kuat-kuat saja, dan siapa pula mantri yang harus mengepalai dan mengaturnya penyerangan, perintahkanlah para mantri itu.

842. Kyayi Sukahet dan Kyayi Singarsa, Kyayi Pegatepan, dan lagi Kyayi Toh Jiwa, kamulah bersama-sama berangkat, empat mantri yang berangkat, yang ditunjuk keempat mantri itu segera menyembah.

843. Ujar Dalem: Nah kita Pegatepan, Sukahet, Singarsa dan Toh jiwa, secara baiklah jalanmu mengambil usaha, jalan yang tepat, jangan segera perkasa, agar sedikit-sedikitnya perajurit yang mati dalam pertempuran itu.

844. Baiklah, Tuanku, kami menjunjung titah Tuanku, tidak usah Tuanku khawatir, Dalem tersenyum dan berkata: "ya, berangkatlah kamu". Lagi Dalem berkata: "Petanda-

kan suruh pula orang berangkat lagi".

845. Pergi ke utara gunung, kepada Kyayi Ularan, di Bondalem, dan mantri Tianyar, agar mereka berjaga-jaga saja di tepi batas". Kryan Petandakan menyembah dan menuruti.

846. Lalu Kryan Patih Demung Pinatih berdatang sembah: Tuanku mengutus pula kepada Kryan Tabanan, kepadanya Kryan Tegeh Kori dan Kaba-kaba, dan lagi Kyayi Buringkit.

847. Agar datang mereka sekarang dengan perajuritnya lengkap, Kryan Klapadiana, menyetujui, di sini di alun-alun mengatur persenjataan, sebab tidak dapat ditentukan, maka Dalem membenarkan dan menyetujuinya.

848. Demikian keputusan dalam pembicaraan, Dalem membubarkan persidangan, kembali diceritakan, yang disuruh berangkat menyerang, yaitu keempat mantri, sama mengharap, untuk bersetia bakti terhadap Dalem.

849. Setelah malam mencari rumahnya masing-masing sama mengatur perbekalan tiap-tiap pasukannya, makanan dan minuman secukupnya, tak diceritakan keadaan malam itu, setelah fajar menyingsing semua perajurit sudah menanti.

850. Di jalanan penuh dengan persenjataan yang tersedia sementara 4 mantri selesai berhias lengkap dengan pustaka pusakanya, upacara keadipatian, menakutkan yang melihat sebagai singa melihat kancil.

851. Kyayi Pegatepan berkata kepada ketiga mantri: "mari bersama-sama kita berangkat Kyayi Sukahet, Kyayi Toh Jiwa", ketiga mereka itu menyetujui, dan menyiapkan untuk berangkat sekarang.

852. Serempak berangkat sekali gus, jalannya tegap dan gagah angin datang membadai meniup buana, alamat senjata-senjata utama kelihatan berkilat-kilat menyebabkan rasa takut.

853. Gegap gempita suara terompet dan bende bergemuruh,

sebagai membangkitkan hati perajurit untuk berperang, untuk berusaha kehaktian terhadap Dalem, derap langkah perajurit itu menyebabkan debu beterbangan bagaikan membongkar pertiwi.

854. Kibaran bendera amat menakutkan yang melihat, bagai mengimbangi cahaya matahari, bagaikan awan, asap bedil yang berkelompok-kelompok kilat senjata (tombak, pedang, keris) sebagai keujaran kilat (akan hujan), lembing, dan tameng tak menjauhi jemparing.

855. Adapun para mentri, sama-sama menunggang kuda, ringkikan kuda memekakkan telinga, serasa sampai ke langit suaranya, amat banyak kalau diceritakan, kini telah liwat perbatasan negeri mendaki desa Nyanglan.

856. Tiba di lapangan Tembuku terhenti perjalanan sebentar karena musuh sudah mendahului memasang ranjau, puling pula perbatasan-perbatasan desa, hingga semua berhenti dan bermusyawarah, kini pemuka pasukan yang ke timur laut bagi jurusan.

857. Penyerang I dikepalai oleh Kyayi Singarsa, jawabnya, "Jangan begitu sesuaikan dengan perintah Dalem, bukan karena kita takut, harus diusahakan sekali dengan jalan halus".

858. Dijawab oleh Kyayi Pegatepan, "Itu benar kata Kyayi Singarsa, tetapi maksudku, jalankan utusan lagi, minta supaya Raja putra itu datang kemari, janjikan akan kita jamin dengan baik.

859. Nanti kalau datang ke mari kita serang bersama-sama," Kyai Sukahet membenarkan itu, katanya, jika benar begitu begini lagi maksudku, kita harus bersedia-sedia, bagaikan harimau didatangi ke dalam sarangnya, segera kita banting, rencanakan ini untuknya, dan jangan diketahui olehnya.

860. Belum selesai pembicaraan itu, tiba-tiba kedengaran suara bedil, dan kata orang mereka yang datang itu diatur oleh

kepalanya, dengan mengatakan; harimau didatangi kedalam guanya, kini kita banting.

861. Anak galak, pandangannya liar, benar-benar menakutkan hati, karena sama-sama perkasa, bedil beruntut-runtutan suaranya, soraknya berganti-ganti, diterjang tiba-tiba, orang Gelgel terkejut dan mengalih.

862. Tergesa-gesa mengatur penyerangan balasan karena telah terlambat, tak diberi kesempatan, banyak yang mati dan jatuh ke dalam jurang, lain lagi jatuh terlukai senjata musuh, sangat kaget para mantri, dan seketika timbul marah yang amat sangat.

863. Melihat perajuritnya terdesak dan jatuh mengunduri jurang, Kryan Toh Jiwa, galak menudingi anak buahnya, katanya: Bila kamu takut mati, lebih baik lekas kembali ke rumahmu, biar aku sendiri melawan musuh berperang.

864. Serentak anak buahnya bangkit membalas, mengamuk tidak memandang siapa lawan, dan Kyayi Pegatepan marah maju ke muka, melompatkan kudanya dengan segera, mengadukan anak buahnya, sebagai buta melihat daging tampaknya.

865. Kyayi Sukahet bersamaan dengan Kyayi Singarsa segera pula memulihkan anak buahnya, bagai anjing hutan mengoyak-oyak mangsanya, mengerikan hati.

866. Dengan hati-hati Lurah Kubakal mengadukan anak buahnya, Kyayi Bangkiang Sidem lagi, dengan bengisnya bagaikan buaya mengangakan mulut ditepi sungai, datang menyerang sangat mengerikan, melotot matanya, dengan tak kurang hati-hati.

867. Segera datang Lurah Keladian tiba-tiba membunuh, mengamuk banyak dapat membinasakan musuh, dibantu oleh kepala desanya, sama-sama hati-hati dan tangkas berperang, sedang Lurah Poh Landung masih di belakang menjaga para Raja putra semuanya.

868. Dihadapannya perang amukan, ramai sorak berganti-gan-

ti serasa sampai ke langit, juga suara dari senjata api berletusan gemuruh, bagaikan guruh di angkasa, tidak dihiraukan apalagi suara gong tak berkeputusan.

869. Sorak-sorak tak henti-hentinya, seumpama suara karang diterjang arus, atau ombak menempuh pangkal gunung, tak terhitung banyaknya perajurit yang mati, seumpama bergulat berpeluk mengadu kekuatan, bergiat, menusuk bercampur aduk.

870. Gegap gempita dan gemuruh tak berhenti-hentinya, sebagai ikan dalam samudera bergelombang, ikan lumba-lumba cepat-cepat menerjang bulak-balik, para kuwu-kuwu desa bagaikan perahu memasang layar, para mentri yang perwira dalam perang, ribut suara sorak-sorak tak henti-hentinya, sebagai air laut pasang pada pasir-pasir di pantai.

871. Sebagai berlayar melanggar parang yang indah, begitu suara senjata yang ditetakkan oleh perajurit, perang-pinerang, tombak-tinombak, suligi dan jemparing, jatuhnya peluru bagaikan hujan lebat, dibarengi dengan suara gong gendang tak berkeputusan.

872. Makin gembira dan galak kegiatan para perwira dalam peperangan, tidak mengingat anak istri, keluarga, hanya satu menghadapi dan membunuh musuh saja yang dipikirkan karena itu berusaha saling bunuh.

873. Sangat mengagumkan ramainya perang saling tangkis, saling tarik tombak, berpeluk tusuk menusuk, merobek perut asal lengah, mati terpenggal, bercampur baur saling tusuk dengan keris, yang bermacam-macam cara pembunuhan dalam perang, debu beterbangan bercampur dengan asapnya bedil.

874. Gelap tak kelihatan bumi, tak terhitung banyaknya yang mati, luka bergelimpangan di tegalan, jalanan, pun di jurang dan sungai, bangkainya bertumpuk-tumpuk, darah mengalir memenuhi lapangan sebagai lautan darah kelihatannya lapangan peperangan itu.

875. Ada yang sempat mengangkat bangkai temannya atau Saudaranya yang terluka, mengaduh menutup lukanya, lain lagi yang muntah darah, tak lama maka angkatan senjata pedusunan mengundurkan diri karena diamuk hancur putus bergelimpangan oleh angkatan Gelgel.

876. Terus dikejar, tak diberi berhenti, segera ditombak tak sedikit yang luka parah dan lari mundur, maka Lurah Kubakal dan Lurah Keladian, bukan main marahnya melihat anak buahnya begitu, segeralah maju dengan keris terhunus.

877. Cara mengamuknya tak pandang bulu menusuk kanan kiri ke muka dan ke belakang membunuh, melihat itu anakbuahnya kembali membalas menyerang mengamuk bersorak tak berhenti-hentinya.

878. Makin ramailah perang bercampur gaduh dengan kata-kata tekebur dan sombong dari orang-orang perwira, katanya: jangan takut, inilah baik mari mengukur darah sebagai kebaktian utama, dijawab tidak aku tidak takut, lebih baik dikutuk sekarang akan kawin.

879. Bermacam-macam kata tekebur dan kaulnya dalam mempertaruhkan jiwa dalam peperangan, hingga bangkit, lagi yang mundur tadi, untuk bertempur habis-habisan, maka Mekel Bangbang amat marah melihat hal itu, lalu maju ke muka menuding dan memijak membunuh musuh, banyak mati olehnya.

880. Maka berhadapanlah ia dengan Mekel Bungbungan, ujarnya, "Hai, Bangbang datang, marilah kamu, hendak melawan, jangan lain, akulah lawan, kalau memang kamu perwira berperang.

881. Karena masih berkeluarga kamu dengan aku, sayang menyayangi dari dahulu dan teruskan bertukar kekayaan jiwamu, Mekel Bangbang menjawab dengan marah: wah, untung aku, kini bertukar cinta.

882. Jangan lupa dengan kata-katamu, hiburkan olehmu se-

karang dengan ini", lalu sama-sama perkasa mencari cidra, lama olehnya bercidra tak ada yang kena, saling tarik tombak, bertetakkan saling tangkis.

883. Berusaha keduanya mencari cidra, dengan alasan bertetakkan, tak ada yang mengundurkan diri, saling tumbuk, saling pukul, lama-lama kentara kecewa Mekel Bangbangan, lemah olehnya menangkis.

884. Hal itu terlihat oleh Mekel Njanglan, segera ia maju memberi pertolongan, tetapi Mekel Bangbang, bersikap sedia berhadapan, langkahnya cenderung menuju musuh, sebagai anjing hutan besar, melihat anak kucing ketakutan.

885. Maka perkasa datang menginjak dan dilawan oleh mereka berdua, dengan tidak perdulikan bahaya, tak lama kena dicidra, tembus dadanya kena, mengerikan, darahnya memancar memerahi tanah.

886. Maka disoraki dengan riuh, ditambah dengan gemuruhnya suara gamelan, dibarengi dengan letusan bedil, membangkitkan keramaiannya perang, sama-sama mencari cidra, menembak, bergelut, campur aduk, menusuk dengan keris, berlangkah menangkap, sama-sama tak menghiraukan bahaya.

887. Makin bangkit marahnya memijak musuh saling susun, tak merasa kecewa dalam mengadu keperwiraan, gantikan cerita, telah dimaklumkan kehadapan Dalem.

888. Karena dipukul tong-tong bersahut-sahutan sambung-menyambung, terkejut Dalem dan para mantri di dalam penghadapan, berhamburan ke sana ke mari, maka ujar Dalem, menyuruh hentikan perang hari ini juga.

889. Yang disuruh segera berangkat mengendarai kuda, tak diceritakan dalam perjalanan, kegaduhan di persidangan dan di segala arah mata angin, beatanay-tanya ke jalan, halnya perang, sedang para mantri ada di sini dalam sidang.

890. Mendahului mereka perkasa menyerang perintah Dalem

mulanya, tidak diizinkan dengan kekerasan, ada yang lain mengatakan, mungkin yang di asrama Sekar yang mendahului mengadakan peperangan ini.

891. Ada yang berkata, "Jangan kita percaya pada kata orang baiklah hati-hati sekarang ini, tak terjadilah atau jadi perang, itu semua tidak diceritakan, hanya kini tersebut pula yang dalam peperangan sedang giat berperang serang menyerang."

892. Tak tertahan hatinya Lurah Bangkiang Sidem melihat, anak buahnya mundur terserang, melotot matanya memandang dengan ganas sebagai harimau melihat kijang, kainnya disingsingkan, kelehernya, lalu mengambil senjata.

893. Bergerak perkasa maju ke muka dari samping segala yang diterjang musuh alah, rusak binasa, semua berlari mundur ke belakang banyak yang mati olehnya, serta disoraki oleh anak buahnya yang telah bangkit menyerang kembali.

894. Terlihat hal itu oleh mantri keempatnya amatlah marahnya, melihat bubar berantakannya perajuritnya, dengan kemarahan yang luar biasa serempak berangkat maju menunggang kuda ke dalam pertempuran maka perajurit bangkit menyerang kembali.

895. Lagi gemuruh sorak dan selompret berbunyi datang menyerang musuh perajurit Gelgel itu, berletusan suara bedil, sebagai gelagah terbakar, maka setelah berhadapan, tak terkatakan ramainya peperangan, sama-sama mencari cidera, tarik menarik tombak, dan tangkis-menangkis dengan garangnya.

896. Tumbuk-tinumbuk dada, bercakar-cakaran dengan keris, saling cacah dengan parang, pedang, hingga tak terhitung banyaknya yang mati, Lurah Kubakal menjerit-jerit menudingi dan mengadukan anak buahnya dengan lompatan kudanya tak henti-hentinya.

897. Kelihatan oleh Lurah Keladian, lalu mengamuk dengan

langkah tangkas membantunya ke muka, diikuti Mekel dan kuwu-kuwu desa, dengan langkah tak menghiraukan susah, karena benar-benar bersedia bakti kepada tuannya.

898. Berupa tertekan rasanya perajurit Gelgel, maka segera lari para mantri maju ke muka dengan sengitnya, tak dapat ditahan, serempak, menyerang dengan segera, menuju ke muka dengan mengendarai kuda secepat-cepatnya.

899. Serta berkata dengan pedas, sekaranglah kamu terima, kesalahanmu yang amat jahil, lalu serang dengan senjata, dan ditangkis senjata orang petani itu, seumpama belalang ditombak, lalu lari secepatnya karena takutnya.

900. Dibuka terus dan dikejar dengan lemparan senjata, tidak dihentikan sampai di desa Bangbang dibinasakan, dibakar hingga menyerupai dalam cerita pembakaran Kandawawana kalau tidak karena malam datang, mungkin dapat dibinasakan sampai ke desa, Tampuagan.

901. Berpisah yang berperangan karena pembatasan dari Tuhan, mundur kedua pihak para perwiranya, serta membuat penjagaan di pinggir desa yang disebut," sempurna" dan ranjau yang disebut "sungga puling" dan bedil penemang (palsu) tanda tetap berhati-hati dalam malam hari.

902. Demikianlah sebenarnya perang kuna di Bali, tertulis dalam prasasti, maka sekarang diceritakan yang berada di Linggarsapura, penuh keluarga mantri, gemuruh pembicaraan-pembicaraan yang sedang berjaga-jaga.

903. Maka dengan tiba-tiba datanglah utusan dari medan perang, menghadap Dalem, tentang keadaan dalam peperangan ramai hebat mengerikan bergunung bangkai, Dalem merasa sedih mengingat rakyat petani terutama Kepala-kepala di desa pertanian itu.

904. Diam tenang dalam persidangan sementara tak ada bicara, hingga beberapa saat lamanya mengingat perbuatan-perbuatan yang tergesa-gesa menimbulkan kerusakan he-

bat menyebabkan menyesal, hingga kelihatan berlinang-linang dan titik air mata Dalem, maka dengan lambat-lambat beliau bersabda: Berangsinga, buatkan surat, agar jangan Poh Landung bersifat bodoh.

905. Juga kepada Ki Keladiyan, Ki Bangkiang sidem, terutama Ki Kubakal, mereka memihak dan membantu putra-putra keponakanku, dalam perbuatan perang pembunuhan, meskipun kepada para putra-putra keponakanku itu, buatkan juga surat, agar tidak berbuat menentang. Demikian ujar Dalem, Ki Berangsinga menyembah dan menurut perintah.

906. Ujar Dalem lagi," Paman, Petandakan, Kelapadiana dan Pinatih dan semua mantri, maksudku lagi, bila tidak mereka menerima sifat kasih kita kepada mereka di Asrama Sekar itu, kita serang saja dengan segera". Kryan Petandakan menyembah dan membenarkan dan semua mantri setuju katanya, "Paduka Tuanku, itulah Dewanya kebenaran namanya.

907. Bukan karena Paduka Tuanku takut berperang, tetapi sayang kepada rakyat banyak mati" sebab sebagai Paduka Tuanku, berkedudukan Raja, bertanggung jawab dengan baik buruk bumi, kalau rusak Negara, Paduka Tuanku akan disesal, disebut bodoh, begitulah akan sesalnya rakyat, sebab sebagai mendidik anak hal ini, kalau tidak diperbaiki tak urung mereka binasa.

908. Sebagai sang bijaksana Kreta Dharma, selalu berusaha membantu, dengan tidak melupakan kepahlawanan, misalnya dengan Catur naya sandhi, yaitu 4 usaha daya upaya yang tepat, dengan melaksanakan usaha yang tenang, maka dana, beda yang dilaksanakan; karena musuh itu sedikit, bukan kata gertak atau sorak yang diperlukan, hanya kebijaksanaan, itu disebut berguna.

909. Tersenyum Dalem, dan berkata, "ya begitu sebagai katamu, hentikan peperangan, dan cukup surat yang tepat isinya, lalu segera suruh membawanya suratku itu!" Kryan

Petandakan berdatang sembah, "Baiklah Paduka Tuanku, kami junjung perintah Tuanku!" Terang sudah demikian keputusan sidang yang diambil.

910. Terlalu panjang kalau diceritakan segala pembicaraan, disebutkan para utusan telah berangkat menuju ke desa-desa sepi, kepada 4 orang Anglurah dan kepada kepala-kepala desa, semuanya sudah diberikan, serta dibaca lalu diletakan surat itu isi dan kata-katanya halus manis menarik hati melemahkan jiwa.

911. Adapun maksud dan isi surat itu adalah, "Aku sebagai Raja (bapaknya rakyat) bukan untuk membikin kematian, tetapi dengan berdasarkan para martha (dharma), coba pikirkan baik-baik, maka aku menganggap anak-anakku semua sebagai anakku sendiri, lepaskanlah anak-anakku itu biarkan berpikir sendiri, tak wajib sebagai kamu memperkuatnya dengan senjata, jangan kamu bersifat sebodoh itu, perhatikan sesama (kewajibanmu sebagai petangan Raja).

912. Begitulah bunyi surat itu, maka mereka yang 3 lurah itu (Keladian, Kubakal dan Poaji, memikirkan isi surat itu benar sekali, tetapi kalau diturut adalah tak tepat dengan yang dikatakan pada Raja putra Asrama Sekar, sebab sama dipikirkan dan tidak salah maksud surat Raja, agar jangan disebut langgano dengan perintah namanya.

913. Disebut Candala karma (perbuatan jahat) sebab kehendak Dalem tidak untuk membunuh, dan kewajiban sebagai hamba, tidak boleh berbuat sekehendak diri, segala perintah harus diturut, maka demikianlah pertimbangan dalam hatinya, lalu ditahan anak buahnya tak diberikan turut berperang.

914. Pulanglah mereka dari kubu pertempuran, tetapi Kyayi Agung, masih tetap ditempat pertempuran, sangat cinta dengan keperwiraan, dan para raja putra di Asrama Sari, mengingat akan perjanjian mereka dahulu, dan itu tak usah

diceritakan, kini sang Apsari suta.

915. Utusan dari Dalem memasuki rumah-rumah Lurah di pedesaan, karena Dewa Hyang Kangin, susah memikirkannya, akan berkurang orang yang pandai berdaya upaya sebagai masih bersama-sama dengan yang lalu, ketika itu Dewa Gde Sekar yang pandai dalam upaya, Dewa Belayu dianggap patut berangkat sebagai peminta bantuan.

916. Bersama neneknya, memerlukan kepada Lurah Bangkyang sidem, meminta upayanya yang jitu, disetujui oleh I Dewa Hyang kangin, dan para raja putra semuanya, maka yang disuruh berangkat amat girang hatinya, demikian keputusan pembicaraannya.

917. Maka berangkatlah I Dewa Belayu tidak berteman pada waktu gelap gulita seluruh buana, tidak membawa suluh perjalanan itu, hujan dan angin badai, kilat sambung-menyambung di udara, tak dapat kita ceritakan keadaan malam itu, kini yang dituju yaitu Kyayi Anglurah Agung, dalam keadaan terharu hanya, karena kasihan tak terhiburkan.

918. Tiba-tiba datang I Dewa Belayu, Kyayi Agung terkejut, lalu turun dan menyapa: waktu, jiwaku, Pangeran datang, bagaikan kedatangan dewa kami rasanya, siapa yang mengiringkan Pangeran, begini gelap dan hujan angin sangat menakutkan, silakan Pangeran duduk.

919. Dipeluknya I Dewa Belayu, yang sedang berlinang-linang air matanya, sehingga sebagai samar-samar pandangannya, sangat heran Anglurah melihatnya, maka datang istri Anglurah terus memeluknya, karena kasihan melihat sang Pangeran, bagaikan dalam kematian, katanya "Aduhai masku Pangeran, apa sebabnya begini?

920. Kelihatan tidak bercahaya, muram, lemah tak berkekuatan apa yang menyebabkan Pangeran, beri keteranganlah nenek Pangeran ini, bila kiranya boleh, nenek ingin mengikuti kata istri Kyayi lambat-lambat, jangan Pangeran me-

rahasiakan!" si Pangeran berkata pelan-pelan.

921. "Duh nenekku, perkataan nenek tidak salah, benar saya sebagai putus asa dan memaksakan diri untuk bertemu pada nenekku kini, untuk menyerahkan jiwa, biar saya mati dihadapan kakekku, silakan cabut jiwaku nenek," demikian kata Pangeran tersedu-sedu, menangis, bagaikan ujan lebat jatuhnya air mata mengenai pangkuan.

922. Pangeran menyerahkan diri demikian, Kyayi Agung ikut menangis, ingat pada Pangeran ini dianggap anak, maka katanya, "Aduhai jiwaku, Pangeran Cili, jangan syak lagi, jiwa nenek telah kuserahkan kepada kanda Pangeran Apsari sutha baru-baru ini dengan maksud ikut binasa dalam peperangan.

923. Begitu juga Lurah Kubakal dan Lurah Keladian itu sudah mengurangi janjinya yang lalu, tetapi nenek ini setia dengan ucapan, berkehendak mengadu keperwiraan, patah tulang, remuk kulit, semoga berjumpa di dalam medan pertempuran.

924. Tak mungkin akan tak binasa, meskipun mereka minta jiwa siapa yang memberikan nanti, meskipun bersembunyi jiwanya dalam neraka, akan kutarik, agar tidak bersisa lagi demikianlah maksud nenek Pangeran, sampaikan maksudku itu kepada Rakanda Pangeran, agar para Pangeran jangan mundur dari dharma Kesatryan.

925. Jangan Pangeran melupakan, kita berasalkan Majapahit, benar-benar keturunan Kresna Kepakisan, Brahmana asalnya dahulu, itulah turut, dharmanya Ksateria, setia dengan tugas kewirbuyan, meski lebur, tetap setia berkawitan.

926. Dahulu almarhum ayah Pangeran, tercela disebut Raja penakut, sekarang patut para putera beliau, membalas cinta kasih hutang itu, dengan pembalasan, kukuh setia berperang" mana yang hancur dalam pertempuran, itulah pengeleburannya, telah terbakar oleh yang maha tahu,

upahnya berbakti kepada Ayah Pangeran itu.

927. Dengan uraian dan nasehat Kryan Anglurah Agung demikian itu, menjadi gembira Pangeran I Dewa Belayu, lalu berkata, "Baiklah neneknda, keterangan dan nasehat neneknda itu akan saya sampaikan kepada para saudara-saudara kami di Asrama Sekar", lalu segera permisi dan berangkat pulang ke Asrama Sekar, yang dituju.

928. Adapun yang ditinggalkan, tidak berasa tenang, kacau pikirannya, letih lesu sebagai tidak bertenaga, tak tenang duduk, maka kata istri Kryan Anglurah Ayu, "duhai kakanda Pangeranku, sebagai kata-kata kakanda itu, sedikitpun tak salah, dan lanjutkanlah menuju kesuradiran.

929. Karena ada dalam cerita, sebagai Sri Madrapati (Salia) itulah Kryan contoh, benar-benar tidak takut mati, meskipun di kerubuti dalam perang, sebab surga yang diharapkan, tak memandang kemuliaan dan kerajaan, hanya akhirat yang dicari, agar bertemu mati perwira dalam perang.

930. Dan besar pula pahalanya, dapat mencapai keutamaan bathin, saya turut membela, memeluk jenazah Rakryan, meskipun sampai keneraka, untung pula tiba swega yang dituju, tidak bercerai selalu berdua, selalu dijadikan buah karangan oleh para pujangga, hingga kaum keluarga kita mendapat kesenangan."

931. Mendengar kata istrinya demikian, Anglurah, jadi amat senang, sebagai disadarkan, hingga berseri-seri mukanya, sebab serasa akan meningkat utama, tersenyumlah Kryan menarik istrinya, "Wahai adinda, jiwaku, di mana akan ku dapat istri yang sebagai adinda ini, yang ikut bersama menuju akhirat dengan jalan, pati brata (setia suami).

932. Mudah-mudahan kelak, pada penjelmaanku lagi kita bertemu, berkasih-kasihan dengan mengalami kesenangan memuaskan asmara, dengan sungguh-sungguh cinta, kepuasan dalam peraduan", tidak diceritakan Kryan dengan istrinya dalam peraduan mempertemukan cinta be-

rahi dan bercumbuan, serta kepuasan hatinya.

933. Tidak diceritakan panjang lagi tingkah laku dalam peraduan asmara sepuas-puasnya, tetapi Kryan dengan istrinya itu masih pula berasa kasihan kepada Pangeran I Dewa Belayu dalam perjalanannya kembali, selalu tergantung dalam hatinya, maka sampailah Pangeran itu di Asrama sari, semua hasil pembicaraan telah disampaikan, mereka berasa senang, sebab merasa sudah dipegang.

934. Adapun para Raja putra, semuanya senang berseri-seri, percaya dengan tenaga-tenaga mereka yang sama-sama berusaha dalam peperangan sudah bulat menjadi satu, pemusatan jiwa para Raja putra itu, sebagai telur dalam satu sarang, maka tiba-tiba datanglah Kryan Poh Landung yang merupakan utusan dari Dalem Linggarsapura.

935. Kedatangan berupa malu dan memaksakan diri serta menyapu air matanya dan berkata, "Aduhai Pangeranku, semua para raja putra kini, datang hamba menghadap adalah utusan dari Dalem Bali rajia untuk memberitahukan Pangeran agar datang menghadap ke Linggarsapura.

936. Baiklah Pangeran semua memikirkan sedalam-dalamnya, jangan tetap berkeras kepala, surutkan kemarahan Pangeran turutlah kehendak Dalem yang sebenarnya tidak membahayakan jiwa Pangeran, beliau ingat dengan berputra keponakan pada Pangeran mohon maaflah Pangeran dan memeluk kaki Dalem.

937. Karena sebagai Pangeran tahu bahwa berjunjungan kepada Dalem ada di Bali rajia ini, tidak boleh berkehendak sendiri, segala perintah Dalem harus diturut, turut pula kata hamba sebab untuk keselamatan Pangeran, bila masih tetap bersifat marah, tak boleh tidak akan binasa, turutlah nasihat hamba.

938. Marilah bersama-sama berangkat, hamba nenek Pangeran ikut mengiringkan, tak usah syak lagi, para utusan tersenyum dan berkata dengan hormatnya, serta membenar-

kan: "Ya Tuanku Pangeranku, baik pula pikirkan lanjutnya, janganlah terlalu berkeras kepala, sabar dan kesusilaanlah laksanakan.

939. Karena kita mempunyai kepala yang disebut Dalem, tidak boleh berkehendak sendiri", tetapi sang para Rajaputra tersenyum mendengarnya, maka I Dewa Sekar berkata, "Ah nenekku, tak usah berbicara panjang lagi, baiklah nenekku sebagai duta kembali saja segera, asal lihat saja kami," dan berkata pula I Dewa Belayu dengan muka merah.

940. Bah salah sangka kami, tiga setru rupanya nenekku ini. Dulu siapa menyebabkan almarhum yang telah bercampur dengan niskala, ingin pulang ke puri, nenek yang membuatkan alasan hingga terhalang, dan dalam pembicaraan perang ini, nenek pula sanggup sebagai pelapor, telah datang setru, kini begini pula, maka telah maklumlah kami sebenarnya pendirian nenek.

941. Mungkin maksud nenek akan menyerahkan kami, sebagai cerita menjangan dahulu, memang benar nenek hina dan bodoh. Kami ini adalah Ksatria tetap dengar dharma ingin binasa dalam perang, maka I Dewa Belayu berkata, "jangan demikian bicara adinda, baik suruh pulang, melengkapkan senjata."

942. Dalam pada itu, Apsari Temaja, menyela dengan berkata, "ya, maafkanlah Kryan, sebagai utusan Dalem, tahan kemarahan dalam hati, atas kebodohan adik-adikku berkata yang salah, permaklumkanlah kehadapan Dalem, bahwa kehendak kami berhadapan di utara Bangbang."

943. Dewa Pulasari Dangin berkata, keduanya membenarkan, "ya segeralah Kryan kembali" sekarang Lurah Poh Aji, bangun dan berdiri menepuk paha, dengan gemas lalu berangka, segera berjalan duta kembali, tak diceritakan halnya di jalan.

944. Poh Landung lagi diceriterakan, terharu-haru dalam hati

menjadikan hati susah, tak putus-putusnya mengeluarkan air mata, tak lain selalu teringat di hati, oleh karena amat sayangnya, rasa kasihnya itu tak diterima, yang sebenarnya untuk membuat keselamatannya, akan ke mana cari, bila binasa karena salahnya sendiri.

945. Tak diceritakan dalam perjalanan, maka disebutkan sudah tiba di rumah, terkejutlah, bibi pinatih terhadap datangnya si suami, air mukanya menyatakan duka cita, serasa tak bertenaga, sangat beda dari biasa, sebab itu berasa khawatir dalam hatinya.

946. Semua para peladennya (hamba sahaya), turut berasa khawatir, apa sebabnya maka begitu, yang baru datang, terus mencium istrinya, serta tersenyum menarik istri, katanya, "aduhai adinda, jiwaku, serasa tak berhasil kesayangan kita kepada cucu kita (para raja putra), menjadi bodoh dan keras kepala, tak urung mereka akan binasa.

947. Bermacam-macam caraku menasehati mereka, adinda, sampai menimbulkan marah dalam hatiku, tidak diterimanya, amat keras kepala, hingga tak ada dihiraukannya, sebab Dalem yang menguasai bhawana, adalah Sanghyang Pasupati, bila tak diturut, terang angus tak ampun lagi.

948. Berapa kekuatan sendiri, karena kurang pembantu lagi, adinda", Istri Kyayi jengkel mendengarkan, dengan keras hati menjawab, "ya benar itu perkataan Rakryanku, dahulu siapa menyuruh itu, bahwa para Raja putra diutamakan dalam pemikiran dibela, tetapi kalau mereka telah binasa (cucu-cucuku) dalam perang.

949. Hamba akan permisi ikut mati, menjadi bela pada cucuku itu, kelak pada penjelmaan kita, lagi lanjutkan berkasih-sayang kepada hamba ini, jangan kanda tidak memikirkan tujuan kata-kata, sebab hamba amat takut dengan kata janji yang telah terkatakan", Kryan Poh Landung, sebagai ngeri mendengarkan kata istrinya.

950. Tak usah itu dipanjangkan, maka para duta diceritkan

lagi, telah tiba di Linggarsa pura, terus masuk ke istana Dalem, dan segala-galanya dipersembahkan tentang tidak menurut perintah dari para Raja putra di Asrama Sekar, lalu keluar Dalem dengan sendunya, karena laksana kesabaran tak diterima (ditolak).

951. Tidak lama keluarlah kemarahan hati Dalem, menyala sebagai api, yang memusnahkan, yang akhirnya mengeluarkan titah, "hai, siapa kamu lekaslah lari ke balai kota, panggilah semua para mantri!"

952. Yang diberi perintah menyembah, lalu lari tergesa-gesa memberi tahukan kepada para mantri, katanya, "Ki Gusti, dipanggil Dalem segera menghadap ke istana", maka semua para mantri bergegas masuk ke istana, menyembah Dalem.

953. Gembira Dalem berkata, "datanglah kamu semuanya mari dekat-dekat", para mantri mendekati Dalem, sepi semua mantri tak ada berbisik, tidah Dalem, "Hai para mantri semua, besok berangkatlah kalian menyerang ke Asrama sari!"

954. Rakryan Petandakan berdatang sembah, "Baiklah, Tuanku tidak usah Tuanku meninggalkan singgasana, asal masih patik Tuanku, ini". Kryan Manginte, membenarkan dan Klapadiana, "patik Tuanku ini dahulukan!"

955. Demung Pinatih gemetar karena marahnya terhadap musuh, sebagai bercuci muka dengan darah, dan menyingsingkan pakaian, melototkan mata, sebagai Harimau sedang galak lalu berkata gemas, "hai, bagaimana kehendak para mantri?"

956. Berhamburan perkataan-perkataan para mantri berkehendak membela dengan jiwa, serta tekebur dengan kata-kata, "tidak usah banyak bicara, kita serang sekarang ini, hanya segenggam kurang, tak sampai 1½ jam, binasalah mereka!"

957. Sri Tegal Besung berkata lambat-lambat, "hai, jangan kali-

an ribut, itu benar kata-kata kalian, dan baiklah laksanakan, cara menggunakan perajurit dan persenjataannya ini dahulukan, jangan sampai kecele dalam perang!"

958. Perintah Dalem, Paman, Pandakan, itu benar kata adindaku, yang harus didahulukan (kemukakan), siapa yang di kanan, di kiri, siapa sebagai Senapati, maka yang diperintah tenang semuanya dan menyembah.

959. Sri Paduka Dalem berasa senang, mendengar kesanggupan para mantri, semua siap sedia, berusaha bekerja untuk Dalem, beliau lalu membubarkan persidangan dan menentukan berangkat besok paginya.

960. Setelah bubar persidangan itu, para mantri pulang ke rumahnya masing-masing, sama-sama mengadakan persiapan untuk berangkat, setelah malam berlalu, ki Sekar Sendat (gong) disuarakan sebagai tanda, maka setiap rumah repot bersenang-senang memberi makan dan minum kepada anak buahnya.

961. Lebih-lebih di balai kota, ramai semua berguyon-guyon (betertawa-tawaan) tetapi tetap hati-hati, dalam sifat kemulaan, makan minum sejak malam sampai pada pajar menyingsing.

962. Gemuruh suara tong-tong pusaka di kota kerajaan, yang tak putus-putusnya, mengerikan hati, sebagai terdengar ke langit, ribut bergenturan, maka bersimpang siuran para perajurit mencari kepalanya masing-masing, demikian pula para menteri segera mengaku-ngaku anak buahnya, serta selesai berhias dengan mengendarai kuda.

963. Gegap gempita suara para perajurit dengan kudanya keluar dari rumah-rumahnya, sebagai asap tak putus-putusnya, memenuhi jalan perempatan, pasar sampai ke sudut-sudut dalam pengaturan pasukannya para menteri.

964. Penuh sesak di balai kota dan alun-alun persiapan pasukan, Kryan Petandakan dan Kryan Klapadiana, terutamanya dan Kryan Pinatih, Kryan Manginte, berdampingan dengan

Kyayi Belangsinga keturunan Wang Banglagi.

965. Di Barat Kryan Pengalasan, di utara Kryan Telabah, itu keturunan Manguri, Rakryan Kaba-kaba, Buringkit, Abyan-semal, Tabanan dan Kryan Togoh Kori, Pacung, Cacahan, Cemengawon dan Pering.

966. Setelah terang sinar matahari, makinnya kilauan cahaya senjata bagaikan bertanding dengan sinar matahari, ribut suara kendang, beri, selompret bersuara, maka Dalem pun keluar dari istana, seumpama matahari keluar dari puncak gunung.

967. Cahaya perhiasan mahkota dengan permata berkilauan, serompak dengan banyak pengiring beliau membawa upacara kerajaan sampai kepada balai penghadapan, terdahulu sebagai keindahan tertulis, lalu memberi perintah untuk menyerang kepada para mantri.

968. Adapun di sana pasukan bayangkara itu disuruh oleh Dalem memilih mantri untuk ada tinggal menjaga istana juga Dalem, berkeinginan turut bersama-sama para perajurit dan mantri-mantri.

969. Datanglah Kyan Petandakan bersama para mentri menyembah Dalem, serta katanya, "ya Tuanku, junjunganku, kegiatan para mantri Tuanku cukuplah, tak usah Paduka Tuanku ikut ke medan perang, hanya adinda Tuanku sajalah!

970. Sri Tegal Besung yang akan patik ikutkan, janganlah Paduka Dalem, meninggalkan persidangan". Maka Dalem membenarkan dan menuruti permohonan para mantri, lalu ujarnya, "Baik, kalau begitu, berangkatlah kalian sekarang.

971. Maka berangkatlah beliau pelapor dengan senjata lengkap dikepalai oleh Kryan Pacung, cacahan, Pering, Cameng, Abyan Semal, sama-sama menunggang kuda, diikuti oleh pasukan perajurit, berpayung ketas sapacara pangkat mantri.

972. Setelah barisan pasukan muka berangkat seluruhnya serenta bangkit persenjataan lengkap, yang mengiringkan Sri Tegal Besung, seumpama gunung bunga indahnya karena pakaian yang dipakainya berkilauan mengerikan hati, berpayung kuning, hadiah dari Dalem.

973. Diikuti pula oleh para Raja putra, tetapi masih kecil-kecil yaitu: I Dewa Anggungan, dan I Dewa Gedong Artha, Dewa Nusa dan I Dewa Bangli, Pa Gedangan, I Dewa Takmung, pemuda yang terbagus.

974. Para Raja putra itu seumpama apsara gana (dewa-dewa langit), indah kelihatan dengan pakaian serba keemasan samasama berkendaraan kuda cocok olehnya dengan upacara pasukan serta perbekelan-perbekelan mengikutinya pantas kelihatannya dan Sri Tegal Besung di atas dampa (semacam bangku yang tenang dan indah).

975. Berisi kombalo dan dihias dengan permata yang memancarkan cahaya, menakutkan kelihatannya, terang akan menerjang musuh, segera akan menghancurkan, seumpama Sang Hyang Indra murti.

976. Orang bertombak batangnya putih, komala merah berbungkul emas yang cantik disebut kalana namanya, tidak berjanggut juga berbebungkut, mas, pemukanya penyerang berbendera yang menakutkan.

977. Perjalanan angkatan senjata yang disebut bala dalam bahasa Bali, berkilat-kilat tombak kerisnya anak buahnya Klapadiana keturunan Surantaka dahulu, pendekar perang, terutama pemimpinnya.

978. Mengkilat hiasan senjata terpancang berwarna kuning itulah anak buah Demung Pinatihan, yang mengatur anak buahnya seumpamanya jajaran huruf, rapat berdesak lakunya amat menakutkan.

979. Lalu barisan penggempurnya diatur oleh Kaba-kaba dan Tabanan, terutama Tegeh Kori, Buringkit, dan Kapal, anak buahnya Kryan Petandakan yang kebal dan tegap mena-

kutkan sekali keturunan Bali sejati, memang tak takut mati.

980. Barisan pasukan terbelakang adalah para mantri yang tua-tua yaitu Kryan Pengalasan, Kanuruhan, Manguri, masing-masing menunggang kuda, bertandakan bende gerak langkah kakinya gemuruh bagaikan merubuhkan bumi.

981. Setelah semua pasukan bersenjata berangkat dengan tak putus-putusnya yang datang dari dalam kota, dengan langkah tegap dan lurus, tak diceritakan dalam perjalanan lagi, akhirnya tibalah barisan pasukan perajurit yang terkemuka serta mengatur sikap dan strategi di perbatasan.

982. Sri Tegal Besung masih berada di desa Aan, dengan pasukan yang mengiringnya para mantri yang tua-tua, mereka sebagai pengamat dan pembela dalam bahaya, kira-kira sebanyak 5.000 orang, amat mengerikan dalam gerak-geraknya dengan suara tabuhannya gemuruh.

983. Bersimpang siur utusan-utusan dalam peperangan, dan diceritakan lagi para mentri yang berangkat dan telah berjumpa dengan 4 mantri itu, dan mereka masih menunggu perintah dari Dalem.

984. Sebab tempo hari utusan Dalem, untuk menghentikan perang ini, bila tidak dijawab barangkali sudah menghebat peperangan, itu sebabnya masih dinantikan, kini telah datang angkatan bersenjata sepenuhnya.

985. Itulah menyebabkan kagetnya keempat mantri yang berada dalam medan perang, dengan datangnya para mantri, tentu atas perintah Dalem, maka keempat mantri itu semua bersiap sedia untuk menaruhkan jiwanya.

986. Semua bersedia dengan menyatakan janji-janji dengan kebanggaan hatinya untuk berperang, yang menyebabkan ramai gemuruh bagaikan suara gelombang pasang, semua menanti kesempatan untuk menyerang serempak sampai ke gunung, dan Kryan menjawab sebenarnya itu.

987. Lalu mereka bersedia-sedia, dan menyiapkan strategi yang

patut di kanan dan di kiri, dan macam persenjataannya, para menteri semua menyetujui, taktik perang itu maka diganti dengan cerita dipihak musuh.

988. Persenjataan di pedusunan sekitar Asrama Sekar telah siap sedia, mengatur strategi, kota dijaga lengkap, bedil-bedil sudah tersedia, memperkukuh perbentengan, tersembunyi menghadap tanah pada pematang-pematang sawah, melirik dengan mata melotot yang mengejutkan.

989. Serempak bersama-sama datang persenjataan pasukan-pasukan Gelgel, membadai bersorak gemuruh, ditambah dengan riuhnya sama gong beri tak tahan mendengarnya, lebih-lebih dengan letusan bedil tak henti-hentinya.

990. Tidak beda sebagai gelagah terbakar, nyalanya api, dan juga suara-suara perwira yang mengadukan perajurit-perajuritnya, bagaikan alunan gelombang di laut dan ringkikan kuda menulikan telinga, orang-orang pedusunan menyambut dengan menghadapi tanah.

991. Lalu berasap-asap sebagai membuat keripik ketela, tak terhitung perajurit yang mati luka olehnya, menderu selalu tak berkeputusan, terhenti perajurit gelgel menantanginya dilihat oleh mantri, yang bukan main marahnya.

992. Berkumandang dengan keras menyuruh anak buahnya menyerang mengamuk, katanya, hai jangan takut kemurahan kehidupan dari Dalem terhadap kita itu, kini semasih badan seluruh keluarga maju terus, itulah berupa kesetiaan terpuji.

993. Semua Kryan nasihatnya untuk mengusahakan kebangkitan semangat berbakti membalas kemarahan Dalem, sebab surga akan dicapai, sebab Dalem adalah Dewa yang nyata kita junjung, amat patut dengan usaha sampai mati.

994. Menjadi gembiralah perajurit bersorak, dibarengi dengan suara gong dan bedil dan ringkikan kuda, serasa memenuhi udara, letusan suara bedil, debu beterbangan karena pertemuan perajurit di medan perang.

995. Amat ramainya perang saling cidra, sama-sama mati-mati dan menerjang dengan tak menghiraukan keterangan, dengan giat menyerbu tak mau mundur hingga lama bertanding keperwiraan.

996. Gelap tak melihat alam, sama berusaha agar dapat membunuh, tetak menetak, tikam menikam perisai dengan pedang ditangkis dari sebelah bergulat tak ada perasaan dalam bahaya.

997. Dorong mendorong hingga sering berpindah tempat pertempurannya, karena asap yang meliputinya, kilauan senjata yang terlepas sebagai hujan darah menjatuhi tanah tetakan tombak yang mengena, hingga bergelimpangan bangkai memenuhi lapangan perang.

998. Tidak berbeda dengan keadaan perang pada cerita, sebagai berlautan darah, bergunung bangkai, karena tak terhitung banyaknya yang mati, bergelimpangan bangkai, bersusun, di tengah medan sebagai digembirakan oleh para dewa di angkasa.

999. Seumpama ada yang bersembunyi di awan mega, melihat perang berkecamuk, gembira berkumandang, berseru, jangan mundur", karena serang menyerang tak mau undur cara peperangan mereka.

1000. Sebab yang kembali mundur kebanyakan terbunuh, sisa mati karena luka, menimbulkan ramainya perang, I Dewa Sekar menuju kryan Kaba-kaba yang dicari, Kyayi Tabanan I Dewa Pulesari dituju.

1001. Tersenyum Kryan Tabanan, tertawa dan berkata, "wah masih kanak-kanak Pangeran ini berhadapan dalam perang, jangan begitu Pangeran, sungguh sayangi jiwa, bila benar sebagai hamba bersedia menjadi pengantara Pangeran ini."

1002. Dewa Pulesari marah segera menjawab, jangan banyak bicara kamu ini, bukan orang hina dan bodoh aku, memang keturunan Ksatria wangsa, aku tak undur dalam

perang, ya untung kini kita bertemu berduaan.

1003. Lalu diparang dengan tak henti-hentinya, bagai sang Bimaniu, yang ingin berusaha mencapai sasaran, tetapi Kryan Tabanan, terlambat caranya menangkis, terkena dengan parang cidra.

1004. Sama-sama mencari perlindungan perangnya dengan antara-antara batang atau orang sebagai lindungannya, perkasa menerjang bergulat, sama-sama berkuda, karena sama cekatan, tak ada yang dicidra, hingga lama mengadu keberanian, tak hiraukan bahaya, sama kejar mengejar.

1005. Bergelombang ramainya perang sama-sama perkasa, amat marahnya, I Dewa Balangan berhadapan Kryan Cacaha, Camengawon mengawasi, ramai perangnya, sama-sama cerdik dan hati-hati.

1006. Berhamburan kelihatan perang berkelompokan, perorangan bertanding perang, sebagai satiaki dalam cerita kuna I Dewa Balangan tak undur dikerubuti lawan, menangkis cepat dan tangkas ke kiri ke kanan, diikuti perajurit sama-sama berhati-hati.

1007. Kryan Cacaha amat marahnya, perajuritnya mau berpindah karena banyak binasa tertekan oleh perang musuh yang dikepalai Dewa Balangan, Camengawon datang menghalanginya, hingga ramai perang, dan lama bertanding keperwiraan.

1008. I Dewa Dangin sebagai datang ke pasar dalam berperangnya kuat tak luka-luka sebagai dicakar-cakar lalu mengamuk maju ke muka Kryan Tegeh Kori menghadapinya dan Kryan Abian Semal datang membantu ngerubuti.

1009. Tak tertahan hatinya I Dewa Belayu melihat, lalu segera maju mengobrak abrik, tiap-tiap diterjangnya musuh rubuh, Kryan Pacung segera menentang, Berangsinga datang mengerubuti, maka ramailah peperangan, sorak berganti-ganti.

1010. Berderu-deru sebagai batu karang ditempuh gelombang di kaki gunung, bertambah dahsyat, diramaikan pula oleh suara gamelan, dan jatuhnya peluru bedil sebagai hujan, maka tertindih perangnya bala pedesaan petani itu.

1011. Karena kebanyakan musuh, tidak beda dengan pohon-pohonan berpatah di tempuh angin, melihat itu timbul marahnya Lurah Bangkiangsidem, menyingsingkan kainnya segera menyerang, bagaikan buaya menganga mulutnya menghadang di tepi sungai.

1012. Tidak ragu-ragu olehnya merabas musuh, entah berapa banyak musuh terbunuh olehnya, menimbulkan ramainya perang, tampaknya menghebat, rambutnya berumbai sampai pelipis, matanya biru merah, menakutkan hati.

1013. Dibarengi perajurit datang kembali yang banyak mundur tadi dan segala kwu desa mengimbanginya, dengan segera mengamuk ke depan, katanya hai jangan takuti, yang diperintah lalu segera membahas sekali gus menerjang lawan.

1014. Makin bertambah hebat perangnya perkasa memarang dada, merabas musuh, menetak kepala, tak terkira banyaknya mati, darah membeceki bumi, hingga mengalir darahnya tak terdengar akhirnya suara bedil yang tak berkeputusan.

1015. Ditambah dengan gemuruhnya suara gamelan dan sorak berganti-ganti, dengan ringkikan kuda tunggangannya, membuat ramainya perang, tak beda dengan tersebut dalam karangan-karangan pujangga dalam cerita, sama perwira berperang, tak terhitung banyaknya yang mati.

1016. Bergerak mengusung orang-orang yang luka atau mati dari beberapa perajurit dan orang-orang dusun tani, mantri-mantri Sweca para, sangat marah melihatkan mengamuknya petani dusun yang dipimpin oleh kepala-kepala desanya dengan pemukanya oleh Lurah Bangkiangsidem.

1017. Gemetar Lurah Telabah karena marahnya menghadang di muka, Kryan Klapadiana yang menghadiri perang ba-

gaikan burung garuda melihat mangsanya, ditujunya Lurah Bangkiyangsidem, lalu berhadapan berperang tanding dengan Klapadiana.

1018. Kedengaran perkataannya, "hai kamu si Bekung datang, ayah kemari bertukarkan luka, kamu tak meniru sifat manusia memang orang berasal bodoh, binatang berkaki empat yang menjelma, tak tahu dengan ajaran agama, berani merusak, tata susila terhadap Dalem."

1019. Jawabnya, "Klapadiana, bukan sebagai katamu, karena keduanya itu adalah junjunganku, kedua beliau itu tempat kita bergantung, dahulu menyayangi dalam penghadapan, ya sekaranglah bertukar kebaktian, mari berbanding darah" lalu berperang saling terjang.

1020. Berusaha sama-sama mencari cidra, kukuh tak ada yang undur, bagaikan perang, Sugeriwa Subali, sama-sama perkasa, hingga lama mengadukan keberaniannya, tak ada lain-lain dengan tak merasa gentar dengan bahaya.

1021. Terlihat oleh Kyayi Demung Pinatihan, pergulatan mereka berdua, timbul kemarahannya, gatal-gatal kedua tangannya, berputaran pandangannya dengan mata membelalak, melecut kuda lalu menyerang dengan deras.

1022. Ringkikan kuda serasa sampai ke angkasa, pukulannya tak berhenti-hentinya, lalu merambas musuh dari samping, tak terhitung perajurit yang terbunuh olehnya, perwira mengamuk dalam perang, benar-benar tak merasa susahnya peperangan.

1023. Bergalauan musuh dan kawan, hingga tak dapat ditentukan bercampuran terlindungi, segera bergerak membunuh, Kryan Bangkyangsidem tak mau kalah, meskipun dikerubuti berkeliling oleh musuh.

1024. Terpandang oleh Pangeran Apsari Sutha, hendak segera membantu, tak memandang bahaya, anak buahnya segera bergerak memburu, dengan memukul membunuh, merabas kiri kanan, bagaikan mega rapatnya pedang sebagai kilat.

1025. Yang mengendarai kuda sebagai dikerubungi dengan pelangi, dari sinar pakaiannya yang serba indah, berputar dan menyelinap, makin bertambah ramainya perang, Apsari Temaja tidak undur, para mantri serentak mengerubutinya.

1026. Terdengar kata: hai, kamu memandang gampang perang ini kamu anak hina dan bodoh, masih kanak-kanak kamu, bersikap sombong amat kamu, bermaksud menggantikan Dalem, sebagai junjungan bumi Bali, siapa sudi dengan mu, kamu orang *"astra"* jahat.

1027. Dahulu ayahmu berkehendak memegang Negara, siapa yang menerima, tersenyum yang mendengar, benar, sebagai katamu itu, memang keinginanku ini, tak suka menjadi abdi, berjunjungan yang bersifat besi.

1028. Kamu mantri, jangan banyak bicara, ayo krubuti aku ini masuk aku akan silau, bertahannya dalam perang, para mantri semua marah sekali, segera menerjang bersama-sama mengrubuti.

1029. Dicabutkan perisai dan gada dengan tangan kanan, oleh Klapadiana berhiaskan pentong buatan Bali, hingga merangkak geraknya, bagaikan Kala Mretiu memarang merangkak-rangkak, secara timpang, dengan mahkota emas yang indah.

1030. Lagi berkecamukkan perangnya, bagaikan gelombang menebah pantai, dan banjir menempuh gua-gua batu karang di pangkal gunung, demikian suara gaduh peperangan dengan gemuruhnya derapan kaki perajurit maju berperang tusuk menusuk, parang-memarang, keris sama keris, berbelit dengan bendera, bagaikan hujan jatuhnya peluru.

1031. Membubung debu ke udara yang menyebabkan kegelapan mata dalam menusukkan keris, lain dengan pedang parang memarang, sama perajurit gagah dan berani, tak merasa takut, luka parah dalam mengabdikan diri terhadap Dalem.

1032. Seluruhnya orang pedusunan tidak menghiraukan hidup-

nya apalagi perajurit seorang, dalam menghadapi perang musuh berempat berlima perkasa menyerang mengerubuti, hingga berlautan darah, dan bergunung bangkai.

1033 Demikianlah halnya si perwira yang menginginkan disebut perajurit tangguh dalam perang yang benar-benar tidak menyalah gunakan tugasnya, maka Lurah Bangkyangsidem setelah lama mengadu keperwiraan dengan dikerubuti musuh, tetap kukuh tidak berobah.

1034. Bergerak-gerak merabas dan membunuh, lalu dengan hatihati Rakryan Waringin mengangkat dan mempermainkan tombaknya, dan Demung Pinatih dari samping, ditusuk tiba pedang menyerang akhirnya payah menangkis.

1035. Lalu kena pada kaki kirinya, sebagai sapi luka parah, tetapi tetap memarang musuh dengan kaki timpang berkeringgungan, rebah bangun, lebih-lebih diparang kepalanya oleh Kryan Kubon Tubuh.

1036. Darah memancar dengan deras, disoraki dengan gemuruh, serasa kedengaran sampai ke langit, bercampur dengan gaduhnya suara gamelan, selompret berbunyi mengaum panjang, sorak berulang-ulang serta kata-kata tekebur dan kata-kata menghina yang mati bersambungan.

1037. Hai kamu orang-orang dusun, lihatlah itu Tuanmu mati, dan para petani dusun perangnya makin berkurang, takut dan mundur, bagaikan timbunan pasir dihanyutkan oleh gelombang laut, maka terburu-buru larinya mereka ketakutan.

1038. Kasihan, sebagai orang hanyut dalam air, ada memikul usungan, mayat temannya yang mati, atau kawannya yang terluka, mengaduh tak berkeputusan sambil lari mundurnya para petani dusun, bagai larinya kambing tak menoleh lagi, menyelusup ke dalam pedesaan, ada lagi yang minta dihidupkan.

1039. Adapun musuhnya, kata-katanya dengan perkasa: "hai

kamu orang dusun petani, laksanamu sangat durhaka, hina tidak akan berhasil, tandanya kamu dari perang, memerlukan hidupmu, sayang akan jiwamu.

1040. Walaupun kamu menyembah minta jiwa, siapa akan menerima, semuanya kamu dibeslah kekayaanmu jadi ambal-ambal yang mengotori pasar Sweca Negara ini, kamu tulah, alpaka terhadap Dalem.

1041. Serta diparang, ditetak dan ditusuk lalu diobrak-abrik tak henti-hentinya dikejar-kejar dengan senjata, kepayahan perangnya petani dusun itu, dan berantakan lari kebelakang.

1042. Demikian didengar oleh Pangeran Apsari Tenaya, bukan main panas hatinya, tak beda dengan tombak yang semua tinggal-tinggalnya tercabut, hilang kekuatannya, maka tak terlihat rasanya suami ini, lalu menyingsingkan pakaian, serta perkasa lalu menuding.

1043. Menunggangi kuda mengejar musuh dengan membawa, pedang dan tombak mengamuk dengan perkasa, kuda diterjangkannya, para mantri Sweca Negara, serentak bangkit, sebagai singa galak melihat kijang datang.

1044. Sisa petani dusun yang mati, lagi bangkit memburu musuh mengikuti Pangerannya, ramainya perang bergiat, tidak menghiraukan bahaya menerjang perkasa menombak, tak hiraukan anak istri, yang merasa berbahagia mati dalam perang, suka menerobos api.

1045. Bulat hatinya mengikuti Sang abagus, karena itu tidak merasa takut, saling tusuk dada, serang menyerang banyak mati terbunuh dari kedua belah pihak, tertekan saling tekan, susun tersusun bergalauan berputar tak ada yang takut.

1046. Tak terkatakan kehebatannya perang, sangat mentakjubkan, mengerikan hati, ribut suaranya senjata bertebakan, lebih-lebih suara letusan bedil bagaikan batang gelagah terbakar, gelap terselimuti oleh asap bedil, matahari

tertutup, cahayanya samar.

1047. Sebagai ditakdirkan para perajurit mati berperang, ramai bercampur, saling tusuk dengan keris, tetak-menetak dengan pedang, tak lama bertindas kalah perangnya petani dusun, karena kebanyakan lawan, Apsari putra, tidak susah dikerubuti para mantri.

1048. Mengusahakan kegiatannya laksana Abimaniu, mengamuk dalam perang, setiap diterjang rebah, berkacauan para mantri, dengan perkasa mengerubuti di sana-sini mengancam semua mantri mengelilinginya.

1049. Ditambah pula dengan dihujani serbą senjata tak putus-putusnya, Apsari Temaja tidak undur tetap melawan, bagaikan bunga setangkai dikerubuti kumbang, menutupi udara perang oleh asap, sorak bergemuruh, seumpama blabar di musim ketiga.

1050. Suara gendang gong seumpama tumpukkan badai dan semua mantri yang mengrubuti; akhirnya kepayahan karena hancur tubuhnya oleh luka-luka tembusan senjata atau peluru bedil, sebagai patung emas, jiwanya melayang menuju suraloka.

1051. Demikian yang ditemukan oleh orang yang berusaha memusatkan jiwa dan tenaganya dalam peperangan, bertibiran di segala arah mata angin tanda-tanda baik, pelangi berlengkungan, pering lorong dan hujan gerimis, kilat berlecutan tak putus-putusnya dan gempa bumi berkali-kali.

1052. Dan bertebaran dengan hujan bunga, suara genti ribut di angkasa, kelihatan samar-samar melayangnya para dewata yang mengelu-elukan jiwa pahlawan mati dalam perang, menandakan mencapai kemuliaan.

1053. Tertengadah semua memandang ke udara, sama memikirkan dalam hati, karena berbadan utama, pelaksanaan benar tak salah, kini disebutkan lagi, mereka yang menang perang, senang berseri, tenang hatinya, telah berhasil melaksanakan baktinya terhadap Dalem.

1054. Dan bersorak-sorak, gemuruh suara gendang, gong yang dipalu, maka sisa dari yang mati, takluk menyerahkan jiwa, lain pula berlari cerai-berai bersembunyi di tempat yang mengerikan, masuk ke dalam gua atau berlindung di hutan-hutan karena amat takutnya.

1055. Membalikkan pemasangan bendera, tanda tunduk mohon dihidupkan tetapi Raja putra yang masih hidup, berlari bagaikan kambing tak menoleh-noleh ke belakang karena takut, dan susahnya hati serasa tak akan dapat hidup.

1056 Jatuh -bangun larinya, karena disoraki lagi oleh perajurit yang mengejar, segera memintas untuk segera tiba di Asrama sari, sangat panjang kalau semua diceritakan itu, kini kembali disebutkan lagi para menteri semuanya tiba di bawah pohon beringin berkumpul untuk berbicara.

1057. Kini diceritakan lagi, setelah selesai berperang para tanda mantri, berkumpul ribut berbicara senang dan gembira serta bergurauan dan tertawa-tawa tentang keadaan dan cara berperangnya, dan menyuruh perajurit berjalan mengejar yang ada di Asrama Sari, tersebut sudah berangkat.

1058. Lengkap segala senjata untuk berperang, gendang, gong gemuruh suaranya, dan sorak-sorak gegap-gempita, membangkitkan rasa takut, tersebut yang dalam Asramasantun, sangat takut dan gemetar mendengar kedatangan orang yang mencarinya.

1059. Adapun I Dewa Gede Sekar sedang gemetar sekujur badan, I Dewa Belayu itu tunduk menghadap ke tanah, dan I Dewa Balangan air mukanya kecut meringis, sama merasa akan hancur binasa, ke mana jalan untuk mengusahakan yang dapat menjamin hidup selamat.

1060. Maka semua dalam keadaan takut serta menunggu dengan muka pucat, ada yang memikirkan untuk meninggalkan desanya, barang ke mana saja sampai, agar dapat hidup saja, ada pula yang berkata, ke mana pun tujuan kita sekarang, asal masih dalam lingkungan Dalem di Pulau Bali ini tentu

takkan bisa terlepas.

1061. Tak akan henti-hentinya dicari, itu akan membikin malu dan bertambah marahnya Dalem, tak urung akan dapat dan pasti akan ditangkap dan diikat, diseret sebagai dalam cerita kuna misalnya sebagai si Punat Bawisiati.

1062. Ya, sebagaimana jadinya kita menyerah atas hukuman yang harus kita derita, ataupun akan mati, karena dosa dari perbuatan kita, tersila kodratnya Tuhan; yang lain bicara, ya bila demikian saya pun akan ikut, karena telah berjanji sama-sama mati, tidak usah dipikir panjang lagi.

1063. Terutama para ibunya dari para Raja Putera itu bergemetaran merasakan keputusan anak-anaknya yang telah disetujui bersama, ya apa boleh buat, karena takut dengan mati, sebab telah tak ada jalan lain lagi, maka ketiga ibu-ibunya menangis makin gemuruh, seumpama suara ombak memecah di pantai.

1064. Habis rasanya pertimbangan dalam hati, sama-sama merasa mati, kita kedatangan orang yang mengejarnya, perajurit Linggarsapura bagaimana cara kita mengusahakan janji kita dahulu dengan duta Dalem, hingga serba salah cara kita menjawab.

1065. Bingung semua isi Asrama Sari, dengan sesama kawannya berbisik-bisik, gelisah kini, ia beringin lari untuk masuk ke desa-desa memerlukan hidup, disetujui, maka berangkatlah serempak meninggalkan tuannya bersama dengan hak kepunyaannya masing-masing dibawa.

1066. Beriring-iring perjalanannya, dan ada yang menuntun keluarganya sakit, dan peti, bakul dibawanya, menggendong anak dan cucunya bergegas-gegas berjalan, juga menuntun binatang ternaknya, pula barang-barang perhiasannya, menuju ke utara pada pegunungan itu.

1067. Terus berjalan terlunta-lunta, matanya liar, memandang berkeliling dengan terkejut mendengar letusan bedil, ke mana kita tuju sekarang, gelap rasanya hati, sekarang ini, maka

tibalah di Prana-raja, tak mengindahkan lapar dan haus, minggat dari tuannya.

1068. Memandang dengan meringis dan liar matanya, lagi bertambah takut, sebagai jahil suara harimau, menyebabkan lari cepat sebagai kijang, tak menoleh, segera menurun tak menghiraukan semak dan jurang, hendak menuju daerah Singaraja.

1069. Demikianlah keadaannya di zaman dahulu sudah tertulis dalam prasasti, dan kini lagi diceritakan, yang di Asrama Sekar, susah dalam hati, maka tibalah perajurit dengan senjata lengkap yang memburu, dengan sikap setengah mengejek agak bengis.

1070. Sang Raja Putra dalam keadaan setengah gemetar menyapa mereka, "Ya Tuan-tuan telah datang silakan duduk sama-sama, Tuan-tuan ini sekalian utusan Dalem, untuk membunuh kami semua kiranya tidak lain.

1071. Oleh Dalem, karena kami tahu dengan dosa seperti wilangit", yang datang berkata tenang, "Bukan begitu, Pangeran, sekeluarga semua janganlah amat bersusah hati, mari berangkat bersama kami menghamba terhadap Paduka Dalem.

1072. Jangan ada perasaan syak hati lagi, kami akan memohonkan Pangeran ampun", jawab para Pangeran, "Baiklah Tuan-tuan melaporkan kami ke hadapan Dalem, memohon ampun bersetia bakti mulai kini.

1073. Tujuh kali penjelmaan kami akan tetap bersetia bakti tidak akan menjauhi Jeng Paduka Dalem, mengabdi kepada beliau dengan setia, terus-menerus sampai keturunan kami semua segala perintah kami akan junjung sepenuh hati biarpun kami ini yang sudah dianggap membandel, mulai sekarang kami tidak akan menolak, segala perintah akan kami kerjakan dengan penuh bakti.

1074. Serasa terketuk hati para perajurit mendengar kata-kata Pangeran, lalu katanya, "Tak usah diperpanjang lagi Pangeran,

marilah berangkat dengan segera!" maka seluruh isi Asrama dengan ibu-ibu Pangeran berangkat dan segala kekayaan dirampas oleh perajurit demikian cara orang "keraja bhaya", kini menurut semuanya berangkat meninggalkan Asrama Sari.

1075. Dengan segera kini diceritakan setelah berjalan mereka dikelilingi dengan senjata lengkap, mukanya pucat dan merasa malu dan sedih, merasa akan dibunuh di jalanan, dan tiap-tiap kuburan dilalui timbul kecut rasa hatinya karena mungkin terbunuh di situ.

1076. Merasa kasihan semua orang yang melihatnya di jalan seumpama hukuman yang akan diseret, hingga berlinang-linang air matanya dan tunduk, karena sang Asrameng Sari semua pucat, lemah serasa tak berjiwa, perjalanannya lambat-lambat dan terantuk-terantuk hingga yang melihat kasihan dan berbisik "ah sayang masih kanak-kanak telah menderita sebagai ini."

1077. Lagi pula diceritakan para ibu Raja Putra, ketiganya gemetar berjalan lambat-lambat bertutupkan kepala dengan kain putih halus, serupa sebagai orang jadi bela (setia laki-untuk mati) sedih berurai tangis, badan kaki, payah letih, bertongkatkan patahan galah, sebagai cerita yang termuat dalam tulisan pujangga kami.

1078. Telah jauh melihat perbatasan Asrama Sari, terus perjalanannya berakhir sampai di dekat pertemuan para mantri mereka sama memutar duduk untuk melihat yang baru datang, dan mereka merasa kasihan melihatnya lebih-lebih muka para Raja Putra itu bagaikan muka para Dewata.

1079. Sangat benar yang datang itu memohon belas-kasihan pada para mantri, kata-katanya dengan tangis, bagai menyayat hati yang melihat, dengan katanya, "maafkanlah kami para Mantri semua atas dosa yang kami perbuat" tiba-tiba datang Sri Tegal Besung diiringkan oleh mantri-mantri utama, kaget para Mantri yang hadir.

1080. Segera turun dan mengelu-elukan kedatangan Sri Tegal Besung, lalu duduk kembali dengan teratur, di bawah pohon beringin yang rindang, sebagai di kota Madrapati, Kryan Petandakan duduk di muka tak jauh dari Demung Pinatihan, dan Temenggung Klapadiana lagi.

1081. Terutama Rakryan-rakryan: Tabanan, Kaba-kaba, Buringkit Tegeh keri, Cacahan Pering dan Pacung, Camengawon, dan Kapal muang Cecaha, Kryan Manginte, di muka juga, Kryan Kaler dan Telabah semua mendekati menghadap.

1082. Ramai pembicaraan dengan beberapa lelucon hingga menimbulkan tertawa, dalam kemenangan peperangannya itu, amat senang Sri Tegal Besung mendengar laporan mantri-mantri itu, diuraikan semua dengan jelas hingga sang Asrama Sari terkepung dan menyerah. Tanya Sri Aji, "Mana dari Asrama Sari, suruh menghadap ke mari segera.

1083. Segera datang yang disuruh panggil, dan menyembah ke hadapan Sri Aji Tegal Besung, kata Sri Aji, "Ya duduklah kamu semuanya," kini setelah mereka semua duduk teratur, lalu I Dewa Gede Sekar, memeluk kaki Sri Aji dengan tangisnya.

1084. Putus-putus olehnya bicara, "Ampun Tuanku, telah seyogianya dijatuhi hukuman kepada kami, karena durhaka terhadap Sri Aji, terutama ke hadapan Paduka Dalem, memenuhi bumi dan langit dosa kami, terbawa oleh perbuatan kebodohan kami, tak tahu melaksanakan pengabdian, kini silakan sekehendak Paduka Tuanku!"

1085. Segera hancur hati yang mendengar kata I Dewa Sekar sambil menangis, maka kata Sri Tegal Besung, "Ya menangis kami Anakku, tak usah lagi kamu panjang bicara, nanti aku akan memohonkan ampun ke hadapan Dalem.

1086. Jangan amat berduka-cita, tahankan olehmu, tangismu Anakku, apa lagi sebagai kamu Anakku, akan tidak kena kesalahan, sifat hidup itu, perhatikan cerita-cerita dahulu, misalnya, jarika, jarikeya yang dalam pembakaran hutan

Nandawana dahulu itu.

1087. Jangan sangat menyesalkan perbuatanmu, nah sekarang mari mulai kini berbakti terhadap Dalem, hal lalu itu adalah kodrat Tuhan semoga Dalem menganugrahi ampun tentang dosamu itu", menyembah I Dewa Sekar lagi, "Hamba menurut, Tuanku dan telah kami insyafi semuanya.

1088. Lagi berkata Sri Tegal Besung berkata, "Kyayi semuanya ini, suruhlah mengupacara mayat yang mati dalam perang juga sama anak-anakku bersama-sama melaksanakan mengupacara Kakakmu Hyang Kangin.

1089. Yang diperintah menyembah, "Patik menjunjung perintah Tuanku", berkata lagi Sri Tegal Besung, "Kyayi, suruh pula segera berangkat menghadap Dalem ke Swecapura, permaklumkan bahwa perang telah selesai dalam berhasil kemenangan.

1090. Menyembah Kryan Petandakan, "Itu telah hamba jalankan utusan menghadap Dalem, dan kini bersiap-siaplah kamu semua melaksanakan upacara bagi yang mati berperang", semua mantri menurut.

1091. Selesai pembicaraan, para mentri bersedia-sedia para mentri bersama ikut para perajurit, terutama para Raja Putra dengan tiga ibu-ibunya, maka I Dewa Belayu, dan I Dewa Sekar serta I Dewa Pulasari.

1092. Turut pula I Dewa Balangan, dengan air mata mengalir mengambil mayat sang mati dalam perang, yang sebagai Asemara turun, remuk luka-luka, seluruh tubuhnya, dada punggung bagai dicakar dalam, menimbulkan kesedihan yang melihatnya, muka si mati kelihatan sebagai tersenyum.

1093. Kelihatan bibirnya merah, rambut terurai gigi habis disikati, sebagai menggumam madu, menyebabkan tertarik hati melihat menyedihkan, keningnya, penglihatannya melirik manis menyapa, demikian bila diumpamakan.

1094. Dan lagi direncanakan dalam hati, bagaikan berkata, "Hai

Adik-adikku bersama ibu-ibuku datanglah kalian semua melihat mayatku, Adik-adikku janganlah sangat susah hati, kandamu kini permisi kembali ke asalku.

1095. Semoga kelak kemudian Adikku dapat bertemu lagi, bersaudara kasih dengan kakanda, tidak menemui perpisahan sebagai ini, semoga aku dapat mengikuti yang sudah bersatu dengan dewa, karena tak ada yang mengiringkan.

1096. Demikianlah kiranya perkataannya, maka sang para ibu, terus pingsan, hingga tangis mereka bergemuruh di dalam bekas pertempuran, segera ditolong, telah siuman serta menggosok air mata tak henti-henti menangis dan menyebutkan.

1097. Aduhai, Pangeran yang bagai asmara, jangan ragu-ragu, segeralah berjalan ikutilah ayah Pangeran, hamba masih dalam menderita di dunia ini, karena sayangi jiwa, dan katanya lagi, "Sekarang Anak-anakku semua segera siapkan upacara, untuk menyembah yang menuju niskala."

1098. Maka segeralah sang para Raja Putra berbakti terhadap kakaknya, serta segera dilayani dan sudah diupacara maka, mayat Kyayi Bekung ikut pula diupacara lalu segera dilakukan pembakaran mayatnya.

1099. Maka semua orang yang melihatnya, sangat heran dan mengertikan dalam hatinya, melihat alamat di angkasa, karena tak pernah melihat alamat begini dahulunya, misalnya pelangi yang berhubung-hubungan teja kuwung teja tegak (ngadeg) teja pering beringin, kilat tak putus-putusnya dan hujan gerimis.

1100. Itulah sebabnya teringat dalam hati orang, bahwa itu adalah bukti orang utama, dari Sang Apsari Sunu, dalam menjalankan keperwiraan berperang, mencapai surga wisnuloka dielu-elukan oleh apsari-apsari hujan bunga oleh resi-resi di angkasa.

1101. Begitulah terpikir dalam perasaan manusia yang mengerti yang berkeinginan dalam hatinya keutamaan itu, terlalu

panjang kalau itu disebutkan, kini ganti diceritakan, yaitu utusan mantri yang kembali ke Linggarsapura menghadap Dalem.

1102. Segala tingkah-laku peperangan semua telah diuraikan hingga kemenangan yang dicapai, banyak petani dusun yang mati dan para perajurit, tak terhitung jumlahnya, terutama yang telah nyata Ki Lurah Bekung, para putra Tarukan seorang yaitu I Dewa Hyang Kangin serta telah dibakar semua jadi abu.

1103. Mendengar berita itu Dalem jadi termenung, sayang dan merasa kasihan berlinang-linang air mata beliau memikirkan perbuatan mereka tidak baik, mengingat pula yang telah mati lurah desa, lalu ujarnya, "Suruhlah mengupacara yang mati dalam perang itu.

1104. Dan para Mantri suruh pulang semua terutama Adindaku, Ki Tegal Besung", duta menyembah lalu terus berangkat dengan segera, tak diceritakan di jalan akhirnya tiba di hadapan para Mantri, dan menghadap berdatang sembah kepada Sri Aji Tegal Besung semua perintah Dalem disampaikan dengan jelas.

1105. Setelah didengar semuanya pesan perintah Dalem, maka berkata Sri Tegal Besung, "ya itu semuanya sudah berlaku dibakar semua yang mati dalam perang, nah sekarang bersiap-siap untuk berangkat kembali.

1106. Maka serempak mengatur perjalanan, para Raja Putra telah diantarkan dengan lengkap senjata yang mengelilinginya, sekeluarga dengan tiga ibunya, yang kelihatan pucat, letih lesu, yang merasa akan mati di dalam perjalanan dan dibarengi para menteri dalam perjalanan.

1107. Merasa kasihan segala orang yang melihatnya, mereka yang dikelilingi senjata, mukanya tak bercahaya, pucat lesu dan merasa malu, bagus-bagus rupanya, bila tak harus berperang, belum cukup umur untuk berperang, yang menyebabkan susahnya hati.

1108. Sayang sekali mereka dikitari senjata, para tanda mantri segera mendahului karena mengendarai kuda, "Wah tidak berupacara dan sifat jalannya segera", begitulah kata orang di jalan dalam hatinya, kini diceritakan Paduka Dalem masih dalam penghadapan di luar istana di hadap oleh Kepala-kepala desa pedusunan tani.

1109. Belum lama Dalem berbincang tentang utusan dari peperangan, tiba-tiba datang para perajurit dan para mantri hingga turun dari penghadapan menghormati yang baru datang dari berperang, misalnya Sri Tegal Besung terutamanya, diiringkan oleh para Mantri, perajurit-perjurit merupakan sebagai gunung bunga, karena semua berseri-seri mukanya karena kemenangan dalam peperangan, maka Dalem sangat gembira menyongsong dengan pemandangan.

1110. Yang baru datang menurunkan kain dan kampuhnya, lalu naik ke lantai candi, menyembah terhadap Dalem, yang disembah senang dan berkata, "Selamat datang Adinda, dan semuanya yang baru datang dari berperang, marilah dekat-dekat padaku," maka semuanya tunduk menyembah, dan segera telah menyembah duduk dengan teratur pada tempatnya.

1111. Tersenyum Sri Baginda yang sebagai penjelmaan Wisnu, dan berkata, "Sedatangnya kalian Mantriku, telah berhasilkah, melaksanakan kehendakku?" Kryan Petandakan berdatang sembah, "Sebagai perintah Tuanku, adakah dapat dan tidak dapat berhasil kami para mantri Tuanku, benar hancur berantakan semua seteru Tuanku.

1112. Hanya ada celanya, karena banyak pula perajurit Tuanku yang mati, misalnya kepala-kepala desa tani dusun", diam Dalem, mendengar laporan itu, lama beliau tidak bicara, akhirnya bicara lagi, "Kamu Petandakan, di mana yang dari Asrama Sari itu?" sembahnya, "Paduka Tuanku, mereka masih ada di luar istana.

1113. Lekaslah suruh panggilkan!" yang disuruh berlari dengan cepat, setelah datang yang dipanggil, lalu menghadap

Dalem dan menyembah kepada Paduka Jeng Dalem, lalu semua duduk dengan tunduk, rupa pucat, dan lemah, semua memandang tanah takut, dan diam sampai kepada semua orang yang menghadap Dalem sepi.

1114. Semua takut melihat air muka Dalem, tak beda dengan rupa matahari yang terbit di puncak gunung, maka sabda Dalem, ia kamu keluargaku datang ke mari dengarkan dengan telingamu baik-baik, maka dari sekarang kamu jangan menyamai sebutan dengan aku, kini kusurutkan kesatrianmu.

1115. Ada pula sekarang karuniaku padamu lagi yaitu Wesyalah jadimu sampai kelak keturunan-turunanmu, bila surut pula kastamu lagi, orang tani (cudra)lah jadinya, nah itulah basama (janji) nugrahku, jangan kamu sangat menduka-citakan hal pekertimu itu karena dosamu durhaka kepadamu.

1116. Dan lagi pada waktu kematianmu kemudian, ada karuniaku lagi, patut pula secara upacara Kesatria bangsawan utama, Pasek Bandesalah ini berasalkan keturunan Brahmana wangsa itu yang boleh ambil-keambil, begitulah kalian para Mantri keputusan basamaku harus diingatkan benar-benar.

1117. Adapun mereka yang diberi perintah, semuanya menyembah menurut sebagai pembicaraan Dalem, dan yang disurutkan kastanya itu sedih pula menghadap ke tanah, menjunjung perintah Dalem dengan sepenuh hati, sembahnya. "Kami tak ada kehendak lain, kecuali menurut segala perintah Tuanku, asal kami masih hidup.

1118. Meskipun tujuh kali kami menjelma ke dunia ini tidak putus-putusnya kami tetap mengabdi di bawah duli Paduka Tuanku sampai kelak seketurunan kami", sang para Mantri, membenarkan katanya, ya benarlah sebagai katamu itu, jangan ingkar dengan kata-katamu itu, buruk nanti jadinya, tak urung hancur binasa, banyak kerja sedikit hasil/kurang makanan.

1119. Oleh karena Paduka Dalem, sebagai Hyang Pasupati "wakbajra sidiwakya" (segala kata beliau kramat) terjadi segala

yang diucapkan memusnahkan perbuatan-perbuatan yang tidak benar, segala yang mengotori Tribhuana tentu hancur binasa, begitulah ingatan!" yang dinasihati lalu berkata, "Untuk itu, baiklah kami tidak akan menolak perintah.

1120. Karena sebagai kami orang yang dihidupkan tak patut memakai kehendak sendiri, segala perintah Paduka Dalem yang menyebabkan kami masih hidup, mulai kini kembali kami memulai belajar, semoga atas kodrat Tuhan, tahu dengan tata-caranya mengabdi, tidak usah dipanjangkan lagi, disurutkan karena perbuatan kodrat sendiri."

1121. Demikianlah keadaan ceritanya dahulu, makanya Pulasari dengan saudara-saudaranya semua, disurutkan katanya dahulu hingga sekarang ada golongan "wangsa Sekar", terutama "Pulasari" "Dangin" "Belayu" dan lagi golongan "wangsa Balangan."

1122. Patutlah para keturunannya, mengingatkan jangan lupa, orang yang tahu dengan dirinya, keturunan Bhataranya dahulu, yang sudah tertulis dalam prasasti, tentang anugerah Dalem, itu harus diturut, jangan menentang atau menyalahi dari ucapan agama, harus dicontoh, tanda bakti berkawitan.

1123. Begitulah keterangannya Saudara-saudara, maka dengarkan pula lagi, bahwa Sang Apsari Tanaya, yang mati dalam perang, sudah didirikan pura pedharman di sebelah utara Desa Cepunggung, itulah pura disebut "Hyang Kangin" yang harus diwariskan menyungsungnya kepada keturunannya sampai kelak.

1124. Tak sedikit keutamaan orang yang mati dalam peperangan yang dianggap "Dewa sekala" (Dewa yang berasal manusia nyata) yang dipuja di gedung Pura Hyang Kangin dan amat keramat (utama mahasia) yang berada di pura itu menurut keadaan dari dahulu, penjelmaan "gandarwa pati" patut dipuja oleh orang yang insyaf akan diri.

1125. Sekarang ketahuilah pula, Lurah Bangkiyang Sidem yang

turut mati dalam peperangan itu pada muaranya guha, karena tulus setia bakti, tidak memungkiri kata yang diucapkan sampai mengorbankan jiwa, tetap perwira dalam peperangan, patut dicontoh, oleh para Ksatria utama.

1126. Sayang kalau tidak dibuatkan "para Pedharman" sebagai para perajurit perang, yang mengikuti sang Asmara itu sama-sama mencapai keutamaan di triloka berstana, sebab surga itu yang diharap-harapnya, begitulah ceritanya dahulu, untuk diketahui oleh para keturunannya, agar tidak salah tujuan baktinya.

1127. Karena mereka sama-sama ada, di alam Dewa, Bhatara Dalem Tarukan, di pura Cungkub Tampwagan, beliau ada di sana dahulu, jangan salah sangka, sebenarnya amat berat deritanya, agar diketahui oleh para keturunannya, untuk tahu itu, baiklah baca sejarahnya.

1128. Oleh karena orang yang mengerti keadaan dirinya dengan keluarganya dahulu bahwa turunan Bhatara Tarukan adalah semua golongan "wangsa Pulasari", "Sekar", "Belayu", "Balangan" dan "Dangin", jangan sampai tak mengindahkan leluhur, melarat akan pahalanya, bila melanggarnya, tak urung akan kena hukuman karena tak setia.

1129. Karena telah tertulis pada lampiran, yang disebut prasasti atau Prosesti, tentang karunia yang dahulu, baik upacara waktu kematian, ataupun upacara kehidupan, semua sudah ada tersebut anugrah Dalem dahulu yang berkedudukan di Linggarsapura, baik buruk sudah termaktub di sana.

1130. Adapun pada akhir kelakuannya mereka yang lima orang sama mengembangkan wangsanya berlain-lainan tempat beradanya, tetapi jangan melupakan asal keturunannya, agar jangan salah kira dalam persaudaraan, sebab ada sebutan lagi yang umum di masyarakat, begitulah halnya.

1131. Tidak perlu diperpanjangkan lagi, karena sudah bernama selesai, tentang urutan hal ceritanya, telah tersebut dalam karangan puisi, bila dianggap alpaka, mohon dimaafkan

tentang karangan serba salah dan bahasa tak teratur, karena ingin meniru, agar ada perbuatan, dalam pikiran susah, tak urung jadi celaan masyarakat.

1132. Demikian pula kepada semua yang suka membaca dan mendengarkannya janganlah merasa sakit (sedih), harus tenangkan pikiran, karena kekurangan saya ini pengarang hina, serba tak teratur, asal keluar, bila ada yang salah dan kurang, sudilah tambahi atau perbaiki, lagi dengan tak malu, saya mohon kemurahan hati para pembaca.

GEGURITAN
BABAD PULASARI



OM AWIGHNAM ASTU NAMA SIDA

I. PUH DURMA

1. Durnimitan teka pangatangin lara, wus tinaha eng ati, matra ing Sarira, saking penguncaning titah, sing linaksanan temah wisti yaya luwir tambak, heni keli eng warih.
2. Tan kena ingosadhan gunture-masa, kemengan angraseng ati, tan kena pinalar, ndi nggening amriha, maka panyudaning wingit, leheng yan pejah, supadi ya kari urip.
3. Kangene mulate sutha, notraka, katungtungning duskretti, tan keneng umpama, munggwing batuking reka, prasista prakrteng dadi, pisan dadaha, separan panendaning kawi.
4. Pira kuneng lawas sang anemu wighna, angayam sihning widhi, kaya tada harsa, ripadem nikang sesongko, anget angelakenkingking, suka abayanan, amerih tejaning sasih.
5. Dadi kagiat yan tumon ikung sutha, perapta wekasingabdi, sa dara mareka, mendek atakwaning bapa, aduh yayah ingsem singgih, kepwan manira, apindakadi awingit.
6. Ndya nimita katon kadi asemu semang, duh kesamakena singgih yan pindaning wenang, santosakena bapa, udani anareki, bilih kasidan, matra sinudheng wingit.
7. Siramanira agipih amekuli kanta, duh atmajan ingsun laki, tansipiakarsana, pangidep ingsun Tuhan, kadi kaguntaran manik, dera sung semada, lawan siramaneki.
8. Palanin sutha wenang tumakwan duh kita, sesta ramanireki, ndia nggoning ameriha, kaya rama ningwang, rarahaning pasir ukir, nora manguha, kaya ta sira laki.
9. Duh masku anakku, ramanta nora pingita, kelawan sira laki, wetning sihning manah, mulaning asungkawa, tan sipimedinging widhi, tibeng sarira, amanggih temah kayeki.

10. Kangeneng twas tumonta sira sedaya, katuwon tan sihning kawi, "ndan sangtinuturan, anadhukara misarja, wehana wisudeng budhi, duh rasanana, salimureng akaraji.

11. Daran saking weruha anakira, apti apupungwaya, tuliya nasiking jeladi, tabe pwa manira, marna tan kacakrabawa, ton en tang carita nguni, hyang nilakanta, malar amanggih wisti.

12. Nenggeh tan hana swata nuluseng sarira, wetning sipatning dadi, prakrtining kuna, satmianing suka duhka, pati wekasaning dadi, manareng dadi wang, norana manggih wisti.

13. Pan karenga de ranakira ring kuna, singgih yan rinoseng ati, yan winimbakena, kadi cakraning gilingan, pinuter te mah sor luwih, gantiya kadahan tan wenang sumeseleng kreti.

14. Tabe pwa manira muncara sang sidha lepas, puyut ninghulun nguni, wus mangguh keswaryan, sangkadi limán mada, kajana pria ring bumi, kottamanira, ngemban sang mawa bumi.

15. Tembeyaning asrama wesmanira, sang Natha, wyakti katwanging bumi, lwir Sri Jina Natha, rep sapunpunanira, pragiwa Sang Maha Patih, mangkwa negara, sang sifha umoring widhi.

16. Mangka rakwa sucramanira, ring kuna, walwi uni, cakraning gilingan, mangkeya gantiya kadahan, marmaning tan yogia malih, uwus prakrtta, sara winongin widhi.

17. Sestining cita ija wenang dindrkakena, dlaha wastu amanggih anuteng sasana, sira Sang Maha Jana katekeng santanan widhi, yaarepakena mangke kinkinen malih.

18. Bilih ana pamaliking hyang atitah, rumateng wighna singgih, aksareng nitidnya, basmian ikang trimeda, sang tinuturan misinggih, bingaring wedanaanggrenga sabda yukti.

19. Duh masku anak atmajan ingsun Tuhan, tan pengan karsaneng ati, dera sang sadha, luwir kaya ring swapena, rasa wus anungkap lewih, padaning manah, sira ramanta laki.

20. Wus sinimpen lewih sumuriping sarira, tangeh yan carita malih pasilihning ujar, sira sang Badrawada, wekasan malih angeling, sira anakira, aminta carita nguni.

21. Lingira, Bapa susuhunanningwang, manira kadi kapengin, angrranganing kata, caritaneng asisa, kemper nakira ngrasanin, kalinganieng kuna, sawateking Pulasari.

22. Dadi simayakena lan langit manira, pasek Bandesa singgih, pan waneh kewangan, duran kerasa deningwang wetning majiling alewih, ah paran baya, kalinganika nguni.

23. Yan pindaning wenang den santosa kena, udani anak iriki, aptia pinuweruha, lawan pidartanieng kuna, sesana lawan sorsing gih, kadang tan kadang, sang yayah sawure aris.

24. Duh masku anak tisayeng cintia Maha Prabhawa, kalingan ikakaki, nging siramanira, matra yan umengeta, prasipsa ling ning prasasti, nging ksamakena, ramanta nora pingit.

25. Ayu yan mangkana pan ramanta huus wredha, maka paraning kari wekas yan paratra, ana siptaning ujar, ramanta lan kita laki, katekeng jemahweruh sentananta iki.

26. Nging duran weruh ramanta angartha sloka padartha, kewala kenajil, alih anunular, tan weruh manis angucap, tan wun tinindaning bumi sihinhasutha, warmaning nora pingit.

27. Wa stu tan pari wastu sidia pemelaku sira nak ingwang, mogha sihira Hyang Kawi, lumingge Sarira, ngastawa Hyang Saraswatia, inugraheng kang kawianis, kadi tan erang, tan wun ginuywaangdadi.

28. La ngguk cumangkah kaptialwir pandam, apti madani sasih, milu amredia gita, nirwa sang kawi pradnya, nanging kesamakena malih, sang sudi angrenga, gita kolug akukik.

29. Senbahni pwangkulun pangkaja Hyang Suksema, tan kena ring tulah sari, padraweng sarira, wetnia muncarakena, sang sida suksemeng ngini, wus sinang sipta, pada munggwing prasasti.

30. Siniptakena titisira sujanma, sawateking Pulasari, simiting kawangen, yata den kaweruhakena, nging ksama kena ugi, inguna kajang, byaktan panut gati.

31. Mredhi gita duking isaka warsa, candrasa Panca suci, dewas-

ania kunang, singgih padintenia muah Siwa kaje Julung merik, wulan kelima sukla paksa Tryodasti.

32. Jalanida ya tekanang swanita, mastake tatagati, rikala wisaja, rasa taya wasitwa, tabe pwa manira singgih, Bhatareng Taukan, tan kena ring tulah sari.

33. Ring atita ana wiku paramartha, maring pulina Jawi, asurya sewana, Danghyang Kepakisan nama, teguhing Yogasemadi, sila sayana, kasinan maleng Widhi.

34. Ndatan simpang amupu tapsari taman, milil rare lakibi, tan pepameng raras, sawargeng gunakara, saneng rumrum muetyeng rawit biseka mwah, Kresna Kepakisan Aji.

35. Pira kunang lawas yusanikanang laka, sayanluhur sirang kalih lwir kusuma mekkar, pangpenging kayowanan, eman yantan kusengsari, punang dwirepa, suka yan ngisep sari.

36. Riwekasan neher tumuli winarang, sira sang kadi ratih, lan sangkadi semara, tan linganing sanggaman, ataker raras silih aih ring pekasutan, wekas sampun gorbini.

37. Tutuging lek mijil sang ing garbhawasa, rare laki sawiji, listu ayu paripurna, tulia Hyang Indratmaka, umimba ring bumi Yawi, beseka muwah, sira Dalem Kesari.

38. Tan sapira suka sang yayah mwang rena, tumon sira anak neki, nging yan inargama, tan bina kadi Carita, rasa kagunturan manik, rasaning twas, tangeh yan wuwusan malih.

39. Kawasita mangke sang pinaka bapa, selawase andiri, oyeng Kepakisan, tutugingiamukti Srya, wekas tumuli wibhoge, amering acintia, gumanti sira anak neki.

40. Ndiryeng singasana tan waneh margahanira, kaya sang yayah nguni, sang umoring Dewa, sira Dalem Kesara, tan kena cacadan malih, tejagumiwang, bagus anom apekik.

41. Wicaksana budhi manta prawireng rana, kajerihaning ari, lan kajana pria, parartha dharmasira, kina twangan sang parasi, bhakti ring Dewa, wyakti atinga krtti.

42. Riwekasan sampun maka ardhanare swarya, sanake Kryan Waringin, tusning Ksatrya kula, uni duka ring Deha, kahayonia tan pasiring, yaya Nilotama, biakta katwanging manis.

43. Tan inucap ramia sih pakurenira, ataker raras silih asih, ane muaken raga, anuksema ring pagulingan, tan yogiya ucapen malih, pan pada weruha, atingkah asilih asih.

44. Pira kunang lawasing atemu tangan wekasan ana mijil, kang putra sakawan, laki strija, pari purna, tri laki stri sawiji, sang asusutha, embeh sukaning ati.

45. Yata timur tineda dera Dwirada Mada rijengira cri Aji, ndan sang asusutha, anadukara misarja, adulur wacana manis, lah sabageya sadira kaki Patih."

46. Mangka timur tineda de Rakryan Mada, wineh anyakra wrti, maring Samprtara, sira sang ing panwa, ring Brangbangan andiri, sira yinira, ring Pasuruhan ngadipati.

47. Sri Sukania sinuruh mareng Sumbawa, maka Raja Dampati, kunang sang ing wekas, tinur ring Baliaga sira maka adipati, de Rakryan Mada, ring Samprangan Pwa andiri.

48. Sri Aji Bawu Rawuh bisekanira sang Natha, saha panenggah kalih Sang Kadi Wisnuwangsa, Dewa Ketut Kuta Wandira, pan angalap saking bibi, mangkana rakwa, biseka Sri Kepakisan nguni.

49. Tan len marganira mangguh kaeswar yan, sira ngutpeti Rakyan Patih, wetning nisanira, wijakti yan Narayana, sekala sira ngutpeti aneng Trirajia, sidha sestining ati.

50. Ndan sira Sri Aji sang sumengkweng Bali Rajia, sinungan sarwa luwih, seraja kedaton, bhusana ke Adipatian, pramuka kadga kakyati, pengilang Durga, siganja Dungkul nama neki.

51. Pepek pangacaraning Sang Prabu mottama, wiakti tanana malih, sira Liman Mada, dene pangemanira, sangkari wentening Jawi, sira sang lunga, makaparaning ati.

52. Tumuting menak wijiling Wila Tiktaa, punang wagsa sinari, tosning singa sura, wyesning Kepakisan, wyakti wijiling

Kediri, sira Kryan Mada, miturunaken malih.

53. Ksatrya wangsa uni duke ring Deha, isning Kama sinresti, Bhatara Karana, kampir ring nusa Jawa, Sri Kameswara inisti, sira awangsa, pra Aryeng Nusa Bali.

54. Ginantiakena dera Patih Gajah Mada, adwa paksa tinuting, sakramanira, kuneng Sri Kepakisan, Brahmangsa mulaning nguni, dadi Ksatryan, denira Kryana Patih.

55. Uni prapta ayeng Bali Samprangan, rajianira Narapati, siniwining Bala tinindih saking Jawa, pepek sekadanging mantri, kang kapercaya, manggeh maka-ati-ati.

56. Ana dene sira Arya Kanuruhan, Arya Dalancang malih, sira Arya wang Bang, Kenceng mwang Pengalasan, Arya tan wikan malih manguni, lansira Wang Bang, makadi Kuta Waringin.

57. Lwir apsara gana sesolah ira, tan hilang sekramaning mantriadi pada weruh atingkah, kaya aneng kuna-kuna, sebekel bekelana asri, akanda-kanda, amikangeling puri.

58. Malih wanten sira Arya Gajah Para, sira tumekeng Bali, nging saantat ira, Arya Kuta Wandira, lan Arya Getas, ring Toyaanyar paradesi.

59. Ana mwah piturunira Kryan Mada, amungsi loring giri, sira Arya Ularan, mwang Arya Pemacekan, ring Bendalem pwa angungsi, pada wus enak, ngayap Sri Aji Bali.

60. Nimitania mangka dene wus brasta, Ksataia Majapahit, datenging Bali Rajia, Piturunira Kryan Mada, dadi sira ngutus malih, kang sinuruha wesya asanak Katrini.

61. Kang anama Tan Kobar kelawan sira, Tan Kawur tuhu wani, kaprakasengrat, tan Mundur adikara, prasama datengeng Bali, sauntat ira Sri Aji Bali.

62. Wusalawas panyeneng ira sang Natha, pulina Bali, mwang Pra Aryeng kuna, nidyem tang Bali Rajia, prakopaning dusuntani, tos Bali mulo, kari angalod-alid.

63. Lwir nia, Batur, Cempaga, Songan, Kedisan Abang, Pinggan lan murti, Bornyoh, Ta ro, Bayod, Srai lan Sukawana, Panrajon lan Sintamani, Pludu kelawan, manik lyu patani.

64. Kunangika Pangitan, Culik lan Tista, Marga Tiga lan Muntig, Got lan Garbawana, Lokasana lan Tuntal di Garinten lan Sekulkuning, Pwan lan Ulakan, Simanten lawan tati.

65. Watu wayang Kadampal mwang Paslaton, Bantas Turamben malih, carutcut lan Datah, watu wayang kelawan, Kuta Bayem ika malih, durung kawawa, pinakadining ari.

66. Uni sapraptania sirarya Gajah Para, saka lon ameteni, umurteng toyanyarepareng wong tiga sana, saka kulon kang kemindih, mangke wus andop, punang pradera tani.

67. Alawas-lawas pwa malih tan kasopaksan, manggeh tan trepteng Bali, de Sri Kepakisan, tanbis a wanta sira, mara ing bumi Jawi, logia petusan, datengeng Majapahit.

68. Natan kawarna lampah ikanang duta, wus tekeng Majapahit, parek kang atura, andika Sri Narendra, linira Rakryan Patih, duh tan pasung, ngong cilia angab Bali.

69. Ah pira caktining musuh tuhu andapa, brasta den ingong iki, kimuttong mangke ya, kopania sumamahalon gbalingsun puniki, yan mangkenaha, dede ngong wisnu murthi.

70. Iki si kadgan ingong aturakna, prasida jayeng ari, ndah katatwanika pangeresing durat maka, kasumbungeng bumi Jawi, si Panca Jania, kawas demngongiki.

71. Kelawan iki busana kadipatian, aturakeneng cili agwa wancak darya den kukuhana rajid, lingira sira Kryan Patih, wus dinemak, punangduta wus aniwit.

72. Glis lumampah tang duta munggah ring Bubat, baitranira angrapwit, masangan akilat, telagorung tangdimungkop, ring Pajarakan anuli, aneng pulua yam, tinut rupeking pasir.

73. Angidul wetan, kongang kang Kapurancak, anarung tan Banawi, lita ngeng Jambrana, ri yuman bangkah kang kadungkop, pelan yania mudik milir, aneng gangga lwa, mareng Tuban inungsi.

74. Anusar angetan mara ring Klahan, asri tinubing angin, prapting Kadon gayan, lastaria Kuta mimba, pewakan kidul anuli, wasana sira, prapteng Rangkung kikisik.

75. Lastaria tumurun pepek kang gegawan, pasung Kryana Patih, aneng Wilwa tipta, punang duta lumampah, angagra lor lakuniki, prapting Samprangan, ndah kawarnaha malih.

76. Enjing pakena Sri Aji Kepakisan, sampun ahyas asalin, kampuh ira kresna, sinerap mega Cempaka, asabuk geringsing reradin, asisigenmas, arja menggep raspati.

77. Tuhu renteb denira ngraja singa, anting-anting, manik adi, asekar delima, saha patra angraras, agelung greto tinapis, semenika emas, garuda marep wingking.

78. Urna wari maya saha tagegelangkana, raksa jiwa tuhu asri, akal pika mingmang, dikana lumarapp, tang rupek umungguing tuding, olihan jaya, kelape kapwa muni.

79. Anungkelang kadga saha landean danta, paparempon inukir, anjung kepatihan, bek tinawing mirah, sinelaging mirah adi, kakiyating sarah, ganya dungkul, nameki.

80. Sinabeng pangastryan alunggahing palimanan, ring paryakacanandi, arjawusatilam, pradamiang raras, pepek tang pedang pengawin, tinatahing mas, watang sweta ararawis.

81. Akandaga lante payung sangkepa, penuh tang adi mantri, alungguhing paseban, popong abayangkara, Manguri simpteng linggih, mwang Pengalasan, kang ananingnangkil.

82. Sira Prasama kang wijiling Kepakisan, sira adining mantri, Nyah Ayata sira, apatih pwa degira, sirarya Bang Tan kari, demung ta sira, malih Kutawaringin.

83. Tumenggung tasira Yadukula sinang sipta, ring untat ira malih, sirarya Dalancang, Arya Kenceng lan Tanwikan (Arya Belog) kamuruhan minakadi, Wang Bang Toh Jiwa, sira pada atiti.

84. Kaping untat sira Arya Gajah Para, ring elor prenahaneke, nir sapa gunuman, lan mantri Tiga sanak, tan pendak batel ing

tulis, warna amenak, atataya ikang, manangkil.

85. Wus mangkana kancip prapta kang utusan, tumurun Sri Bupati, kangmantri sedaya, prasama asalah unggwan, ring natar pada ainggih, apan mangkana, puri ing Majapahit.

86. Munggwing untat kang mantri sinamodaya, kang utusan karihin, mareking sang Natha, koncar lingira Mada, sanawekas ira nguni, ndan Sri Narenda, rena sira nampenin.

87. Kunang kadga lan busanan kapatihan, wus tinarima malih, lingira sang Natha, nut kami sabhawa cakra, piwekasta Bapa Patih, tan dwa tumingal, sira sakwehning mantri.

88. Lwir iniliran twasning mantri sadaya, anut sadnya Aji, makadi andikan ira sira Kryan Mada, ginangsal dera Nrepati, kadga Silebar, wus rinangsup tumuli.

89. Maka nguni busana kadipatian, asandi bhawa malih, sira Sri Narendra, kalanikang prakopa, mareking Sri Narapati, komuskang lebar, denira Sri Bupati.

90. Katon tang durga dingkul sambyanadah, resres sarajia Bali, denira Kryan Mada, nimitania inaran, Durga dingkul angresi hasi, kadga si Lobar, lingira Sri Bupati.

91. Lahta kita iki pasungira Bapa, sakareng Majapahit, aywa pancak darya, ngong ta pawata sira, enti arsaning Sang Mantri, asawur sembah, nuhun sadnya Aji.

92. Suka sang Natha nuli sira anginang, sampun awan sang Mantri, prasama lwaran, sira, kuneng sira sang Natha, manjing maring kania puri, sinungsung sira, derakryan bini Aji.

93. Ratri dine amukti rarasing tilam, apan sotaning wilis, kadiangening kumbang, ngambung sarining sekar, tan warsih arambang kapti, atakar raras, paransih ucap malih.

94. Riwekasan sampun taru maja putra, wijil patunggaling bibi, laki-laki parepurna, sakeng Kyayi Gajah Para, lwir apsara ganapati Sang Raja Putra, wiakti tan ana pingging.

95. Tuhwa pantes panwijiling adi Natha, ndan sira Sri Aji lagi,

aputra sanunggal, langsut twi laki wijilira, lawan sang Putra katrini, nging bibi nira saking Kyayi Kutawaringin.

96. Mangkin Dalem seh lumrah prabanira muktiya, kreta tekang siagari, nia jukti merana, durga nora wigya, kawating kirti Bupati, ing Bali rajia, bijakta Hyang Indra ndiri.

97. Jana nuraga wak bajra sidhi manta, ngawe resinikang bumi, lan para adi mantria, pada suka amujia, kawuwusing pasir ukir, keta manira, sang Kadi gandarwapati.

98. Tan ngeh yan wuwusen kotta manira Sri Narendra, sumiwiyeng pulina Bali, pirang kalanira, mukti restining praja, wekasan muliwibegi, nuksma ring taya, sang Rajaputra gumanti.

99. Kang kinucap sira Sri Dalem Samprangan, sira ta makeya gumanti maka prajadipa, sinungsung de mantri tanda, apan sira yesta mijil, ndan sirantennira, ring Panarukan pwa andiri.

100. Selaminira Dalem sumiwyeng Bali rajia, Ile sira andiri, wusan puna putra, katiga jalu roro sawiji astriya ayu lewih, nging wiji lira pada ing Sudra yeni.

101. Dewayu muterkakasihira ninde yeng sarat kuneng sira sang ari, I Dewa Pkisan, lan Dewa Pikandelan, mangkana tmaja Sri Aji yan pira kunang kalanira siniwi.

102. Wetu hana pamedaning Hyang atitah, larapanira Bupati, tinin daning para, Ile rakwa inucap, tan jenek angdaring bumi, ganti tininda, nihan prastauenid singgih.

103. Uni marma Bhatara Dalem Samprangan, tininda ele ring Bumi, tibra dinama-dama, cwami mayaning Bhatara, stri oyeng Puser tasik, pamedanira, Bhatara Hyang Tolangkir.

104. Pantes kena ragakahayon tan pasingsingan, lwir Hyang madu Jeladi, manisning nayana, dumeh Sri Maharja, tan warsih arumbang kapti, ana ring pangkwan, tansah sumloping liring.

105. Wiakti tan wareg angayuh raga ring tilam, ataker rarass silih asih, iya anggawe lipia, secasnaning a sanak lan sira sang Yayi

cili, angdaning praja, arang ta sira tinangkil.

106. Pijer jenek anyuluh aanyunggar roma, Cayane den lingling, pane pangilwanya, maka Carnia nika, ya warma arang Sri Ayi, yan sinebhaha, ile tan gantas mijil.

107. Lawan tan lingen lan sira yinira, Dalem Ketut Ngulesir, marma mrih sarira, ulangun ingumbara, sing desa para-paramin, pan nora sira, pareng angraksa bumi.

108. Etuning menggat menget lawan kanisturan, lan wijil paling alit, sira tiga sanak, patunggalaning rena, kewala sira sang Kalih, Dalem Tarukan, papareng ngraksa Bumi.

109. Maka Yiwaraja marang Bali pulina, jumeneng ring Panarukan, pedidi nging emanta sira, wetning rangseng-rangsengan wimoha murka tan sipi, asing sugihan, balania teka randahin.

110. Tan lingen maka ala ayuning praja, saka namtami kapti, lawan swaminira, apsari oyeng Lempuyang, tibra dina manda masih, mangkana rakwa, margaanira nguni.

111. Uningakna sira Sri Aji Tarukan, amupu putra sawiji, udan kakasihira, kuda penandang kajar, suta de Sri Aji Bali, ing Brambangan, kapernah putra ming siki.

112. Sanak tiga lawa Sang Karya Brambangan, sira maka sumendi, ran Kudatoya, anasaenakira mwah, puspata Kuda Panolih, oyeng Madura, irika sira gumanti.

113. Abibi karasing ka Tumenggungan saking Surantaka nguni, nahan tang carita, sang aneng Brambangan, walwi carita malih, panandang Kajar, wenten ing Tarukan nguni.

114. Pekiking wedana, lewih wicaksana, bisa ngenaking Aji, saparan andeka kasida dadia kena, weruh dwa sikseng prttiwi, meta mas pirak, oya eng lemah ukir.

115. Mangkopangaweruh nira rakadian, reana sira Sri Aji, bilasaning anak, sabaan ngaturaken mas, etuning Sri Aji sugih, tan kurang paran embeh dginging puri.

116. Pan asarira mangka sampuning suka, wyakti tan surud malih, tekaping raja kaya, mangka polahanira, marmaning wong

kwrin-werin, lipyeng sesana, rangseng akedik meling.

117. Piran kunang lawasira amukktia, gelising carita malih, Sri Aji Tarukan, kalanisa asebha, dening mantri Lwiah desi, sira Rahadian, penandan Kajar makadi.

118. Ndatan waneh pasila kranaanira, buatning kasukan lewih, lwirnia pirat mas, ndiana rakwa mwah, saputering Pulo Bali, anglimpadana mareng ringong mangkeki.

119. Lagia nambut Raden Penandan Kajar, anembahi Jeng Aji, pan ananing wrta, nenggeh sang aneng Samprangan, Dalem Ketut nora kari aneng swa rajia, angumbareng desa-desi.

120. Wus alawas sah saking Rajia Samprangan, Sri Aji Bali tan meling lan sira sang lunga, kuneng sira Sri Tarukan, yan mangrenga werti, eling asanak, lawan sira sang alalis.

121. Nebah dada kadia angucapeng twas, duh jiwan ingsun yayi, anglampa Srira, dadi suka ngumbara, paran pocapaning bumi, duh bhaya rakwa, panin dan Hyang Tohlangkir.

122. Mangka pangraseng twas mewug tan inguja, kuneng sakweh-ing nangkil, pada marasing twas, lwir ing gita kaparang gan, dijem tan tanhana maranti, pan Sri Narendra, lwir sinwam tinibeng rawi.

II. SINOM

123. Wijil wacana sang Natha, kita anak ingsun laki, kaki Kuda Penandang Kajar, tahkon aturana yayi, Tebal Besung den aglis, didinia parek lan ingsun, age anunggang kuda, sang Kinon sahawotsari ndan kawuwus, tanduta sampun lumampah.

124. Tang koninga ring marga, prapti wus manjing eng puri, anembahi Jeng Rahadian, Tegal Besung amitaris, Pukulun Pangeran singgih kawula wetning inutus, de raka pakanira, mareng Tarukan den agelis, sang inundang, manggut tumuli lumampah.

125. Anunggangi kuda petak, polahe menggep raspati, ngawe ula-

ping wong tumon arja lwir bateling tulis, arsi anandan lewih, wiakti amuwuhing pangus, yan inargameng mana, tan pendah lisaneng nguni, duk sinebha, lawan Sri Daca wedana.

126. Tangeh yan resetakona, pangunjeping wong eng margi, ndan prapta ing Tarukan, ndah mangko kewarna malih, Sri Tarukan Winuni, tatkala sampun malungguh, sinebha ing kedaton, tan warsih sumanding-sanding, lan sangayu, apsarya eng ukir purwa.

127. Amluhi guna warna, kang kahayon murtyeng rawit, emeng sang kawi amarna, kunang karas kaduk manis, nina yanamatiani, luncipning lariksi nuduk, asigning latiha ngatirah, waja uryaning asisig, embeh madu, pantes dewaning sayana.

128. Adah mletikaning jangga, lungaya pepeson laris, nupitning suswacri tinon, atwang ikanang nijuh danti, den-dening kesarja ngrawit, sor jalada ameng teruh, ri basanta Kartika, ros ning pupu anganini, kaduk rumrum, kapengin wong sajro pura.

129. Pirang kala lawasira, reseping akuren asih, anuksma maring suyana, gelising carita malih, matra sampun garbhini, sampun atilar ring susu, sangsaya amewah ayang, kahayon sang kadi ratih sanga hulun, tan marya angaras-aras.

130. Malih yan wimbakena, tan pendah Carita nguni, duk Sang Sri Detya Raja, timur unaken apsari, mangka padania singgih, tan surud makpak angrengung, gagritinan rasaning twas, tanana ingubda kari, sakwehipun, sehananing wong jero pura.

131. Pada asemu keseman, pengarih-arih Sri Aji yayi duh emas atma jiwa, ndi ta ana rakwa yayi, kaya kakatanta rari, sugih brana embeh bagus, rep sapunpunan ingwang, sawijia tan hana mumik, asrah tanu, tekaning serajia drweya.

132. Rari pepareng amuktya, suka saesining bumi, widinen kakanta mirah, siapa tan pasunya rari, tangeh yan carita malih pangariwuwu sanghulun, sada kala mangkana, eman yan wuwusen lagi, demen ayum, sotaning seraja semara.

133. Punapi malih panjangang, punang kawasita malih, sira sang kinen angundang, sumuyung manjingeng puri, kawat dredaning acih, asanak aptia amungu, katon Sri Aji akaron lawan sang sinuk semeng ati, ling sang hulun, rari aja doh lan ingwang.

134. Sang prapta anglungsur wastra, mendek munggwing batur candi, anembah ijeng sang Raka, sang sinembah arsa angling, praptaa sira laki, ngkane pareng alungguh, sanliningan awot sinom byakta sampunsama linggih, ling sang hulun, alonsira saha semita.

135. Yayi dening apragata, akonangun danga yayi, aparan yayi saweruha, lan rasanakena iki, dening Kakanta Yayi Celi Ketut Nora kantun, nenggeh sireng Samprangan, lama angumbareng bumi, Kaka Prabu Sri Aji Dalem Samprangan.

136. Manawi tan wawarenga, lawan Sang Yayi Cili katuwon namtam ing raga, lawan sanging Puser tasik, tembeya yananahyun mulih, sira Yayi Cili Ketut, ana pabasangan ingwang, anangun aken yadnya di, sireng gunung, oya panuluning sarat.

137. Ya maka sudhayakena, pamedaning Hyang Toh Langkir, sang kinaknyan awak sinom, punika kalintang singgih, kaya andika kakaji, pama kayuning nagantum, hanutakeneng purana, kalawan sabata mantri, maran tumut makadi Sri Aji Samprangan.

138. Ia yayi ujarira, yan ripesepeng ati, marma atemah sang hara, wastu amangguh kayeki, ana panindaning bumi, Prabhu Ile megeng lulut, nora anuting sesana, winuwusing Rajaniti, manah ing sun mangke den pahayu kena.

139. Mangka yayi manah ingwang, lah utsahakena lagi, paran yan apa ta kunang, ana panadaning bumi, sapandiri kaka Aji, tinutur kelawan ingsun, andiryeng wara Raja, ajata ingubda yayi, warahingsun, panindaning jana pada.

140. Sang inojaran wawang nirojar, nawuryan dika Sri Aji, treh arumadu mentah, ngawe bungah ingangopi, sadnya sang kang-

katwanging bumi kang kalintang-lintang tuhu, denira amawa cara, sang anten met kon agelis, Dalem Ketut, tumut tur keramaning sarat.

141. Anangke patanyan ta ratryan kang panin dan ikang bumi, ndiata kauruha kadi mwang, kalawanta sira Kaka Aji, apan tuhu minga pingging, wiguna alpa nica dusun, kenoh maka wruh an ing mwang, tanana ngubda kari, kedik ing wuwus, tanweruh yen manis angucap.

142. Agung singgih ksamkena, atur kang anten Kaka Aji, pramada nawur atanya, sawetning drdaning asih, mungpung pankala tani, angingyan ka pini tuhu, yan ingsa dohakena, mesem Sri Aji nawurin, ayua ngubda renha sira kakanira.

143. Sarwadnya Paduka Natha, drasaksat nasiking abdi, pan mangkuwe kaya ta sira, ngiwarajanikang bumi, sumiwijeng Pulo Bali, umiring Sri Maha Hulun, maka catraning sarat, katwaing sapulo Bali, byakta murub, drasaksat Hyang Surya Candra.

144. Nuluhi kanan nagara, acarira ganalalit, tumoning parek lawan doh, ala ayuning prajeki, anging yan kaya iki, Kaka Aji mangkaka Prabhun, ngambekaken Trimeda, loba momo murka singgih, tan wan dyaruh, tan loka tan sah kabaran.

145. Manawa Kaka Aji tan wikan, marmaning keh ninggal desi, pan liwat res punang wong, tan waneh warganta iki, norana tang pora sugih, singana ring ajana yiku, dera tapakanira, ginawejapa kita sugih, ngawe musuh, idep ikang para jana.

146. Manira aturakena, wongira arep abalik, wuwusnia pada gumanti, lawan samania pabisik, apti asalin Gusti, wus pada ingawebantun, singgih mangkwe den yatna, deratamaraneng bumi, denia sampun, timur dening rajah Tamah.

147. Kagiat sira Sri Tarukan, aduh anten ingsun laki, yang mangka citanikang wong, kepwan twas kakanta yayi, lah rasana na lagi, aparan mangke deningsun, deya dumaraneng praja, maran urung drewe budhi, sigra sawur; Sri Tegal Besung wat sekar.

148. Utsaha eng adnyana, kaangkara den mareni, yan kadi sira ta rakyan, Catur nayopaya sandi, dana beda tan mari, dwigama mangku kaprabhun, yaya aywa ning wrdsabha, yania pepek wangun asih, sidya tumut, sakarep kon lumaksama.

149. Mangke panedan manira, yanana wiwareng bumi, aja nora ngradaning, pan tisayeng durga wisti, dumaraneng ala ayu, kunang yan wenang dinanda, aja nora den dandanin, Yania wenang, pejah aja anguripa.

150. Yata rakwa apolah suka, citaning wang sanagari, nging sira dinya sama, ngrasanikang praja iki, kuneng yan metakensih, dulur ana sabda ayu, aywa ngegeng kagungan, unadaken pala bukti, nging yan sampun, inandel dera ta rakyan.

151. Yadiapin kasukane prasta, yan wus prajanira asih, masa sira kurang paran, kemper Sri Aji nyawurin, yan mangka dera yayi, norana sang Ratu wibuh, tekwan yan sampun nistura, paran dera angdaningsih saking wuwus, pan nora ana sedana.

152. Lah tonen polahing jana, waya pala kang kinapti, wetnia rasinikang loka, sang sida pola kinapti, tan lingening sesana yukti, atukar lan sanak ipun kedwa rebut kaliliran, ajijah tadin arabhi, angrurusuh, ngulurin budhi kuhaka.

153. Tangeh tang subha nimita, pamidening Hyang Darwa Resi, praga pala lobeng smara, asihing sang para kili, salah wetune tan mari, tangeh yayi yan winuwas, mangka lah rasanakena, yan tan tutakena iki, Sigra sawur, mesem sira saha smita.

154. Daweg ingetakena uga, Carminikang lingning Aji, pan sira maka Carmina, tuladen tekang prajeki, nirdon tekanang Aji, siangratri rasana ginung, yantan lekasakeng, ginawe paran ra sanin, ngawe linglung, kaya tininggaluwintang.

155. Mangka ta pamania kunang, daweg yan kapina singgih, kunang sinangguh kanekan, sokramia ni kanang kari, yan kadi Paduka Aji dudu mangka kang linuhung, ungsiren weka sing don, mesem Sri Aji nayawurin, ya iku ngwang marah Jatining manah.

156. Duneh kakanta ambek mangkana, wetning sihira Kaka Aji,

kang sinangguh ungan bawah, ya wibage de kakayi, punpuneng Tarukan iki, ya dumeh kakanta milu, kayamet palaning mpehan, tumut minuh saka dadi, nohan iku, kakanta tan ngubda lan kita.

157. Mangke yayi mwah rasana, aywa ta ingubda kari, ya kongan mwaha kena mangke den dandana lagi, paran deningsun yayi, warah sesananing laku, ingsun tumutakena, sang liningan awotsari, Sigrasawur, manira aturakena.

158. Sawetning kadi ta rakryan, prasidha ratu andira, maka ngiwarajeng praja, sadera Sang Mawa Bumi, ngalap wibageng Bumi, tan yogia wiwaleng Prabhu, nging yan kadi sira rakriyan, kapieng dera Raka Aji, yogia iku, anuwal adnya sang Natha.

159. Apan dharmaning asanak, separan anut sisilih, dywa-kedwa manunuh mpahan, tonen tangising nagari, apan sira tuhu, aja meting sahasa, ingendel kagungan lewih, menawe nyuwud, ngamukang tri mandala.

160. Bilih sang Ratu kuciwa, pira rakwa kang arepi, apan kabyuan ing lawan, ya wenang gawenan asih, ameten saking aris, sesana menawa tinut, lima lwir nikanang lobha, wenang ya waswasen lagi, dinia kaya, praatteng Carita.

161. Aywa wus ayadnya punia, ngarcana Hyang Prama Kawi, kang Bhuta Pitra puja, maran tan rumedang bumi, sekala niskala singgih, yogia ginawia ayu, lan sang para di mantria, rajeg Daleme tan mari, maran teguh, tang para lumakwakena.

162. Yan ana paryangan rusak, diage pahayu malih, walia kaya ring kuna, salunia didinia radin, tinanem sarwa sari, ngaran mahayu nagantum, Wratmara pahayukena, rinataken dinia nyanding, taru agung, pangebaning wong lumampah.

163. Muwang kinarepakena, kang sinangguh drakeng urip, aywa tan linganing tambak, pahayu konsari-sari, yan wus tekang raden, tan wurung tangpraja gemuh, sakaharep kang kasidan wong dwiga durjana wedhi, meh anungkul, apan katistisan tadah.

164. Tangpeken remesakena, ingkana werdhi pikolih, sinangguh mertaning sarat, katekeng tamana radin, pariksa sarisari, puhara ramia adulur, tansah mahayu pura, prasama puja walinen, yogia tuhur, sira ika mapasar.

165. Yaya yika yajarira, kakanta tumuta yayi, lah mangke dan danakena, waluya tang ujar nguni, nangunaken yadnya di oya huluning Bumi, tumetekang yadnya lagi, melabuh gentuh, tumutur tekeng samudra.

166. Ngaranteka Daca Rudra, ngalumbeng panguluning Bumi, tumuteng Kahyang kahyangan, mangka kareping sun yayi, sang liningan awot sari Hyang-hyang ning tuhu puniku, ya sinangguh mahayu rat, nging kadi sira Kakayi, maren lisuh angistya Hyang Prama Cintya.

167. Aywa kumlabing pala buktya, apan tisayeng mapingit, ala kalingama reko, sang Mahyun swataning Bumi, yan jihma sira angdani, bhuta-bhuti paserambyung, mangka phalania kunang, ngwang atura kena malih, maran rampung tingkahing angraksa rajia.

168. Saluwiring kuda tunggangan, ken pinariksa singgih, apan pinaka pinatia, sanjata den yatna lagi, sing rusak den ayumin, tonen ta sira sang hulun, yatna ngemit taken praja, salek asungana bukti sang mabiksu, sewatra aturaken punia.

169. Semara dudu kang mariang, alapi katungkeng ati, papa kalingan nia reko, aja praceda mwang jahil, aywa angkara mwang iri, brakasakan yata lebur, ya krana kanistan, saitia inucap rusit, ngawe musuh, duleg wong sa Bali rajia.

170. Lwir kaya wonging anadah, tan yukti ngulurin kapti, tangeh yan amangku wisya, yan lwih tiksna dadi, yadin nginumarenin, aywa ta Sakteng jinunjung, tan wun awetu bangga, wijil parusia ning ati, dadi bingung, ala-ayu tan lingunen.

171. Ya ngaran angrusak tata, lipia lan sesana yukti, yata pwa aja laksana asing nora ya marenin, anggawe nora asih, jana pada ing sang Prabhu, yogia utsahaning cita, aja linyok ling Kaka Aji, pati aku, ingana ken nora ana.

172. Ya pwan kita kaya Surya, dera Kaka Aji, manasi, kang jana arep dursila aywa sira angesemin, yan sira angalap sih, balanya asih anulus, nihan kaya caci wimba, saitia rakwa ndayuhin, yogia tiru wetning sira panembahan.

173. Mwah yan inargama kunang, Sumeru Paduka Aji, kangpora pinaka trena, pada ya suka angisti, warga Dalem Sang Mantri, saksat sekarnia puniku, sang Panditania ring puncak, paran nora katon luwih, Singa Prabhu, sang bala drasaksat wana.

174. Nging sopana jatan yatna, dera dumaraeng yadin ana kang ngasora, aywa sigra minuturin, manawa aptia ngalihin, pan tangeh pamedan iku, ana takut dening baktia, waneh ajrih dening runtik, ana takut, dening rangseng ira Ilaka.

175. Sesana gegenakena, ulikana tekang Aji, niwakentekang rerasan, ayuwa uga anginpasin, mituhu lingning Aji, pratyaksa aja anyaru, yapwan pinaka Srana, apan ya mawapikolih, palaniku, sira ahyun tinungalan.

176. Lah ta den pratyaksa kena, utsaha ikang den pasti, apan tisoyeng durgama, pangadukara eng brdhi ikang sengit katon asih, tinona musuh, ejata salah para, susilan nyano awasin, guna sadu, lawan tang dusta durjana.

177. Wenang ya mratyaksakena, yan sampun tatas de Aji, kang yogia andelakena, Widi geng kahuha sami, yadiapin ya wong tani, wehana suka rahayu, lawanuhya arda injeraka, sumingkin wong menak minggih, wenang iku agung wehang kasukan.

178. Banda kesa aja lipia, wiku prasama acihin, Arya Ksatria damelakena, ya wisesa lawan lewih, ya yatna aweh bukti, mangkana dera Sang Prabhu, nitianyana tatansah, asta wijawahara nitia ngemit, pada mungguh tingkahing wong Trimandala.

179. Nihan dumah Sri Narendra embeh suka sidi mandi, apan ana munggwing sira, waluya Hyang angga Bupati, Yama Baruna Geni, Indra Surya Candrabayu, kuera nahan walang Hyang, Bhatara sinangguh sami, kang rinangsuk, malingga riangga sang Natha.

180. Dumeh sira aprabhawa, dibya nora amadane, wetning ngerangsuk asta berata, saitya nora mareni, ingulik sari-sari, tan luhya mungguing tanu, mangka sang Ratuttama, yan mahyun swasteng nagari, brata iku, praktiaksa uga laksana.

181. Ika yayiujar ira, kapengin kakanta ngapi, den sanbosa akena mwah, pratiaksa sawiji-wiji, berata Hyang asta yayi, apa ran gatinea iku, tumutur tekeng sadguna, sang tinyayan awoot sari, sigra sawur, alon sira sawa suita.

182. Hyang Indra abrata dhana, sahitia sira ngudani, upaboga masdrawina, sinangguh nyukaning ati, wenang tuttana singgih, tang dhana yapwan anerus tangdanha, yatapwa pinaka udan, bujar sunangring bumi, dana kasub, ya sinangguh andira brata.

183. Bratanira Hyang Dhani Swara, kertinirang sukangaji, nandang busana camania, sada rana nora lewih, mwang nira angulurin, tenekamang anang inum, unektiasorya sadrata, unganaken tekang ati, nora punggung, ingaran danana brata.

184. Candra brata arepakena, nyukaning pulina iki, mredu manis ning nayana kang sinangguh angen aken, guyuning senita manis, angawe susuh wong iku, wekasing pradnyan widagda sang Pandita Samprapani, dharma tuhu, ya ingaran sasi-brata.

185. Bratanira Sang Hyang Surya, Ngisep toya sari-sari nitia kalamia masryak, singit luwir angisap sari, yogya tirau Kaka Aji, singgih angdaning nagantun ngalap tegasa naning wong, marmaning ananggen bukti ayua asru, ya sinangguh Surya brata.

186. Yana ngrangsuk Bayu brata, sasanan pora tingali, citania den kaweruhana, kang telik pinaka aksi, warapwan nia asingit, sinelebing guna nulus, kangala a gulik, dahat pangus, wetning brataning pawana.

187. Yang Yama sira abrata, wiakti nora keneng asih, setata sira miruda, monasi amati-mati, atma laksana wegig, yata sira yogia tiru, sapuhana polahing wong, kang pora laksana rusit byakta lebur, ya sinanggah Yama brata.

188. Bratanira Hyang Baruna, angegeng sanjata lewih, awetu tang naga pasa, wisania mangda anglilit ya arepa Kaka Aji, pasa brata nggen jana, apusen wiyania sandi, pasang rimpus, ya sinangguh pasa brata.

189. Geni berata arepakena, purusa prawireng jurit, geseng tang musuh wisesa, prawira sarira ageni, sing musuh ya marani, geseng buyar, aywa kantun, angaran agni brata, ya wenang tular Kaka Aji, kang sawolu, brata dumaraneng sarat.

190. Mangku desang Ratu utama, dumeh teguh sura Sakti, kajana priya ring loka, Jana nuraga ring Bumi, bgalap lengkaning Bumi, walu Hyang Dewa mapupuh, teguhing para marta darma, mangka rakwa dumeh westi, tekop sang weruh, angdaning praja mandala.

191. Nihan sinangguh Sadguna, wenang arepana Kaka Aji, aywa nga ngamariang, wetning ya aguna lewih, nging yatna-yatna ngi, yeng durgama, yan jihwa dera inisti, yata jemur, temah sadripu ngarania.

192. Apan mulaning Sarira, sedayangtania iki, musuh dusta muwang sawitran, nora doh, parek Kaka Aji, witing Sarira singgih, siliasih karo kang iku, Sadripu lan sadguna, tan kasah sawiji-wiji, ala ayu, prasama munggwing Sarira.

193. Kuneng kalaning asebha, aywa pariking wong sakit, wong sedih lawan wong ora, wong bingung sadin wong branti, swaronia doyan paling, kalingkung ya salah ukur, luputnia tan kaweruhan, twinia punggung yan warahin, wetu ibuk, wetning twasnia buyar.

194. Yania wong arep angkara, awawadul ya tan mari, suka ngaweawe warah, ya wenang pido Kaka Aji, apan ya ambek pidik, anyeleg tan weruhing semu, ya weneh aken wirang, jailan lawan semsnin, wenang iku, dahakena pisaakena.

195. Mangkana singgih ta rahrian, sang mahyun swastaning bumi, tan waneh tekang cenana, maka carmining prajeki, wruken saking aris, ngawe tan wirang wong nica, ajata mabad ngidulin, aja ngaduh, ginawe bala atukar.

196. Agung singgih ksamakena, ature ranten Kaka Aji, dudu saking kina weruhan, pan sakaring wruha ngapti, nular sang sidha wagni, tan weruh punindaning wuwus, kawa tekap sihning manah, lwir lata sigrong ning ukir, pati kurambat, titir ngurapeng patala.

197. Kunang sira Sri Tarukan, lwir pratima paras inapti, karya kebekeng wrdaya, sawetnia wekaşing yakti, tanawe alon angeling, ya yayi ujar iku, uwus sinimpening twas, kaya kagunturan manik, manah ingsun dera asing sambada.

198. Lahmangkwe dandanakena, angawe Restining bumi, istani sira Kakanta, umungwa sira Kaka Aji, marek ing Samprangan negari, darmaning asanak tuhu, kaya pawarahta lan ingwang, didinia maren Kaka Aji, megeng lulut, ile timindaning para.

199. Nging mangke sopaya ningwang, akon ta anakta iki, pun Kuda Penandang Kajar, aturana sira Yayi, Cilik Ketut denapregi, didinia diage mantuk, eng desa para desa, waluyeng Tarukan iki, manah ingsun, sopana yayi amuktia.

200. Mangke wus mninget ingwang, lawan rangseng kedik meling, duh eman tekang nagara, yan nora mrakrteng Bumi, lah rasanana yayi-yayi, paran temah ning nagantun, sang kinadnyan awot sinom, pan alih mustining tuhu mangkana.

201. Pan siranten pakanira, nora wawang ngeraksa bumi, eman yan suka ngumbara, pira panindaning bumi, mangkeya tadnya Kaka Aji, kang kalintang-lintang patut, pun Kuda Penandang Kajar, kinen angaturanana gelis, nging yan tuhu, manis pareng mwit mangkat.

202. Wawang saur sang inujaran, ah yayi ayaden paggi, apan ya durung sedenga, sira Sri Tarukan nuli, sada ngeserang linggih, neher tumuli amuwus, kita Penandang Kajar, pemangkata kita benjing, anuhura yayi Cili mareng Pandak.

203. Sang kinadnyan awot sekar, kaula aja pangiring, kewala anganti andika, sarwadnyana Paduka Aji, kang mangde Cudamani, sang inaturan sumawur, ya ujarta kita bapa, dulurana kang

rerepi, waneh iku, ingwang ndatan warah kita.

204. Didinia yayi sukaha, walui mantukeng nagari, papareng muktiyeng Tarukan, dulurana kena malih, busana Kadi patin, keris kawitom kang iku, ngaran Ki Pangeteg rat, wastra kampuh lawan simsim kang wahana, pun Gagak lampahakena.

205. Balanta sregepen mwah, sehananing Lurah desi, prasama dinia tumutu anungsunga kena yayi, Sri Tegal Besung nyawarin, ya ta pwa tisayeng tuhu, maran ta sira sukaha, narima sihta Kaka Aji, ndan sanghulun, suka ta sira misarja.

206. Putusing pangalap kena, ndah alwaran kang tinangkil, prasama umwiti sang Katong, angungsi kuwuniasami, tan warnan dina ratri, kuneng sang kinen lumaku, pada ingajap-ajap, katuwon si haning Widhi, dadi nemu suka girang aneng twas.

207. Taningrat rasaning twas, waluya kadi angipi, mwah yan marmeng manah, tulia trena taru aking katibeng ndan wengi, tan marya mletik lumlum, mangka imper tang cita, punape siucap malih, ndan kawuwus, enjeng wus sampun atingkah.

208. Ndan sira si kinon duta, sampunta sira hnyas enjing, akakampuh sutra ijo, asabuk tangi rinukmi, lancinganira giringsing, pantes dastar sutra dadu, apinggel saludira, atut saha nungklit keris, Cempakarum, asekar karo ring karna.

209. Wijakti amuwuhing aryang, wedana menggep raspati, ngawe ulaping wong tumon, waja uryaning asisig, maya liring lwir tatit, kapranan kwehing andulu, tangeh yan sinangsiptan, polah swabhawa alep asri, sregep sampun, pocaraning Raja Putra.

210. Sumyuk kwehing babaktan, inaturing Kuwa desi, awiatara ana do mas, katekang mawa pengawin, talempek lan jong kuning, kalih-kalihaning hayun, nging maka panungsengira, sang sidha pinet mangkeki, kang tunggangan, yata ingaran Ki Gagak.

211. Mengameng nia Sri Tarukan, panganggonia mas mangrawit, pantes ngaran Ki Gagak, pangilo nora madanin, kekapa mas rinukmi, playu lwir kongang anglayung, kunengta sira Rahadian, wasita sampun lumaris, maberijak, wiakti kaya yayeng surat.

212. Katon kadi gunung sekar, kapengin wong aningalin, yan sih sinawanging manah, lwir Samba cariteng nguni, dukaneng Imagiri, kinon de Sri Kresna Prabhu, angemitekang asrama, mangkana padania singgih, kang ka hiyun-hiyun, saweteking wanasrama.

213. Aywa malih memanjangari, gelising carita iki, liwar paduning nagara, Samprangan wus kaungkurin, nyujar ngulwan lumaris, ara yaning Blah batuh, ngel dening lapa welakang, kang bala nadah anuli, muwang anginum, watara wateking lumampah.

214. Tan open kehing wong prapta, mihating sang walu prapti, lanang wadon umajara, awereg aduluring margiasru melayu lumaris, kengkading siajang tan lingun, ana nak putu ingemban, ajrih kasepanakari, keh yan wuwus, polahing aptia tumingal.

215. Pada kapengin umulat, wadana sang anyar prapti, pan nora hana ring kuna, umangguhaken kayeki, tembe mangke amanggih, Raja Putra nom abagus, yan sih sinawanging manah, byakta Hyang Smara ngedon rasmin, ngawe linyuh, idepeng wong sanagara.

216. Ndan mangke sira sanglunga, umentas nadah tumuli, lumampah nyajar angulwen, pirang jurang amit desi, jenggala sawah kawuri, wus adoh dera lumaku, prapta ing Kawi cemia, kancit kaslekaning ratri, biakta guntur, dening lisyus saha hudan.

217. Subha mimitaning lampah, biakta tan sidaning kapti, tumindaning Hyang atitah, tulia ama reng margi, etuning nginep sawengi, tan koning tingkahing dalu, biyakta wus bang-bang wetan, teher tumuk lumaris, kancit rawuh, paduning pradeseng Pandak.

218. Hawarna sang amrih Sarira, alinggih oyeng Cangapit, sami pa-

ning wratmara, akweh wong Pandak anangkil, pan Bandesa makadi, tansah mareking Sanghulun, kawat drdaning sembah, kang wong Pandak maka desi, saparan hyun, kasida dadyayakena.

219. Sira sang angisep sembah, tan kena yan amlas asih, marmaning renteh kesama, ring wong Pandak maka desi, apata lwirniaiki, wekas yan kasiden laku, sida maka prajadipa, sumilihi Pulo Bali, moga sira, wangsa Sanghyang maka desa.

220. Nging sira Sri Cili putra, tansah ngesti sihning Widhi, larapan kasidhaning don, angisep asihning bumi, etu sawengi-wengi, Sanghyang esti kasuhun, sinarwi kabotohan, wiaktinia angalap asih, ndan kawuwus, prapta sang pinaka duta.

221. Saking doh mendek anembah, Sri Cili nungsungenge liring, alon wijiling andika, kamayangan kita perapti, lah merene den aglis, kita umareki ringsun, turun sang aneng asebha, sira sang inadnyan gigih, atelangkup, saha dulur pangalpika.

222. Mendek munggwing bebaturan, tumungkul ngadepeng siti, Sri Nrepa Temaja sung semita, lwir inuluh tekangati, wijiling andika manis tan pendah angemu madu, duh kita anak ingwang, ndi sangkanta wawang prapti, sigra nambut, rahadian saha wot sekar.

223. Kaya andika Pangeran, norana siwah sadidik, tumanye tekung kawula, tembea umarake Aji, inganing kawula singgih, tan waneh wetning inutus, tekap Raka Prame Swara, angaturaken rerepi, anuhura, pangkaja Sri Prame Swara.

224. Sang inaturan semu semita, tinanggapaken tumuli, sampun ginangsal tang reka, winaca muksmeng ati, ndan rasa nikang tulis, suswara umanis arum, yaya angetus jiwa, telas winaca ring ati, nuli muwas alon sira saha smita.

225. Anaku Penandang Kajar, paran sayawining tulis, sang kinadnyan awat sinom, singgih Paduka Nrepati, tan waneh Patik Aji, kenen anembeh anatur, maran ta Sri Pangeran, rena mantukeng nagari, ing tarukan pareng amukti sarajia.

226. Wetning Raka Prame Swara angemban lara ingati, marma sira ingaturan maka sumendi ing puri, makadin nia sahananing, saisinikang nagantun, sadera ta Sri Pangeran, lawan angrehakena iki, masta kengsun, manira atura jiwa.

227. Anasungi rakanira, busananing Kadipatin, makadi Ki Pangenteg rat Ris kaliliran iki, rena Sri Paduka Aji, ta rimasiha Pakulun, sira Raka Sri Pangiran, wiaktin nia tan ana malih, sigra sawur, sira sang winidia mantuka.

228. Kita po Penandang Kajar, aturakena Kaka Aji, pan ingsun durung salila, anusupeng desa-desi, wekas yan restining ati, ingkana ingsun umantuk, dateng mareng Tarukan, wegilen sira, Kaka Aji, nging yan sira, cih kanisturan ing sanak.

229. Lah ta tulaka kena, gawanen tekang kinirim, wastra kampuh niang gon-anggon, yadiapin katekeng keris rajata mas ratnadi, prasama ginawa mantuk, Si Jaran Penandang Kajar, kagiat ndenga waca na Aji, tur tumungkul, sumar ranu nikang mata.

230. Amekul angaras pada, meladprana ngasih-asih, Pukulun sang sunuhunan daweg palila asinggih, amuponin ina budhi, sampun ta dahat mauyung, tan siahaning asanak, tinggal sembah ning negari, duh Pukulun, suka mantukeng swarajia.

231. Yan tan siha pakanira, paran temahning negari, tan wun inin daning para, pan sira Rakanta kalih, tan jenek angdaning bumi, mawas ruganing negantun, linggana atur manira, wehana wisudeng ati, aywa punggung, tingali sembah manira.

232. Mesem Sri Cili ngandika, kita anak ingsun laki, Kaki Kuda Penandang Kajar, aja adewa malih, den santosa kena laki, muliha kita masingsun, tembeya yan wus alila, ingkana ramanta mulih, nora waneh, kita makes tining manah.

233. Mwah kita Kamu sedaya, sehananta kita prapta, aja anastapeng manah, idepen warah ngwang iki, nging piwekas kweki, aja tan menget lan ingsun, sang kinudanan was sinom, prasana umwang anangis, kadi guntur, kala basan ta Kartika.

234. Tangeh rakwa yan ucapang, tangising wong alara prih, twi-

nia swikinasihan, kawatning drdaning asih, bijatisan wus padamwit, mang kaja Sri Maha ulun, tansah angembeng ing panan, sangkari paraning ate, byakta nemu, kadurmanggalaning lampah.

III. DURMA

235. Bawisyati sang mantukeng nagara, adah dera lumaris, wus prapteng weratmara, neher tinibeng utpata, aliyus udan getih, tan paja naga, sinambering nila paksi.

236. Rujit siwak dastar tibeng patala, kuda numpak tumuli, tan kena ingandega, mulingang nya supeng paran, rahadian maraseng ati, ihsyapa bhaya, pangataging lara pati.

237. Sotaning wira pradnyeng kasusilan, ndatah aidep wisti, tan wikulat, lwir sekaring waribang, abungah tan tekeng wangi, anging wangira, pada angucapeng ati.

238. Ndatan urung mangguh lara wigna, mangka pangucapeng ati, sapara wongira, bijakitan aneng awan, lepas lampahe lumaris, tumrapeng tegal, kalintangeng jurang desi.

239. Tan kawarna lampaha asigra-sigra kawuwusan sampun prapti, ring paduning desa, ta sira Rahadian Sri Tarukan ngucap malih, jeroning crancang, wonten sira tinangkil.

240. Munggwing palimanan seksek tan da diraktiran, maka adi kuwu desi aptia acecadang, sira sang pinet lumakwa, sira ta paraning ati, byakta kasidan, kang wong ngadangeng margi.

241. Tanlur-dulur laki stria anampiak, we kendi sumaji, ring pinggir ing dalan, saha sumbu dwegan, tangeh yan wuwusen malih, ting kahing kota, kancit Rahadian perapti.

242. Mendek anembah wawang angrangkul pada, ature saroroan tangis, aduh susuhunan, Pamanda bagia sarira, ingutus tekap Sri Aji, nora kasidhan, arsa Sri Paduka Aji.

243. Siraanten Parameswarya tan menak umantuka, singgih si Pakirim iki, prasama tinulak, lawan Patik Bhatara, tangeh pa-

mungwa tan asih, akadwa-kadwan, punggung sira tanapti.

244. Sampun dinarsa sapari polahira, wetning tan labda gati, kuneng Sri Tarukan, meneng atebah dada, yana ngucap eng ati, ih paran bhaya, polah ta sira yayi.

245. Dadi tan Srdaha sira yayi mantuka wetning nora makaji, Sri Aji Samprangan, kon angundangasira, arupa sinangsayenin, nenggeh mangkana, panteng Dalam ati.

246. Wekasan angudani po kita Gajah Para mangkat kita sa eki, paraking Samprangan, panatura kitâ, uga kelawan sira kakaji, didinia sira, aputusan dena pregi.

247. Angundanga yayi Cili mareng Pandak, maranta sigra prapti, waluyeng Samprangan, aturakena ingwang, uwus kadinuteng nguni ndatan tinanggap, mangkia ta sira kakaji.

248. Rinaseng twas yantan undangakena, keh panindaning bumi, tan ling aning sanak, kita wruh matura, Sang Kinadnyan awaksari, neher lumampah, tan koninga gatiniki.

249. Anglwari tangkil sendu Sri Aji Tarukan ndan kawasita lagi, sira anjar teka, kuda Penandang Kajar, saprapta ring Kania puri, wiakta tan simpang, suba nimiteng margi.

250. Pengataging mrtyu wetu lara wigna dadi awetu gering, gipih sajero pura, tumulunga rahadian, katur. lan nira sira Aji, kagiata sira, kon meta para asadhi.

251. Sang Kinon lumakwa asru denira lumampah, byatita sampun prapti, sang para usada, neher namba akena, tangeh yan wuwusan lagi, tingkahing pura, epot ngayap sanga gering.

252. Gantianing angucap sira sang pinaka duta, Gajah Para wus prapti ndatan pelarapan, jumujug manjing pura, tanana sangsaya lagi, apanta sira aprenah amingsiki.

253. Ndan katuju Dalem karia acumbana, angel denira nganti, ilene tan tuna, mara mundur nora gantas, tabe ngwang muncara teki sang sidha lina, tan ketaman ulah sari.

254. Anjing pantes pansira kari alam, ingolap derabi Aji, sang ma-

ni king pura, sang katwanging kelanguan, apsarieng nuser Tasik, lwir Candra Wimba, tan sah sumanding-sanding.

255. Mendek anembah sira sang pinaka duta, kagiat Dalem ningali, wijiling andika, warga Dalem kita teka, swedengong ngatiati, praptanta kita pamerene denaglis.

256. Gajah Para anembahi Jeng Sang Natha, sadera Padukaji, mendek asileng natar, wijaktinana ingubda, lungira Sri Bradipati, pra Gajah Para, toneta sira nini.

257. Ndisiana stri kata ta sira, ayu ulah kayiki, manianing nayana, rupitning payu daran madia lwir pepesan liring, yan ring keprad nyan, wimba Hyang Saraswati.

258. Sang kinoncar jenger sira miarsa, tekel mayaning liring sang Natha semu samita, duh Mirah aywa mangka, dudu papacuhan rari, ndisiana rakwa, rarahaning pasir ukir.

259. Nara ana kaya pakanira dewa-diah dulah kayeki, amadangi kaptia nirma sireng kelanguan, tulia Hyangning madu pasir, mwah yan winimba, rumnia tangguli janggamerik.

260. Ndi kapana pasoh pamerihnia sarkara, akusa angisep sari, imper mangka dewa, jiwatman ingsun paren, aywa salah asa yayi, ndan sangliningan, sumawur waspa wat sari.

261. Singgih pukulun Sang Kadi Hyang Prabhangkara, sahitia mayaning Bumi, liwating anujia, paliwara prameswara, wetning areping wrdhi, tanana merang, gilpa ingwang miragi.

262. Menawa kurang tikanang dina warasa, nimitaning kayeki, ndan sang winarahan mesem anambut rabia, aywa dadawa maskuari, nehen lingira, Gajah Para poma iki.

263. Dumeh ingsun saitia karia lama lam, lawan twanta yayi, aja pepacuhan pan kita pada tyaksa, yan banding swaminta yayi, samping Tarukan, siapa kangana lewih.

264. Warahakena ajata takut angucap, Kiyai Gajah sawur paksi, dewa panembahan, pamahang Patik Bhatara, nora na yan anglewihin, Gara Bhatara, sang mustikaning jinem merik.

265. Mangduhangaken yang tanding de Patik Bathara akasa lawan pertiwi, mangka pamanika, mesem Dalem semu semita, tanatwe lagia angling pa Gajah Para, aparan ana malih.

266. Singgih Pukulun kawula datengeng Tarukan, lingira Sri Ranten Aji kinen umatura, pangkaja Prameswara, wetning yipakanireki, wucapotusan, datengeng Pandak uni.

267. Anukura siranten Perame Sewara, Pangeran Dalem Cili, tanarsa mantuka, paneda Yi Sri Tarukan, yogia ta Sri Padukaji, kon angundang sang sida ngulesir.

268. Nimitani maran sampun Prameswara, tininda dening bumi, rupa tan lingana, sesananing asanak Yatapwa pinehing ati, ndan Sri Narendra, semu kagiat ngandikaris.

269. Ya tuhu kayojarira, ngong sampun aneng nguni, mahayun samono, mungpung perbekel Kaba-Kaba, sira ta kari ariki, ya tulakena, Gajah Para misinggih.

270. Pa kita Perbekel Kaba-Kaba, mangkat keta saiki, nuhura Tuanta, Yayi Ketut aneng Pandak, warah ngong samenak yati, wahyeng Samprangan, yadian rin Tarukan abecik.

271. Samenaka ingong norana wiwal, pun Prabekel awatsari, Sandika Bhatara, kawula mwit lumampah, manggut sira Sri Bupati, tumuli mangkat, tan koninga lampah eki.

272. Kawarnaha Dalem sampun anglwari tangkilan, wiakti tansah kinanti, Sang Dewa Karyaka, manjing sireng patwuan, tan nimpang urwasing amuji, wetaning para, ile namtami kapti.

273. Maka nguni tan lingen ri siranakira, sang mustikaning puri, sang lwir Candra wimba, pinah angraja sewala, demayu muter kepasih, lan sanahira, pijer amunging kerasmin.

274. Tangeh yancarita sapari polahing kuna prapta pengatanging kali, umunggah acengilan, papecahaning asanak walui carita malih, sang hinen duta, asru dera lumaris.

275. Tan lingen desa wus kalintantangeng awan, lwir jong tinampweng angin, anglaring kilat, dres anarungeng baitra, mangkana padania singgih, yan sinang siptan, aptia sang sida lumaris.

276. Lwir sawung magalak mwah kemelegan, tan pira dania amerih, kasidaneng lampah, tangeh yan warna muwah, lepas lampahe, wus perapti, aneng. Pandakan, kahyu Sri Dalem Cili.

277. Mungguha aneng made tengah, Bandesa tansah mareki, sinarwi gegonjak, kancit rawuh punang duta, mendek saha awat sari, sang sinambahan, arsa aseng senita ngling.

278. Wijiling wacana Yaya ngundauhi cita, tan wenha ingsun iki, duh siapa ta kita, kadi apranagata, kang duta mendek atur bakti, singgih Pangeran kaamakena pun singgih.

279. Patih Batara pun Prabekel Kaba-kaba, parek ijeng Sri Aji, Kawula kinena, de raka Prameswara, sang maka katwanging bumi, ing Bali rajia, nuhurakena singgih.

280. Marma Pangeran rena mantukeng pura, rinasa de raka Aji, sunia tang swa rajia, wus lawesing Pangeran, apa maring desa desi, sang inaturan, marma mesan angeling.

281. Aturakena ingsun kelawan Tuanta, panduran saleliki, anusupeng desa, paningsun nistwa, kang duta ngadepeng siti, angaras pada, aduh Batara Hyang mami.

282. Sampun paduka ngartika mangkana, tingali sembah negari, aja salahasa, ayiwa lamba manjakang, walui mantukeng negeri, mene dadi apakana, mawas ruganing nagari.

283. Pan sang raka kalih tan jenek mangdaning praja, ile sira raka Aji, lan sira sang ing Tarukan, lara rangseng pwa sira, lah inget ingeteng ati, gung simampura, mesem sira nawurin.

284. Kaba-kaba aja tangeh dening ajar, dudu kita awenening, paenaking manah, tambea yang ngwang agesang, irika ngong amalas sih, kelawan kita, sang inadnyan wapa mijil.

285. Segu-segu amekul nangara spada, pegat-pegat dema nangis, aduh susuhunan, pejahen patik Bhatara, kawula tan drwe budhi, mangke manira, separan aptia mangiring.

286. Maran tah kasah jeng Paduka Bhatara, Sri Nrepa Temaja,

angling aris Kaba-kaba, ajata manah mangkana, nihan pamidiku ingiki, kewala draka, cihta kelawan kami.

287. Singgih pukulun yan tuhuning mangkana, singgih Tuan patik Aji lurah Kaba-kaba, ejaka labda Prameswara, Arya Belog tusning nguni, ikang kawula creti.

288. Aywa sangsaya wenang dadahaning bhaya, matia dagan Nrepati, ndan sang tinuturan, suka sira miarsa, wijiling andika aris, aja dedawa, paka muliha kita gelis.

289. Singgih pukulun daweg mwit patik Bharata, paenak paduka Aji, Sri putra sung semita, neher tumuli lumampah, tana sangsaya kari, sampun prasidha alihin Sudamani.

290. Lepasing lampah kalintanging desa Pandak, sangkaning paraning hati, tankasah eng manah, nora sumepereng umah acrudenira lumaris, wasana prapta mareng Samprangan negari.

291. Tan sangsaya teka jumujugeng pura, Dalem kala alinggih, oyeng wijil pisan, ninareking para kania, makadi tansah sumanding, sang kadi Candra, kancil kang dusa prapti.

292. Mendeka nembah kagiat Dalem tuninggal, wijiling wecaparis, dateng Kaba-kaba, merene parek lan ingwang, parem gane labda gati, pun Kaba-kaba, matur saha watsari.

293. Pukulun pamanda bagia patik Bhatara, mundut sadnya Aji, rane teg Prameswarya, tan enak mantuka, lingiranten paduk aji, pandurung bosen, ana maring desa tani.

294. Lawan umenget prasira kanituran, merang wangsulen puri, dalem jenger miarsa, teka meneng kemantian, Brahma himbda engati, yaya geni swala, matra snaning akasi.

295. Ndatan suwe mwah angudani wahya, ah Kaba-kaba iki, gung punggunging dahat, uwus senimpeneng twas, lah sekarepnia mangkeki, ngong tingalana, getug-getugneng ati.

296. Nembang pupu ametek angadega, alwaran Sri Bupati, umantukeng pura, tumunteng paliwara, sang mustikaning kinapti,

pun Kaba-kaba, mangke sampun amwit mulih.

297. Samangkana tekang tatwa carita, kaprasista ing prasasti, yanalimpadana, gung rena sinampura, susuka maliawakenin, pan waneh kawuwus ing prasasti.

298. Rengen mwah kang tatwa carita malwi ya sanga gering, ing rajia Tarukan, Kuda Penandang Kajar, sayan amerat tekang agring, Sri Ayia Tarukan, sangsaya anambah wingit.

299. Kemenganing twas tumon demikang lara, katekeng kudania agring kang kinemanlinan ya sinangguh Ki Gagak, tan pantara wetuning gering, angucapeng twas, aparan atemah kayeki.

300. Pira kunang kwehing para usada, tanana mamarinasih, kapeganeng twas, etu tan jenek lungguha, neher sinengan tumulia, kang tumunteng Pandak, sang mundang sigra prapti.

301. Tinakwana separi polahing lampah, mintari Pandak uni, ndan sang tinanyan, matur saha wot sekar, pukulun Panduka Aji, duk prapteng awan, pinapag durmita lewih.

302. Tan paingan alisyus udan rudira, sinambering nila paksi, sahasa lumincak, rujit dastar nakira, kagiat tang kuda melayu aglis, tan tinahanan mangka kalingania singgih.

303. Meneng Sri Aji aswe nora wetu ning ujar, yana ngucapa eng hati, ih kaya mangkana, bhaya ta tisayeng kagiat, mimitan tinebeng agring, wijil andika, kamu caraka iki.

304. Atagokena para osada sedaya, makadi Ki Dukuh Sakti, marmaniage prapta, parek kelawan ingwang, sang liningan awat sari, sampun lumampah, tan koninga lampa heki.

305. Ndan Sri Aji, sigra manjingeng pura, sang lara paraning ati, peteng rasaning suta, prapta temuli alinggih, daganing anak, lwir sinwam tibeng rawi.

IV. SINOM

306. Gagapi twas Sri Tarukan, sanga gering keryama guling,

sakwehing para wong ing jero, sadeng tunggu ikang agring, mangka ta Sri Bupati, neher ingalap ikurub, katon wayawa nisteja, kateking pramana denit, ruksa kuru, kapegan sira tuminggal.

307. Aduh anak ingsun dewa, warasa ta kita aglis, aja ngel anandang lara, paran suka kang kinapti, widinen ramanta laki, asing semenaking kahyun, maran sigra marasa, sanglara atur ngawani, duh pukulun, tanana gumenyeping manah.

308. Manawa ta patik Batara, Sigra angema sana mati, matra smaning Sarira, yangan seduh Tuanku, mangke mwiting agati, waras akaria pukulun tarimaneng sembah ingwang, uwus sinembah tumuli, akahanta, sang Nata kagiat tumingal.

309. Kapegan sanging Jero pura, gipih tumulung sanga gering, ageia angengkahtang karna, sewaneh amijet wetis, ndan sang para Osadhi, anglaraken Desa Bayu, lawan maruta, telas kasinggiteng ati, ndan sanghulun, tumuli pareng kantaka.

310. Mangkin gumuruhing pura, sajero awara-weri, tanghe yan wuwusen mangko umiyang tangising wong puri, sang para bini Aji andjerit, diah apsari prapta mekul, pada tan weruhing reha, kapegan tan wruing ngambil, pati jelamut, maurahan tekeng jaba.

311. Risampun ika mangkana, tanawe pada anglilir, matra mandil bayu mangko ingusap-usapeng aksi inaturan toya suci, neher sinocanan sampun, kuneng sira Sri Tarukan angangkasa tangi-tangi, tur pinekul wedani ranakira.

312. Ingusap-usap tang waspa, sesambate melasakensih, duh jiwatman ingsun bapa, aja lupa Sarireki, elingadena laki, kasihi ramanta masku, yan kadwa sira pejah, paran tumahangkwa kari, duh masingsun, moga langgeng ta agesang.

313. Anata bisaman ingwang, ring Hyang Tenjodoca saksi, mon sira waras agesang, wahrya kadi pralagi, kaarep ingwang iki, ramanta weh kita bagus, temajena sira kaka Sriaji amuter Bali, maka swanuja, larapa muktia sekaptia.

314. Mangka ta bisaman ingwang, warasa kita den aglis, naantang renteh andika, tan koningeng dina ratri, sayan marena sih, larania sanga bagis, tan ilang ta konakena, waluya kadi pralagi, pinalira, sataning sang raja putra.

315. Syan amewehing ayan, wedana menggep raspati, suka sira Sri Tarukan mihati siranak neki, yaya Semara andiri, ngawe susah ingandulu, prawan mwang ulanjar, tenjuh twasaptia kangingsir, semang manga, sira makestining manah.

316. Pira kunang lawas ira, rahadian waras aurip, wus mengpengning kayowanan eman ndatan pakasnami, ndan sira Sri Bupati, eling sanggup ireng dangu, metakon ratna kanyaka, sira mustikaning puri, dahat mewuh, wetning tisayeng durgama.

317. Telas rasanikang adnyana, ndiameten pangindra warih, rtunira Sri Tarukan, nerana jeruk alinggih, marma marani rabhi, sang maka sestining tanu, kunang sang pinaran kocap, sampun panedeng garbhini, nemang wulan, 'apsari eng ukir Purwa.

318. Ingayap dening pawongan, pepek pacaraning Rabi Agi, tulia ring meru parwata, saprapti Sri Narapati, kagiat sang kadi Ratih, tumon wadana sang hulun, turun sang pinaran mangko, iriki Sri Narapati, sigra nambut, neher alinggianging pangkwan.

319. Rihebnikang angsoka, sira sang Diah awotsari, Pukulun sang susuhunan, aduh ksa makena singgih, ndiata marmaning kayeke, swabhawa tisayeng kusut, ndiata ana tan sudhaja, larap alara priatin, ndansanghulun, mesem angayuhing rabia.

320. Duh mas ingsun atma jiwa, ndi prenah rakanta rari, sang Diah kaya pakanira, rarahaning pasir ukir, masa kakanta manggih, sang Diah kaya sira masku, wenang tumakwana duh kita, nging kakanta nora pingit, lawan masku, tan iwang tahenta dewa.

321. Uni ana bisaman ingwang, lawan 'anakira nini, kahi kuda

Penandang Kajar, dak tinibeng lara gering, sanggup kakanta rari, ametana nini galuh sang mustikaning Samprangan, nanak Muter dahat pingit, mangka masku, marmaning oseh tang manah.

322. Nging ana sopayaningwang, lawan arepamandunga nini, wetniana cariteng kuna, lampah Sri arjuneng nguni, malugureng Dwarawati Deah Subadra kang kawuwus, tambea yana weredia wangsa, winuwus ning linging Aji tisayeng ayu, pradnyan sura Sareng rana.

323. Yasa pwa tinular ingwong, utsahasa sira rari, sang Deah ngeres nelaning twas, sawur duh sampurana singgih, mapatang paliwareki, tangeh rakwa calan ipun, pan nora Sri Kesawa, asanak atemah westi, nging yan tuhu, abecik anenda san masa.

324. Meneng sira Sri Tarukan, kawating lakujuti, rinangsukan dening bhata wimoha murkamamurti, ndah tucapaning latri, neher manjing jenemrum, tan kata sireng paturan, ataker raras silih asih, ndan kawuwus, enjing umimbanging yawa.

325. Sinengan para wisesa, makadia Dukuh Sakti, telaskang sinangguh wisesa, umareking Sri Bupati, sampun winekas malih sami, bipraya apti amandung, gelering pasirep reko, salwiring sinangguh wegig, kang winekas, pada apti pekayong tuwas.

326. Rahadian Penandang Kajar sampun ta winekas malih, wiakti bingar ring wedana, taning rat rasaning ati, angayam-ayam latri, sesti nia apulang apun, mangke wus telasang dina, sampun pantaraning wengi, aregep sampun, prapta sang para wisesa.

327. Krigan pada lumampah, Sri Tarukan minakadi, kelawan sira Rahadian, pada lumekas kesaktian, kabina-bina ing margi, endah yen warna deningsun, apan sandining mantra, bijaksa kawuwusen was prapti, ring Samprangan, kapungkur paduning desa.

V. PANGKUR

328. Awiatara tigang tebeh, tekang latri sasih sumambwanging langit kenjari wintang sumebur, nujweng catur dasa sukla, gumiateng wiati, ndah mangkwe rakwa winuwus, Diah ajeng ratnaning pura, sang sida laksemining pura.

329. Ayu tan pasingsingan, emeng sang kawia amarna sireng kerasmim Sri pati brata tinung, tibra lewihing pawongan, amajeng Sasih, para wong ira adulur, sirna awijah-wijah, pan sotaning putriadi.

330. Kadi amewer ing ayang warnanira, sawetning kanya ring Sasih, atambeh rupaning santun, dening laywaning sekar, seliring angin, prakirna dugde ulangun, aganggit patraning rinang sira-sira sang amarang rasmin.

331. Endah kang kumpul gonita, angidunga, waneh angrebab akangsi, tanda sinoling kahyun-hyun, wanea rumpukan sekar, saha pahesan, angalap restining tanu, polahingamajang ulan, awijatara madia ratri.

332. Kunang sang ratnaning pura, sayanalumeh wetning sibraning urip, lastarya mangkat aturu, lelep kaya tan uripa, ameweh minging, sapara wongira dulur, sawijia tana dumelinga, sadaya sibra anguling.

333. Tekeng kang akemiting yawa, ana supta teka pamuluring widhi, miarsa rahadyan lumaku, jumujugeng lelangwan, duk prapte, temui sang sestining tanu, akusa gulingeng natar, sor ikanang wiala sandi.

334. Bingar ringarsa Rahadian, tingalana aguling naga kapulir, kapulir, wedana sang cruning rumrum, semwaning ulan gumiwang, sor tang lingir kanaka lwir namu-namu, kedep nora manusa, bhaya Hyangning madu pasir.

335. Wiakti Hyangning Smara kania, nurageng buh, anugraheng kawelasih, sayan keprananingtamu, pamratning astra turida, dera guling, kesahing sinjang angde kung, kedepning pemateh madia, sedeng toha jiwa pati.

336. Katon rupitning payodaran, angirang ngirang gemukan nyu, danti, gagesun rahadian andulu, tan kena yan pinalehan, ananambut inga rasaras pipiarun, saha mreduning ucap, anerang rumaning madugendis.

337. Duh Mirah sang Srining kelangwan, atmajiwa enakta dera aguling, sapanem ingsun pukulun, aptia neda sinan masa, marma prapti, waluja acraheng tanu, sadera sang kadi sekar, tán langana drwe budhi.

338. Nora surud atmajiwa, anembaha sira maka estining ati, biakta winong Hyang maskwibu, yaya maring swapeña, guntureng manik katurunan ratna wadu, lah ta daweg Pangeran, mantuking Tarukan singgih.

339. Tansah kakanta angemban, duh maskwebu mingkis basehan tumuli, tur sinambut sanga ayu, pinikul neher lumampah, perapting yawi, asepi norana ngrunga, pinepaging taskara Sriaji Tarukan anganti.

340. Bingar tumoning atmaja, akon bala yatna ingure, sang kinon asawur inanak aptia dadahaning bhaya, tucapa malih sira sang pinetning rumrum, tibra lelepa nidedra, wus munggwing jolia ngrawit.

341. Asamir sutra angraras, kampehaning dening maruta aris, tibising mungkurang banuh, tansah sira rahadian, angengabih, sampun lumampah asru, tan koninga ring awan, ndah tucapa sampun prapti.

342. Bala paskara tunggweng yasa, pada yatna nengwa yan ana wisti, apupul sanjata ipun, makadi Sri Tarukan, unusneng yawi, tangeh yan wuwusen sampun, kuneng-sang mantukeng pura, dukprapting karang aguling.

343. Tansah sira Rahadian, angisek-isek sira sangkadi paten, kascaryan sayan andulu, kinisapaan ta sang adiah, nglingilingi, rupit naroja angdekung, tan warsih ingaras-aras gageten meh retanira mijil.

344. Kagiat sang Diah angruta, ih sapeki angasa rusa anangis, ibu aji tulung pwa ingsun, seapa iki amekul ingwang, durat-

makeki, pameta manira pukulun, tan marya ngramus anyakar, mesem walat rasmin.

345. Duh bagia ngwang atmajiwa, yan Sri ajia swarga atemah pati, singlunglunga sira masku, lah agulinga atma jiwa, aywa cungking, rasminia sanguhaningsun, paratra mudra sasmara, aywa dahat maras yayi.

346. Labahen ingsun Pangeran, ngela brata saitia angret kapti, tan lian mangesti masingsun, maka mrtaning paratra, sang lwir Dewi, sang Diah tan marya angremus, malah sirna tenyuh Sarira, aja parek kita iki.

347. Tansah tinulak-tulak, antukakena ingsun mangke iki, lingira Rahadian semu guyu, lwir tumetes akilang, pinekul sekul, ingateter amacuh, usadanen kakanta tuan, aocak ganda silih-asih.

348. Yan sampun awar seraga, enjang-enjing karepan kakanta rari, mareka Sangahulun, tansah tumun tuna sira, neda sinampura, idepen kakanta masku, tanwarsih ingarase aras, lwir kembang angisep sari.

349. Tantuna nglipur salila, astanira tan lalija tengah angukih, paduning sinjang mreki alum, dening wangning gotita, angririmangin, atangkeb samir anawang, sang ngwalat nguculi babasen, wekasan sayana ngelih.

350. Anggreking paduning sinjang, ndatan asru panulaknia ngarengih, mandra teruhing kacatur, Rahadian lagia nguhih, sahning sunjang, sumar merik aneras nagantun, kapegan sira Rahadian, tulia ngayating kepatin.

351. Sang Wira Semara anitiha, mangkina nekek, kna arsa prajayeng rasmin, resning astra smara ngaduh, kacurman sang Crining raras, kangalihan, sarira lupa marlesu, tumuli niba kantaka, tang awanita dresmijil.

352. Enti welas sira Rahadian, marmanambut sira sang kepatin, angarih drih inukut, lwir pratima mas ratna kusuma, lah sarari, anglilir sira mas ingsun, aja lalis atma, jiwa tengali kakanta rari.

353. Paran temahaning karya yan sira masku, kudua lalis, pepareng kakanta masku, tansah tumuntuna sira, tebenga weci, yadin seswarga sangarum, palar-palar aneng jemah, marma akaron diah rari.

354. Neher sinundang sang kepatia, ingusap-usap sang lwir Ratih, kahili, kinemkeman dening Rawu, lesu sandining sarira, embeh rawit, mata mrem pramana malesu, sinarwi ngusap sweda, kesamwan pada angrawit.

355. Rahadian asemu semita, ngucap, lah hinga pametaken toya suci, kang pawangan asru rawuh, mawa sangku esi tirtha, tur sinocan, sira ta sang Cringin rumrum, telas katekeng patelesan, sopacara sumaji.

356. Neher tumuli ingemban, ing pangandangdan dera sang walat rasmin, dinyaseng sang lwir rumrum, kinumkum aken merik sumar busanadi, ndah pini salinan sampun, sarwa mulia wus cumadang, pepajangan alep asri.

357. Wiyaktî ndatan ana kurang, sopacara tingkaḥing anawung rasmin, ingemban sira sangarum, munggwing rangkang pinajangan, tansah liningling, rupetning nuroja angdekung, runtik rengwa sira sang Diah, agegas aptia rangingsir.

358. Sah sakahyaning panghwan, sinambutan ingaras-aras atitir, ingendi sira maskwibu, turpinekuli tengaḥ, tang samiran, neher tumuli sumaput, ingrih-arih ingaras, margupe sang kadi Ratîḥ.

359. Rahadian asemu semita, ngucap, lah imja, akon wang sanakta iki, atunggueng salu kidul, sregepen tang pacara, aywakari, sang kinadnyan nembah matur, masa dewek kang kaula, Rahadian munggah aguling.

360. Kinarang hulu ring tangan, semungkeman wedana ingaras titir, sinesep latia sangarum, tanantuk katulaka, prajayaning rumang wus pini rwang sampun, prasida awor seraga, sotaning anyar silih asih.

361. Gipih repara wong ira, angayapa sira sang anawung ragi,

genepsacaraning Ratu, meh sampun bangbang wetan, ndan getih, prapta pengataging mretin, angajaraken ala, kadurmang gelaning pati.

VI. DURMA

362. Peteng pepet tekaneng anda Bhwana, kadbhuta angresiati, ndatan pajamuga, dateng astra Narayana, yata katumbungeng bumi, Ki Tandang Langlang tibeng sang nawung ragi.

363. Tan pangapa teka amrajaya, pejah sang nawung rasmin rudirania muncar, karwaeng pagulingan, wus nadah mesat tumuli, mantukeng pura, masuk sarunganeki.

364. Mangka rakwa kattama Ki Tanda Langlang, astra Sri Aji Bali, Dalem ing Samprang, walwi ya carita mwuh, sang sidha akaron patti, ing pagulingan, norana wong ngaweruhi.

365. Pinah dawuh pisan sira Hyang Prabangkara, rahadian duran atangi, ndan sirenyanira, prapta aptia tilika, sira sang anawung ragi, ndan katingalan, swanita ngabanging samir.

366. Dadi kagiat katonikang laywan, gipih anjerit anangis, gumuruh sajero pura, tang wring kataragal, lawan retania kayeki, swara wirya, kang tangis makin gumirih.

367. Tekeng yawa tan pendah karang karusan, ahusa anangis, lena teboh jaja, waneh ahusa eng layuan, asambat-sambat tangis, duh susuhunan, ndya sangkan temah kayeki.

368. Lalu lalisangemasa paratra, katwon tan sihning widhi, agawea antaka, tangeh yan caritakena, tangising wong lanang istri, dadi karenga, de Sri Tarukan gigih.

369. Pupungen tuturun melayueng laywan, prapta sira Sri Aji, eng daganing laywan, naneng lwir kapenetan, lwir lingir paras yan apti, arepeng lawang, suwenia ndatan pangeling.

370. Angucapeng twas pangataning bhaya teka, ndya paran

deya mami, tan wun atetap hasta, runtikira sang kaka, wekasan kadumuk angling, akonanembang, pengarah munia ganti.

371. Tan pantara umung praptan ikang bala, pada awara-wiri, kwehning katawrag, atanya tansaheng marga, tan wering dedalan ireki, Sang Nrepa temaja, nenggeh pejah aguling.

372. Akaron lawan sang Nrepa Duhita, tangeh yan wuwusen malih, ucaping dedalan, akumpul-kumpul nggenita, uninging dawuhan titir saling tinimbak, karungweng Samprangan agelis.

373. Enengakena ing Tarukan kemantian, int Samprangan ucap malih, kagiat Sri Narendra, gumuruh tekang dawuhan kinon anatasa aglis, sang kinadnyanan, melaywa takwaneng margi.

374. Ana prapta gesah ngaturana wrtta, sangkan dawuhan anitir, yan sira rahadyan Kajar, pejah ing pagulingan tan kanten kang ajahi, aneng Tarukan, mangka wrttnia.

375. Mangkana ajeng Aji Dalem Samprangan, sapolah wrttaning margi, umeneng Sang Natha, karya rumaseng hrdana, gadgada tumurun tumuli, ing suci lingga, angametaken tang keris.

376. Kaliliran sinangguh Ki Tanda Langlang, imunus sarungan yeki, katon arawat-rawat rah, bhaya iki agawea erang, tan sipi runtikang ati, lwir geni jwala, nembang nupwa umijil.

377. Kaget wonging pura, gipih teka anembah, amekuli jeng aji, singgih susuhunan, kawula aturakena, yan sira sang Raja putri, tan karyeng pura, kanggeh twasira Nrepati.

378. Kadi ameweh krodhania yaya geni muntab, malatu-latu ring aksi, brukuta angucap, akon anembang pengarah, sang kinadnyan melaywa gipih, nembang dawuhan, unujang swarania titir.

379. Umung tang bala kata gegaman, lwir larwa-larwa mijil, ndatan papegatan saking wiwaranika, abebel sanjateng margi areg abyuran, tan wruh sangkaning werin-werin.

380. Ndah titaneng Kryan Patih Petandakan, Goa Gada pada mijil, saha nunggangkuda, lawan Arya Pengalasan, anumpak kuda agelis, prapteng pengastrayan, sumujug manjinging puri.

381. Pan Sang Nata sampun munggwing palimanan, para tanda angiring, lawan kuwu desa, sang prapta teka anembah, sampun wussinipteng liring, kinen lungguha, sampun atapa linggih.

382. Sakwehing tangkilan, kasoaryan pada umulat, wedana Sri Bupati, lwir Baskara muncar, mijil udaya parwata, swe ndatan angudani, Kryan Petandakan, kemengan ngraseng ati.

383. Kancit rawuh Sri Tegal Besung munggwing kuda, krigan sabala ngiring, sregeping gegaman, tumanduk king dedalan, Kryan Klapadyana nut wuri, seuntat ira Kryan Kamuruhan malih.

384. Saha bala sregep seantra atyang, katon lwir ganung apwi, risedeng dumilah, angawe, ngerising mulat, kang sinengguh musuh prapti, wrejing pangastrian, mandeg sanjata ngiring.

385. Maweweh kadbhuta sanjateng pangastriyan, supenuh tekeng paminggir, catuspateng marga, wus pada asaniga, kunang Sri anyar prapti, turuneng kuda, sumuyugeng ancak saji.

386. Suminggek kang wong turun sahananing asèbha, Sri Tegal Besung anuli, umendekeng arsa, lan sira Kryan Anurwan, Klapa diana minakadi, samaatur sembah, pangkaja Sri Aji Bali.

387. Sengning sumita pada kinen alungguha, sampuna ata linggih, meneng Sri Narendra, sira Kryan Petandakan, rajua makir ring ajeng aji, singgih punapa karsa paduka aji.

388. Ninitaning wereg teteg agung tan pantara, ndya sangkanya singgih, lingira sang Natha, Patandakan Klapa dyana, kaka arepan ingong iki, maring Tarukan, lumurugokena yayi.

389. Pan kaliwat pangpang datenga kalawan ingwang, amandu-

ngana nini, oyeng pagulingan, kita kang kadiangapa, rakryang patih awotsari, yan mangkana wenang tinapakan neki.

390. Kagunganing dosa sirayi Prameswara, angrundah sesana aji, kutara manawa kepwan Sri Tegal Besung angrenga, kinawaweng sih agusti, lan sih asanak, mesem sira anawurin.

391. Yan mangkana singgih atur patik Bhatara, daweg rasanana malih, pan durung prasama, prapta mantri Prameswara, makadi kyayi Pinatih, Kyayi Tabanan lan Kiayi Tegeh Kori.

392. Kiayi Kaba Kaba, Buringkit, Pacung Abian Semal Cacaha lan Den Bukit, Ki Demung Ularan, Bon Dalam muang Tianyar, meneng sira sri bupati, Keryan Petan dakan, weruhing gita tata Aji.

393. Umatura aywa malih adawa, rimbit akweh tinolih, iki si Petandakan, arep angamung araning perang, masa tong kasida enti, apan kaliwat, pamumuleng Aji.

394. Kapini singgih de sang mantri semamodaya, sampun paduka Nrapati, saking patarana, mon krya patik bhatara, agampang lumbusa kawit, suka sang nata ngerenga sangirupang mantri.

395. Mangka rakwa payunikang alapa kena, amwit tan dadi mantri, engjaba larangan, tumuli dandan sanjata, tatabuhan umung atri, Kryan Patandakan, swarahi Tanda mantri.

396. Lah Kiayi Mantri pada sinamodaya, pratakanen bala iki, kang munggahing arsa, bala sarwa rumuhunan, bedil tunggul amereti, kinanda kanda, wahana munggwing wuri.

397. Sang winekasan sampun sami asaniga, teher tumuli lumaris, atambah durgama, gerebeging bala lumampah, yaya muburang prettiwi, larap sanjata, sawang Baskara mijil.

398. Kelabing awaja tan pendah tatit gumiar, marung tejaning rawi, pereres miniaanglad, tumuang swaraning gamelan, asawang rebing jeladi, griking tenggangan, wiakti melingin awiati.

399. Katon sakeng dor lwir pindah Jaladera, angawe ngerising ati, tangeh yan winamba, tan kata kena ring awan, Sri Tarukan ucap malih, kebeking cita, enti rasaning hati.

400. Ketab-keteb nora jenek alungguha, cara kinen nodari, nilikana wretta, kancit wong prapta gesah, saha ussawa dreamijil, kaya wong tunggah, matur sarosoan tangis.

401. Mekul pada ujarnia megat-megat, lindu tang carireki, aduh sesuhunan, pamanda bagia Bhatara, uwus kanten musuh prapti, wong ing Samprangan, menawa nglurugana Aji.

402. Kabinawa upama blembong asujia, paminggir Paduka Aji, sampun rinampasan, kuneng Sri Aji Tarukan, sumingkin kedi wewehin maraseng twas, bebuyutan bilang sandi.

403. Telas rasaning twas peteng tang pesingraban, apan liwating wedi byakta mangkeya pejah, mangka pangrasing twas, norana rajia keaksi gara kasukan, bonglot etiler puri.

404. Pati lapang pelayunia angelor wetan, tang ketung jurang terebis, nusup sunia desa, tulia pelayuning kenas amongklang ndatan panggalih, pati kurupas, bonglot ateler atri.

405. Sampun doh musupeng sunia desa, draryan oyeng terebis, karungweng tanguran agudug tang sarira, tanaswe lagia lumaris, ndatan carita, pelayuningungsi giri.

406. Ndah tatita mangko sanjateng Samplangan, sampun angrampas desi, anungkap Tarukan, teher nuli asurak, ta pendah robing jeladi, yaya di mantria, yaya Bhuta anom daging.

407. Wong Tarukan amungkul amungsang dwaja, pada lumakwing wup, wus prapteng pengastrian, tinakwana Sri Tarukan, ana matwi nora kari, oyeng kadatwan, mungkur wedus melatwa nguni.

408. Angalor wetan amrih-merih carira ndan Sang Paradi mantri, araryan gonita, wenang Kryan Petandakan pareng Klapodayana malih, angraksa Rajia, kang sewaneh nut uri.

409. Sampun puput payuning paguneman, sumaab tekang tut wuri, tumuk lumampah, umung surakeng dedalan, sipe-

wusaning gong muni, ndatan papegat, seng sunia kimucupin.

410. Winimbakena lwir pendah kadi sawara, tanmaryanut buri, pelayunning kenas, kewala ana wanehnia, panora sana angiring, ndatan Sarita, Sri Tarukan ucap malih.

411. Kaget karungu tekang surak asengaruhan, kalepian sira lumaris, dening lapa welekang, agegas maral malayua, sampun doh dera lumaris, wasana prapta, ring sawah Tempwagam nuli.

412. Katuju ana wong katemu maring sawah, arampeyok anandur pari, kapilekpwa Sri Tarukan, Arika peparengan amar, sinutan akwa ca kampil, apayung rusak, tinut anandur pari.

413. Kaget prapta kang wong gesah angepang, sarakawanti-wanti, winwaswas tumingal, makelap sira Sri Tarukan, tan pengan dera nut buri, saprutaning wong, daganing anandur pari.

414. Pimwaspada punang wong atetanduran, bhaya sira Sri Aji, sawaneh angucap, ah dudu panahanta, yan tuhu sira Sri Aji, kapanta wruha, sira anandur pari.

415. Ya etuning sanjata mwah alaranda asingsuket inongsi, sinabsabing jurang adudwa-dudwan palakenia, anget dera anut buri, tan kapangguha, tan lingen dina ratri.

416. Lapa welekang awantun ikang pendehan, wus prapti ring negari, katuring Sang Natha, separi polahing lampah, ireka Sri Aji Bali mwah apatusan, tekeng Tarukan nuli.

417. Ngerandahaken sasesining kedatwan, makadi Sang Raja Patni, sampun pinunduan, tingkahing keraja bhaya, sampun ta prasidha sami, Sang Raja Kenia tanah sambat anangis.

418. Gelising carita selawase maring Samprangan, kunang sang kariagarmini, apsari duhita, kemengan rasaning twas, tutuging leking garbini, dadi ta molah, sira sang ing garba yoni.

419. Tan inucap tangis ikang kelaran, sampun tinulung gipih, amerat tekang lara, yaya kepati-patia, tanaswe nuli umijil, sang aneng garbha, rare laki sawiji.

420. Pinalira ingemban dening pawongan ndan sang Raja maisi, riwetuning anak, sampun ayusa seulan waluya atemah apsari, angawang-ngawang, nustuking purwa ukir.

421. Sawengi-wengi dateng arina petak, sinuswa sang wawu prapti, naan prastawanis, wiakti tanana wugna, sayan purna rare alit, dadi kestur, ri jengira Sri Aji Bali.

422. Lingira tuhu apang apsari suta, walui carita lagi, sira Sri Tarukan, sampun sidaning Sadea, pangincang ing Hyang Widhi, saking anamar, maring wong nandur pari.

423. Matur sang anandur, singgih sang susuhunan, nging yan kapini singgih, aturpun kawula, abecik paduka Natha, agingsir sakeng iriki, daweg sinutang, ring Pun Bapa Dukuh Darmi.

424. Oyeng Bukit Gundul, paduka yan ipim bapa, irika tistis asepi, twuh yan maha prapta, punang, wanging sayepang, manggut sira Sri Bupati, neher lumampah, prapteng Padukuan aglis.

425. Sapratanira pinuyugeng padukuan, kacunduk ing Dukuh Darmi, Karna kang panenggah, ngaran Dukuh Pantusan, tanda kas carian ningali, swabawa nira, semining angsoka anglih.

VII. SINOM

426. Kidukuh turun pragata, mekula sira Sri Aji, bagia manira Pangeran, paransangkan Sri Nrepati, datenging kawula iki, ingdusun taniasamun, siapa ta umiringa, Sri Aji sumawur aris, kaki Dukuh ingsun atilar kedatwan.

427. Manda bagianing Sarira, gung dosa lawan Kakaji, yata marman ing wang kesah, nyusup dusun amerih urip, yan santosa sira kaki, uripakena iringsun, aningid aken mangko, tan pegat ingetut buri, ndan Ki Dukuh, tibra awelas sira angrenga.

428. Lewih kinetanging manah, pan pada sinuhun kalih, atukar kelawan sanak, umadur saroroan tangis, singgih Paduka

Aji, enti welas manira ngrungu, aja dedawa mwah, panindaning Sanghyang Widhi, ala ayu, sifat-sifat ing agesang.

429. Wiakti tan kena linesan, sadum titahning Widhi, mandareng kadi pangeran, norana amanggih wisti, Hyang Indra nenggeh uni, malar umangguh pakeuh, yata tingetakena, kawula akti angiring ala ayu, iriki maring padukuhan.

430. Mwah yan winimbakena, kadi sang Pandawengu uni anusupeng wana cala, pirang lek suwenia nguni, sirata manggih wisti aywa ta tisayang sungsut, apang prakreteng kuna, wehana wisudeng ati, duh pakulun, aja wismtting adnyana.

431. Ing kulwan Janggalan ingwan, tina wunan Jawa jali, ana ta kubon manira, arenes tibra asepi, siningit aken asepi becik irika pukulun, kawula pun anak ingwan didinia ngayap Sri Aji, tadah suruh, Sri Aji arsa angrenga.

432. Punapi malih panjangang, ki Dukuh dahating asih lingira Dalem Tarukan, nurudaken Sarireki, mangke yan maturanaji, sopanaja kaya dangu, tamakan nia tan kecihnan, kemengan ki Dukuh misinggih, tibra lulut, sihira lan pahulunan.

433. Pirang denten ing jengala ingayapaken tumuli, dening suta lanang wadon, makadi Ki Dukuh Istri, epot ngayap Sri Aji waluya asuta tuhu, mangkana padani manah, tan lingen payoh lumaris, sang kinarsa, nenggeh sampun kinaturan.

434. Dawa yan lagia wiwaksa, polahira inguni, irika maring padukuhan, pirang kalaning asepi, kuneng Ki Dukuh Darni, tan pira katwangan ipun, darah ngaturaken temaja, stri ayu maka swami, nyandang rum-rum, pantes dewaning sayana.

435. Pirang kala lawasira, atakor raras silih asih, malar tan sudaning manah manget sang tininggalaken sih, sira sang karya garbini, sira tan sah lot ginantung, asambut anggop tawang marmaning lagia pinanggih, lan sang arum, atemu mareng sayana.

436. Palar-palaraning jemah, mas ingsun sida kepanggih, asih sihan lawan sira, yadiapin tebeng aweci, yadian ping sapta nadi, tansah pareng mas kwibu, mangka peng raseng cita,

wetu ku membenging aksi, kadi guntur, milya ranu mireng mata.

437. Lipurang ndatan lipura, linali-lali tan lali, umenget umet-umekweng masa, katuan tan sihning widhi, duh yayi tinilar sih, tan salah kaya mas ingsun, pan sakaring kakanta, amelas aken sih maskwa ri bhu, kansuna warasang gesang.

438. Ndia ananta man kwe sira, tinga lama uga rari, rarahana uga ingong ingkana ing dusun sepi, tansah ngelaken kingking, lwir cataka tawu bayu, amalar-malar udan, kapan tinibaning raris keh yan wuwus, sotaning amelarprana.

439. Pira kuneng lawas ira, Sri Tarukan nahen wingit, satija alila-lila, sireng pangan aresik, renebing jawa jali, kelawan gagalan jagung, tan kata kena mangka, kuneng kawuwusen malih, dadia katur, lawan Sri Dalem Samprangan.

440. Bahni muntab krodanira, akon ikang bala mantri, wawang umangkara ngepang, sira sanga tilar puri, ndan sang kinen lumaris, pra sama asawot santun, sampun amiwiting pura, tumuli asru lumaris, Rumarutug, tanpendah blembong asujia.

441. Gumuruhing tetabuhan kang surat awanti-wanti, tan koningeng tanapahing wong, kawuwusan sampun prapti, ring giri Bedug nuli, lagia asurak anguwuh, pra pteng daganing padukuhan, kagiat Sri Tarukan nuli, yana ngrungu, umung surak niraptara.

442. Enti umaraseng tuas, kaprepekan rakwa iki, lindu tekanang sarira, suku tan kena lumaris rampung rasanikang ati, ndya mangke deahan ingsun, wawang teswanira, kaget prapta amregijig, duh pukulun, denasru daweg sinutan.

443. Sawur ira Sri Tarukan, tan kongong dengwangi lumaris, amingkis swami angebras, ngamet astanira kalih, tinuntuning asepi, sarikanang jali iku, apan panindaning titah, dadi prapta tekang pakai, kang rakutut aswara tungtunging Jawa.

444. Lawanikang puyuh prapta, amuni sarikang jali, sigra dateng

wong pendehan, kaya wong amurwa kancil, sang sukes kang inungsi, ndah prapteng pahwan Ki Dukuh, nuli tinanyan mangko, Ki Dukuh angas nyawurin, mami tan weruh lah ruruhen umah ingwang.

445. Kunang ika sang Pendehan, rantaban puda umangjing, prasana wus rinarahan, norana rakwa kepanggih, ana tinarkeng singgih bhaya ring sor Jawa iku, sawaneh masawaneh muwah, tang angan ngkana Sri Aji, tanga iku, prakutut aswara alad-alad.

446. Lawan tang puyuh aswara, risor ikang Jawa jali, marmaning nora irika daran pemulih mangkeki, aturakena jeng Aji, wiaktinia nora katemu, mwang tan yogya kadi kita, amerih aken pepatin, pan sang Prabhu, atukar kelawan sanak.

447. Twi pada pahulunan, sok sampun sidha lumaris, nahan nikang pagonita, kapwa tumuli lumaris, kon walui mantukeng negari, tan kata pada ring henu, kawasita sampun prapta katur ring Sri Narapati, tan ketemu, sira sang pinet lumakwa.

448. Meneng sira Sri Narendra, Ragia rumasaeng ati aparan te gawe reko, si Tarukan nora panggih, tanasuwe alon angeling, ata kamu balaning sum, mangke den waspadana. mwah, didinia sidhakepanggih sang kinadayan, mendek pada awot sekar.

449. Pada mwit sang kinujaran, walui tang carita malih, Sira Sri Aji Tarukan, sang ngeneseng Jawa jali, angadegang sira aris, tang swami mangkea anuntun, ana lingira kunong, urip ingsun mangkwe nini, duh mas ingsun, rengenta bisaman ingwang.

450. Katekang wekas ing dalaha, prti santanan suniki, prasama ndatan kawenang, mangan wahing jawa wat jali, lan kitiran nini, ma ka nguni iwak puyuh, yan ana amurung akena, sodaning sampuniki tan wangdea ring, kebrah matia den ingwang.

451. Mangkana bisama Sri Tarukan Marmaning katekang mangkin, sang umengeting Sarira, titis sri Tarukan nguni, pada tanana

amukti kaya wakyanira iku, umangan iwak titiran, yadiapi tekeng pepali, lawan puyuh ila estu palanika.

452. Mwah Sri Tarukan kecap, ki dukuh tan sahmareki, ingulih ulih tang cara, pemanda bagianing dadi, lingira asemutangis, ih dukuh paran ngganengsun, tan wun kabrastakena, ndi nggoningsun amrih urip, pisan ingun, lagia umahaseng wana.

453. Ki Dukuh asawur waspa, singgih andika Sri Aji, tan saking ina subaktia, pankurang cahaya singgih, sopaya patik Aji, abecik mangke pukulan, met sraya lawan sira, Kayayi Pah Tegeh Mangkeki, nging yan tumus sih ira lan pakanira.

454. Norana sangsaya muah apan bejuh jajahan neki, katekeng pasisi elor, kuluan ukir penyu sami, anglurah Kladian Malih, sosoring tista punika, culik katekeng juntal, Bantas, Tulamben makadi, ling sang hulun, ia kaya ujar sira.

455. Kala lastri galang candra, lumakawa neher anilib, tansah tang rabia tumunta, tan kotinga lampah eki, endatan asari prapti, jumujur oyeng Poh landung, katujuanglurah ring umah, semu kagiat sira Kiyayi, Epoh landung, kagiat umapitan wruhan.

456. Turun gipih mekul, pada ature nganining atu, daweg alungguh pengeran, kawengan kawula iki, saprapta Paduka Aji, siapa ta tumut pikulun, sri Tarukan sawru waspa, masa sira nora manggih, wrtanipun, ingsun atilar kedatwan.

457. Angin yan kita tan sudha, patenen ingsun iriki, suka ingwang acrah jiwa, marnyuh ralanira Kiyayi, dadia ngwarangin tangis, amekul jeng sang ahulun sampun dedawa Pangeran, sumingkin angawe pecil, ngke pukulan, kawula dadahing baya.

458. Mon pun pe ajeng agesang, mdikapan tang musuh wani, tumanah maring manira, Sri Aji arsa angospi, wus mandel tekang ati, ngrenga sangupireng dangu Lurah Poh Ajeng anembah, singgih Paduka Nerepati, nging yan patut, atur pun kawala dewa.

459. Oyana janggalan ingwang, asepi maring mariti, tinanunan sarwa sekar, ingosarikang telaga suci, irika sira alinggih,

aywa sandeha pukulun, masa dewek kang kawula, sang kinaturan asmitaris ingsun tumut separa panitah kita.

460. Tangeh yan wiwaksa akena, pasilih-silih sang kalih, prasidha sampun sanunggal, baktinia kelawan asih, gelising carita malih, sampun munguwing sarma santun, tansah sira sang swamia, pangkusan Kunnuda wati, suta Dukuh, tumuting sehala aywa.

461. Ki Dukuh tansah mareka, ngaturaken pala bukti, embuh pasuguh Anglurah, biuhaning sarwa sadrasi, pira kalania nguni, irika Nglurah Poh Landung, angatura temaja nira, asri apatra Luh Gwaji, dahat ayu, abangkit yaya Lotsama.

462. Yang ulik tan ana ncetan, sri Aji lawan Luh Gwaji, pantas maka candra kanta, tan ana paes adidik, gelising carita malih, sampun prasida keatur, kuneng sri Tarukan kecap, atambeh nekaning ati, biakta nemusauripe nandang suka.

463. Mangkana pangraseng cita, apan wus winonging kawi, biakta tanana lang alang, anemu temah kayeti, amanggih suka wredi, sida separaningkahyun, pradnyan sira Anglurah, etuning tan ngraseng wisti, durga kewuh, drdaning sa dusun desa.

464. Prasama suka ningida, mengeting paulungan iki, marmaning suniyag prapta, amakawa woh pala bukti, kuneng sira Sri Aji, tansahangenda ming lulut, kelawan suraminira, risira sang kolih siki, bijakta nemu, sestinia, amung swarga.

465. Pirang kala lawasira, wus biakta akuren asih, ataker rageng paturon, lawan stri nirang kalih, wekas igusti Luh Gwaji, aputra saroro jolu, listuarja pari purna, raspati alep apekik, kang ituhur, apatra Dewa Gede Sekar.

466. Sangari sira apuspata, Dewa Gede Pulasari, mwang kang wetweng Padukuhan, saking Luh Kumuda wati, laro atemaja laki bhi, wedana apekik listwayu, nama Dewa Gede Balangan stri Dewayu mona giri, dahat ayu, Giri Putri umendeng ras.

467. Ndan sira sang asuta, tan sipi garjiteng ati, lumihat warnaning anak, makadi rama twa kalih, prasama sajalwistri,

gipih angayap sang bagus, pacaraning Rajaputra, tan kurang pinulapa li, biakta nemu setaning ratu Padasan.

468. Kadang warga pada prapta, tuminjo sang wawu mijil, epot pada angayapa, pan rinasa nungkap lewih, biakta dewa dumadi, manasija nurageng bhuh, etu tana ngraseng lampah, tan ngetang payah lumaris pada ijuk, pan ana wangining sembah.

469. Wong dusun tanpegat perapta, ngaturaken pala bukti, poetning sih ipun atuhan, girang lan sang wau mijil, sira Sri Tarukan lagi, pragiwa angendaning lulus sehananing wong prapta, aneket someh lulus sih, yan numujug, prasama wong tangidesa.

470. Mangka pangadijaya ring kuna, dukaneng srama sari, tan karia ngidep durgama, pan wus mandel biakta asih, kuneng Sri Tarukan maleh, pradnyan nglus salianing tanu, lawan Anglurah Keladian etuning mandel biakta asih, yan upama, antiga rah sapulangan.

471. Punapi malih panjangang, pan sampun, mandeling urip, prasidha bijuhaning boga, drdaning wong dusun tani, pada aptia aningid lampah sang amurung laku, weruh sereng pahulunan, tanana apalih gusti, Sri Tarukan, tanasaa ngidep durgama.

VIII. DURMA

472. Gantianing anguca- sang aneng Srama sekar, ana carita malih, Kyayi Agung gonitan, panenggah bekung ta sira, ring Bangkiang sidem andira, bijuhaning bala, sapra desa ing dusun tani.

473. Sakulwannira tekeng catur pradesa, Bantang lan Cintamani, sukwana lan Dusa, Bayung laning Pangosan, binsang danu minakadi, keh yan tuturang, pradeseng dusun tani.

474. Maka pepatih sira De Lurah Kubakal, sira maka ati-ati, maka

taweng wijang, de Lurah Bekung ta sira, kinatwangan dening bumi, sawengkweng sira, rep diem prasana jerih.

475. Suka sugih byuhaning brana, sidha kestiningkapti, tanana langgana, Kyayiagung angrenga, sayabing awrta jati, yan Sri Tarukan nengeh ring Srama sari.

476. Panindaning Hyang tibra sih ira, angrenga, pan pada pahulunan kalih, atukor asanak, mangka pangraseng twas, ya marmanira amuli, tuntun ta suta kehatur ri jeng Sri Aji.

477. Stri Candra Kusuma papasih ireng sarat, pantesta gara patni, lan Sri Aji Tarukan Gelising Tatwa Carita, sampun katur sang lwir Dewi, ndatan pepama, rena Sri Aji nampenin.

478. Yan maka pangayaya kagunturan lingga sukanira Sri Aji lwir kaya tinambah, biakta umandel swajiwa, ratwa-twangira ki gusti, agung awula, arep tohana pati.

479. Apan biakta saking kawinanganing Hyang, aketya kaya mangkin, lawan Sri Aji Tarukan, tansah Kyai Agung ing kuna, darah ngatura atmaja setri, nenggeh mangkana, reseping ahuron asih.

480. Pira kunang lawasnia pemaken raga, ataker raras silih asih, tan kena ingucap, wekas tumuli asuta, laki-laki kalih siki, anama mwah, Dewa Blayu, Dewa Dangin.

481. Nenggeh Mangkana samodayaning sang Raja putra, kenem stri sawiji, duking crama sekar, Sri Aji Tarukaning kema, tanana sandeya kari, apan wus byakta, umangguh kasugatin.

482. Ndya dumeh kawatsihning pora Nglurah, jeng Sri Tarukan uni, abener mangkana, punapi malih panjangang, nahan kalingania nguni, ndatan wakena, dedaning pora tani.

483. Enenga kena Sri Tarukan kemantian ndata walwya malih, kang tatwa carita, kewarna Sri Samprangan, lagia lan sira sangarai, Dalem Tarukan, lan Sri Ketut Ngulesir.

484. Ndah ta tita gumanti paradi rakryan, titir sira anangkil, tan ke na mareka, marma pada kemengan, tan wering paranireki, Kryan Kla podyana, sira tujuanangkre.

485. Nguni enjing duk mukania tekeng Samprangan ring pangestriyan alinggih, sorikang angsoka, titir asalah sila, purwa muka sira linggih, len ndang muka, durung Dalem mijil.

486. Ewaning Tuas sira Kryan Klapodyan, te kaping tan labda gati, ngambul ta sira, nehhonsah saking pengastrian, adah denira lumaris, kencit sang Natha mijil sampun asepit.

487. Kalih kapegan pada ya tan labda karya, niskarya sawiji, kang wonging pangastriyan, brasta prasama bubar, kuneng sira Sri Bupati, mantuking pura, asisiwon laning istri.

488. Mangka rakwa margansira ring kuna, Dalem Samprangan nguni, sang Paradi Rakriyan, pada kemenga ning twas, nimita tinindeng bumi, ile ta sira, ndatan gantas umijil.

489. Kawuwusan lagia Kriyan Klapodyana, sahira lumaris, mareking rehadian, wontening pemelendangan, rahadian arsa ajudi, kadi semu erang, mangke sir tinangkil.

490. Wekasan umatur punang Nglurah Klapedyana, pangkajanira sri Cili duh dewa Pangeran, pun Kubon umatura, den rena sira nanpenin, mangke ta sira, maka anggen manira gusti.

491. Raka prameswara sira Dalem Samprangan, tan kena yan timangkil, angepen manira dansidha umreka, ring enjing malaha lingsir, pijering pura, apopoyan lawan rabi.

492. Daweg mantuka Pangeran Srda sinewa, duh sampun winalang ati, manira ingayap, jeng Paduka Pangeran, sang tinuhur alon angling, aisinira, reh manira karya mingkis.

493. Aduh Paman paransih kagunan ingwang mangke ingwang maka Gusti, tan yogia sinewa, apan ingsun nistura, Kryan Kuben umatur aris, duh susuhunan, aja mangka sereki.

494. Tan len pakanira anganlakena, pun Kubon angaturin, mantuka Pangeran aneng sweca negara, umah manirane ambil, manira dewa, angalijeng Kubon tiris.

495. Mangga sang inaturan anulia lumampah prapteng Sweca nagari, manjingeng Pakuwan, punang Nglurah Kubon Klapa,

kangakuwu wusangalih, ring Kubon Klapa, jenekira akikiwi.

496. Ya matang nia sira Kyayi apangkasan, sira katekeng mangkin, Lurah Klapa diana, munggwing prastawanieng kuna, mulania Kutawaringin, nangkira rakwa, kerana Dalem amukti.

497. Tonen uni duk prapteng Semara pura wijaya, tan tinurunan demekel desi, saking Smara jaaya, dene bangga durmuka, sinapa sira inguni, sakula gostra, juru kuwuk pocabin.

498. Memata mematu sewatek ipun mrajaya, palan ipun awegig, ngaran tereh pajamban, mangke mwah kawasita, langgeng Sri Aji siniwi, ring Sweca pura, embeh werya guna adi.

499. Prasama prapta punang pra Arya mareka, sumewa jeng Sri Aji, rep samatur sembah, sigra maharja kuta, tumirwa ing Majapahit, wiakti tan ilang, sapa kekesing puri.

500. Dwara Agung angungang lor wewantilan, Pikandelan aresik, Sang Paradi Rakryan, pada anangina kuta, wentening Gelgel negari, sampun sapurna, kinanda-kanda angrawit.

501. Bangun Indra Bhawana tekanang negara, pacarana alep asri, penuh ning pakuwan, endah Smara bhawana, abang senaning awiyati, bhaning bala, sapang rengganing puri.

502. Tandadi Rakryan ataba kadi Carita, lwir widiadara andiri, rupane amenak, wijiling kaottaman, apan titising Kediri, yan Patandakan, sira adining mantri.

503. Wetuning kaping sor pinatih ta sira, Penataran kinanti, tusing sira wang Bang, mekadi Klapodiana, Tabanan Tegeh Kori, Kenceng ta sira, prasama inati-ati,

504. Arya Belog Bwingkit lan Kaba-kaba, Arya Toh Jiwa lagi, sira Pering Cagahan, wang Bang Pengalasan, tinut lan Rakryan manguri, Arya Delancange, tinut kramadi mantri.

505. Camang awan Pacung malih Abyan Semal, cacaha sama linggih, mantri Gajah Para, labeh adwa payana, mula tosning Majapahit, manggeh tan ilang, pobah swabha nguni.

506. Malih ana mantri loring Parwata, tusning pra Arya nguni,

Ki Demung Ularan, mwang Arya Pemacekan weting prayogia malih, Pasek Bandesa Brahmangsa mulania nguni.

507. Pintening Warsa Kala panyanengira, Dalem Aweca negari, nir juti marana, Kreta punang Nagara, biakta sanghyang ing Toh langkir, angawatara, wiakti Semara ngutpeti.

508. Pekiking warna Dalem tulia kaya Arjuna, wiakti tanana malih, tan mimbeng manusa, geneping ke Astagunan, mangkana Sri Aji Bali, manta sira, pandurung abebresih.

509. Wetning kemad kari Sri Aji Samprangan, ya etunira singgih, ndah mangke carita, sira Dalem Samprangan sayan mopek tekang ati, saring pamuktian, lawan sira Sang Ari.

510. Sinang Sipta kadi Paryanganing sawah, mantri tan ana nangkil, angepon umanga, kewala tustaning citta, asisiwon, laning rabi, ndatan carita, pungkur punika malih.

IX. PANGKUR

511. Gumantia sanak kecarita, Sri Tarukan wenteneng Srama Sari, ngrenga wartaning angambung nenggah Sri Cili putra, sira gumanti, maka catraning nagantum, ajap tekaning hredaya, etuning mahyun gumingsir.

512. Mentasing abhawa rasa, lawan sira Anglurah sang Catur siki sangrehan teher lumangku, katekeng rabhi suta, tumuta ngiring, nyujur lor wetan tumurun, ingusiaken pasisi lor, ndatan dwa asariprapti.

513. Wetoning Carutcut desa, dadi awerug mangnungcung wong dusun tani, pada girang sakweh ipun, tembe manggih pahulunan, kadi ngipi, katurunan Sang Hyang Guru, mangka padaning manah, apti atoha giwa pati.

514. Bisane Catur anglurah marawanca tekanang balaneki, irika pwa jeneka lungguh, sinewaning peda san, nangun puri, ndatan asue sampun puput, kawating giranging jana, angayapa ijeng Aji.

515. Sasor ikang gunung Daya, sehanania a girang pada anangkil, krigan dateng lumintuh, ngaturaken woh tala mula, sesining bumi, Sri Aji gargita ing tah yun, matra tan ana duka, narima sih dusun tani.

516. Lwih sang para Raja Putra, tisayeng suka, adulur dulur imiring, anjajahing pasir gunung, lewih sang pra stri pura, tan edet wisti, gelising carita sampun, solah sang umangguh boga, tuhu tinimdaning Kawi.

517. Warna sang laksemining pura, raja putria diah Ajeng wana Giri kahayan tibreng ayu, wawua anunggar swahan, lwir cita rasmin, wruha ngenaking kahyun, sira sang yaya rena, lwir puspa wahu sumpit.

518. Sira sang asusuta, tan sapira dera andama acih, sira gumantunging tanu, maka kembangin tingal, sang lwuir dewe tan sah panglewa ning yayendung, piralawas ikang kala witaning Carutcut desi.

519. Wiakti tansah asuka-sukan, dana-dana kabyuhaning pala bukti ngalap restining wong dusun, yata dumehnia ingoran, punang Deni, suka dana mangkwa ibu tinami kayan kawekas, mangka kolinganijeng nguni.

520. Wesana ana bisama, jangga hulun tinibeng dusun tani, mangke yan siraumatur, dumateng kelawan ingwang, didia ke Gusti, sopanania nora piweruh Sri Aji Linggarsa pura, sang sumiwi yeng Pulo Bali.

521. Nging sehanan ikang jana, kadi umiwal adnyanira Sri Aji, tibra twang ipun ahulun, takut laning cakrabhawa, marmaningkari, haya aturing dangu-dangu, kewala besaningida, bakti atatakon acih.

522. Lewih tisobaning Rajia, saimpera kaya ring Tarukan uni, baswara tekang dwara gung, agungan sagara, wetan, angresiati, tang lalian agung aluhur. asri katon tinungalan, tekeng pengastrian aresik.

523. Suteja saha cerangcang, candi raras, kinanda-kanda inukir, tang swangkang samipeng enu, nginggil amasreng tawang,

inukir prasama angde layu wus apurana sampat, sapekekes nikang puri.

524. Wiakti tan anahurang tang swarajia, duking sukadana nguni, nira kunang eastan ipun, jumenengeng suka dana, angdaning wisti, prapta pengataging mretyu, larapan anemu duka, ratek nana lara gering.

525. Sang maka estening adnyana, sira Sang Diah Sang Ratnaning, puri, gipih kang wong jero atulung, lewih sira Sri Ajia, lara nangis kawtseh ira asemu, telas sang para osada, namba tanana marenasih.

526. Sayan amrat tekang lara, tanaswe amuksma Sang Kadi Dewi, dumunuging swarga santun, walwi atemah dewa kania, umiang kang tangis, tan pendah gentera nglangun matag panedenging sekar, ariris tirtaning aksi.

527. Irika Sang yayah rena, tan pasengkeban peteng rasaning ati, neher tumuli hantu, pareng ilanging jiwa, tumulung gipih, makesti tumutang antu, kawalsihira asuta, tan-aswe teher anglilir.

528. Anangis asesambatan, duh maekwibu, lalu lalis aninggalin, rare ta sira masingsun, teka anemu wibhoga, tan sihing widhi, erenta ramanta masku, bibinta tumut parakra, mangkin tang tangis gumurih.

529. Asawang karang karusan, sajero pura asambat kusa anangis, tulia pratima sanga hulun, swe tan bisa ngucap, tibraning kingking, kewala dinulu, wedasang sida lina, rasaamwiteng agati.

530. Ada wa yan kata kena sajro pura ana hen lara pri hati, tang laywan sampun ginusung, mentas wus rinuruban, ring made ngrawit, genep secara nia sampun tingkahing pekarungan, tan ketimging dina latri.

531. Saswane maring kurungan, nda tita prapta tang titiwa gelis, sira Catur Lurah umum, kelawan Sang Nrepa Putra, minakadi ta sira sanga hulun, tan waneh kegino caran, tekaning tileman prapti.

532. Sira Sang Catur Anglurah, ati saya gerang sireng ati, wetning twangira ahulun, tan pangraseng raja brana, ndah mangkeki, bala inarahan sampun satingkahing atitiwa, prasama ajap angwiring.

533. Pira kunang wasa nita, ndah tucapap praptening wong dusun tani, bumuruh sabekelenipun, girang anambut karya, ngatura saka lwir, ndah mangke biata wus puput, secaraning stitiwa, sampun wus cuma dan sami.

534. Meh perapta kang dewasa, tan sipi rumia ning karya Sri Aji, tetabahan ngnia umung, agirang awijah-wijah, lan pepali, tan nguranin tangan kengum sarah wirja tangdrewina, apan biuhning pala bukti.

535. Kang lywan wus sinusungan, maring jaba, munggwing bade ngrawit padma trawang ngaran ipun, ndah tamuli lumampah, nyujureng ukir, ring pucaking giri Nangu, tinurunaken tan laywan, pamalungan nina asti.

536. Aresi-katoning pamasmian, anginggila aundag-undag saptadi, maulon pancima sampun, dukuh jati tuhu amuja, amralina, puput pamrayogan sampun, kloping nyuh gading sakupak, tandwa saksana binasmi.

537. Rasa mesal Hyang pitara, namu-namu, lor wetan asemu rimrim, kascarian kwehing andulu, tekap suba nimita, ing awiati, mangke wus gineseng sampun, arung wus pinrasti ta, pinendem puçaking giri.

538. Biakta wus pari purna, tang titiwa, sidha sinuksma ring rawit, ta kawan sang midara mantuk, angungsi kuwunia soang, kawarna malih, semu manga sangahulun, sang peja paraning manah, mangka kalingania nguni.

539. Pira kunang wusing karya, sayan purna sang nahen lara kingking, pan ana karia kahyun-hiyun, sira Sang Raja Putra, pekik-pekik, weruh angenaking kahyun, marmaning umarya lara, mwang ngalapsih dusun tani.

540. Tansah aburu apikat, Rajaputra ulangunring pasir ukir, saha bala sona ngalup, amburu pelayuning kidang, asasaran, anut

suket pringga terejung, milu tanganggah keblansah, manjangan umirig tangkid.

541. Mingkis tekang mong mulinga, ngrenga surat war pungaluping sena ngingking, lwir medining mregataru, sejalu istriya akrak anguwuh, puhun melayu tibeng jurang, ring parang singrong angguling.

542. Angeres tang sukara wana, ngemban wijung, ngungsiren singrong anyingid, adulur-dulur melayu, pati crengukeng kedahan, asawangsih, tang lutung tumuduheng laku, ya marmaning ahet hetan, tankena yan pinaranti.

543. Manuk amuni ring jurang angoliyung, lwir sabdaning kaca atri, awor pengaluping asru, ngawe angeresing menah, ndah mangkeki, kanga buru sayan lesu, angemban Sang Rajaputra ararian ubning sohasti.

544. Manga mulat ruming wana cala, pengagan renasaradin, anglung kang lun angdekung, erang sang kawi amarna, tangkerasmin, pring bungbang warania arum, awar-suaraning grutan, apan kasiliran.

545. Lan pakuyuking sata wana, aneng geger lwir sambating diah karengih, duh Susuhunan Pukulun, tembia tumuturengwana, aduh singgih, daweg paran ngwang Pukulun, lwir mangka pana panira, susuara angasih-asih.

546. Ginia king cemara kanginan, yanargama mateng geger anginggil rasania girang sumungsung, kelawan ron nikwang ental, angulapin, sumeper uga Pukulun, sajeng pananutian ingwang, geng rena sinampuri.

547. Kalungang-lungang tekanang lampah prapteng luwur, saking bubung anginggil, kascaryan sira adulu, sinang samudra lor wetan, tesoba wyar, wetan katon namu-namu, matra Renjani tininalan, mawas nia agung alewih.

548. Tangeh yan resepakena, tang samudra, lwir geloring samudra arsi, patra gili namu-namu, wonten madianing samudra, pacangnggil, tenumpuhan riaking banyu mingis erang tiningalan, katelebing ayoga semadi.

549. Wawa suminggeking kulean, kadi kapengin, Sang Raja Putra ningali, pantambe mangguh kayeku, lwih restining parwata, engkadahan, kulilingan dening bubung, parang-parangan awiyar gerong sigrong sukaning ukur.

550. Eni katon madianing parang arja, awiar, lwir kajang suragasasri, kupuking parang-parang angunggal, rinengganing tahen cemara, tinubing angin, apantes paranen iku, dera sang kawi rimang, pan tangeh punang kerasmin.

551. Tang tiblun angawe raras, angangkasa mayat gatra seh sari, lwir nungsung sang anyar rawuh, tang kusasumpina, ana malih, tang kusraga milu nungsung, aneda siwagatan, bandrangan sampun cumawis.

552. Aresi katon tininggalan, Kawi sarwa endah, lewih ing nirmala suci, pucaking ukir maletus, wiwara geni angarab, angresi ati, kukus tanmarya awelu, tisoba yan tininggal, rengganing cemara asri.

553. Kinulilinganing wana, tekang pukah, kaweragian kang ninggali, pan tiyasayeng durgama kewuh, esi mong sedeng galak sarwa sato, tangeh tah sukara wijing, kelawan tan sapi putan, adulur anlur lumaris.

554. Apti ngulatara taya, maring damu, awiar nirmala suci, tan pendah sagara ngliwung, nenggeh Hyang Mahamartta, timbunaning urip we panas tangeh umetu, irisan ikang parwata, desa dusun angiderin.

555. Lewih pariang ning lor wetan, kang sinanggah panguluing danu suci, nenggeh Bhatari umungguh, maka jiwaning sarat, ana malih pura jati ngaraniku, arya pangiring karang, samipaning damu suci.

556. Emeng sang Kawi amarna, rinesep aken kewalia mungguheng ati, karya Giri Tuluk byu, milu manga tininggalan, kaptia madani, restini kang Giri Batur, etuning luhur anglumang, awetu kingkinging ati.

557. Tan marya rinebuting kusa agra, sarwa tahen cemara mider aresik, kinulilinganing lumut, akempel kempeleng parswa,

limut nian apti, a wijah buron nut gunung, etaning kumanis caya pada apti arebut bukti.

558. Aresi katon tang desa ramia kinulilingan pinggir tekanang beji, makadi pradeseng Batur, lwih ti sobang pariangan, engkadahan, panungsungan sana gantum, saputering Bali rajia, mangka pisatawania nguni.

559. Tangeh yan rencanakena, swabhawaning kara mianing wara ukir, ksama kena sang Hulun, wimudha ta marna-marna, tumirwengkawi, candianing mangke winuus, sira sang lung met marga mantuk sira sanga pekik.

560. Lepas lampah sireng awan, ndah ta titaturun angetan lumaris, Kayu Selem kang kapungkur, tunerapin tegal-tegal, enti sukeng ati, pan tengeh alih margewah, padatut aguywan-guywan, tan koninge lampah eki.

561. Sapraptanira eng pura, kaadanga, sira Sri Aji alinggih, kadi semang mangu-mangu, nenggeh umengeting kuna, nilar garthini, norana martta karungu, pati lawan agesang, ya marmaning semang dadi.

562. Pirang warsa lawasing kala suka-duka ring sukadana alinggih, ana wettaning angambung, nenggeh Sri Aji Samprangan, umoring Widhi, apan kesesan kaprabun, lawan sirenteniara, Dalem ing Linggarsa puri.

563. Ya matangira paratra, Sri Tarukan enti bungahing ati, mangkwa tinira mantuk, walwi mareng Tarukan, adan tumuli, lumampah nyujur poh Landung, sagrehan lan rabhi suta, paricarikan pwa ngiring.

564. Biakta sihing sukadana, tekang bala akweh tumut angiring amomot darwe ya sang Hulun, tan koning lampaheng awan, tanasari, prapti jumujur Poh Landung, kagiat Anglurah tuningal sagrehan prapta Sri Aji.

565. Turun Anglurah ring natar, amekula Jengira Sri Aji, gipih saha rabhi sunu, sumungsang wawu prapta, daweg alinggih, mangkana lingira umatur, singgih doning apragata, tumut sonomanining tani.

X. SINOM

566. Sampun alunggwing parangkang, Anglurah lagiawot sari singgih manawa ana kurang, paran karsa Paduka Aji, asing ta men akyati, biakta lingira sang Hulun, ah duan mangkanaa, nimitaning mangkwa prapti, aptiya mantuk, waluya oyeng Tarukan.

567. Pan Kaka Aji Sri Samprangan, nenggeh wus temah wibhogi, kumannis caya ing manah, Anglurah umatur aris, kaya Paduka Aji, lah daweg pineheng kahyun, ah aywadineropong pamatang manira ugi, kudwa mantuk, tan wun atemah pralaya.

568. Pan ana ranten pakanira, sinungsungeng Pulina Bali, Dalem ing Linggarsa pura, yata pwa waswasen lagi, nging yan kapinih singgih, becikana ngke, rumuhun, tembya yan sampun apadang, sadera Paduka Aji, ndan sang Hulun, sampun rumesepeng citta.

569. Sawurira tana panjang, ingwang tumut ujar teki, mangkana payu alapakena, marmaning sira Sri Aji, urung mantukeng puri, jumenek oyeng Poh Landung, sagrehan rabhi putra, prenah rama twa kakasih, Hyayu Gwaji, pan sampun rumaja putra.

570. Punapi malih panjangang, dresaksat sampuneng puri, tan kekurang aning paran, wicitrane Hyayu Gwaji, angalap sih ning swami, kinasihan dening maru, mwang Raja Putra sedaya, tanana pahes sadidik, mangun ayu, sotaning kewalon ika.

571. Mangke Sri Tarukan kocap, aswe ngelaken prihatin, anging tan ketareng panon, tanluh ya tininggal uni, maka paraning ati, aduh Yayi Mas ingsun, lalu lalis sira Tuan, norana ta yayi prapti, ngelawal ingsun, kakanta kari agesang.

572. Pirang desa para mangkwa, suket djurang pringga trebid,

ngesti ta sira mas ingwang, akaron aurup asih, aja salah arsa rari, kakanta tibreng kadeluru, aninggala sira dewa, kawa kajerihaning pati, tan pangitung, lalis sihan ira Tuhan.

573. Mangkana sira Sri Tarukan, mar segu-segu anangis, umilia ranuning panon, tinibeng pangkwan lwir wresti, tan pegat sambat anangis, lwir cataka sawan bayu, angayan-ayam adan, kapan ana sihning Widhi, tibeng jawuh tan maria angajap tawang.

574. Ndin mangkawa prenah masingwang, lan suta kakanta rari, aparan pwa wijilira, yan laki Yayi mwang istri, karya waras awrip, duh kita atmaningsun, ksamakena yayah ta, liwar nirgunaning dadi, pati purug, palaning takut palatra.

575. Dudu kramaning satrya kula, tisayeng kawrin-wrin, aninggalikanang bobot, kawating laku tetayi, lalu medaning kawi, angawe erang satuhu, rikapan wus inucap, tekeng janmantara kari, duh Mas ingsun, tan salah kaya Mas ingwang.

576. Yadin tan dateng anglawad, kewala aywa ta lali, asih-sihanan aneng paturon, enak pawantuna lagi, ring jantara pinanggih sihanta kelawan ingsun, man mangkana panawakira, panjang yan wiwaksanlagi, pati jlamut, tan pegat ranuning tingal.

577. Wang Jero lan rabi sutha, kagiat lawan rah Nrepati, kascaryan rumaseng twas, lawan samanira pabisik, ndia dadalaning awingit, prasama tan weruhing laku, dadi atemah mangkana nahan kalingania nguni, ndan kawuwus, sira sang nahen wiraha.

578. Pira kunang lawasira, oyeng Poh Landung, alinggih tan kena yan pinalehan, kasusukan branta kingking, lagia mangko agingsir, tekeng naritia jumujug mungsijeng ka Sida parna, aptia anglami lilanduhin, anut kukus esti makestining citta.

579. Tanaswe ring Sidhaparna, lagia ta Dalem agingsir, wetaning giri Panida, walwi ta sira ring nguni, tumut lan suta rabhi, sinanggraheng Dukuh Pantun, sira Ki Dukuh Wadon, enjor garjita mregajig, gipih nung sung, sang pinakadi patroka.

580. Pinangkwi ingusap-usap, duh Dewa Pangeran Cili, aparan menaking manah, pidinen angatwenta Cili, aywa lagia aging-

sir iriki uga alungguh, maga aweta gesang, tumuliencong masagi, pati jlamut, tibra sih ireng patraka.

581. Sampun ring padukuhan Sekar, awerreg prapti bala wargi, makadi catur Anglurah, pada garjitaning ati neher winangun puri, sregeping pacara langu, sapakekesning kedaton, kaya ring Tarukan uni, sigra puput, wetning sih bala atwan.

582. Punapi malih panjangang, waluga kadi ring nguni, tan kurang boga-upaboga, abecik tistis asepi, sihaning bala tani, tan pegat kang lumintuh, amawa pala mula, saisinikanang bumi, sang Hulun, sayan purna eng adnyana..

583. Tan maria anglita-lita, ring tegal anglipur wingit, sinarwi ananem sekar, sutania Ki Dukuh ngiring, ngulah gawe katanin, agirang arsa maluku, suka krananing tegal, tan koninga dina ratri, ndan kawuwus, sang Putra karieng Samprangan.

584. Sayan luhur tuwuh ira, binatara amrang aksi, antis angwaneng wrasaba, lingira duh kita bibi, siapa nenggah yayah kwa bibi, santosen warahawu ingsun, kang ingamban matur alon, aja tinaryan ibwaji, sira Dewa, tana dreweya yayah rena.

585. Sumawur sang Nrepastemaja, duh Santo sakeneng budi, dewarahen duga-duga, nenggeh siapa uga bibi, kaya wuwusta iki, tangburon ayayah nnging, manarang kadi manira, norana ngwang ibu Aji, warah ingsun, sopana ingsun saweruha.

586. Merang yantan awewarah, leheng ngeng angemasana wasyanti, paran temahaning karyo, dadi panindaning bumi angres· sirenga angopi, wuwusira sang Abagus, jana ngucapeng twas, wedi kacir yani kari, sanga hulun sijing idang Srama sekar.

587. Duh Pamanda bagia dewa, peras lawaning ibu nguni, watek surapsari reko, sihaning Hyang Purwa Ukir mwah sewililira nguni, wawu sawulan tungutur, aninggala sira Dewa walui atemah a paori, manira dena, angembana pakanira.

588. Sada kala matur teka, gaitia arine putih, sinuswa Paduka Pangeran, nemang lek swenia singgih, nahan ketatwanieng

nguni, aywa tinanyan sang Guru, pan tisayeng durgama, tan wenang warahen pingit, temahan iku, sira ta sang yayah brasta.

589. Ndan sira apsari suta, kapegan rasaning ati, ngasih-asih minta warah, tumenget denya menengsih, ndan sang minta tuduhi, sayan merat laraning kahyun, neher amili aniba, ring pagulingan anangis, amelas hyun, yaya Semara kajantaka.

XI. SEMARANDANA

590. Tingalana ibu Aji, lalu tan sihing atmaja aparan luputan ingong suka akaron titinggal, subanan tan menak atmaja uni siapa mekon ibu, rumajama nira bapa.

591. Lana anandang prihati, tingal manira kemantian, ngel manira angayap, praptaa nira Pangeran pira kunang lawas ika, molar nora sira rawuh, ndirakwa menaking manah.

592. Leheng angemasana wasianti, ginawe noran agesang, umanggih papa kelahron, angengkak angajap tawang urip sama lawan pejah, siapa sudia tekeng hulun, muponin kaya manira.

593. Pinah tuwuh kayeki, ndatan wruhing rama rena, ndi sejana sasana reko amekaya pakanira, yan sira uwus wiboga, duduta ingsun bapebu, didine tumut lan sira.

594. Duh nginte tuhu tanasih, mangke den lihata ingwang, kariya warasa mangke-mangke ngwang ninggal paratra, aptia asuduk sarira, pametana duwung ingsun, marmane age paratra.

595. Angeres irenga angapi, sesambate Nrepa-Temaja, gipih tur amekul mangko, aduh Dewa Sesuhunan, aja ta ambek mangkana ring kahyun, pisinggih atur manira.

596. Yan kudwarep wruhaneki, manira aturakena, unggwani sang bapa mangko, anging ta aywa awera, wetning seningiding dahat, tan dadi takwaneng enu, tan ana wani mumika.

597. Siraji pakanireki, sira ta Dalem Tarukan, uni sira tilar greha, polih ta sira abyotan, asanak lan Sri Smprangan, ya marma-

ning murang laku anusupeng wana cala.

598. Sapejah Sri Aji Bali, mangke tampek prenahira, nenggeh ring ukir Panida, jenek agawe asrama, sinanggreng Dukuh Pantunan, kaya atur manira wahu, ajahatakwa neng dalan.

599. Apan dahating asingit, prasama aptia ningida, kuneng yan ana pangguha, akampuh poleng pandalan, tan patepi kampuhira, punika Pangeran sampun, sira ta Aji pakanira.

600. Garjita sira sang Pekik, mesem tumuli ngandika, duh Bibi tuhu ning mangkana, metaken kris kaliliran, sirenya asru lumampah, tumuli atur punang duhung, sinunghlit teher lumampah.

601. Lepas lampahe lumaris, kongen desa kang desa kang dinungkap, Ersania pangucup reko, lwir palwa amabar layar, tinempuhaken maruta, anarung tekang perahu, araryaneng pasar Bambang.

602. Mangu-mangu sang Apekik, mangesti sahestining cita, kendahan kweh ing wong tomon, wadana sang anyar teka, lenglenging ndatan tinanyan, kewala dinulu-dulu, kaya Hyang Semara ngindarat.

603. Tansah inuliking hati, imper sanganeng asrama, mangko panyertaning reko, nanging tan ana winedar, kunang sangap sari tmaja, wiaktinia nora ngarungu, mangesti sidaning lampah.

604. Neher tumuli lumaris, warna sangkaria tininggal, sakweh ing wong pasar reko, pada manga-mangu mulat, sang lepas paraning manah, prasama umidep tumut, separan tekaning lampah.

605. Tangeh yan wuwusen malih, pangueaping wonging pasar, walwia tang tatwa mangko, biakti tan apsari suta, angalar lepaseng lampah, saksana pra mangke rawuh tegal samipan Padukuhan.

606. Apan panindaning Widhi, anuju tang kala desa, sira ta Sri Aji mangko, akampuh poleng panadan, tatkala iseng amalu kwa, irika apsari sunu, waspada mangkwa umulat.

607. Kampuh poleng tan patepi, lewih katoning wedana, mandel tekang citta mangko, tumuli anempal sila, maring galenganing sawah, Sri Aji mider muluku, teka areping anempal.

608. Dadi mulingang tang sapi, angembor dresing uswasa, lagia umeder mangko, tunggal areping anempal, kumeter sapi mulingang, tan kene tinahen iku, pasah pelayu anumpak.

609. Hangemar sira Sri Aji, lenggala tikel apasah, katekang uganía reko, awetu brahmaeng twas, tan kena yan pinalehan, ya wong iki tuhu benjul, kadur manggalaning lampah.

XII. DURMA

610. Bangning Sarira yaya arawup rah, tan pasamodana malih, aningkis basehan, kumeter tang tangan karo, sahasa angamet madik, teka anempal gulune sang Apekik.

611. Nging tan tedas teka gumilingeng lemah wethia kasep atangkis, wetune kadahan dadi runtekeng manah, gagada males tumuli, tinwekeng kadga, nging ndatan pamiati.

612. Aruket arok teka canacahing kadga, tunggeng tan kaninkanin, bangun ramianing perang, gumulung-gulung asingkal, lwir Sunda-Pasunda kalih, lebua limunan peteng tan panon siti.

613. Yen wiwaksa aneng digantarala, watek priyaraneng langit, arsa tumontuna, sira sang macesana, mungup lianing jalanidi, agilang-gilang, nenggeh mangka yan apti.

614. Ngentahasa kalih tan pangucap, pada ati-angati, sahasa matang, apluk saling cacal, aruket arok araket, muah yan winimba, tulia wanara pati.

615. Ginerak-ginerek wiakti tan ana kuciwa, swe angadwa kawanin tanatgateng bhaya, apti pada amrajaya saling sor titihtinitih, ora jamburan, aruket arok tan gingsir.

616. Ginerekaken pada apti anigas, apeluk aruket malih, lwir babwang atukar, yansih sinawang ing manah, awenes tejaning rawi, mangani mulat, paperang ira sang Kalih.

617. Malah mangitian sira Sanghyang Diwangkara, saking dawuh katrini angendaken yuda, mangke malah kangelan, paperange sira kalih, dadi apasah, araryan pada alinggih.

618. Sengal-sengal Sri Aji Yaya lwir tunggah, nulia keringit mijil, tana swe angucap, ih siapa ta kita, manusa yan dewa jim, pawarah ingwang, rupamu tisayeng pekik.

619. Lawan siapa maka rama renanta, cekap langgana iki, tan wring Sri Tarukan, sumaur sang inadnyan, tan weruh lawan yayah bibi, Pamanda bagia, tinilaring ibu Aji.

620. Uningakena dak aneng garbawasa, tininggal rakwa bapa Aji, amurang lampah, atukar kedawan sanak, Sri Srampangan nenggeya uni, lanibun ing wang, wateking warapsari.

621. Nenggeh mangkan kalinggania ring kuna, tuhu yayah tan asih, ndan sang tinuturan, kapegan rasaning twas, lwir ingunduh tekang hati, winwaspadakena, memperatmajaneki.

622. Neher sinambut pinekul tur tinangisan, duh jiwan ingsun laki, kita anak ingwang, ajata salah hasa, ksama ramanta laki, ina nirguna, tantut sesananing lwih.

623. Tanwaneh ramanta sang bongloteng Tarukan, pahenakakena laki, ingakua yayah, daran pareng manastapa, sang liningan sawur tangis, saha wot sekar, aywa dedawa malih.

624. Pasang tabe atur pun Patik Bhatara, tan kena tulah sari, pan langgia atukar, tan weruh Patik Bhatara, Sri Aji sigra nyawurin, duh atmajan ingwang, aywa sangsaya laki.

625. Uryaning tan weruh apan panindaning titah, nemu wiyoga laki, kita lan ramanta, wejah sang Kawi pradnyan, mrekrta umunggweng garit, ndatan pampetan Sri Aji asru nangis.

626. Pekul pinekulan kang tangis sawang ampuhan, lwir inupa renggeng tangis, guruheng basanta, anganyam-ayam hudan, mangkana padan ia singgih, sang wruhing Sarira, wawu sidha kepanggih.

627. Pan mangkana purihing asuta ayayah, raketning sih gumasih, dumehnia luh tiba, nahan sihaning atmaja, yaya sakasa per-

tiwi, mangkana rakwa, kalinganika nguni.

628. Yan argama padaning manah sang Karwa, suka tan padeng bumi, lwir Hyang Siwa Cintia, turun munggwing padmanglayang, sinung nugraha sang Kalih, winanging martta, nenggeh mangka yan apti.

629. Ndan lingira Sang Kadi Guru Reka, emas jiwan ingsun laki, daran pemantuka, wontening pesanggrahan, sang inujaran awotsari, teher lumampah, tumuntuni anakneki.

630. Prapteng umah kagiat sang para Raja Putra, prasama tekeng bini Aji, kacaryan umulat, pekik kaya yayeng surat, sira ta sang anyar prapti, duh syapa bhaya, tumuntena Paduka Aji.

631. Ling sang Natha, duh anak ingsun sedaya, piweruanta iki, nihan kakangira, yesta temaja aning ngwang kang tininggal garbhaoyeng Tarukan, mangkana ta sira nini.

632. Aja ta kita prasama wancahdaya, lawan kakangireki, pareng manastapa, adulur seala aywan, sang liningan awotsari, manira sedaya, umiring seadnya Aji.

633. Suka sang Natha ngrenga aturnia sedaya, mangkana ta kita nini, kita swami ning wang, den rena angaku suta, sang kinadnyan sawur paksi, aywa dedawa, paliwara neda ngiring.

634. Bungah tang twas paliwara pakanira, sumusup katekeng ati, seprapta anira, sira anak prameswarra, tinembah asih agusti pareng nastapa, suka dukaning urip.

635. Ya nini tansah kayo jarira, enti sukaning hati, denta sung semada, ndi nggon kwa amriha, tuhu pati brata nini, anawa cara, saitia madangi kapti.

636. Tuhu mangka kaya ta sira sadaya, mrih seneng wadu lewih, tan wenang langgana, separan adnyananing kaka, pakolih amangkwa nini, kaya ta sira, jiwatman ingsun katrini.

637. Tangeh yan carita sira krana aguywa-guywan, sotaning tembe kepanggih, lan sang anyar teka, mangko lingira sang Natha, aduh anak ingsun laki, tambuh ramanta, kelawan kita laki.

638. Rena yakena siapa namanta Tuhan, ingawe renanta nguni,

singgih sesuhunan, duran nakira apatra, apan tinilaring bibi meneng sang Natha, kari arumaseng ati.

639. Wijiling andika duh atmajaningsun Tuhan, yan tuning mangkana laki, mangke ramanira, kinasunganing aran, kita I Dewa Hyang Kangin, pan bibinira, apsari purwa ukir.

640. Manga laki idepa kena ramanta, neher tumuli wotsari, aduh susuhunan, ndikapan anwal adnya, sarwadnyana Paduka Aji, yan wimbakena, kasiratning Sanjiwani.

641. Sumusupakena katekeng anta weredaya, anugraha Paduka Aji, tunibeng sarira, mangka padani manah, enti arsanira Sri Aji, merengwa kena, atur sira anakne ki.

642. Wekasan mwah yan wijiling andika, duh temajan ingsun Hyang Kangin, paran nggania kunang, bibinta tan tumuta, ingendi inggwania laki, sok kita dawak, nekani ramanta laki.

643. Karia ywana kadi ring kuna-kuna, ngel ramanta anganti, saprapta anira, kagiat sangapsari temaja, kaya atur manira nguni, sang sesuhunan, manira atur ta tuwi.

644. Pemanda bagia Paduka Perameswara, pariwaranira uni, indung anakira, uni duking Samprangan, walwi atemah apsari, Patik Bhatara, wawu salek rakweng nguni.

645. Sada kala ratri prapta arina petak, nuswa manira nguni, mangkana ta kunang, pewarah wong angembon, kapegan twasira Sri Aji, tan peampetan ranuning mata mijil.

646. Mar tibra ngandehi rasaning dria, tanana rat keaksi, peteng rasaning tawas, wirang grong ndatan tuna, tibra wiyoga naputi, mengeteng mata, sinwam sira sang malalis.

XIII. SINOM

647. Ate risedengnia mangkana, neher Sri Aji kepatin, geger sa wong Jero asrama, para Raja Putra rabiaji, prasama pada gipih, tumulilunga sanga hulun, ana angangkahin karna, een ana amijit wetis, sanga hulun sayan menget ngusap waspa.

648. Sangsaya lara angatat, tan pegat asambat nangis, lwir guruh Kartika sumijok, ariris tirtaning aksi, sesambate amelas asih, duh yayi atma jiwan ingsun, ndi ta prenahanta, lalis sira aninggalin, amet ingsun, anten aywa alawas.

649. Palar-palar aning jemah, mas ingsun sidha kepanggih, asih-sihan lawan ingong, ataker ahurup asih, lah ta kengeta rari, kaya sanggup ireng dangu, duh yayi atma jiwa, antekena kakanta rari, aptia tumut, satiba paraning lampah.

650. Piwekas kakanta mirah, den santosa eng budhi, sumungsung kakanta mirah, aneng catus pata margi, apan liwating mawedi, tisayeng durga makewuh, nengeh ring pekantunan reko, lewih ring titi ugalagil, tistis samun, norana wong tumuntuna.

651. Angresa wong asrama, Raja Putra rabi Aji, angrenga sambat sang katong, irika sang anyar prapti, malar tumurun tangis, lagia tumuli amekul ngasih-asih amelad prana, kapingluh sakweh miragi, duh pukulun, tingalana sembah manira.

652. Ngelaken tangista lara, wehena wicudeng ati, yan kudua susuhunan, paran temahaning kari, anakira umiring, separan tibaning laku, maka tawakaning ntang, yadiapin tebeng awesi, nora kengguh, umiringa pakanira.

653. Mangkana kadi kagatgat, twasira para bini Aji, mekadi pra Raja Putra, prasama pada misinggih, lehning naspa umijil, mangkin tang tangis gumuruh, kuneng ta sira sang katong sayan purna tekang ati, nenga wuwus, anakira sang anyar teka.

654. Pinekul ingusap-usap, suryani ranakneki, ndan sira pra rabhi mangko, sira luh Kumuda Wati, gipih amet sangku muli, isi tirta ening arawup, mwah Kijaya Candara Kusuma, atwaken pasatan nuli, Kiyayu Gwati, atur tang sedah lanjaran.

655. Sampun sira Sri Tarukan, mentas arawup aradin, katon ta Sang Raja Putra, pranamia dampijak alinggih, mekadi Dewa Hyang Kangin, parek lan I Dewa Blayu, Kinanti I Desa Sekar, Dewa Pulesari malih, Dewa Dangin, kelawan Dewa Balangan.

656. Etunira Sri Tarukan, sayan rumeseping hati, lumihat warna-

ning anak, listwarya apekik-pekik, eman tininggal sih, pan durung wageding laku, mekadi sang anyar teka, minduhung yan tininggalsih, nahan iku, pangrasaning dalam cita.

657. Tangeh yan ajara kena, gelising cerita malih, pira kunang kalanira, mangguh aken kasugatin, pun Anglurah catur siki, sada kala mangkwa rawuh, anangun aguywa-guywan, lawan sanging anyar prapti, biakta sampun, pasih-sihaning atuhan.

658. Ndan sira Sang Raja Putra, telas lami ring asrama, sari prasama tatut asanak, atwang lor Dewa Hyang Kangin, pan sira Jyesta mijil, norana irsianing kahyun, mwah yan wiwaksa kunang, polahing anangun asih, tut sedulurantigarah, saptalangan.

659. Ndan sira sang asutha, tan sepi garjiteng ngati, lumihat solahing anak pada weruh ngenaking budhi, anglus budining tani, etunian pada sumuyag, idep kanang pora, lwih dredapikang asih, tan pangitung, garjita payah lumampah.

660. Ndan sira Sang Raja Putra, selami ring asrama Sari, tan waneh sira prasama ulanguning wona ukir, tumutur eng janma tani, tansah apikat aburu, sinarwi ngalap sihning manah, sapradeseng dusun tani, bijakta sampun, sumuyug sihing atehan.

661. Anane Nglurah Kubakal, Lurah Kladian ika malih, wiaktine tang berana, prasida keatur sami, Lurah Bekung mekadi, pareng lan Lurah Poh Landung, tapegat-pegat gonita, amet dalihan Sri Aji, sida mantuk, waluyeng maring Tarukan.

662. Pira kunang kalanira, prapta pangataging Widhi, biakta pengamereng lampah, awetu lara Nrepati, anging sang Putra kalih, kalania lunga aburu, I Dewa, Gede Sekar, kinanti I Dewa Hyang Kangin, maring gunung, sregep saha bala sana.

663. Pirang dinten abeburua, Sri Aji wuwusen malih, sayan amerat tekang lara, sekatah para Osadi, mekadi Ki Dukuh Darmi, anambana sanga hulun telah dasa bayu winetok, malar nora marana sih, awiregewuh, sewateking tunggwa lara.

664. Pirang dina lawasing lara, kon met sang mintar kalih, sang

ulangun abuburwa, kang kinon asru lumaning lampaheng enu, sampun prapteng ukir lor, temu sang pinet lumaris, atelengkup umatur sahawot sekar.

665. Singgih Paduka Pangeran, sira Aji lara bara gring, didine ta pakanira, sigra mantuka mangkeki, pan tibraning agering, sira Aji titir kehantu, kagiat sira sang karo paran dadalaning agering, duh pukulun, kawula ndatan saweruha.

666. Wawang mantuk pajang wulan, sira nrepa putra kalih, tinembu tekanang kuda, amumpak playunia titir, tan kawarna lampah eki, awasana sigra rawuh, turun aneng undakan, katemu inumeng yawi, Lurah Catur dening gering ira sang Natha.

667. Kuneng ira sang kelaran, inaturan derabi Aji, prapta anakira karo, mangke wenten karyeng jawi, inumeng kuwu desi, sang lara gegas awungu, ngusap soca lingnialon, konakena sigra prapti, maranemu, ingong pan karia agesang.

668. Sang kinin melayu lumampah, saksama sampun pepanggih, kelawan sang anyar teka, umatur saha wot sari, pikanira dena gelis, andika rama pukulun, ndan sang inaturan, mangko, gipih melayu tumuli, ming jero sampun, jumujug inggwaning lara.

669. Sunaab kang angiringa, sang sidha inumeng yawi, saprapta inireng kedaton, temu sanak ira sami, gipih ngayap Sri Aji, tan karia rabi Aji agupuh, mendek anembah sang karo, sira sang lara ngeling aris, anak ingsun, bageya sira wus prapta.

670. Marmanta akon angundang dening gering ramanta laki, pejah pwarama mangko, tangeh durmitaning prapti yata wruhanta laki, sang kinadnyan seng semu luh, lagia prapta tang lara, tan kena dera malehi, menggah ngaduh, wetning kebwataning lara.

671. Awerug sehananing angayap, umatur sang putra kalih, duh ndi lara Pangeran, sang lara angeling aris, piweruhana kita iki, lara margan ramanta mantuk, ana cihnania mangko atur tiksnania ning rawi, ngisep banyu, jeroning taman manasara.

672. Pan nora tibaning warsa, umung swaraning cakrenggi, minggat aptia rano reko, kumuda ring jeroning beji, pada lumehasari, teksnaning Arka murub, angisep toya reko, minania akunyang-kunyang, tan wun antu, yan sampun asat udaka.

673. Mangakana padania Tuhan, saitia teka, ngeranehin, sang tinuturan teka sinom, yata pwa kelana singgih, palar kewaweng ati, kerana awemusa dyuh, Sri Ajia angeling alon, kawasa deningsun laki nora ngaduh, mon kawisesa tang lara.

674. Tanpa twas ingsun Tuhan, sinaran ta dening Widhi, lara kelawan linakon, pejah ngaduh ramanta laki, atinggal bapa-bibi, pahayu manah ta masku, ya mangguywaning wong, ingsun lala linggati, tan patutur, ala ayu tan rinasan.

675. Nahanta kita sedaya, ngalaken lara priyati, seranta puharania reko, atsari suta wotsari, aywata lalinggati, kang nawang rum aywa kewuh, sang lara wecana alon, wuspada inungweng ati, marga hantu, kewala sastining manah.

676. Mangko pawarah sang Natha, lagia kon anaknia mukti, pepareng sanaknia reko, sang kinon pada wotsari, tan kari lan rabi yaji, sok wong ira kariatunggu, kang samir rinubungan, Sri Aji neher rinubungan, marya ngaduh, angregep Sanghyang pralina.

677. Tan weruh sakwehing akemita, polah Sri Aji wibhagi, analing niaturu reko, kuneng rasaning akemit, tuhu enkaguling, norana menggah angansur, yasacihmanira reko, nahan pengraseng akemit, tuhu tandruh, maluh surup Sanghyang Aditya.

678. Ginantianing pajang wulan, sarwa kusuma sunar merik kesahing manda jelada amemkan riris, tatit lumereng dikwidik, ulan pinanggahing rawu sasih atanggal karo suba nimita sang leweh, ndan winuwus, Raja Putra wawangperapta.

679. Duk prapteng gwaning sang lara, katemu tekanga kemit, apsari suta lingnialon, atakwaning kang akemit, angapa mangkokaki, kakinira sanga hulun, kanga kemit awot sinom, ramanira unia guling, aptia turu, sira tanpaweh angugah.

680. Malah dulu tan paugwa, kedwa akukug aguling, pakanira mungwang mangko, aturana makea mukti, ndan sang inaturan anuli, munggah doning bebatur, semu kagiat twase mulat, swabhawaningkang aguling, sunia samun, wetnia kaselehaning pandam.

681. Mangke kerasa eng cita, yan Sri Aji wus wibhogi, irigalaptang kukug alon, neher ginarap mahehis, lumiyep tekang aksi, apsari suta siuh rempuh, yana ngucapeng twas, duh sira tisayeng pingit, tana weruh, sekwehing wong akemita.

682. Apsari temaja angucap, lah Yayi prasama iki, tan kari bibi sedaya, dandanen pada ngebakti, mangkana kramaning lewih, pepareng kelawan ingsun, satia kawitan reko, tumuli sama ngabhakti, ingsun lampus, tan kari sabala warga.

683. Sang pejah wus rinuruban, Rahadian Hyang kangin angling, akon anembang penyarah, kelawan nguneken gendang, glising cerita malih, tetabuhangong, gumuruh, pengarah nirantara, sinawuran dening bedil, kumerutug, cihtaning Sang Ratu pejah.

684. Bala tan pada kagiat, denia ngrenga gending atri, wus kerasa denia reko, lan Sri Aji maring Widhi, prasama pada mijil, umareking twan ipun, sira Sang Catur Lurah sabekel-bekelen prapti, Apsarya sumijil prapanca tang karya.

685. Kabeh sampun ginegwan, sedaya bekelania iki, sira Sang Cutur Anglurah, Kyayi Poh Landung mekadi, Lurah Kubakal malih, Lurah Kladian Kyayi Agung sampun dera akarya, pacaraning tiwasami, sregep sampun, pacaraning Ratutama.

686. Pirang dentin laminira, kang Bala prasama gipih, epotnia anambut karya, tan kraseng payah lumaris, katekang tekeng jalwisteri, prasama suka lumintuh, tangeh yan wuwusen mangko, wangun wangunan wus dadi, pecara langu, wetning ta agyaning lampah.

687. Lewih wewangunan kocap, katon kang bade angrawit, atetempang sapta lijo, rinengga Boma angrawit, garuda marep wingking, tan pendah lwir Maha Meru, kinuliling wana, sar-

wa boronan angresiati, cemara ungu, ring geger umisreng tawang.

688. Atutnia saha terajang, Arsi katon kadi gili, yan sih sinawanging manah rasa madianing adadi, rinenggania alpasri, tang pring cenerangcang alus, awor ron lirang anwam siniliraning mrutaaris, ngawe lulut, citaning wong tumontona.

689. Kadi kascaryan umulat, pemalungania ngresiati, apindanandako Rodra, maireng kadbuteng ngaksi, yaya nimbat anampig, lungiding sungu mas tatur, pantes angresing tingal, penganggone sarwa rukmi, abra murub, asawab hebning wandira.

690. Silulung asri tiningal, rinengganing sarwa rukmi, asamir sutra angraras, atutut dadu umilir, salang mutia amarapit, sinangsangan sutra turut, auncal-uncal komala, pantes Hiyang Atma semu rimrim, urdang anggul, tan pendah umisreng tawang.

691. Kagiat sakwehing umulat, awerug teka angresi ati, kaabuta ton sarpa kusa, imper sang naga Basukih, asyung dangastra lungid, mucicil netra awelu, yansih sinawanging manah, tulia ring carita nguni, kang winuwus, amutering sirarnawa.

692. Pan samanding pemanggahan, tan pendah Kelasa Giri, gungaluhur misreng tawang, aundag-undag saptadi, kumululing aneng beji, rumengganing sarwa santun, lingir-lingir akanda, paklincakan warap sari, diwa wadhu, Asri katon tiningalan.

693. Ring purmanikang parwata, dewa-dewata atisib, apsara lan dewa gana mwah pukah tekang ukir, raksasa detia ngresi ati, mangkana pamania kang iku, tangeh yan sinang siptan, tan kurang pinula-pali, sregep sampun, pacaraning atitiwa.

694. Tang rangkang wus binusanan, asawur sutra angrawit, salang mutia alep tinon, Mining gring peremas rangdi, pantes anangdang lewih, lwir inggwaning Smara nawung, tangeh yan sinang siptan, gelising cerita malih, pada langu prapta diwasa titiwa.

695. Gumuruh tang tatabuhan, kumrutug tang bedil muni, awor

swaraning dawuhan, awreg wong awara-wiri, adulur-dulur lumaris, kapengin pada andulu, tumoning pali-palia, tembe mangkin ia amanggeh, ngawe lulus, ideping wong tumontona.

696. Sarah wirya tang drewina, tan kwangin pala bakti, padapti asukan sukan, nomajara selaki istri, wicitra nirang kalih, Kyayi Bekung mwang Poh Landung, amara wanca tang karya, etuning wong dusun tani, teka lumintuh, ngaturaken sehanania.

697. Tangeh yan wiwaksa kena, wiryaning titiwa uni, wakena tekang amuja, Dukuh Pantunan mekadi, ngaskaranira malih, sira Dukuh Jati Tuhu, geneping amari Yoga, tan kurang tekang pasaji, sregep sampun cacaraning Ratu utama.

698. Kala diwaseng titiwa, malah uningek Hyang rawi, ginusung tekanang lajaan, wus umunggwing bade ngawit, wus pinanah sarpa nuli, lumampah bade gumuruh, tang surak asanggaruhan, awor lan swaraning bedil, kumarutug, kadi gelagah katunuan.

699. Kendahan sakwehing mulat, tumaning bade lumaris tuha parwata lumampah, gelising cerita malih, ndah wusan sampun prapti, umandeg pwa mareng cungkub, irika mareng Tampwagan, katan atpata ngresi ati, kuwung-kuwung, pring maega dahat durgama.

XIV. DURMA

700. Byatitan ginusung tekanang laywan, mungwing nandaka ngresi, ahulon Pascima, wusiniraning tirtha, denira Ki Dukuh kalih, tur pinralina, keloping niu gading sawiji.

701. Wusing mangka gineseng tekanang laywan, tan sepi murubing ageni, unper ingatita, duking ananda wana, mesal Hyang Atma semu rimrim, angawang-awang, nenggeh mangkana yan apti.

702. Sinungsunga dening apsara gana, sampun pinratista lagi, ring enjang carita, kang sinangguh "penyupetan" pinratista te-

kang galih, manyut eng congkang, bablonyoh prasisteng niuh gading.

703. Pinendemakena ring cungkubung Tampwagan, mangkana kulingnie nguni, Sri Dalem Tarukan, melinggaha Dalem Tampwagan, siniwi ka tekeng mangkin, nenggeh mangkana, sang mengeteng Sarireki.

704. Rengen malih uwusing karya tatiwa, salek anangun lagi, karya panileman pan kabijuhaning berana, ngasti wedana araneki, bagha pabhoga, sarah wirya ning bukti.

705. Tan lingen lagia ramianikang karya, waluya kadi pralagi, tan kekurang paran, sregeping uti pacara, tingkahing sang Ratu lewih, wusing akarya yata tujaren malih.

706. Pantan apen kari sasesaning karya, lwir tekang bras pipis, sekul lawan ulam, kaka nguni sesanganan kuneng pwa tekang beras pipis, tibra kabyuhan, gumulung dadi sawiji.

707. Tekwan tang artha wetu kabina-bina, gumulung dadi sawiji, apinda manusa mahulu, karna matangan, masoca masuku kalih, etuning kagiat, Sang Raja Putra ningali.

708. Nulia kinon umadung tekanang artha, konbàla linang desi, mangutakena, oya telenging danu lor, maka cakanganing warih, etuning ana, tirisaning danu umilir.

709. Neher ingaranan ta ya jurang jinah, uni tinemweng mangkin, mangka prastawania, mwah tang beras sekul ulam, sehananing sesa sami, tur inanyutan, maring uluning kali.

710. Atemahan bubur mangkwa banyuning jurang, gentuh bubuh umilir, nahan kalinga nia, yata dumeh ngaran jurang bubuh tekeng mangkin, uwusing mangkana, Sang Raja Putra sani.

711. Wetu kagiat ngrenga sabdaning akasa, apalwerania iki, kalinganta langia, mene santanan ingwang, rengenta sabdang kwi ki, moga ta kita susud dadi wong miskin.

712. Wekas yan kamu katekaning sugih berana, wastwa tan pari wastwa eki, sira cendek yusa, angin yan kita nistura, wastu langgeng Sanghyang urip, mangkana kita, tarima pasungkwe ki.

713. Ndi nimitani apan dosanmu kaliwat, tan sudieng pasungkwe ki maka salananta katekeng prati.Sentana, wakya sang umoring Widhi, sang sidha lima, ling Sri Tarukan uni.

714. Sang Nrepa Temaja, prasama keseleng manah, sedaya lara anangis, anjawang anembah, tan pegat asesambatan, Pakulun Paduka Aji, palihokena ksama Patik Bra iki.

715. Nihan ninghulun titis Paduka Bhatara, denia pahallebengati, lah alapakena sapa Paduka Bhatara, duran sangkung langgia iki, satening manah, pematlenging ndadi.

716. Nenggeh mangkana bisamanira ring kuna, sang sidha uwuing Widhi, ring preti sentana, yogia den yatneng ulah, ngastuti kawitan iki, aja wawahan, ila estu palanieki.

717. Kunang pwa Sang Nrepa tamaja sedaya, tan pegat asa anangis, kangeneng carita, wakya sang sidha dewata, tansah nesel pulakreti, Pamanda bagia, wastu atemah kayeki.

718. Saktining manah purihing kawitan, wastu atemah kayeki, kena brahma setia, kepwan rumaseng citta, tuhu pemedaning Widhi, ndatan liseneng, ganti nemu duskreti.

719. Asa bara ndah maka asadhaning sembah, makapanyudeng wisti, westi, mangka pangraseng twas, tangeh yan warna kena, polahing anahan wingit, ing Srama Sekar, gantiani carita malih.

720. Dalem Linggarsapura, adan sira umijil, uninga sakeng Jawa, kuneng samanta, manggala sira kryana Patih, munggwing bale bang, pepek sekadanging mantri.

721. Mantri pura prasama pareng anembah, ndan kaping untat malih, mantri Gajah Para, rupane pada menak, tan pendah bateling tulis, pantes ta sira, kasinomaning tani.

XV. SINOM

722. Kuneng sira Sri Narendra, sampunta ahyas aradin, akampuh tangi saha Lor, dinraweng mas kaduk minging, awastra dadu rinukmi, awarna mega awun awan, asabuk limar anom, ar-

jatut dinami rukmi, bapang komala, rinengganing mani maya.

723. Lengganging bahu angraras, pamulu arja angrawit, roma agatra asri tiom, yaya jlada amem riris, tinapuking kiriti ginarida marep pungkur, bek dening nawa ratna, baswara sang Cudamani, winten murub, amagut rumning nayana.

724. Agelung sinupil urang, anting-anting mirah lewih, asekar sumamasakaro, arja saha rondom rukmi, apinggel kana kalih, asri katoning tetebus, pratawa pengraksa jiwa, muwah bagus, tang rupekning tinnuduhan.

725. Arja asipat bok pangajaran, embuh manis tekang liring, lwir madu gunturing panon, anusah prana matiani, sakukuhaning astri, tang wangdea temah lebur, wiyakti Hyang manas ija, Hyang Mahadewa ngutpeti, embeh bagus, asawang prabu ring surat.

726. Dera munggwing paterana, sesolah mengep raspati, ahrislandegan kawat, mas pinda bahu angrawit, tinerapan manik warih, baswara tang slut umurub, kijating ki Tanda lang-lang, anacah rahadian kalih, biakta mungguh, astra Sanghyang Narayana.

727. Pepek pacaraning sang Natha, pataran payung kuning, kadi cadra wimba katon, kenyaring witangka manik, kedap-kedaping awiati, kalih-kalihaning pungkur, saupacara kawot, pedang pengawin paresi, sadu punggul, rinawisan kemawon bang.

728. Ring jeroning cerangcang kawat, pepek punang tanda mantri, sopacara asri tinon, prasama tumandang mantri, endah lwir gunung sari, kascaryan kwehing andulu, kedep nora manusa, gendarwapsari ngetpeti, munggwing ayun, sira Rakryan Petandakan.

729. Mangite kinanti sira, Singarsa lawan pinatih, manguri mwang Pengalasan, Klapodyana minakadi, Buringkit Tegeh Kori, Abyan Semal Kyayi Pacung, cacaha camenggon, Tabanan Kyayi Pering, Pegatepan, Brangsinga, Tangkas Toh Jiwa.

730. Sukahet lan Kryan Telabah, tandoh lan Tjagahan kinanti,

milu sira Kryan ularan, Kyayi Bondalem ika malih, atata kadi tulis, pada ngetingan lungguh, repsama atur sembah, dyem tanana meranti, rep tumungkul, lwir sata klawataning elong.

731. Mesem Sang Kadi Kandarpa, saha wecana alon angling, Petandakan lah rasanana, paran durmitaning bumi, norana ring nguni-uni, tang jurang agentuh bubuh, apa kalingania reko, Kryan Petandakan awot sari, duh Pakulun, kawula ngaturakena.

732. Singgih Patik Brame Swara, wawu ngarnga, wreta jati, nenggeh Raka Prameswara, Sri Aji Tarukan wibhoga, ring Tampwagan rakwa singgih, nuli tima-tila sampun, dera Para Raja Putra, tekeng punilempun uli desanipun, manyuting mareng jurang.

733. Nenggeh-nenggeh mangko tenah ainya, nimitaning bubuhiki, kuneng sira Sri Narendra, kagiat pwa sira angapi, pan tenaha ringuni, Sri Tarukan biyakta gempung, alonwijiling andika penangkata kita enjing, Kubwan Tubuh, pan mangka ananing wretta.

734. Aturana anak ingwang, sutania sira Kaka Aji, prasama pareki ringong, warahakena sun iki, aminta ksama laki, arupa nora angrungu, nging dudu mangkanaha, apan biakta brusta uni de santana, waluyeng Linggaesa pura.

735. Gawanen ekanang kuda, sumungakena Cili, sang Kinon sirawot sinom, Patik Bhatara angiring, sarwadnyana Paduka Aji, kawula anuwit Pakulun, umangkata mareng enjang, Sri Narendra sung semitaris, ndan kawuwus, lebar tangkilan sang Natha.

736. Sang Mantri mantuka sowang, ndan kawuwusana enjing, sira ta sang Kinon dutha, sampun ta sira lumaris, anunggang kuda gelis, sregeping pacara sampun polahing ka Tumenggungan, jujuluk arsa merapit, keh adulur, prasama wong sineliran.

737. Tan koninga eng awan, asru dera lumaris, wacana wuwusa perapta, tembing nikang Sramasari kuneng kawarnaha malih, sira sanging Srama santun, prasama Sang Raja Putra, kalaning

rarem alingih, semang mangu, manga sang sidha dewata.

738. Tewan yan wuwaksakena, polah sang lara prihatin, peteng ndatan pesing kaban, lwir sata tilareng bibi, buyar pada amelasasih, sang pejah tan lot ginantung, paransih temahan ingwang, rawuh, tang duta tan pelarapan.

739. Wetning duta Sri Narendra, pan purihing adi Mantri, jenger ta Sang Raja Putra, wawang Rahadian Hyang Kangin, atakwani, sang perapti duh siapa tan weruh iringsun, lawan namanta kunang, lah lungguhakena iki, sang liningan, mendek alungguheng arsa.

740. Uninga sira Pangeran, duta Sri Paduka Aji, Pun Klopedyana manira, Tumenggung Sweca nagari, tan wun salah ling ta singgih, tembeya mareka Pukulun, riwus ika mangkana, biakta wus atata linggih, punang duta, kawengan sira tuningal.

741. Dawuh sad lingsiring surya, sang Duta ahinem sami, tinonta Sang Raja Putra, prasama atap alinggih, makadi Dewa Hyang Kangin, apurwa pada kahyun-hyun, cita nora manusa, lwir ratna kanyaring rawi, Hyang apupul, kelawan apsara gana.

742. Dera langguhing asebha, ring arsa Dewa Hyang Kangin, tan doh Dewa Gede wekasan, lan Ki Dewa Pula Sari, Ki Dewa Belayu kinanti, Dewa Balangan ring pungkur, tansah I Dewa Purwa, pinarek carania titib, siniptakena, tulia sang Wresniandaka.

743. Kapengin sakweh ning mulat, wedana sang wawu perapti, sasolah swabawaatinon, raspati anandang lewih, pantes adining Mantri, pacara asri dinulu, denia amawa cara, tatuhuning tameng Aji, tateng lungguh, sotaning sang wus tama.

744. Sang Duta weruhing gita, cestakara sanga pekik, prasama wus wus telas tinonton, sapacara muwus aris, kene sang Jyesta mijil, duh Dewa Pangeran ingsun, sadnya sang Sesuhunan, nimitaning mangkeya prapti, adnya sang Hulun, mangke prapta awaraha.

745. Singgih mangke kapadeyan, mangka Sri Sanghulun iki, anga-

we parartha dharma, karestia pakanireki, yan yogia wuwus singgih, ndah openen sung rahayu, pan kadi ta sira kunang, lwir Srawana yan inapti, ndatan pantuk, aptia angdohing patirthan.

746. Sang sadu pwa wuwus ira, sudhu yukti, wetnia wus kajanapria, anangsayeng sadhu budhi, ah kanten ania singgih, aywa ta wiwaling wuwus tuhu pandita ta sira, narapti alapi towi, putusing kahyun, acarira dharma murtia.

747. Pradana ta sira kunang, kawuwusing pasir ukir, sukirtian nira Pangeran, paramartha sireng Aji, tulia telenging udadi, kotaman adnya sang Hulun, kinasihaning sarat, sapra deseng dusun tani, den tumutur, makaswasta nikang praja.

748. Tan saking wedi Pangeran, sawetnia inukteanasih, nebning budhi nutakena, sopana ana wijilsih, winaseng krodeng ati, yasa dera ngaran iku, sang sidha makambekika, lan sang kasung-sungeng Bali, den tumutur, maka palang jagadita.

749. Niang tang duka wiparita, kewala pagehing bumi, tan wun waksana siha, durwiweka temah singgih, ya geng angkareng budhi, winuwus wi kalpeng wiku, apes lekas sang kinaryan, yakalpa pada aranekí, tan wun gempung, kalanikang musuh tekas.

750. Yen ana pamalakweng irang, lawan sang siniwiyeng Bali, manira maka sopana, masa tan kasedeng ati, arep mantukeng nagari, maring Tarukan Pukulun, katekeng sapun-punan ira, sawatek sawanta mantri, milu tumut, anutaken pakanira.

751. Sopana ya kaya kuna, marga ramanira nguni, wiparita dusta kuhaka, ora ta rakwa pinanggih, wastwa temah kayeki, lungang lelana ing dusun, enak den saranana, mangken adnya Sri Bupati, maran mantuk, waluyeng Ling garsa pura.

752. Aja ta sira Pangeran, kari sinangsayeng ati, yan kadwa ta pakanira, amurung arsa Sri Aji, dadi atemah wisti, tan wun sira brasta gempung, idepakena Tuhan, rasanana, aywa Cungking, denia sampun, timur dening dur wiweka.

XVI. DURMA

753. Nahantojar sira sang pinaka duta, cihnia ngulung-ngulungi, ngingsang Raja Putra, sama kaseming cita, waspada katareng ati, mreduning ucap, apuhara temah wisti.

754. Mangka rakwa pada kunyepeng citta, brahma kinubdeng ati, lwir sekar wari bang, wekasan Dewa Gede Sekar, manggala sira nawurin, duh sipi bagia, sabda nganining ati.

755. Sumusaping twas, singgih ling ta Paman norana siwah sedikit, denta asung semada, yukti kwala ta sira, norana ujar sekapti, madana kita, kaya wuwus ta iki.

756. Kada luru pradnyan teka kapunggangan, bisa twas yan inapti, wuwus ta rinengwa, sang wagmi ring kala desa, sapura wuwusta yukuti, yan ring warganta, yogia ta sira iki.

757. Yatna-yatna nga denta umujar, pragiwaken ireng niti, den ngiring manah, tan pati tepet angucap, rinengan tartha tinahi, ring pralapita, lah rasanakena laki.

758. Mangka pwa denta laju umojar, ngawe sungil tang kuping, julehe ta kita, kewalia paksa bancana, masa dana inarawareh, kuaka kutela, mangka maka sujatin.

759. Aduh sama suka kenoh ta wisaya, lingga citta druwaka budhi, tan yogia ta kita, yana ngucap mangkana, nging ksamakena tiki, wetning wimuda, saha paksa nepeten.

760. Kaya lingta umuncara sang was lepas, Bhatara umoring Widhi, wiparita durmuka, nimita temah bayangan, anusuping sunia desi, iti pwarania, katekeng ingong mangeki.

761. Mwah ujarta marma ingwang, minta sanmata, maka sapana kita iki, lawan Sri Narendra, walweng maring Tarukan tansepi, heren kwangapi, menawata kita, tan weruh kumaliliranieng nguni.

762. Ndi ana kayuktianiang wang aminta carara, lawan dusta tetayi, kita Klopadiana, we maletuh gatineki, nora menaka, wasuh jeng ingwang iki.

763. Nahan lingira Ki Dewa Gde Sekar, kras rasaning ati, ndan sira sang Duta, murub brahmaning twas, sumawur Dewa Hyang Kangin, ih aja Paman, den santosa eng budi.

764. Ksamakena angrenga ujar wimuda tan dosa sabdanta singgih, iki anten ingwang, sawetnia duran tiyaksa, kalingganing sabda yukti, lawan utsaha, sitha lan ingsun iki.

765. Ramia tut ambek sira kelawan ingwang, sojar tisayeng yukti, angde tustaning wang, dadi tinarima ala, apan rare muda iki, ya ksama ugga, wijiling dusun tani.

766. Ingania kadulurung deniro jar, aja ta sokengati, nging sira sang Duta, getu-getugeng manah, anutaken aksaraji, pangucapeng twas, brahma kinubdeng ati.

767. Sadhuning manah yatutakena, gati tinarkeng ati, ya wetu cinalan, geng kretti dumeh mawa, tana swe neher angling, singgih punapa, karsanira sang keki.

768. Ayun ta payun marebeng negara, prasama ta kita iki, toh warahakena, ajata salah para, srengen Dewa Pulasari, manggala angucap, aywa dedawa malih.

769. Pamuliha aturakena prasama, tan tumut marekeng Aji, sadera ta sira, suka ngong angemasana, aptia tumpureng ariki, apan purihing ngwang, wetuning Sunia desi.

770. Tinut ingwang kaya cariteng kuna, atur niat Bawi Siati, ndan sira sang Duta, meneng rumaseng cita, eman apan rare celi, atebah dadah neher tumuli lumaris.

771. Mangka rakwa duran hinaning duta, tuhua bhaktia lan asih, pengaduning titah, arep angawea tukar, koda lurung denia angling, jamjameng ujar, ya tinarima tan yukti.

772. Nimitani sira Sang Maha Jana, yatnakon duta lumaris, wutsahaning tingkah, agawia parartha dharma, wenang waswasaning ati, nenggeh mangkana, warna duta lumaris.

773. Lepaseng awan lakunia tan iman-iman tan koninga eng margi, waluyeng carita, sang aneng crama Sekar, tisayeng osekang ati, Sang Raja Putra, ararem lan sanakneki.

774. Ndya mangke yan tan papagakena, buteng Sri Aji Bali, pan kurang sahaya, tan wandeya sanjata prapta, anglurnga ingwang iki, yata dumeh nian, apalung mangkeki.

775. Apti adadaha kalaning musuh teka, sampun anunggal kapti, rah sapetalangan, marma adalar-dalar, lawan wong ing dusun tani, kancit yan prapta, punang Lurah Catur diri.

776. Kyayi Bangkyang sidem lawan Lurah Kubakal, Lurah Poh Landung mekadi, Kyayi Lurah Kladian, pada angrenga wretta, dutanira Sri Bupati, rakwa sinengan Rahadian nora apti.

777. Ya marmaning prapta pada gegancangan, sira sang Catur siki, tumon Raja Putra ararem agonita, yan sih sinawanging ati, wedana nira bungah sinwam seh sari.

XVII. SINOM

778. Kuneng sira sang tinekan, abengar seng semitaaris, tulia trena taru lata, tibaken ndan wengi, sumepit sinawam seh sari, alunggah seh Sri marum, uwus sininang siptan, biyaksa sampun atata linggih, kang winuwus, separi polaḥing duta.

779. Biakta wusinajarakena, separi polaḥing nguni, sang Nrepa temaja lingmalon, amwit mangke sira kami, aptia tumpureng jurit, silung-lunging dosan ingsun, gelengira sekaton, tan wun sigra musuh prapti, nglurung ingsun, tanwun temah yati brata.

780. Pira saktining sinunggal, apan kawehaning ari, marmaning rumhun amurta pakarya warasa urip, dlaha sulęha kapanggih, asih-sihan lawan ingsun kewala piwekas ingwang, ana renaningsun iki, kawelas hyun, pan sira wadu tin inggal.

781. Sawetnia asri wianda, tisayeng lakwa jejerih, sang lilininga pwa lareng twas, milia ranuning mata mijil, kangen rasaning ati, neher tumuli sumahur, apan sira tan kasah, aptia toha

jiwa pati, nora lingun, laki lan sutha potraka.

782. Sawurira pepatihan, punang Lurah Catur wiji, sampun ta sira Pangeran, arepa kudwa eng pati, istia tuhage prapti sanyateng Gelgel puniku, mosikarya manira dewa, rene umaguteng jurit, cacalwalung, asirat warsa swanita.

783. Angadakaken pranga dbhuta, aywa gagap tekang apti, mangkeap ti manira dewa, rumuhunaken metoni, ling atmaja apsari, aywa mangko, kadeluru, kewala tabeha mangko, nora kasepaha tangkis, keh yan wuwus, mangka payu alap kena.

784. Kuneng Sang Pra Raja Putra, biakta mandel tekang ati, ndan sira para Anglurah, anmriti sira sang Pekik, nandan sanjata nuli, tan kawarnaa dening Sungamantia kecerita, sang Pinaka Duta prapti, ing manguntur, kala ta Dalem senebha.

785. Alungguhing palimanan, pepek sekadaning mantri, makadi Kryan Petandakan, sirarya wang Bang Pinatih, Tabanan Tegeh Kori, Kaba-kaba lawan Pacung, Kanurwan lan Tereh Tegasanak, Tandoh sirarya Buringkit, munggwing ayan, Sri Tegal Besung mareka.

786. Prapta Sang Pinaka Duta, mendep amandapa ngrawit, anembahing Jeng Sang Katong, sang sinembah arsa angling, prapta ta kita iki, paran labda kineningsun, sang kinadnyan wot sinom, Pukulun Paduka Aji, manda bagia, angutus Patik Bhatara.

787. Sira sanging Srama Sekar, prasama wehaneng wus de Patik Aji, lalu liwating awedi, tinaha keroda sang Hulun, suka angemasa antaka, meneng sira Sri Bupati, angraseng jerum, mas ngemban rare cinita.

788. Wekasan wijil andika, tinanye Patiling niti, toh kita mangkwa Petandakan, paran tekang ulah teki, deningong angrasaning, yata pwa warahen ingsun, ngungsir yasa phala wijaya, mrediakena sehananin, wangun ayu, maka phalang jagadhita.

789. Yata nga do aning ngwang, neketaken gatin iki, apan kita kerasaning, purihing negara uni, nihalemaning bumi, apatih

pandita ginung, pradnyeng catur upaya, saphala sira pinatih, yapwa iku, wiwaleng siranak ingwang.

790. Lah tingetingetakena, tisayeng pungganging ati, Kryan Petandakan wak sinom, nawuri andika Nrepati, saryawa tereh amanis, sarwadnya singgih Pukulun mangapa wecana Natha, tan senggahen Aji, ksamakena, tan weruh nawurana tanya.

791. Wetnia ana pada sira, kaya anten Paduka Aji, Sri Tegal Besung pwa sira, lan wateking tanda mantri, makadi Paduka Aji, Wisnu murti ta Pakulun, wus kajana pria, teka tekeng nusantari, yan ring niti, sahsat Sukra Prame Swara.

792. Yang ring Wagmi awacana, dresasat Resi Wraspati, nahanda dumeh manira, tan kena wara ing Aji, twin tahuning apingging, apa guna nusa dusun, tan kena manis angucap, lwir kali lambenging ukir, kinaliwat, ngurape titirning ujar.

793. Open uga warah manira, aturana Jeng Bupati, uningakena manira, biakta nyemer sang angaksi, ndah kelokena teki, lingira Sri Mahulun, lah tawarahakena, jatinikang kadi Aji, guna dosa, sang Perabu wekasan nika.

794. Ngke patanye Paduka Natha, kenoh saka wruhi Patik Aji, yateka warahakena, matra kalinganing Aji, nging ksamakena lagi, wetni katiking wuwus, kaya sanging Srama Sekar, binanda punggunging ati, yan sinahasan, tan wun manggih yati brasta.

795. Yogia Paduka Bhatara, ametama saking aris, tonenseh nikanang praja, sapradeseng dusun tani, yata pwa den kawruhi, eman geseng brasta gempung, kadiamet mineng telaga, padma banyu karya resti, duh Pukulun, yeka pradnyan ngaran ika.

796. Niang sande len wigraha, adamela Paduka Aji, kotsaha dulur wiweka, aris met cidraning ari, aja wirang lekasning sandi, sama dhana mukia iku, musuh ana sahaya, amuktia boga arepneki, saktin ipun yakawasa tinahenan.

797. Oniang awaning amriha, sahaya nitia asihi, wehana ta samenaka, tang duga nora sekapti, mangkana den sang wring gati,

dera ta angdaning musuh, tangeh yan aturakena, polah met cidraning ari, kaya iki, duran musuh ngaran ika.

798. Yogia Paduka Bhatara, yana putusana malih dulurana tekang surat, iringana saking aris, yan sampun mangkada Aji, malar nia angidep punggung, ya wenang kintonakena, tinapakanlingning Aji, prihen temen, ya wenang luru gakena.

799. Pan kadi ta Prameswara, mas ngemban lareran neki, mangka sira Sri Narendra, arsa ta sira angling aris, ya ika wuwus teki, ingong tumut ujar teku, kita posamanta ingong, lah pada rasana malih, aywa takut, atura kelawan ingwang.

800. Kunang sang paradi tanda, prasama arsa wotsari, atur pada pepatehan, tan kari arsa misinggih, kaya atur Kryana Patih, ika kang kalintang tuhu, yatinget tingetan mangko, apan pada rare alit, ndan sang Hulun, suka ta sira angrenga.

801. Lingira Po Pangalasan, karo Kanuruwan mekadi, mangkata kita ring enjang, aturana kena kaki, sanging Srama Sari, sigra umareki ringsun, dulurana tekang surat anging sayawining tulis, kita karwa, wruh ta, ngong tan warah kita.

802. Apan kita paling wredha, pragiwa angalapakena seh, umenget rahasianing twas, aja takut sira prapti, sang winekas wot sari, sadera singgih Paukulun, mangka payu alap kena, alwaran Sri Bupati, tanda juru umantuk kuwunia sowang.

803. Tan koninga latri dina, kuneng kuwuuwsen enjing, sira sang Kinen lumakwa, sampun ta sira lumaris, anunggang kuda kalih, wong ing ayun, jujuluk pinading arsa.

804. Lepas paduning negara, wayabija lakunia aglis, wasana tumuli prapta, unungkap pradeseng Bajing, kancit ana wong prapti, uswasa menggah angangsur, awarah sujatining wretta, embeh tang sanjata mijil, maring dusun, supenuh ring pasar Bangbang.

805. Kanggek lampahe tang duta, angrenga wretta sujati, sigra akon mretiaksa, mwah nimita sanjata mijil, asru sang Kinen lumaris, prapteng Nyanglan lumaku, tan simpang kaya neng

wretta, sapenuh ring pinggir desi sregep sampun segegamaning ayudha.

806. Ingamer sang wawu prapta, ndatan winehan lumaris, tumuli tinanyan mangko, marmaning sanjata mijil, sawur ikang wong desi, adnya Pangeran kasuhun, sang aneng Asrama Sekar, apti andaga mangkeki, lan sang Prabhu, angadaken pranyad bhuta.

807. Kuneng sang kinen mretiaksa, sampun ta awantun gipih, tan koninga sigra prapta, dagani tuannia kalih, sampun dinartha sami, separe polah tinemu, mangko Kiyayi Kanurwan, Rakryan Pengalasan malih, wetu epuh, dera angrenganing wretta.

808. Pada ta angucap, aparan bhaya ta iki, lingira Kryan Pengalasan, ndikayogia sira Kyayi, yana tulaka iki, dudu laksaning sadhu, ya Kyayi ujarira, yan lumaksana mangkeki, biakta gempung, apan musuh sedeng galak.

809. Pira saktining sinunggal, wenangaturana Aji, maran tan kadi Carita, atur tang Swanda Dipati, wetnikang temaja Aji, lah rasaneng malia iku, ya Kyayi ujarira, daran patulaka gelis, iking desa, apan tan kewarna dening ngwang.

810. Sigra tumuli metalak, tan koningeng lampah eki, bijaktitan wuwusen prapta, wotening Swecanegari, jumujug majingeng puri, umatura Jeng Sang Prabhu, katursepa ri polah, kuneng sira Sri Bupati, brahma murub, durmita bang ing sarira.

XVIII. DURMA

811. Bang ing wedana yaya rerawup rah, umuncar tejaning aksi, yaya ageni jwala, wiakti angresing mulat, lwir Kala Mretyu yan apti, amangan bhwana, rikala yayanta nguni.

812. Nembang pupu brekuti angucap, Po Kanuruhan den aglis, ko nembang pengarah, kuneng sang Kinon mangkas, tumuli melaywa gipih, nembang pengarah, umung swaran nia titir.

813. Aguduhan praptaning bala sanigga, lwir kukus mijil, nimba garawalan, wiakti tan pepegatan, tan wering sangkaning ka-

werin-werin, atanieng marga, lawan samania teki.

814. Ana ngucap nenggeh wong dusun desa, ebek sanjata mijil, nenggwa aptia ndaga, sampun unangun bijuha balumbang lan sungga puling, tepining desa, yatna tampus pelantik.

815. Durung mentas dera ngucap-ucap, kalangan umung muni, gong Ki Sekar Sandat, kaliliran Sri Narendra, tan pasareng warapsari, angusing manah, wiakti kadi tinangi.

816. Ngawang-awang angatgateng sang wira, apti pekayeng jurit, bingaring wedana, pada angangkas-angkas, cocal walung belah daging, pada awijah, asirat banyu wiring.

817. Ya etuning pada tan umeman jiwa, tan linganing anak rabi, sok sakteng kawiran, apti apakayeng twas, maka tuwuring utang cih dadahakena, sepanangkaning ari.

818. Aseliweran pada angungsi twania, awereg awara-wiri, angalor angulwan, asru angidul wetan, sabekel-bekelan atri, oreg abbyuran, kateka tekeng paminggir.

819. Sapenuheng pangastrian kang wang saastra tejang satus pata margi, ndatan paligaran, lun-alun tan pasela, kuneng sang paradi mantri, anunggang kuda, gipih sebala prapti.

820. Kadi ameweh kadugamaning pangastryan, katon lwir gunung apwi, risedeng pralaya, senaning sastra sulam, anarung tejaning rawi, angresing manah, gerikning kuda amelinging.

821. Kadi rinengga unung-unining tabuhan, kaya karunguing langit, peperet munia ngelod, bedil akanda-kanda sebekel-bekelan atri, kelobnikang dwaja, sawang gumiareng tatit.

822. Taniwen sadurgamaning pangastrian, remrem tejaning rawi, peteng asaksana, rasa katon digantarala, watek pria rabheng langit, munguping jelada, asawang warsa puspa merik.

823. Sinang sipta swara genta ngawang-ngawang, umung maring dik-widik, mangakang angrenga, pada angucapeng twas, panungsung sang wira mati, oyeng paperangan, pan sadulur ndan riris.

824. Suba nimita astra Sang Hyang Narayana, yata inati-ati, unimba eng Jawa, marma suba nimita, kuneng Sang Paradi Mantri, sampun adandan, yawining cerangcang anganti.

825. Kuneng Dalem mijil munggwing palimanan, pepek pedang pengawin, saha susungkul mas, pacaraning ayudha, angawe angresi ati, lwir surya wimba, mijil udaya giri.

826. Ndan sang Mantri sumuyug manjing pura, anembah ijeng Aji, sira sang Sinembah, arsa sinipteng tingal, bijakta wus atata linggih, ndan Sri Narendra, gutu-gutug neng ati.

827. Kadi asambeh karesremikang aseba, mulat warna Sri Aji, ngadepeng patala, lwir sabda kelawataning elang, diem tanana maranti, pan Sri Narendra, meneng ndatan pangeling.

828. Tanaswe mijil balangan wecana, prasama pramanta eki, ndah rasa nakena, sang ing Asrama Sekar, angawe sungil tang koping, kaharep ingwang, lumuruga mangkeki.

829. Kryan Tandakan, nawuri andika sang Natha, sampun Paduka Aji, sakeng patarana, masa tan sida enyag, upama lumbu sakawit, akepel kurang, norana malih rasani.

830. Wetu kabangan Kryan Demung pinatihan, bebasahan den wingkis, lan Kryan Kubon Klapa, tulia mong sedeng galak, rawis maja dengkal aris, ambekek kadga, abang ning netra dumeling.

831. Saking alawas angayap-ayap aprang, prajurit Majapahit, sampun ta Batara, karia kepwaning adnyana, ndan sang Mantria waneh lagi, turuning natar, kumeter angunus keris.

832. Adedengkrek waneh angusap tangan, liyan ana anuding, umning kang kadga anungsang aken rama, tulia daratan yan apti, kewalia kurang, sata badia glana nis.

833. Pepatehan sanggupnia pada toh jiwa, gumuruh katekeng yawi, umung asusumbar, lawan pada samania, suka sira Sri Bupati, angrenga ujar, pada saling, okokin.

834. Sri Tegal Bekung pacuh sira ngucap, ih samanta iki, prasama ta sira, wusana aja mangkana, sampun kinarsa de Aji, dre-

daning sembah, lah ta parek mangkeki.

835. Dudu mangkana petanje Dalem isira, kon ngerasanana malih, deyaning mangkata, musuh kincit sahasa, yata kinarsa de Aji, kita sedaya, gadgada angunus keris.

836. Yan lurugaken tuhwa tan nganti sadina tan wun kebrasta enti, den ta sampun adaya, phala tan kinapholan, tonen ikang dusun tani, atemah brasta, apan musuh gatiniki.

837. Sang wagmi weruh utsaha ring naya, duran mangkana Kyayi, denia mawacara, tangeh sinangguh kawiran ana amet saking aris, wiroda mrakatak, sama kota mania Kyayi.

838. Sopanania aja kaya met mineng telaga, sahasa twarawa prapti, lineboking taman, krekasa rajut pencar, tan ton kumanda seh sari, puhara wisya, mangka padania Kyayi.

839. Kunang yan ana naya winaya wisesa, maka pangindra warih, rimihintiningkah, atur kang baka carita, ya wenang arepana Kyayi, ndan Sri Narendra, sampun munggwing jero hati.

840. Kapina tuhu dera Sri Naranatha, sang Mantri amisinggih, ya ajurira, kunang lingira sang Natha, Petandakan mangkea iki, sopaya ning wang, kinciteken bala lumaris.

841. Lakwaneng bala den kadia gine merakena, lah para wanca iki, kang yogia mangkata, siapa mantri lumampah, kryan Petandakan wotsari, akibeh unggwang awarahi para mantri.

842. Kyayi Sukahat kelawan Kyayi Singarsa, Kyayi Pegatepan malih, mekadi Toh jiwa, kita pada mangkata, catur tang mantri lumaris, sang kinen mangkat, prasama arsawotsari.

843. Ling Dalem Po Kita Pegatepan, Sukahat, Singarsa tan kari, mwang kita toh Jiwa, aris met cidraning awan, aja sahasa kaki, marma kadika, balapejahing jurit.

844. Singgih Pukulun neda Patika Bhatara, sampun sangsaya malih, sang Natha sung semita, pemangkata kapo kita, tekwan ling Sri Aji malih, ih Petandakan, kinon wong lumampah malih.

845. Mareng ler gunung datengeng Pun Ularan, oyeng Bon Dalem

malih, lan Mantri Tianyar, marma kewala yatna, anyebeh ing tepi siring, Kryan Petandakan, wotsari misinggih.

846. Umatur Rakryan Patih Demung Pinatihan, kaarep Patik Aji, utusana mwah, katekeng Kryan Tabanan, kepalania kryan Tegeh Kori, mwang Kaba-kaba, mekadi Kyayi Buringkit.

847. Marma prapta mangke saha bala, Klopadiana misinggih, iriki eng sabha, marma dandan sanjata, apan tan kena pinasti, ndan Sri Narendra, arsa sira misinggih.

848. Mangka panyunikang pangonitan, alwaran Sri Bupati, waluyeng carita, warna sang kinon mangkat, sira ta sang catur matri, pada angayap, apti pekayeng gusti.

849. Wengi kemantian angungsi kuwun pwa sowang, pada ngingon ingonin, sabekel-bekelan, sarah wirya andrawira, tan koninga tekang latri, wus bangbang wetan, bala sampun anganti.

850. Aneng awan sapenuh saastra atyang, gumantia sang catur mantri, wus ampun sahayas, sregeping kaliliran, pacara tamandang mantri, angresing mulat, tulia kasarya non kancil.

851. Kyayi Pagatepan umujar ring mantri tiga, prasama mangkea ki gusti, sedeng umangkata, Kyayi Sakahet Singarsa, Kyayi Toh Jiwa misinggih, lah adandana, padha hemangkat seeki.

852. Asapisan neher tumuli lumampah, lakunnia pajeg miring, kumiuseng pawana, dedeh tang anda bhwana, cihnaning astra malewih, tingala sulam, angawe ngresi ati.

853. Umwang gumuruh, sangka kala gurnita, wiakti kadi tinangi, sang prawireng rana, arep apekayeng twas, grebeging bala lumaris, lebua limunan, lwir mubwang Pertiwi.

854. Kelabing dwaja kadi angresing mulat, narung tejaning rawi, tulia jaladara, bedil akanda-kanda larap sanjata lwir tatit, pasar mwang dadap, tan doh mawe jemparing.

855. Ndan sang mantri Prasama munggwing kuda, gerik ning kuda amelingi, yaya karungwing wijat, tangeh tan carita kena,

kawasita sampun prapti, kang umareta prapteng Nyanglan desi.

856. Pesaban Tembuku kanggekang bala lumampah, musuh wus ageler sumaji, sang mantri arrayan, ararem agonita, lah para wanca baleki ing kulwan wetan, pinarak tega lakweki.

857. Lurugen pisan Kyayi Singarsa nayutnia, ih aywa mangka Kyayi, lah rasana mwah, kaya ling Sri Narendra, duran ta saking awedi, ya prihen temen, metaken saking aris.

858. Sinawuran dera Kyayi Pegatepan, ya ujar ki gusti, nging sopaya iningwang, lakwaken duta mwah, aturana prapta riki, sang Raja putra, konakona cintia hening.

859. Nene yan prapta irika rempegen pisan Kyayi Sekahat misinggih, yan tuhu mangkana nging karep ingsun mwah, denia yatna yatna ugi, anganan keria, prasistanen aja kaweruhi.

860. Durung pegat dera ngucap-ucap, kalangan bedil muni, wong dusun angucap ingater dening tuwania, tan bina burwong yanapti, prapteng gwannia, wiakti arep amanting.

861. Kabinawa mulingan tekang locana, wiakti angresi ati, pan pada sahasa, bedil aswara rantunan, kang surak awantiwanti, inodos pisan, wong Gelgel mengas kagingsir.

862. Ga rawalan rehnia kasepan atingkah, neher ingutut buri, tan wineh rerenon, keh pejah nibeng jurang, sejia ajingkel akaning, kagiat sang mantri, enti runtekeng ati.

863. Tumon bala larut angunduring jurang Kryan Toh Jiwa nudingi, ih ko balaning ngong, yan ko takut pejaha, angur kamu sigra mulih, ngong karo dawak, apti mapag jurit.

864. Sumahab tang bala sigra atanggal, ingamuk tan panolih, Kyayi Pegatepan gadgada jumojugeng arsa, anumpeken kuda gipih, ngadwaken bala, yaya bhuta non daging.

865. Kyayi Sukahet asanding Kyayi Singarsa karwa atanggal malih, lagia gilang-gilang, tumandang saha bala, kaya simu-

ka yan apti, amabad lawan, angawe angresi ati.

866. Yatna Lurah Kubakal ngadwaken bala, Kyayi Bangkiang sidem makadi, lwir uhaya mangang, angadang pinggiring lwah, tandangnia teka angresi, berongin soca, wakwis ati-ati

867. Lurah Kladyan sahasa teka mrejaya, akeh antuk nia mejahi, kuwudesan nia ngimbanga, pada yatna ring ulah, sira Kryan Poh Landung kari, mungguh ring untat, ngemban raja putra sami.

868. Munggwing arsa tang prang ocak Ocakan surak awanti-wanti, yaya karenguing wiyat, anining Brahmastra, Sawang aketuging wyati, ndatan parungwan, sinameni gong muni.

869. Sumyok-sumyok asawang karang karusan, anempuh jengning ukir, tan paingan pejah, bala peka laksana, saling sinondal acangking, ramia ketang yuda, arurek arok arokit.

870. Agenturan tukia mineng samudra, luhumbania ngalung ngijig, atur kuwu desa, ngke palwa babar layar, sang mantri prawireng jurit, umung tak surak, tulia aruseng pa sir.

871. Kabhina-kabhina ane mpuheng karang arja, areg sanjata gatik, suligi atukar dukduk jemoaring aseman, lwir warsa tibaning mimis, ora jamburan, senamening gong gending.

872. Darpa sang wira angadakaken perang, tan lingenanak rabhi, swaraning mredangga, Kala Sangka gurmita, ente ramian ikang jurit, along linongan, asing menga tan wun mati.

873. Bangun kod bhuta dening jemur tekang laga, saling dedes watang gatik, silih suduk dada, sing mengò katututan a ruket arok silih keris, lebwa linunan, awor dumaning bedil.

874. Peteng ajamburan wiakti tan panona rat, tan pegan mati kanin, agelareng natar, tulia kadi carita agiri kunapa atindih segara swanita, wiakti ngabanging siti.

875. Surung sinurung kunapa mwang kacaruan, pasarenguk nukup kanin, len mutah ridira, tanaswe dadi kaiwang sanjata neng dusun tani, angamuk rampak, dene wong Gelgel negari.

876. Tan wineh rerenen sahasa tekabenabad, dinuk kena tan gigisin, ndan Lurah Kubakal lawan Lurah Kelodian tan sipi runtekeng ati, tumoning bala, tumandang angunus keris.

877. Tandang angiwung sahasa angudek lawan, akeh denia mejahi, tulia buwong bana, balania pareng samahab, gadgada atanggal malih, neher asurak, ngamuk tan gigisin.

878. Ramia tang perang arok padasusumbar, wuwusnia aja wedi, ataker rudira, maka wangining sembah, sawurnia ah duran wedi, enak sinapa, mangke adan abuncing.

879. Asenggaruhan sanggupnia pada toh jiwa, sumahab ngadwa jerit, sire mekel Bambang, enti runteking mulat, manggala sira nudingin, angidek lawan, akeh deramejahi.

880. Dadi apapag lawan mekel Bumbungan, wuwusnia ih Bangbang perapti, merene ta kita, apti mu awirangana, aywa kadelurung iki, ngong papagana, yan tuhu sudireng jurit.

881. Apan apasanaken kita kelawan ingwang asihing nguniuni, mangke merenana, den tulus urup brana, Kya Bambang sengit nyawurin, duh sadia ingwang, mangke aurip asih.

882. Aywa tangeh kita dening ajar, palilaha kita iki, ndah pada sahasa neher anglepas cidra, swedenia ngadwaken jurit, tanana kuciwa, saling dedes watang gatik.

883. Ngetahasa karwa pada met cidra, alindungan agatik, tanana mundura, saling batang binatang, semu kapesan ajurit Mekel Bumbungan, kalepian denia atangkis.

884. Dadi katingalan dera Mekel Nyanglan, tumandang atulung gipih, ndan sira Mekel Bambang, yatna sira amapag, tan-

dangnia kadumuk nungsi, lwir sona lodra, tumoning kutuk ajerih.

885. Teka sahasa angidek tur kinembulan, ders sang kalih siki, tanatgateng bhaya, tanaswe kena cinidra, terus dadania angresiati, rudira muncar, rah angabanging siti.

886. Sinurakan gumuruh tang setabuhan, asenggarahan bedil, bangun ramianing perang, pada anglepas cidra, aruket arok silih keris, tandang andemak, pada tanedep wisti.

887. Muntab krodha sang wira angidek lawan, saing tindih-tinindih, tanana kuciwa, pada angetahasa, swe angadwa kewanin, gantianing ucap, katuring Sri Narapati.

888. Nimitania umung dawuhan saling tinimbal, kagiat Sri Narapati, sang mantri eng sabha, awereg agarawalan, lingira Sri Narapati, akon lumakwa, andegaken perangeki

889. Sang kinen mara melayu anungkap kuda, ndatan kawarneng margi, oreg ing pangastrian, katekeng dek dasadesa, atania eng margi, nimitaning perag, baya sang mantri riki.

890. Rumuhunaken sira darpa lumuruga, andika Dalem uni, tan suung sahasa, sawaneh ana ngucap, bhaya sanging Crama Sari yan rumuhuna, ngadakaken perang iki.

891. Aywa tangeh kita dening ojar, lah kayatna ha iki, tan wandeya tekang perang, tangeh yan carita mwaha, kuneng kawarnaha malih, sanging paprangan, ramia aperang silih akih.

892. Uring ngiringan Lurah Bangkiang sidem mulat, balanira tinindih, awelu tang netra, tulia mong anom kenas, lancingania den winingkis, ginandong kanta, anambut watang nuli.

893. Akuyengan tumandang sakeringan sing diningkap lawan jorih, rebah parawasa, melayu angungsi untat, akeh tekaning matiani, tur sinurakan, saha bala lumindih.

894. Katingalan desang mantri sinamodaya, enti runtekeng

ati, larutekang bala, muntab akroda angangkas, sapisan asayut gipih, anunggang kuda, kang bala atanggal malih.

895. Umung tang surak kala sangka gornita, kumerutug swaraning bedil, lwir glagah tinimwan, mangka sampun apapag, tan pengan ramianing jurit, pada pet cidra, adedes watang agatik.

896. Demon dinemonan, dadayata cinakar, saling cacah silih keris, tan pingan pejah, sira Lurah Kubakal, agilang-gilang nuding, ngadwaken bala, anumpak kudania nitir.

897. Tiningalan dera Lurah Kaladian, angiwung tandang caliring atulungeng arsa, tumut mekul knou desa, tandangnia tan kedep arep ing tuania, singgih.

898. Semu kagiwang sawonging Gelgelnagara irika sang para mantri, enti runteke mulat, tan kena pinalehan, sepisan tumandang gipih, jumageng arsa, anumpaken kuda gelis.

899. Sarwia nguman-uman mangke den sang ganana, dosan mwa atisayeng wegig, tumuli amabad, wasananumulia giwang, sanjateng wong dusun tani, lwir walang tinebah, dawut payung melaywa jerih.

900. Binuru inungseb, tan wineh rerenan, desa Bangbangbinasmi, tulia ring carita, duking anda bawana, yan tan kaselehaning ratri, meh sidha brasta, tekeng Tampwagan desi.

901. Sapih kang perang pan pengameraning titah, laradan sang wira kalih, pada mangun byuha, oyeng pingiring desa, sempana mwang sungga puling, bedil panemang, cihna sayaga latri.

902. Bener mangkana gatiniwang perang kuna, kaprasista ing prasanti, ndah mangke carita, sang karieng Linggarsa - pura, ebek sekadanging mantri, amwang sanjata sepenuh pada anganti.

903. Kancit dateng utusan sakeng ayada, katur ring Jeng Aji, polahaning laga, ramia gunung kunapa, sendu sira Sri Bupati, akweh palatera, kasinomaning tani.

XIX. SINOM

904. Meneng kang kapitengangan, swe nora wetuningling, kangeneng polah angepon, matera ngenah ing waspa mijil, sayan rumesepeng ati, alon mijil ikang wuwus, Bera ngsinga karep ngong, bangun naken kang rerepi, maran sampun Poh Landung punggunging manah.

905. Katekeng sira Ki Kladian, Ki Bangkiang sidem mekadi, ngumiweh sira Kubakal, wakananak ingong iki, duran ngong ngawia pepatin yadiapin tekeng nakingsun, wangunakena tang surat, maema tan makambek cungking, ling sang hulun, Brangsinga saha Wot sekar,

906. Kita Po Petandakan, Klapo diana lan Pinatih, katekeng mantri sadaya, kearepa ning wang malih, mon tan tinarineng cih, ngkana lurugen den asru Kryan Petandakan wot sinom, sang mantri sama misinggih, duh pukulun, Hyang-hyang ning tuhu mangkana.

907. Tan sakeng wedi Narendra, amaning kweh bala mati, pan kadi ta prameswara, ala hayu niikang bumi, yan ruganing negari, Sang Prabhu tininda punggung mangkatinindanging jana, lwir ingemban, rare iki, yan tan linungan, tan wun manggih yati brasta.

908. Yan kadi Sang Kreta Dharma, utsaha tan-skinanti, tangeh sinangguh ka wiran, lwirnia catur nayo sandhi, den amet saking aris, dana, beda, kang linuhung, pan musuh hina rasika, nora wak surak kangnerih, pradnyan iku, wruhing guna ngaranika.

909. Mesem sang Natha ngandika, yan tika ujar teki, raryanana tekang yudha, mon rateng tekang rerepi, den asru kon lumaris, kawanen kang rekan ingsun, Kryan Petandakan wot sinom, masa dewek kawula aji, byakta sampun, payu nikang pagonitan.

910. Tangeh rakwa yan wiwaksan, tang duta sampun lumaris, anyusupeng sunia desa, eng anglurah Catur wiji, katekeng kuwu desi, prasama winehan sampun, pada ginampal tang

reka, serasanikang rerepi, suswara rum, yaya angunduhi prana.

911. Munggwing candia nikang roka, nora ngong gawe pepatin, ginawea parartha dharma, duhrasanakena lagi, sotaning suta tuwi, wakakena anak ingsun, tan yogia kadi kita, ngukuhakena sira laki, aywa punggung, ulatakeneng sesana.

912. Nahan uni nikang reka, kuneng ta sang tigang siki, Anglurah Kladian Kubakal, mekadi Lurah Poaji, marma rasaning hati, lwir kaanglonging wuwus, apan pada rinaseng twas, tan simpang arsaning Bupati, maran sampun, mrasiku tan ngaran ika.

913. Sinangguh candala karma, wetning arsa Sri Bupati, tan angawea yati brasta, lawan sotaning aniwi, tan wénang adrewea budhi, sarwadnya Sanghulun, ya mngaka pangraseng tuwas, tur ingandeg balani yeki, tan winehan, pareng umangkat ayuda.

914. Umantuk sakaring kuta, nging Kyayi agung kari, angukuh aneng palugon, tibra tan wirah aningsih, lan sanging Srama Sari, menget sanggup ireng dangu, ndamangko wasita mwah, apsari suta gumanti, sedek ahum, anenga wretaning para.

915. Dutanira Sri Narendra, anusupeng lurah desi, etu sang Apsaritemaja, kapuhan rumaseng hati, longan adrwe budhi, kaya sesama yeng dangu, irika ki Dewa Gede Sekar, pradnyaning pangindrawarih, Dewa Blayu, yogia sumulih mangkata.

916. Tumatureng wayah ira, Lurah Bangkiang Sidem pinerih, metaken sandining manah, Apsari temaja misinggih sedaya sanak ireki, prasama pada mitahu, ndan sang pinidia lunga, tisayeng girang lumaris, biakta sampun, rampung tekang pagunitan.

917. Lumampah tan pesahaya, peteng pepet tang dikwidik, tan pajyut lampania reko, alisyus audang tatit, aliwawar

ing awijati, tangeh yan marna den ingsun, kuneng sang pinaran mangko, mangu-mangu tekang ati, tibreng lulut, wiakti tan kena pinalar.

918. Saprapta nira sang lunga, Kyayi Agung kagiat ningalin, turun sang pinari sapa, jiwatman manira prapti, lwir tinuruning Hyang mami, manah wayah ta pukulun, siapa dewa amilewa, peteng tur ahudan angin, durga kewuh, lah lungguha ta tuhan.

919. Pinekul sang wawu perapti, semu waspa sanga pekik, leh kumambenging panon, anrawang sinipteng aksi, kapuhan anglurah ningali, ken pinatih teka mekul pawongan maraseng mulat, kaya anemu pepatin, duh mas ingsun paran mimitania dewa,

920. Dadi swabhawa nisteja, akucem lwir tan pagalih, paran kalingania reko, udani wayahta singgih, nging yan pindaningdadi, wayah ta apti tumutur, Ken pinatih nuwus alon, aywa kari ngubdeng ati, sanga bagus, alon wijiling andika.

921. Duh ndikanira tan salah, wiakti angelegoken pati, pikidwa sida mareka, aptia tura jiwa pati, matia dagani reki, pahenak mangke ja nabud, jiwaniking potraka, lingira adulur tangis, kadi guntur, umilia tumibeng pongkwan.

922. Telas ngaturaken raga, Kyayi Agung pareng nangis, menget waluya potraka, duh jiwatmanira Cili, aywa salah asa malih jiwan wajah wus keatur, lawan raka pakanira, Sangapsari suta uni, aptia tumut, tumpur maring rana krya.

923. Yadiapin Lurah Kubakal, pareng Ki Poh Landung lagi, katekeng Lurah Kladian, alongana drewe budhi, basama nireng nguni, wayah tatan mreseng wuwus, aptia maguteng kesuran, tikel walung cacal kulit, moga-moga cimunduking rana madia.

924. Doh tan kesidha enyag, yadiannya aminta urip, siapa pawehana reko, yadiapin rakwa angili, pitaramareng yamani, rohengkwas ta aywa kantun, mangkatwas manira de-

wa, aturakena rake ki, marma sampun, surudsecaneng kesatriyan.

925. Aywa tan mengeta dewa, pan purihing Majapahit, tuhu tusning Kepakisan, Brahmana mulanyag nguni, yata tetana singgih secana Ksatrya ginung,umagehing kawirbujan wiakti tan surudeng pati, wiyadin lebur, teguh bakti akawitan.

926. Uni san sidha dewata, tuninda ratu kwerin-werin, mangke yogia kaya sira, amalas sih utang uni, rwal pageheng jurit, paran sirma dadi gumpung, ya maka prayas cita, gesengana telas dinagdi, desang tuhu, phalaning bhakti ayayah.

927. Mangkana sang winarahan, agirang sumawur aris, yan mangka andikanira, muwit mangke patrakan eki, kewala pageheng ati, lumaris ira mas ingsun, teher tumuli enmampah, tan sobha sira sangkari, lot ginantung, tangisnia tan papegatan.

928. Mangu manga sireng tingal,pepareng lan bibi Kyayi, buyar rasa tanpajiwa, etu tan jenek alinggih, lingira bibi Kyayi, duh Kaka Pangeran ingsun, kaya andika Rakryan, tanana salah sadidik, den tumutur, sira mungsieng sura diran.

929. Pan ana kadi carita, atur ta Sri Madra pati, yatika tulad ana mangko, wiyakti tan surudeng pati, yadin riyabateng jurit, apan swarga inahyun, tanton suka wibhawa, niskala uga inisti, kang dinunung antaka sura ring rama.

930. Pan tangeh palania kunang, sida mungsejeng kasugatin, manira tumuta bela, mungkemi wangkewa nireki, yadin tibeng aweci, lwih tang swarga dinunung, tansah ingsun akaron, lana gumuriteng kawi, tekeng wandu, wandawa tusta amuktia.

931. Mangkana sira Anglurah, entiarsa kadi tinangi, wiakti bingar ing wedana, pa kerasa nungkap lewih, mesem anambut rabhi, duh yayi jiwan ingsun, ndia nggoning amriha,

diah aulah kayeki, den tumutur, sira mungsijeng pati brata.

932. Palar-palaraning delaha, mas ingsun sidha kepanggih, asih-sihan lawan ingong, amukti rastining rawit, den tumulusan asih, amupu maring jinem rum, tan kata ring paturon, atakerraras silih asih, biakta wunu, sidha sakestining manah.

933. Tangeh yan ucapa mwah, tingkahing sang nawung rawit, anging ta sira sang kari, kari mangu-mangengati, sang lepas paraning ati, taasah gumantangeng tamu, kuneng sang mantukeng pura, praptaring Asrama sari, lagia katur, dresaksat sampun ring tangan.

934. Ndan sira sang Raja pura, prasama bingar angapi, mandel tekang byu mangko, pada ingisti ing jurit sampun dadi sawiji, swajiwanira sang bagus, kaya antiga sapulungan, ndah tucapen kancit prapti, Kryan Poh Landung, maka larapan ing duta.

935. Sapraptania asemu erang, sarwia ngusap luheng aksi, angucap aduh Pangeran, prasama ta sira iki, dateng manira singgih, pareng duta Sri Mahulun, adnyan ira sang Katong, sinenganta sira sami, maran tumut, parareking Linggarsa pura.

936. Daweg rasanana kena, aywa tisayeng acungking, alapi gelengta mangko, iringen arsa Bupati, twi tan agawea pepatin, mengeting asuta tuhu, ya yogia kadi kita, minta ksama kena singgih, sambia muhun, mekul jeng ira sang Natha.

937. Pan kadi ta sira dewa, sidha sotaning aniwi, umunggu-hing Bali rajia, tan wenangadrrwe budhi, sarwadnyana Sri Bupati, idepen manira masku, angawe kejagaditan, yan mangde uyungeng ati, tanwun gempung, pisinggih atur manira.

938. Daran pepareng lumampah, wayah ira tumut ngiring, aja kari sumandega, sang duta mesem wot sari, sinarwi ta

amisinggih, duh dewa Pangeran ingsun mwah dedawayakena, aja tisayeng acungking, dharma sudhu, yata pwa gawe akena.

939. Sotaning Apahulunan, tan wenang adrewe budhi, tekwan sang para Raja putra, pada kasemaning angapi, I Dewa Sekar nyawurin, ah wayah dedawan wuwus, pamuliha agija mangko, kewala tingala kami, ndan sumawur, Dewa Balangan kabangan.

940. Ih salah asa ko ingwang, Trimusuh gatiniki, uni siapa keranania, Bhatara unoring Wihdi, mahyun mantuka eng puri, kita angawea wewadul, mwah duk gumitaning aprang, kita pengaku sarani, prapteng musuh, mangke wus kerasa den ingwang.

941. Apti maka tawurana, atur tang ustra ring nguni, tuhu kita nista dama, Ksatria sudirang kamig apti tumpureng juri, I Dewa Belayu sumawur, semu pacuh denirajar, aywa mangko ujar yayi, kondur mantuk, cigra arabdeng sanjata.

942. Ndan sira Apsari atemaja, melap tekap sabda aris, singgih daweg ksama Rakryan mekadi duta Bupati, ngelaken runtikeng ati, mudani sira yiningsun, dening kesalondehan ujar, aturakena jeng Aji, aptiningsun umareking lering bambang.

943. Dewa Pulasari Dangin Animbal, kalih ta sira misinggih, lah age Rakryan tulaka, ndah mangko Lurah Poh Aji, pareng sang duta nuli, angadeg anembung pupu, apetek nuli lumampah, lepas lampahe lumaris, pada mantuk, duta tan koningan awan.

944. Poh Landung lagia wiwaksan, mangu manga lampah eki, mangka awetu byapara, niantareng waspa mijil, tan kasah metwengati, pan wetning tibraning lulut, cihniatan tinarima twi gawea jagaditanin, ndi paran, luputing ing potraka.

945. Tan koningalampakanira, kawasita sampun prapti, jumujug manjingeng umah, kagiat Kriyan bibi pinatih, praptanira sang swami, aswabhawa asemu mangu, rasa tanpa jiwa reko, bhina tan kadi pralagi, maemanira, angres twasira umulat.

946. Sakwehing para wongira, prasama milu ngeresiati, ndi paranta

gane reko, sang prapta teka ngareki, mesem anambut rabhi, duh yayi jiwitan insun, rasa tan ketambanan, sehira lan potrakaneki, wetu punggung tan wun temah yati brasta.

947. Kweh tekap kakanta mirah, amununga sira nini, dadi wetu brahmaeng twas, tan tinanggapakeneng sih, liwat punggunging ati, tanana ujar karungu, pan sira sang muter bhawana, prasidha Hyang Pasupati, yantan tumut, biakta geseng tan anana.

948. Para caktining sinunggal, pan kurang sahaya nini, bibi Kyayi gila ngrenga, renges turira nyawurin, ya Kryan wuwus teki, uni siapa makin iku, sira pararaja putra, candiani kang wiraseki, yan wus brasta, potraka ing rananggana.

949. Paliwaran amwit pejaha, bela lan potraka neki, pakira sira warasa, amukti resti iriki, ringjamantara malih, acih-cihan lawaningsun, aywa tangeh lening ujar, apan aliwat jejerih, Kryan Poh Landung, angeres twasira angrenga.

950. Tangeh yan carita kena, sang duta wuwusan malih, prapteng Linggarsapura, jumujug manjingeng puri, katur ing Sri Narepati, separi polah wus katur, wiwal sanganeng asrama, awetu Sri Narapati, dahat sendu, kadurmangalaning lampah.

951. Tanaswe umijil Brahmanikang twas, muruh yaya ageni, risedeng pralaya, wasana wetuning ujar, siapa kamu denagelis, melayweng peseban, undangen sang para mantri.

952. Sang kinadnyan anembah melaywa gesah, maturi sang para mantri, Ki Gusti ke Jero, sinengan de Sang Natha, sumujug tang tanda mantri, manjingeng pura, anembah ijeng Aji.

953. Garjita ngucap ah mareka kita sedaya, sang mantriamarepeki, jinawuhan ujar, rep samatur sembah, mantri sinamuha sami, enjang mangkata, lurugeng Crama sari.

954. Rakryan Petandakan matur saha sembah, sampun paduka Aji, sahing paterana, mon karia patik Bhatara, Kyayi manginte misinggih, lan Kelapo diana, patik Aji rumihin.

955. Demung Pinati an kumeter yaya reraup rah, bebasahan den

wingkis, meletuking locana, lwir buwong sedeng galak, kumedut tang jejawok beris srengen angucap, ah paran karep eng mantri.

956. Ahurahan sang mantri sinamidaya, arep toh jiwa pati, sarwi asesumbar, aywa tangehing ujar, dak luruga mangke iki, akepel kurang, tanana nganti semalih.

957. Sri Tegap Besung alon wijiling andika, ih ajage-gera kaki, ia wuwus kita, den prayoga akena, gatining sanjata iki, kang rumuhunang, aja ke weding jurit.

958. Ling Dalem kita Po Pandakan, singgih ujarnia yayi, kang yogia ring arsa, siapa angaman kerya, minakadi senapati, sang kinadnyanan, mendek sesama wotsari.

959. Suka Dalem enti bungaheng hredaya, ngerenga sanggupeng mantri, pada asayaga, arep-arep kayeng Twan, alwaran Sri Bupati, sampun prasida, mangkateng enjang-enjing.

960. Bubar tangkilan sang mantri mantuka sowang, pada apraja sami, sampun telaseng dina, ki Sekar Sandat guduhan, sakweh atri, asuka-sukan, pada ngingoni-ngonin.

961. Lewihing pengastrian, ramia pada guywa-guywa, takwan bala tiati, sasaning ka gongan, ainiima gonita, tingkahing atanding jurit, tan wareng latria, bambang wetan tumuli.

962. Gumuruh teteg agung ring pengastrian, kaliliran angresiati, yaya karungwing wiat, gurnita aguduhan, oreg sang tan dadi mantri, gipih aryasa, ndan kuda sira mijil.

963. Umumg penguwuhing bala kelawan kuda, meta lwir kukus mijil, nora pepegatan, sepenuhing dedalan, catus pata pasor panti, ing palimanan, adandan punang mantri.

964. Saking pangastrian, balawira saninga, kriyan Petandakan ngawani, lan Kryan Klapodiana, makadi Kryan Pinatihan, Kryan manginte pwa pinanding, Kyayi Brangsinga, Areh wang Bang ika malih.

965. Dawuh Pengalasan Kaler Telabah, mekadi Areh manguri, Rakryan Kaba-kaba, Buringkit Abyan semal, Tabanan lan

Tegeh Korii, Pacung Cacaha, cameng awan lan Pering.

966. Raina tatas gumiang laraping sanjata, naruh tejaning rawi, kutang bubar, beri sangha baswara, mijil sira Sri Bupati, lwir Surya wimba, kumenya udaya giri.

967. Segning busana makuta ratna muncar, sunyuk kwehing angiring, sopacara sinang, ingarsa kayeng surata, duk tekeng singana pelinggih, akonadandan, lumurnga sang mantri.

968. Ndan siranka pun bayangkara, kinonaken de Sri Aji, pinalih sang mantria, diniana rumakseng Rajia, pan sira Sri Narapati, mahmangkata, tumutureng bala mantri.

969. Prapta Kryan Petandakan, sumujugeng mantri, tanda matur samawotsari, aduh sushunan, pangrengung mantri Bhatara, sampun Paduka Nrepati, tumutur mangkata, kewala anten Aji.

970. Sri Tegal Besung iniring de patik Bhatara, aywa uga Sri Aji, sah sahing pengastrian, mangga sira sang Natha, misinggih aturing mantri, duh yan mangkana, pemangkat kita saeki.

971, Biaktitan lumampah pangarepeng sanjata, Pacuhg Sacahalan pering, Cameng Abyan semal pada anunggang kuda, tinuting sad bala neki, apajung ketas, pacaraning Sang mantri.

972. Sampun lepasing arsa, angadeg gegaman, Sri Tegal Besung mekadi, parwata kusuma, endah lwiring bhusana, tuhu alep kegiri-giri, apayung jener, panograhan Sri Bupati.

973. Tinut aken desang praraja putra, nging pada kari alit-alit, I Dewa Anggungan, mekadi Dewa Gedug artha, Dewa Nusa Dewa Bangli, Pa Gedangan, Dewa Takenung anom apekik.

974. Sinang septa tan pendah Apsara gana, pantes anandang lewih, pada awan kuda, dera nganggo pacara, sabekel-bekelan asri, umunggwing dampa, Sri Tegal Besung alep asri.

975. Kinombalan rinengga ratna muncar, kumram giri-girin, tusning keliliran, teja kadbhuta sulam, biakta nempuh aken ari, ya basmi buta, sawang lwir Hyang Indra murti.

976. Wong amatang petak komala raksa, bubungkul mas angrawit,

Kalana ingaran, mwah wong awatang abang, arerawis merak rinukmi, abebungkal mas, pemurug dwaja angresi.

977. Lampaheng sanjata kadi jaladara, bala anameng Bali, akilat curiga, wonge Kryan Klapodiana, tusning surantaka uni, kekartakeng paerang, lwih kang anggawani.

978. Lumarap bhusanani sanjata atingagi, sinang awatang kuning, sira Demung Pinating, umungguh anggawana, tan pendah bateling tulis, kreping pepandian, lakunia angresi ati.

979. Nuli pumurugnia, Kaba-kaba, lan Tabanan, mekadi Tegeh Kori, Buringkit lan Kapal, wonge Kryan Petandakan, abebel angresi ati, tos Bali mula, wiakti tan kinuteng pati.

980. Munggwing untat sang para mantri matuha, Pengalasan, Kanuruhan, manguri, pada nungwing kuda, aciri dwaja krema ariweg sanjata ngireng, grebeging bala lwir muburang pretiwi.

981. Lepaseng lampah lakuning sanjata, tan pepegatan prapti, sakeng dalun kota, jogongsor kang lelakran, tangeh yan wuwusan malih, wasana prapta, pupucuk agelareng tepi.

982. Sri Tegal Besung kari jumenenging tan, sok wongira ngising lan mantri wredha, sira maka tanggehing bhaya, awiatara linang tali, kodbhuta muntab, tabeh-tabeh ami atris.

983. Arawean utusan aneng peprangan, ndah kwarnaha malih, sang mantria lumampah, biakta wus acundaka, lan sira sang Catur mantri, karia ngantia, andi kanira Nrepa ati.

984. Apan hana uni utusan ira, sang Natha angandega perang iki, yan tan wirmalan, meh sampun prangad bhuta, ya nimitaning anganti, ndah mangkea prapta, punang senjata titib.

985. Nimitania kagiat sira sang catuar mantria seprapta sang tanda mantri, biakta winarahan, adnyanira sang Natha, ndan sira sang Catur mantri, prasama ngayap, a ptia toha jiwa pati.

986. Pada ramia sanggupnia asira siran, umung lwir tuban muni, aminta orangan, aptia nodos sepisan, didine katekeng ukir,

Kryan Petandakan, sumawur amisinggih.

987 Tumuli adandan sapa tingkahing gelar, kayogia angaman keri, mwang mukesning lampah, kelawan waking sanjata, sang mantri sama misinggih, tataning aprang, gumanti carita malih.

988. Sanjata eng dusun wusyatna, tingkahing gelar, kuta mara sumaji, bedil wus cumadang, yatna ngengem sampana, seningid ngadepeng siti, galangning sawah, dumeling umedi-medi.

989. Sumahab sepisan sanjateng Linggarsapura, kumiyus asurak atri, gumuruhing bubar, beri sangko baswara, walnyaluning jeladi, tan paperungwang, kumerutug tang bedil muni.

990. Ndatan pendah yaya glagah tinuman, sedeng dilahing ageni, lan pangiwehing bala, sowang arusing samudra, pangeriking kuda amelinging, wong dusun desa mapag, ngudepeng siti.

991. Inasepan yaya kikik sela, tan pira mati kanin, lwir laytaning getis, gumatur nirantara, kanggek wong Gegel marani, sang mantri mulat, ente runtikeng ati.

992. Gelang-gelang akoneng bala mamuka, wuwusnia, Ih ajar wedi, sihning upadana, mengpengning acarira weresneng akadang mareni, panora ya, wateng sembah pinuji.

993. Pepatehan wuwusnia apekayeng twas, amales sana Aji, pan swarga dinungkap, twi sira sang Natha, dewa sekara siniwi, lewih kawenang, kebranan aseng pati.

994. Mangkin kawiyaran tekang bala asurak, asangganing gong bedil, panguwuhing aswa yaya karungwing ambara, gumeriki sangganing bedil, lebuh alimunan, petempuhing ajurit.

995. Rame tang perang pada silih cidra, pada ati-angati, teka amrajaya, tan linganing akadang, angregung dinuk angungsi tan akuciwa, swe atandang kewahin.

996. Peteng jamuran wiakti tan panon rat, pada ati angati, matang binatang, paresi ataman pedang, binuntal teka apulih, pwasakeringon, tanana idep wisti.

997. Surung-sinurung ceceh prenahaning laga, dening dumangli-puti, lumarep sanjata, alisyus angken ajan, abayu rah tibeng siti, asarah watang, sawaning wong ajurit.

998. Ndatan bina tulia perangeng carita, kadi segara getih, agunung kunapa, apan tan paingan pejah, aglar kunapa tindih medeaning aperang, lwir prija raneng langit.

999. Ya a marma nunguping jaladara, tumoning parang arakit, wejah gilang-gilang, akoning apa mundura, apaning tindih tinindih, tanakuciwa, patingkahing ajurit.

1000. Penangsul kwehing kegiwang, sesaning mati kanin, mangun mianing perang I Dewa Gede Sekar, Kryan Kaba-kaba kang kinerehi, Kyayi Tabanan, Dewa Pulasari ingungsi.

1001. Mesem Kryan Tabanan, pacuh tur angucap, ah lare sira iki, mapagana ayuda, aywa mangkana Dewa, tuhu man sang hyang hurip, yan pina yogia, ngong larep akena iki.

1002. Dewa Pulasari jenger sira nawuriya, aywa tangeh ujar iki, dudu nistadhaga, ngong tosning Kryan kula, nora ngong munduring jurit lah sabageya, mangke pereng abuncing.

1003. Nuli dinuk dinabandatan rerenan, lwir Kiritia Sutha yan apti, denia nglepas cidra, kunang sira kryan Tabanan, kangelan denia nyaganing, apan cinacah, ramya perang caliring.

1004. Alindungan kang perang wiralinga-lingan, Jambrana densilihokoh, pada anunggang kuda, wiakti tanakuciwa, swe atanding kawanin, tanangraseng baya, pada titih tinitih.

1005. Ariwengan kang perang pada legawa, enti sengiteng ati, ki Dewa Balangan, kinuciping Krya cacaha, kumengawon angembulin, namia tang yudha, pada ati-angati.

1006. Penaburan Sang perang ocak ocakan, lwir satyaki ring nguni, Ki Dewa Balangan, tan jerih rinebateng lawan, tang kesnia tut winani, anganan keria, tinuting bala ati-ati.

1007. Krya cacaha anti runtikeng manah, balania apti angingsir, linudta binabad, denia ki Dewa Balangan, Canang ala teka

ngalangin, ramia tang yudha, swe atanding kewanin.

1008. Dewa Dangin angenes dumoning pasar, tunggeng tan kanin-kanin, tan bina cinakar, tumuli mamuk eng arsa, Tegeh Kori mapag jurit, Ki Abian semal, teka sahasa ngemulin.

1009. Uring-uringan I Dewa Belayu mulat, teka angubat-abit, sing den tempuh rebah, Kyayi Pacung atanggal, Brangsinga teka ngimbangin, ramia tang yudha, surak awanti-wanti.

1010. Sumyak-sumyak tan bina karang karusan, anempuh jeng ning ukir, a tambah durgama, rinamianing tetabuhan, lwir warsa tibaning mimis, dadi kagewang, prange wong dusun tani.

1011. Kehaning lawan tan bina kaya wreksa, kaprapal tinubeng angin, wetu panaseng twas, Lurah Bangkiang Sidem wulat, nungkis basehan tumuli, lwir bwaya manyang, negadang pinggiring warih.

1012. Tan gigisin denia mambad lawan, tangeh dera majahi, mangun ramianing perang, rupane kabinawa, wok kemul tekeng pilis, soca birobang, angai ngresiati.

1013. Tumiteng bala awali ksakweh kegiwang, muwang weteking kuwu desi, pada ngimbangana, jongongsor mamukeng arsa wuwusnia ih aja wedi, sang winarahan sapisan neher lumindih.

1014. Ramekang perang sahasa nyudat dadat, mashaha saling cinangking, tan paengan pejah, tang rah akecengan, wiakti angabanging siti, tan peparungwan, suaraning bedil muni.

1015. Sinawuran umung swaran tetabuhan surak awanti-wanti, lan gerihing tunggangan, mangun ramianing perang tan bina kadi ring tulis, sura sareng perang, tan pawilangan ma[illegible]

1016. Usung ginusungan kunapa muang kacurnan, mantri Sweca nagari, enti runtekeng mulat, pamuke wong tani desa, imater de kuwu desi, binuntut pisan, tekap Bengkiang sidem lumindeh.

1017. Uring-uringan Lurah Telabahjageng arsa, Kryan Klapodiana

lumindih, yaya Kagaraja, ngulataken pepanganan, si Bangkiang sidem dengungsi, dadi apapag, Klapodiana anudingin.

1018. Rengwa ngucap imuki bekung teka, ah merene urup kanin, uh tan turahin wang, tuhu awitning muda, sato pasu kang dumadi, tan wering kalingan, paksa ngrundah sesana aji.

1019. Klapodiana duran kayo jarira, apan sinuhun kalih, sumeleng panawitan, umiasiheng pasebhan, lah mangke den urup asih, taker swanita, tumulia orang silih okih.

1020. Arwegan pada anglepas cidra, tunggeng tan kanangingsir, yaya sangkopi rat, pada angesah asa, swe angadwa kewanin, ora jamburan, pada tan idep wisti.

1021, Katingalan de Kyayi Demung Pinatehan, tangkepe sirang kalih, wetu nanaseng twas, gegrepenan astaka karo, mulingeng netra dumeling, anembang kuda, tumandang tan gigisin.

1022. Griking kuda yaya karunggwing ambra, tengersania anitir, tur ambabad lawan jumujugeng sekeringan, tangeh antuknia mejahi, sura soreng perang, yaya tanedep wisti.

1023. Aseluran tang perang musuh lan rowang wiakti tan kena pinasti, awar alindungan, angkas pada mrajaya, Kryan Bangkiang sidem ndatan jerih, yen rinebutan, inideran dening ari.

1024. Urinulatan tekaping Apsari sutha, arep atulung gipih, tan as gateng baya, wong mia asru rujugan, aribug anameng Bali, kadi jelada, krepning pedang lwir tatit.

1025. Nunggwing kuda binarongan kara-kara, pengangon pwalinewih, kuyengan lindungan, embuh ramaning yudha, Apsari Temaja tangingsir, sang para mantria, sumahab angembulin.

1026. Para campah ujare ih konista dama, arare iki arih, cumangkah mudahat, aptia angantiani Natha, sumilia eng bumi Bali, siapa sudia, kita wong astra juti.

1027. Nguni yayah ta arep mangkwa negara, siapa kang amampenin, mesem sang winarah, ya kayá ujarta kita, tuhu pa-

ngesti ngwang iki, tan sudyeng ngreka, maka hulun-hulun wesi.

1028. Kamu mantri aywa tangeh dening ujar, rebuteng ingwang iki, masa nguwang alapa, ataker apatra yudha, sang mantri runtekeng ati, neher anyacah, sahasa teka ngembulin.

1029. Sinayutan parisia buntaling kanan, aririwe Butali, sangkana mrekata, lwir mretiu Kala ngunda, parisia tan terep silih-asih, ingopak-opak, saha bebengkul emas angrawit.

1030. Mwah tangkepeng perang lwir segara -panguseng tuban, angarun sangeng ukir, palahing ayudha, lawan ketebeng bayha, duk dinuk watang silih keris, awilet dwaya, lwir warsa tibaning mimis.

1031. Kumelebikang lebwa kadi katilaman aridwan selang keris, lian aperangeng pedang, bala sinama sura, yaya tana idep wisti, lwih kacurnan, apti pekayeng Aji.

1032. Sangkepeng wong dusun tanatia uripa, punang bala sawiji, angarepana perang, musuh kapat, kalima, sahasa teka ngembulin, kaya samudra rah, amarwata ikang mati.

1033. Mangka sang mahyun anemuken sura sareng perang, tonen juruteng tulis, abener tan iwang, lurah Bangkiang sidem kocap, wus swe tanding kawanin, rinebatin lawan, tunggeng tan kehana gingsir.

1034. Ngangkas angkas apti amrajaya, yatna Rakryan Waringin, watange ingunda sira Demung Pinatihan saktingan dinuk-perapti, neher pinedang, wekasan lumeh atangkis.

1035. Dadi kacurna tekanang suka kiwa, lwir banteng kokalan kanin, ngadimpung amabad, grigah griguh kaya rangda sayan kaleson standing, linud tinigas de rakryan Kubon tiris.

1036. Rudira nembur makin kang surak gurnita, yaya karungwing angit, awar lan mredangga, pareretnia muni angelod, kang surak awanti wanti, sarwya susumbar, panguwuhing masuh atri.

1037. Ih kong dusun delengen tuhanta pejah, ndan sira wong

dusun tani, angreres alaradan, upama kakisik sela, kasurudan, riaking pasir, maka kerasak, lakuning wong ajerih.

1038. Kawelas arsa pati, karumbanging taya, usungan amijit kanin, angaduh parengak, pelayune wong dusun desa, mungkur wedus tan panolih, pada asusupan, waneh melakwingurip.

1039. Punang lawan wuwusnia pada prakasa, ih kang wong dusun tani, cumangkah nudahat, nista tan kumapalang, tandan mwa nuradi jurit, amerih agesang, kita sembawa hurip.

1040. Yadin kita subakti aminta jiwa, sapa kang menampeni, sakwehmu rinampas, mene dadiambal-ambal, ring pasar sweca negari, toh prasangga, ripangkaja jeng Aji.

1041. Tur pinerang sewaneh ana tinumbak neger inubat abit, tan wineh rerenan, tinut buri dening yudha, kangelan wong dusun tani, tur sinurakan, samburat melayuing Uri.

1042. Mangka karenga de Sangapsari Temaja, enti wirangeng ati, tan bina lwir tambak, maka tilajer wus binuncang, norana tang rat keaksi, ningkis lacingan, apetek nuli nudingin.

1043. Nungwing kuda tan marya nggem watang, ingamuk tan gigisin, tang kuda kungengan, sang mantri Sweca pura, sepisan sumahab malih, lwir singa lodra, tumoning kenas prapti.

1044. Sesaning pejah wong dusun lagia tumanggal, ramia perang silih okih, anat gateng bhaya,ngadimpung sahasa, matang, tanlinganing anak rabhi, yaya selaba, neka pejah ring geni.

1045. Sestining manah tumut sangkadi Kadarpa, nimita nora ajerih, saling sudat dada, pada long linongan, tinundes saling tinitih, titih titihan, akuyengan werin tan ajerih.

1046, Taniwen sadurgama nikang anglaga, badbuta, angresi ati, umung brahmarastra, yaya glagah katumuan, awelu dumaning bedil, petengjamuran, remrem tejaning rawi.

1047. Lwir tumuduhhen sang wira matijeng rana, ramiarak silih keris, tanaswe kagiwang, punah wong dusun desa, wetnian kakwehaning ari, apsari temaja, tan kuweran rinebatang mantri.

1048 Anekekaken tandange lwir Keritea Temaja, angiwang denia jurit, sing den tempuh rebah, lulurah para tanda, sahasa pada ngembulin, asana sinia, sakweh mantri ngiderim.

1049. Lindud inudanana sarwastra tan papegatan, Apsara Temaja tan angingsir, lwir kusuma sepang, rinakaseng bramara, arereb dumaning bedil, lumbra tang surak, sawang guruh Katrini.

1050. Bubar-bubar yaya sinebeteng marutha, salweh mantria angembulin, wekasan kelepian, bucek berana tan pasela, lwir lingir kekana yan apti, mesat Hyang atma, suroloka inungsi.

1051. Mangka rakwa sinemha desang macetana, lumbra tekang dikwidik, tang suba mimita, wangkawa alweran, pring marga lan ndan riris, tatit gumiar, lawan katug lindu titir.

1052. Sinawuran dening puspa warsa, genta umung eng langit, aton ngawang-ngawang, wateking apsara gana, panungsung sang wira mati, aneng paperangan, biakta aningkap lewih.

1053. Tumenga-tenga, pada gumijepeng manah, apan sarira lewih, abener tan iwang, mangke tucapa mwah, sira sang molihing jurit, binagreng manah, wusa pakayeng Aji.

1054. Tur asurak umung kendang gong gurnita, kuneng sesaning mati, nungkul acerah jiwa, waneh melayua samburat, keet kehetan, apan keliwating ajerih.

1055. Nungsang diwaja cihnaning anungkula, sidha lumaking, urip, ndan para raja putra, sira sang kari agesang, mungkur wedus melaywa ajerih, ewaning manah, rasa tan karyahurip.

1056. Pati lepang tan marya sinuraken, umungsi Srama sari, tangeh yan carita, walwia carita mwah, sang mantri prasama prapti, pada gonita, ring pungkuring waringin.

1057. Kuneng kewarnaha mwah, wusaning perang, sang para tanda dimantri, ararem gonita umung, egor pada aguywa guywan, menanging jurit, akoning bala lumaku, murwa sanganeng asrama, wasita sampun lumaris.

1058. Yatna gegamaning ayudha, kendang gong umung aswara atri, tang surak umwang gumuruh angawe ngresing manah, kewarna malih, sira sanging crama Santun, enti maraseng mangrenga, praptaninga ngetut buri.

1059. Kuneng I Dewa Gede Pulasari, Ki Dewa Belayu tumungkul, sira Dewa Balangan, semu mingis, pada ngraseng brasta gempung, ndi nggoning amriha, yamaha swastaning urip.

1060. Mangu-mangu sajro pura, tangeh pangidepnia pisan aninggalaken desi, separan tibaning laku, amerih kewalagesang, waneh angling, ndi paranen mangkwe iku, panjajahan Sri Narendra, sawontening Pulo Bali.

1061. Tan marya rinuruhakena, ngawe irang atambah kroda Nrepati, tan wunsida brasta gempung, kina gunanda pasa, inirid, cara cariteng kuna, atur Paniat Bawi syakti.

1062. Separan panin daning titah, dadakena yadin atemah wasyanti, pan angemasin dosan ingsun, sara winanganing Dewa, waneh angling, ya pwa ika ingsun tumut, abasama poleng pejah, aywa dedawa malih.

1063. Sira bunia kaketeran nyanangrasa lapkena sira nari reki, tibra kajerihaning antu, telas rasanikang twas, Tirni kang tangis mangkin gumeruh, yaya asawang ampuhan, saiero pura umung nangis.

1064. Telas rasanikang manah, pada misahen amuhara pati, praptanikang wong angepung, sanjateng lingarsa pura, ndi denkwa amerih, mengeting wuwusnia dangu, lawan utusan Sri Narendra, kapelet denia nawurin.

1065. Kuneng separa wonging jero lawan samania pada ia abebisik, asah mangkeya aptia larut, anusupeng desa-desa amerih wap, lumampah akregan payun, atinggaleng Crama Sekar, saha gegawantan kori.

1066. Adulur-dulur lumampah, sawanehnia atutuneng sakti, tang keben peti pinundut, ananak putu ingemban, asru lumaris, pati wenang tansah tumuntun, lewih tang sarwa

mulia, angalor angungsi ukir.

1067. Kalunggang-lunggang lampahira, netra mulingang, angrenganing bedil muni, ikang twas, mangke ki rang Prama rajan wus rawuh, tan linganin lapa wlekang, tinilarin bala neki.

1068. Ningis mulingang tang netra, lagia atambeh kareres tekanang ati, medi swaranikang puhun, etu melayu lwir kenas, tan panolih, asru dera ngelur tumrun, tan linganing suket jurang, Singa raja tang inungsi.

1069. Nahan kalinganyeng kuna, wus umunggwa keprasista ing prasanti, ndah mangkea lagia kawuwus, sira sanging crama Sekar, asekeng ati, kancit rakwa mangke rawah, sanjata punang angupang, ngisen enyor asa wengid.

1070. Neher tumuli anapa, pangucape, pati jelanus awengis, aduh ipan jerone rawuh, lah pada lungguha, sira sami, menawa utusan Sang Prabhu kinen amejahingwang, prasama tanana malih.

1071. Sadera Sri Nara Natha, wuruhta ingwang dosa akasa pretiwi, sang inujaran amuwus ah dudu mangka Pangeran, sira sami, aywa tasira gung uyung daran pareng lengaha sumewa jeng Sri Bupati.

1072. Aja kari sumandeha, manira dewa angelarapakanireki, sang winarahan sumawur aturakena ingwang jeng Bupati, aneda kesama ingsun, sarwadnyana Sri Narendra, mangkea anaking bakti.

1073. Ping sapta ingsun anyadma, marman ingsun, tan kasah jeng Sri Bupati anyraka lan Sri mahulun, tumus katekeng wekas, sanenaka, yadian norakena ingsun, tan ana wiwah, cihnaning bakti aniwi.

1074. Mar sujuh twasang winarahan, aja dedawa doran lumampah de aglis sagrehan lawan sang ibu, prasidha keraja bhaya, ndoh mengkeki, tusut sira sang rinuruh, tucapa adan lumampah, sagrehan daginging puri.

1075. Gelis tekaning carita, kawasita, mangke sampun lumaris,

initer sanjata sampun, mingis asemu erang, ngeraseng ati, rasa pinegah margagung, belang setra imentasan, angeres marasaeng pati.

1076. Kangen sakwehing dedalan, umulata, sira sang sida ginerit, eman semu waspa tumungkul, wedana wenes nisteja, tan pajiwa, kunangok angantun-antun kawengan kwehing tuninggal, ah lare manggih kayeki.

1077. Kuneng yan rencana mwah, sanga bibi trinia genyor lumaris, asenghuwub petak alus, asawang sang kadi bala, asa nangis, sarira lupa mar lesu, ateken punggelan galah, candianing carita malih.

1078. Lepas lampaheng Srama Sekar, kalungang-lungang awesana mangkeya prapti, daganing sang mantri sampun, pada asalah unggwan sang mantri kawengan pada andulu, wedana sang wahu teka, apsara gana yan apti.

1079. Tangeh dera neda sah mata, tangisira angelus budining mantri, lwirnia ksamakena ingsun, nti welaseng sang mantria, narima sih, kancit rawuh Sri Tegal Basung, iniringing baladika, kagiat sira para mantri.

1080. Wawang pada sunungsunga, separaptanira Sri Aji, tumuli atata lungguh, angeb soring wanara, yaya madrapati, Kryan Petandakan ring ayun, tan doh Damung Pinatihan, Tumenggung Klapodiana malih.

1081. Mekadi Rakryan Tabanan, Kaba-kaba, Buringkit lan Tegeh Kori, cacagahan pireng lan Pàcung, Cameng awon lawan Kapal, mwang Cecaha, Kryan Manginte munggwing ayun, Kryan Kaler mwang Telabah, pada marepeki Tangkil.

1082. Ramia nikang pasia kranan, guywa-guywan sotaning menangeng jurit,catiarsa Sri Tegal Besung, anenga aturing mantria dinartha sami, kuneng ling Sri Tegal Besung, ndi sanging Crama sekar, sineng aken denagelis.

1083. Wawang prapta sang sinengan, anembaha pangkaja sira Sri Aji, lingira Sri Tegal Besung, lah alungguha kita tuan, prasama iki, ndah mangke wus lateng lungguh, wekasan

ke Dewa Gede Sekar, ngrangkul pada saha tangis.

1084. Pegat-pegat dera ngucap,duh pukulun wenang tinapaken mangkeki, dosania langiyeng ahulun, jengireng amawang praja, kasing Pretiwi, kawa tekap twas apunggung, tan weruhing penawitan, sadera Paduka iki.

1085. Marsyuh twasing angrenga, sambatira wiakti anganinin ati, lingira Sri Tegal Besung, prasama ta anak ingwang, aywa malih, kita adadawa wuwus, remanta nglara pakena, jeng ira Sri Narapati.

1086. Aywa atisayeng alara, ngelakena, tangisan ta kita laki, manareng kaya nak ingsun, norakeneng duskreta, purihing dadi, tonentang cariteng dangu, Jarika keya, duking Nandawana nguni.

1087. Aywata tibraning lara, lahta mangke daran malenin bakti, jengira Sri Maha Prabhu anata pamolikaning Hyang, kasinampolih, Sang linangan awot santun, aneda patik Bhatara, wusinin pening jero ati.

1088. Mwah Sri Tegal Besung ngandika, duh Kyayi prasama samanta iki, konakena pinahayu, sawanira sang pejah, eng jurit, prasama kita nakingsun, peparenga lumaksana, mehayu kakanta laki.

1089. Sang winaraha wot sekar, neda ngiring pun patik Sri Aji, mwah ling Sri Tegal Besung Kyayi konakena wawang, umatura, pangkaja Sri Maha Prabhu, prapting sweca negara, apan huwus labda gati.

1090. Umatur Kryan Petandakan, singgih sampun linakwa dinuta uni, umedek jeng Sri di Prabhu, pareng nuhur pokanira, ndah mangkeki, adandandana kena iku, mehayu sawa sang pejah, sang mantri sama misinggih.

1091. Wuaputusing gonita, ndah tumuli adandan sira sang mantri, tumut tekang bala asru, mekadi praraja putra, bibi katrini, irika ke Dewa Belayu, kelawan I Dewa Sekar, mwah Dewa Pulasari.

1092. Tumut ki Dewa Balangan, waspa mijil, mekadi Kadarpa

nurun, tenyuh ing sarira, dada gigir kadi cipakaring gunung, kawengan twasnia mulat, awasang lwir asemu Kunying.

1093. Katon latinia ngatirah, wrening roma, waja uryaning asisig, yaya lwir angemu madu, angawe kung ning mulat, a matiani, kuniyep liring aluru, rasa katon angujiwat, mangkana pabeteng ati.

1094. Muah yan rinancaneng ing twas, lwir anapa, duh parasama yayi bibi, praptaha sira masingsun, tingal kumanda angkwa, duh mas laki, aywa sira gung ujung, mwit mangke kakanta tuan, walwi ta mulihing rawit.

1095. Polar-polaraning wekas, maskwa yayi, sira ta sida kepanggih, asih-sihan lawan ingsun tana mangguh wiyoga, kaya iki, estijangku tumut sang hulun, sang sidha umoring dewa, tan nora ana umiring.

1096. Nahan lwir panapanira, ndan sang bibi, neher tumuli kepatin, mangkin kang tangis gumuruh, umung marang rana madia, tinilung gipih, anglilir sang sidha hantu, sarwia ngusap waspa, tan pegat sambat anangis.

1097. Duh dewa sang lwir Kedarpa, ajalinalin, lumaku sira den aglis, tumutureng sang ahulun, ngwang karya ginela-gela, tresning urip, ndah mengkya prasamanak ingsun, den dandana mangkwa kita, amwit it sang nungsieng rawit.

1098. Irika sang praraja putra, ndah tumuli neher sira pada ngabhakti, mangko rinuruban sampun, tur rinasikan tang laywan, ana malih sawania Kyayi Bekung, tumut pada rinasikan, neher tumuli binasmi.

1099. Mwah sakwehning wong tuninggal, enti kascaryan, pada kumenyeng ati lweih sabha ninisteng luhur, panora ring kuna-kuna, mangguh kayeki, lwirnia wangkawa kuwung, teja ngadeg, pring wandira kilat tatit riris alit.

1100. Etu gumenyeping manah, duh tahwa mangka, sasaning sarira lewih, tekaping Apsari Sunu, lwih ngusir yaseng rana, nungkap lewih, Indra loka kang jinujur, sinungsung apsara gana, puspa warsa resing langit.

1101. Mangka pada gumenyeping manah, sakwehing wong, kapengin pada ring ati, tangeh yan wuwusen sampun, candianikang carita, kang gumanti, sang duta mantri, umantuk, prapteng linggarsa pura, katur ring Sri Narapati.

1102. Setingkahing rana yadnya, wus dinarta prasida digjayeng ari, keh Kuwu desa angemasi antu, bala tan kena wini lang, minakadi, sira sang pinet wusantu, tumut ki Bekung paratra, desa geseng temah asti.

1103. Mangka manga Sri Nerendra, kawelas arsa matra semu waspa mijil, kangening polah tan luhung, kangeneng sang sida pejah, Lurah desi, kuneng ling ira amuwus, akon mahayu tang sawa, sang sidha pejahang jurit.

1104. Luwan sang para dimantri, kon mantuka, mekadi ta sira yayi, sang kinadnyan awot santun, neher tumuli lumampah, tan warneng margi, awasana sampun rawuh, daganing sang pora mantria, matur ring Sri Ari Aji.

1105. Katur seadnya sang Natha, ndha sumawur, Sri Besung duh sampun kaki, ginesung sang matieng ahyun, lah mangke pada dandanan, pamuliha, mangke iki.

1106. Sumahab pada lumampah, prarajaputra, inateraken tumuli, sagerahan lan bibi sampun, wiakti asemu tan sebha, kecud kuning, mangrasa pejah ring enu, inetering sanjata, sang mantri tumut lumaris.

1107. Kangen sakwehing dedalen, tumonaken sira sang sidha ginerit, wedana nisteja kusut, mingis asemu erang, pekik-pekik, yan tan kagrek aning musuh, durung antes matang yudha, angawe suk sekeng ati.

1108. Eman rinempeg sanjata, tanda mantri, apan wahana lumaris, duh tan pacuraring semu, mangka pangucaping twas, ndan gumanti, wuwusen Sri Maha Prabhu, karya sinebha ing yawa, desang kasinoming tani.

XXII SINOM

1109. Durung lana Sri Narendra., kancit dateng sang ajurit, sumninggek sakweh asebha, Sri Tegal Besung mekadi, iniring ing bala mantri, yaya lwir parwata santun, pan pada swabhawa bungah, sawetning menangeng jurit, ndan sang hulun, garjita nungsungeng tingal.

1110. Sang prapta anglingsur watra, mendek munggwing batur Candi, anembah ijeng Sang Katong, sang sinembah arsa angling, praptaha sira yayi, prasamanta kita rawuh, merena parek lan ingeong, sumujug sang wawu perapti, atelangkup, biakta wus atateng unggwang.

1111. Mesem sang Sri wesmwatmaka, tan pira sukaning ati, seprapta temantri ningong, sida sakestining hati, Kryan Petandakan awotsari, kaya andika sanghulun, singgih sidha tan sidha, angutus mantri nrapati, brasta gempung, punang caeru Prameswara.

1112. Anarakwa calanika, panakweh bala angemasin, makadinia Kuwu desa, meneng sira Sri Bupati, suwenia nora ngudani, wekasan lagia amuwus, Po kita Petandakan, ndia sanging Srama sari, duh pukulun sira wenten aneng yawa.

1113. Dan age kon undangana, sang kinadnyan melayu agipih, prapta sira sang sinengan, mendek ijeng Aji, prasama sarwi tunungkud, pada asemu nisteja, prasama ngadepeng siti, rep tunungkul, tekang sewonging asebha.

1114. Pada angresing mulat, wedana Sri Narapati, tan bina lwir surya wimba, mijiling udaya giri, lingira Sri Bupati, praptaha kadang ingsun, wakena talingning pangrenga, ndah mangke aywa madani tekeng hulun sinurud kesatrian kita.

1115. Ana tiki nungrahangkwa mwah, kawesian ta kita dadi, mangke katekanig wekas saturun turun ta kaki, yan kita surud lagi, wong tani temahan iku, mangkana basaman ingwang, aywa kamu dahat kingking, prekrektinging, dosa langgana lawing wang.

1116. Lawan ri kapejahanata wekas, ana ngrahangku lagi, yogia secaraning Ksatrian kaya wong wisudha lewih, Pasek Bandesa iki, titising Brahmanca iku, kang yogia silih alap, mangkana kita sang mantri, basamengsun, kengetakena sadaya,

1117. Kuneng ta sang kinadnyanan, prasama arsawatsari, misinggih adnya sang Katong, sira sang sinurud lagi, ngasiasih ngadepang siti, anuhun jeng Sri Prabhu, Kaya adanya Bhatara, kawula tan drewe budhi, separan hyun, kewala kari agesang.

1118. Yadianing sapta anjanma tansah mekul jeng Bupati, tuwus tekang Jaumantra saturunan patik Aji, sang mantria amisinggih, ia kaya ujar ikut, aywa meraseng ujar, ila estu pala neki, tan wangdea rug, sugih gawe kurang pangan.

1119. Pan sira Sri Nata Natha, lunungga Hyang Psupati, wak badjra sidlri wakia, angelebur ulah tan yukti, semalatra yeng bumi, byakta gesang dadi gempung, mangka kengetakena sang winarah asmita aris, ya iku, ingsun tan wiwal andika.

1120. Pan sasaning anawita, tan ogia adrewe budhi, asing sadnya Sri Narendra, etuning kari aurip, mangkea lagia walenin, moga kna ica tuduh, wreh tingkahing kumaula, tan yogia dewana malih, yadin surud, apan prekretinging tiah.

1121. Mangka kalingania kuna, nimitaning pula sari, tekeng sesanak sadaya pan sinuruhaken nguni, etu katekeng mangkin, anawangsa kala iku, kang sinangguh wangca Sekar, makadinia Pulasari, Dangin Belayu, nguni weh wangca Balangan.

1122. Yogia tan preti santana tutur tutur aja lali, sang umengeteng carira, titising Bhatara uni, pada munggwing prasanta, sinung nungruha sang Prabhu, yata wenang tutakena, aywa pidolingning aji, yogia tiru, esti kalawan kawitan.

1123. Mangka pidartania tuan, lah rengan akena malih, sira sang-

opsari Temaja, sang sidha lumahing jurit, sampwa dinarmeng maring utareng desa Cepunggung, yata marianing ana, tang pura Syang Kanging, nahan iku, tinamiyang kawekas.

1124. Tansipi wekasing gehana, sira sang lumaheng jurit, temahan Dewa sekala, luminggeng gedong syang Kangin, mawah tisayeng pingit, sang linninggeng Gedong iku, nenggeh prastawa ring kuna, panjanman gandarwa pati, yogia sungsung, de sangtuhu ring carira.

1125. Mangke piweruh ana mwah, Lurah Bangkiang sidem nguni, sang tumut pejaheng rana, ring mua rang giha uni, pan tumus satieng a sih , norana mresa ring wuwus, sida maka bejayang jiwa, sudira puruseng juti, yogia tiru dera sang Ksatria Purusa.

1126. Eman yan tan dinarmakena, wetnia prowireng jurit, tumut sang lwir Rama ija, pan pada onungkap lewih, triloka inisti, pan swarga imahyun ahyun, mangka kalinganieng kuna, puweraha santanan iki, denia sampun, salah surup anembah.

1127. Apan sira pada nana, sang sidha umoring Widhi, Bhatara Dalem Tarukan, ring cungkub Tampwagan kaki, sira ta malinggugu uni, aywa sira salah sengguh, wiatkti tisayeng drugama, piweruha sentana iki, denia weruh, nenggeh pidartania kocap.

1128. Marma sang umengeting carira, lawan kaliliran uni, titih Bhetareng Tarukan, sewateking Pulasari, Sekar Balangan malih, dangin makadi Ki Belayu, ja tanlinganing kawi tan, iala estu polaneki, yana murug tan wun kena Brahma setia.

1129. Pan wus munggweng pralapita, kapratista ing prasanti, sinung kinugra eng kuna, pacara kalaning pati, yadin kalaning urip, prasana wus pada mungguh, inugraheng Dalem kuna, jumenengeng Linggarsa puri, ala hayu, sampun pada munggwing kana.

1130. Kuneng ta wekasing awekas, sira ta sang liang siki, pada

nuhuraken wangsa, danawa-dadwan angalih, aja tan mengeting lelintih, maran sampun salah ukur, tingkahing asana nakan, panhana pangkuasan lagi, kostaweng bhuh, mangkana kalilingan, nika.

1131. Punapi malih panjangang, pani sampun presida enti, kang Kanda tatwa carita, candianing umungwing gurit, langia kasanta singgih, kang kawia koleng akikuk, twi deingwang anunular, marmaning ana pikardi, twastepuh, tan wun tinindaning sarat.

1132. Mangkana sira prasama, sira sang sudea miragi, aywa ta umidep lara, den Santasakeneng budhi, pan inaniking kawaranis, pati yelamut ulah metu, yan ana ingcaka sanga, enak niwahana lagi, saking lucu, manira neda samnata.

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustaka
Jenderal
89